مَفَاهِيمُ
يجِبُ أن تُصَحَّح



PAHAM-PAHAM
YANG HARUS DILURUSKAN

Oleh :
Imam Ahlussunnah Wal Jamaah Abad 21
Prof. DR. Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani

BAB I
AQIDAH
KESALAHAN PARAMETER KEKUFURAN DAN KESESATAN DI ZAMAN SEKARANG

LARANGAN MENJATUHKAN VONIS KUFUR (TAKFIR) SECARA MEMBABI BUTA

Banyak orang keliru dalam memahami substansi faktor-faktor yang membuat seseorang keluar dari Islam dan divonis kafir. Anda akan menyaksikan mereka segera memvonis kafir seseorang hanya karena ia memiliki pandangan berbeda. Vonis yang tergesa-gesa ini bisa membuat jumlah penduduk muslim di dunia tinggal sedikit. Kami, karena *husnuddzon*, berusaha memaklumi tindakan tersebut serta berfikir barangkali niat mereka baik. Dorongan kewajiban mempraktekkan *amar ma'ruf nahi munkar* mungkin mendasari tindakan mereka. Sayangnya, mereka lupa bahwa kewajiban mempraktekkan *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan dengan cara-cara yang bijak dan tutur kata yang baik (*bil hikmah wal mau'idzoh al–hasanah*). Jika kondisi memaksa untuk melakukan perdebatan maka hal ini harus dilakukan dengan metode yang paling baik sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Nahl : 125, yang artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*

Praktek *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara yang baik ini perlu dikembangkan karena lebih efektif untuk menggapai hasil yang diharapkan. **Menggunakan cara yang negatif dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah tindakan yang salah dan tidak semestinya.**

Jika Anda mengajak seorang muslim yang sudah taat mengerjakan sholat, melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ditetapkan Allah, menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya, menyebarkan dakwah, mendirikan masjid, dan menegakkan syi'ar-syi'ar-Nya untuk melakukan sesuatu yang Anda nilai benar sedangkan dia memiliki penilaian berbeda dan para ulama sendiri sejak dulu berbeda pendapat dalam persoalan tersebut kemudian dia tidak mengikuti ajakanmu lalu kamu menilainya kafir hanya karena berbeda pandangan denganmu maka sungguh kamu telah melakukan kesalahan besar yang Allah melarang kamu untuk melakukannya dan menyuruhmu untuk menggunakan cara yang bijak dan tutur kata yang baik.

Al-Allamah Al-Imam Al-Sayyid Ahmad Masyhur Al-Haddad mengatakan, “ Telah ada kesepakatan ulama untuk melarang memvonis kufur *ahlul qiblat* (ummat Islam) kecuali akibat dari tindakan yang mengandung unsur meniadakan eksistensi Allah, kemusyrikan yang nyata yang tidak mungkin ditafsirkan lain, mengingkari kenabian, prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang harus diketahui ummat Islam tanpa pandang bulu (*Ma ‘ulima minaddin bidldloruroh*), mengingkari ajaran yang dikategorikan *mutawatir* atau yang telah mendapat konsensus ulama dan wajib diketahui semua ummat Islam tanpa pandang bulu.

Ajaran-ajaran yang dikategorikan wajib diketahui semua ummat Islam (*Ma‘lumun minaddin bidldloruroh*) seperti masalah keesaan Allah, kenabian, diakhirinya kerasulan dengan Nabi Muhammad SAW, kebangkitan di hari akhir, hisab (perhitungan amal), balasan, sorga dan neraka bisa mengakibatkan kekafiran orang yang mengingkarinya dan tidak ada toleransi bagi siapapun ummat Islam yang tidak mengetahuinya kecuali orang yang baru masuk Islam maka ia diberi toleransi sampai mempelajarinya kemudian sesudahnya tidak ada toleransi lagi.

Hadits Mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan sekelompok perawi yang mustahil melakukan kebohongan kolektif dan diperoleh dari sekelompok perawi yang sama. Kemutawatiran bisa dipandang dari :

1. Aspek *isnad* seperti hadits :

   من كذب عليّ معتمدا فليتبوا مقعده من النار

   "*Barangsiapa berbohong atas namaku maka carilah tempatnya di neraka.*"

2. Aspek tingkatan kelompok perawi seperti kemutawatiran Al-Qur’an yang kemutawatirannya terjadi di muka bumi ini dari wilayah barat dan timur dari aspek kajian, pembacaan, dan penghafalan serta di-transfer dari kelompok perawi satu kepada kelompok lain dari berbagai tingkatannya sehingga ia tidak membutuhkan *isnad*. Kemutawatiran ada juga yang dikategorikan mutawatir dari aspek praktikal dan turun-temurun (تواتر عمل وتوارث) seperti praktik atas sesuatu hal sejak zaman Nabi sampai sekarang, atau *mutawatir* dari aspek informasi (توات علم) seperti kemutawatiran mu’jizat-mu’jizat. Karena mu’jizat itu meskipun satu persatunya malah sebagian ada yang dikategorikan hadits ahad namun benang merah dari semua mu’jizat tersebut mutlak *mutawatir* dalam pengetahuan setiap muslim. Memvonis kufur seorang muslim di luar konteks di muka adalah tindakan fatal. Dalam sebuah hadits disebutkan :

   (إذا قال الرجل لأخيه يا كافر فقد باء بها أحدهما) .

   "*Jika seorang berkata kepada saudara muslimnya "Hai kafir!" maka vonis kufur telah jatuh pada salah satu dari keduanya*" (HR.Bukhari dari Abu Hurairah R.A)

Vonis kufur tidak boleh dijatuhkan kecuali oleh orang yang mengetahui seluk-beluk keluar masuknya seseorang dalam lingkaran kufur dan batasan-batasan yang memisahkan antara kufur dan iman dalam hukum syari’at Islam.

Tidak diperkenankan bagi siapapun memasuki wilayah ini dan menjatuhkan vonis kufur berdasarkan prasangka dan dugaan tanpa kehati-hatian, kepastian dan informasi akurat. Jika vonis kufur dilakukan dengan sembarangan maka akan kacau dan mengakibatkan penduduk muslim yang berada di dunia ini hanya tinggal segelintir. Demikian pula, tidak diperbolehkan menjatuhkan vonis kufur terhadap tindakan-tindakan maksiat sepanjang keimanan dan pengakuan terhadap *syahadatain* tetap terpelihara.

Dalam sebuah hadits dari Anas RA, Rasulullah SAW bersabda :

ثلاث من أصل الإيمان الكف عمن قال : لا إله إلا الله لا نكفره بذنب ولا نخرجه عن الإسلام بالعمل ، والجهاد ماض منذ بعثني الله إلى أن يقاتل آخر أمتي الدجال لا يبطله جور جائر ولا عدل عادل والإيمان بالأقدار

"*Tiga hal pokok iman ; menahan diri dari orang yang menyatakan Tiada Tuhan kecuali Allah. Tidak memvonis kafir akibat dosa dan tidak mengeluarkannya dari agama Islam akibat perbuatan dosa ; Jihad berlangsung terus semenjak Allah mengutusku sampai akhir ummatku memerangi Dajjal. Jihad tidak bisa dihapus oleh kezhaliman orang yang zhalim dan keadilan orang yang adil ; dan meyakini kebenaran takdir*".
(HR. Dawud)

Imam Al-Haramain pernah berkata, " Jika ditanyakan kepadaku : Tolong jelaskan dengan detail ungkapan-ungkapan yang menyebabkan kufur dan tidak". Maka saya akan menjawab," Pertanyaan ini adalah harapan yang bukan pada tempatnya. Karena penjelasan secara detail persoalan ini membutuhkan argumentasi mendalam dan proses rumit yang digali dari dasar-dasar ilmu Tauhid. Siapapun yang tidak dikarunia puncak-puncak hakikat maka ia akan gagal meraih bukti-bukti kuat menyangkut dalil-dalil pengkafiran".

Berangkat dari paparan di muka kami ingatkan untuk menjauhi pengkafiran secara membabi buta di luar point-point yang telah dijelaskan di atas. Karena tindakan pengkafiran bisa berakibat sangat fatal. Hanya Allah yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus dan hanya kepada-Nya lah tempat kembali.

SIKAP SYAIKH MUHAMMAD IBN 'ABDUL WAHHAB MENYANGKUT PENGKAFIRAN

Syaikh Muhammad ibn 'Abdul Wahhab Rahimahullah memiliki sikap mulia dalam hal pengkafiran. Sebuah sikap yang dipandang aneh oleh mereka yang mengklaim sebagai pendukungnya kemudian memvonis kafir secara serampangan terhadap siapapun yang berbeda jalan dan menolak pemikiran mereka. Padahal Syaikh Muhammad ibn 'Abdul Wahhab sendiri menolak semua pandangan-pandangan tak berharga yang dialamatkan kepadanya. Dalam sebuah risalah yang dikirimkannya kepada penduduk Qashim pada bahasan tentang *aqidah* ia menulis sebagai berikut:

"Telah jelas bagi kalian bahwa telah sampai kepadaku berita mengenai *risalah* Sulaiman ibn Suhaim yang telah sampai kepada kalian dan bahwa sebagian ulama didaerah kalian menerima dan membenarkan isi risalah tersebut. Allah mengetahui bahwa Sulaiman ibn

Suhaim mengada-ada atas nama saya ucapan-ucapan yang tidak pernah aku katakan dan kebanyakan tidak terlintas sama sekali di hatiku".

"Diantaranya ucapan Sulaiman bahwa saya menganggap sesat semua kitab madzhab empat Bahwa manusia semenjak 600 tahun yang silam tidak menganut agama yang benar. Saya mengklaim mampu berijtihad dan lepas dari taqlid. Perbedaan para ulama adalah malapetaka dan saya mengkafirkan orang yang melakukan tawassul dengan orang-orang shalih, dan saya mengkafirkan Imam Al-Bushoiri karena ucapannya: "Wahai Makhluk paling mulia".

"Seandainya saya mampu meruntuhkan kubah Rasulullah SAW maka saya akan melakukannya dan jika mampu mengambil talang Ka'bah yang terbuat dari emas maka saya akan menggantinya dengan talang kayu. Saya mengharamkan ziarah ke makam Nabi SAW, mengingkari ziarah ke makam kedua orang tua dan makam orang lain, saya mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah, mengkafirkan Ibnu Faridl dan Ibnu 'Araby, dan bahwasanya saya membakar kitab *Dalailul Khairaat* dan *Raudlul Rayaahin* yang kemudian saya namakan *Raudlul Syayaathiin*".

"Jawaban saya atas tuduhan telah mengucapkan perkataan-perkataan di atas adalah firman allah :

سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Artinya : "*Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah Dusta yang besar*."
(Q.S. An-Nuur : 16)

Sebelum apa yang saya alami terjadi, peristiwa mirip pernah dialami Nabi SAW. Beliau dituduh telah memaki Isa ibn Maryam dan orang-orang shalih. Hati mereka yang melakukan perbuatan terkutuk ini sama persis sebab menciptakan kebohongan dan ucapan palsu. Allah berfirman :

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللّهِ { الآية}

"*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah*." (Q.S. An-Nahl : 105)

Kafir Quraisy melontarkan tuduhan palsu bahwa Nabi SAW mengatakan bahwa Malaikat, Isa dan 'Uzair berada di neraka. Lalu Allah menurunkan firman-Nya :

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَى أُوْلَئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

"*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, Mereka itu dijauhkan dari neraka*."(Q.S. Al-Anbiyaa` : 101)

RISALAH PENTING LAIN KARYA SYAIKH MUHAMMAD IBN ABDUL WAHHAB DALAM MASALAH PENGKAFIRAN

Risalah ini dikirimkan kepada As-Suwaidi, seorang ulama Iraq. Sebelumnya As-Suwaidi mengirimkan buku dan menanyakan mengenai apa yang diperbincangkan masyarakat. Kemudian Syaikh menjawab dalam risalahnya :

”Tersebarnya kebohongan adalah hal yang membuat orang yang berakal merasa malu untuk menceritakannya apalagi untuk membuat-buat hal-hal yang tidak ada faktanya. Sebagian dari apa yang kalian katakan adalah bahwasanya saya mengkafirkan semua orang kecuali mereka yang mengikutiku. Sungguh aneh, bagaimana mungkin kebohongan ini masuk ke akal orang yang berakal? Dan bagaimana mungkin seorang muslim akan melontarkan ucapan demikian?”

“Dan apa yang kalian katakan : Seandainya saya mampu meruntuhkan kubah Nabi SAW niscaya saya akan merealisasikannya, membakar *dalailul khairaat* jika mampu dan melarang bersholawat kepada Nabi dengan ungkapan sholawat apapun. Perkataan-perkataan ini dikategorikan kebohongan. Dalam hati seorang muslim tidak terbesit dalam hatinya sesuatu yang lebih agung melebihi Al-Qur’an.”

Pada halaman 64 dari kitab yang sama Syaikh berkata : "Apa yang kalian katakan bahwa saya telah mengkafirkan orang yang melakukan tawassul dengan orang-orang shalih, mengkafirkan Bushiri karena ungkapannya : *Wahai makhluk paling mulia*, mengingkari diperkenankannya ziarah kubur Nabi SAW, kuburan kedua orang tua dan kuburan-kuburan orang lain serta mengkafirkan orang yang bersumpah menggunakan nama selain Allah, maka jawaban saya atas semua tuduhan ini adalah Firman Allah :

سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

"*Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah Dusta yang besar.*"(Q.S. An-Nuur : 16)

MEMAKI ORANG ISLAM ADALAH TINDAKAN FASIQ DAN MEMERANGINYA ADALAH TINDAKAN KUFUR

Ketahuilah bahwa membenci, memboikot dan berseberangan dengan kaum muslimin adalah haram, memaki orang Islam adalah tindakan fasiq dan memeranginya adalah tindakan kufur jika menilai tindakan tersebut adalah halal.

Kisah mengenai Khalid ibn Walid bersama pasukannya ketika menuju Bani Jadzimah untuk mengajak mereka masuk Islam cukup digunakan untuk menolak pemahaman *harfiah* (literal) dari judul di atas. Saat Khalid tiba di tempat mereka, mereka menyambutnya. Lalu Khalid mengeluarkan instruksi, “Peluklah agama Islam!”. “ Kami adalah kaum muslimin,” Jawab mereka. “ Letakkan senjata kalian dan turunlah.” Lanjut Khalid. “Tidak, demi Allah. Karena setelah senjata diletakkan pasti ada pembunuhan. Kami tidak bisa mempercayai kamu dan orang-orang yang bersama kamu.” Jawab mereka kembali. “Tidak ada perlindungan buat kalian kecuali jika kalian mau turun,” Kata Khalid. Akhirnya sebagian kaum menuruti perintah Khalid dan sisanya tercerai-berai.

Dalam riwayat lain redaksinya sebagai berikut : Ketika Khalid tiba bertemu mereka, mereka menyambutnya. Lalu Khalid bertanya, “Siapakah kalian? Apakah kaum muslimin atau kaum kafir?”. “Kami adalah kaum muslimin yang menjalankan sholat, mem–benarkan Muhammad, membangun masjid di tanah lapang kami dan mengumandangkan *adzan* di dalamnya.” Jawab mereka. Dalam lafadz hadits, mereka tidak bisa mengucapkan *Aslamnaa* (Kami berserah diri), akhirnya mereka mengatakan *Shoba’naa*

Shoba'naa. " Buat apa senjata yang kalian bawa?, tanya Khalid. "Ada permusuhan antara kami dan sebuah kaum Arab. Oleh karena itu kami khawatir kalian adalah mereka hingga kami pun membawa senjata." Jawab mereka. " Letakkan senjata kalian!" Perintah Khalid. Mereka pun mengikuti perintah Khalid untuk meletakkan senjata. "Menyerahlah kalian semua sebagai tawanan!" Lanjut Khalid. Kemudian Khalid menyuruh sebagian dari kaum untuk mengikat sebagian yang lain dan membagikan mereka kepada pasukannya.

Ketika tiba waktu pagi, juru bicara Khalid berteriak : "Siapapun yang memiliki tawanan bunuhlah ia!". Maka Banu Sulaim membunuh tawanan mereka. Namun kaum Muhajirin dan Anshor menolak perintah ini. Mereka malah melepaskan para tawanan. Ketika tindakan Khalid ini sampai kepada Nabi SAW, beliau berkata, " Ya Allah, saya tidak bertanggung jawab atas tindakan Khalid." Beliau mengulang ucapan ini dua kali.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa Khalid mengira mereka mengatakan *Shoba'naa Shoba'naa* dengan angkuh dan menolak tunduk kepada Islam. Hanya saja yang disesalkan Rasulullah adalah ketergesa-gesaan dan ketidak hati-hatiannya dalam menangani kasus ini sebelum mengetahui terlebih dulu apa yang dimaksud dengan *Shoba'naa Shoba'naa*. Nabi SAW sendiri pernah mengatakan :

نعم عبد الله أخو العشيرة خالد بن الوليد سيف من سيوف الله سله الله على الكافرين والمنافقين

"*Sebaik-baik hamba Allah adalah saudara kabilah Quraisy ; Khalid ibn Walid, salah satu pedang Allah yang terhunus untuk menghancurkan orang-orang kafir dan munafik*".

Persis seperti apa yang dialami Khalid adalah peristiwa yang menimpa Usamah ibn Zaid kekasih dan putra kekasih Rasulullah SAW berdasarkan hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Abi Dzibyan. Abi Dzibyan berkata, "Saya mendengar Usamah ibn Zaid berkata, "Rasulullah SAW mengirim kami ke desa Al-Huraqah. Kemudian kami menyerang mereka di waktu pagi dan berhasil mengalahkan mereka. Saya dan seorang laki-laki Anshar mengejar seorang laki-laki Bani Dzibyan.

Ketika kami berdua telah mengepungnya tiba-tiba ia berkata, "*La Ilaaha illallah*". Ucapan laki-laki ini membuat temanku orang Anshor mengurungkan niat untuk membunuhnya namun saya menikamnya dan diapun mati. Ketika kami tiba kembali di Madinah, Nabi SAW telah mendengar informasi tentang tindakan pembunuhan yang saya lakukan. Beliau pun berkata, " *Wahai Usamah! Mengapa engkau membunuhnya setelah dia mengatakan Laa Ilaaha illallah?!*" "Dia hanya berpura-pura," Jawabku. Nabi mengucapkan pertanyaannya berulang-ulang sampai-sampai saya berharap baru masuk Islam pada hari tersebut.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW berkata kepada Usamah, *"Mengapa tidak engkau robek saja hatinya agar kamu tahu apakah dia sungguh-sungguh atau berpura-pura?"*. "Saya tidak akan pernah lagi membunuh siapapun yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah". Kata Usamah.

Sayyidina Ali RA pernah ditanya mengenai kelompok-kelompok yang menentangnya, "Apakah mereka kafir ?", "Tidak," jawab Ali, "Mereka adalah orang-orang yang menjauhi kekufuran". "Apakah mereka kaum munafik?". "Bukan, orang-orang munafik

hanya sekelebat mengingat Allah sedang mereka banyak mengingat Allah". "Terus siapakah mereka?" Ali kembali ditanya. "Mereka adalah kaum yang terkena fitnah yang mengakibatkan mereka buta dan tuli", jawab Ali.

STATUS KHALIQ DAN STATUS MAKHLUQ

Perbedaan antara status Khaliq dan makhluq adalah garis pemisah antara kufur dan iman. Kami meyakini bahwa orang mencampur-adukkan kedua status ini berarti dia telah kafir. *Wal 'iyadz billah.*

Masing-masing dari kedua status di atas memiliki hak-hak spesifik. Namun, dalam masalah ini masih ada hal-hal, khususnya yang berkaitan dengan Nabi dan sifat-sifat eksklusif beliau yang membedakan dengan manusia biasa dan membuat beliau lebih tinggi dari mereka. Hal-hal seperti ini kadang tidak dimengerti oleh sebagian orang yang memiliki keterbatasan akal, pemikiran, pandangan dan pemahaman. Kelompok ini mudah terburu-buru memvonis kafir terhadap mereka yang mengapresiasi hal-hal tersebut dan mengeluarkan mereka dari agama Islam karena menurut kelompok ini menetapkan sifat-sifat khusus untuk Nabi SAW adalah mencampuradukkan antara status Khaliq dan makhluq serta mengangkat status Nabi dalam status ketuhanan. Kami sungguh memohon ampun kepada Allah dari tindakan mencampur-adukkan seperti ini.

Berkat karunia Allah kami mengetahui apa yang wajib bagi Allah dan Rasul serta mengetahui apa yang murni hak Allah dan yang murni hak rasul secara proporsional tidak melampaui batas sampai memberi beliau sifat-sifat khusus ketuhanan yaitu menolak dan memberi, memberi manfaat dan bahaya secara independen (di luar kehendak Allah), kekuasaan yang sempurna dan *komprehensif*, menciptakan, memiliki, mengatur, satu-satunya yang memiliki kesempurnaan, keagungan dan kesucian dan satu-satunya yang berhak untuk dijadikan obyek beribadah dengan beragam bentuk, cara dan tingkatannya.

Seandainya yang dianggap melampaui batas adalah berlebihan dalam mencintai, taat dan keterikatan dengan beliau maka hal ini adalah sikap yang terpuji dan dianjurkan sebagaimana dalam sebuah hadits :

لا تطروني كما أطرت النصارى ابن مريم

"*Janganlah kalian mengkultuskanku sebagaimana kaum Nashrani mengkultuskan Isa ibn Maryam*".
Maksud dari hadits tersebut berarti bahwa sanjungan, berlebih-lebihan dan memuji beliau di bawah batas di atas adalah tindakan terpuji. Seandainya maksud hadits tidak seperti ini berarti yang dimaksud adalah larangan untuk memberikan sanjungan dan memuji secara mutlak. Pandangan ini jelas tidak akan diucapkan oleh orang Islam paling bodoh sekalipun. Wajib bagi kita memuliakan orang yang dimuliakan Allah dan diperintahkan untuk memuliakannya. Betul, memang kita wajib untuk tidak mensifati Nabi SAW dengan sifat-sifat ketuhanan apapun. Imam Al-Bushiri RA berkata :

دع ما ادعته النصارى في نبيهم :: واحكم بما شئت مدحاً فيه واحتكم

Jauhilah klaim Nashrani akan Nabi mereka
Berilah beliau pujian sesukamu dengan bahasa yang baik

Memuliakan Nabi SAW tidak dengan sifat-sifat ketuhanan sama sekali bukan dikategorikan kufur atau kemusyrikan. Malah diklasifikasikan sebagai salah satu ketaatan dan ibadah yang besar. Demikian pula setiap orang yang dimuliakan Allah seperti para Nabi, rasul, malaikat, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih. Allah berfirman yang Artinya : "*Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan syi`ar-syi`ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati*."(Q.S. Al-Hajj : 32). Kemudian firman Allah : "*Demikianlah (perintah Allah), dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya*."
(Q.S. Al-Hajj : 30)

Diantara obyek yang wajib dimuliakan adalah Ka'bah, *Hajar Aswad* dan *Maqam* Ibrahim. Ketiga benda ini adalah batu namun Allah memerintahkan kita untuk memuliakannya dengan thawaf pada Ka'bah, mengusap Rukun Yamani, mencium *Hajar Aswad*, sholat di belakang *Maqam* Ibrahim, dan wukuf untuk berdoa di dekat *Mustajar*, pintu Ka'bah dan *Multazam*. Tindakan kita terhadap benda-benda yang disebutkan tadi bukan berarti beribadah kepada selain Allah dan meyakini pengaruh, manfaat, dan bahaya berasal dari selain-Nya. Semua hal ini tidak akan terjadi dari siapapun kecuali Allah SWT.

STATUS MAKHLUQ

Kami meyakini bahwa Rasulullah SAW adalah manusia yang bisa mengalami apa yang dialami manusia umumnya seperti sifat-sifat yang temporal dan penyakit-penyakit yang tidak mengurangi kedudukan beliau dan tidak membuat beliau dijauhi. Sebagaimana dikatakan oleh penyusun '*Aqidatul 'Awam* :

وجائز في حقهم من عرض :: بغير نقص كخفيف المرض

Para rasul boleh mengalami sifat-sifat yang temporer
Yang tidak mengurangi kedudukan mereka seperti sakit ringan.

Rasulullah juga adalah seorang hamba yang tidak memiliki kemampuan memberi manfaat, bahaya, mati, hidup membangkitkan kepada dirinya sendiri kecuali apa yang telah dikehendaki Allah. Firman Allah yang Artinya : *Katakanlah*: "*Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. dan Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman*".(Q.S. Al-A`raaf :188)

Beliau juga telah mengemban risalah, menyampaikan amanah, menyadarkan ummat, membuang kesedihan dan berjihad *fii sabilillah* sampai ajal menjemputnya. Beliau berpulang ke sisi Allah dalam kondisi ridho dan mendapat keridhoan, seperti digambarkan dalam firman Allah yang Artinya : "*Sesungguhnya kamu akan mati dan Sesungguhnya mereka akan mati (pula)*." (Q.S. Az-Zumar : 30). Dalam ayat lain : "*Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?*" (Q.S. Al-Anbiyaa` : 34)

Kehambaan adalah sifat beliau yang paling mulia. Karena itu beliau membanggakannya dan berkata : "*Saya hanyalah seorang hamba*". Allah menyifati beliau dengan kehambaan dalam kedudukan tertinggi : "*Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil-Haram ke Masjidil-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui*." (Q.S.Al-Israa : 1). Kemudian firman Allah yang lain : "*Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya.*" (Q.S. Al.-Jinn : 19)

Kemanusiaan adalah letak sesungguhnya kemu'jizatan Rasulullah. Beliau adalah manusia dari jenis manusia namun berbeda dengan manusia biasa. Beliau memiliki perbedaan yang tidak mungkin dikejar atau disamakan dengan manusia biasa. Sebagaimana penilaian beliau tentang dirinya :

إني لست كهيئتكم إني أبيت عند ربي يطعمني ويسقيني

"*Saya tidak sama dengan kalian. Sesungguhnya saya bermalam di sisi Allah diberi kekuatan sebagaimana orang yang makan dan minum*".

Berdasarkan paparan di atas maka jelaslah bahwa status kemanusian beliau wajib disertai dengan sifat-sifat yang membedakannya dengan manusia umumnya yaitu menyebut keistimewaan-keistimewaan beliau yang eksklusif dan sifat-sifat beliau yang terpuji. Perlakuan ini bukan hanya diberikan khusus untuk Nabi Muhammad SAW namun juga berlaku untuk rasul-rasul yang lain agar penilaian kita kepada mereka proporsional. Karena penilaian kepada para rasul semata-mata dipandang dari sisi kemanusiaan saja tanpa penilaian lain adalah pandangan jahiliyah yang musyrik. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak dalil mengenai masalah ini. Diantaranya adalah :

- Ucapan kaum Nuh terhadap Nabi Nuh dalam kisah yang diceritakan Allah tentang mereka, yang Artinya : "*Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta*".(Q.S. Hud : 27).

- Ucapan kaum Nabi Musa dan Nabi Harun terhadap mereka berdua dalam kisah yang diceritakan Allah tentang mereka, yang artinya : "*Dan mereka berkata: Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita*?" (Q.S. Al-Mu'minuun : 47)

- Ucapan kaum Tsamud kepada Nabi mereka Shalih dalam peristiwa yang diceritakan Allah tentang mereka yang artinya, : "*Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; Maka datangkanlah sesuatu mukjizat, jika kamu memang Termasuk orang-orang yang benar*". (Q.S. Asy-Syu'araa' : 154).

- Ucapan Penduduk *Aikah* kepada Nabi mereka Syu'aib dalam kisah yang diceritakan Allah tentang mereka yang artinya : "*Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir. Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti Kami, dan Sesungguhnya Kami yakin bahwa kamu benar-benar Termasuk orang-orang yang berdusta*". (Q.S. Asy-Syu'araa' : 186).

- Ucapan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad SAW yang memandang beliau semata-mata sebagai manusia dalam kisah yang diceritakan Allah tentang mereka : "*Dan mereka berkata*: "*Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang Malaikat agar Malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia*? (Q.S. Al-Furqaan : 7)

Nabi telah menginformasikan status dirinya dengan benar akan sifat-sifat luhur dan hal-hal yang melampauai kebiasaan yang membuatnya berbeda dengan manusia lain. Sabda beliau dalam sebuah hadits *shahih* :

تنام عيناي ولا ينام قلبي

"*Kedua mataku terpejam namun hatiku tetap terjaga*".

إني أراكم من وراء ظهري كما أراكم من أمامي

"*Saya mampu melihat kalian dari belakangku sebagaimana melihatmu dari depan*".

أوتيت مفاتيح خزائن الأرض

"*Saya dianugerahi pintu-pintu gudang dunia*".

Meskipun telah wafat, Rasulullah tetap hidup dalam bentuk kehidupan *barzakh* yang sempurna. Beliau mampu mendengar perkataan, membalas salam dan shalawat orang yang bershalawat sampai kepada beliau. Amal perbuatan ummat disampaikan kepada beliau hingga beliau berbahagia atas perbuatan orang-orang yang baik dan beristighfar terhadap orang-orang yang melakukan dosa. Allah juga mengharamkan bumi untuk memakan jasadnya. Jasad Nabi terlindungi dari hal-hal yang bersifat merusak dan dari apapun yang berada dalam tanah.

Dari Aus ibn Aus R.A , ia berkata , "Rasulullah SAW bersabda :

من أفضل أيامكم يوم الجمعة : فيه خلق آدم وفيه قبض وفيه النفخة وفيه الصعقة ، فأكثروا عليَّ من الصلاة فيه ، فإن صلاتكم معروضة عليَّ . قالوا : يا رسول الله ! وكيف تعرض صلاتنا عليك وقد أرمت يعني بليت ؟ فقال : إن الله عز وجل حرم على الأرض أن تأكل أجساد الأنبياء

"*Salah satu hari kalian yang paling utama adalah hari Jum'at ; di hari itu Adam diciptakan dan wafat, Israfil meniup sangkakala dan matinya seluruh makhluk. Maka perbanyaklah bershalawat untukku pada hari Jum'at. Karena shalawat kalian disampaikan kepadaku". Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami sampai kepadamu padahal tubuhmu telah hancur?"* tanya para sahabat. "*Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla mengharamkan bumi untuk memakan jasad para Nabi*." Jawab Rasulullah. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibn Majah dan Ibn Hibban dalam kitab shahihnya serta Al-Hakim yang menilai hadits ini shahih).

Menyangkut keutuhan jasad para Nabi , *Al-Hafizh* Jalaluddin As-Suyuthi menyusun sebuah risalah khusus menyangkut hal tersebut yang berjudul *'Inbaa'ul Adzkiyaa' bi Hayaatil Anbiyaa'*.

Dari ibnu Mas'ud Rasulullah SAW bersabda :

حياتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم ، فإذا أنا مت كانت وفاتي خيراً لكم تعرض عليَّ أعمالكم فإن رأيت خيراً حمدت الله وإن رأيت شراً استغفرت لكم

"*Hidupku lebih baik buat kalian. Kalian berbicara dan saya berbicara kepada kalian. Dan jika saya meninggal dunia maka kewafatanku lebih baik buat kalian. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku melihat amal baik aku memuji Allah dan jika aku melihat amal buruk aku beristighfar buat kalian*".
Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzaar dan para perawinya sesuai dengan standar perawi hadits *shahih*.

Dari Abu Hurairah RA dari Rasulullah SAW, beliau berkata :

ما من أحد يسلم عليَّ إلا رد الله عليَّ روحي حتى أرد عليه السلام

"*Tidak ada seorangpun yang memberi salam kepadaku kecuali Allah mengembalikan nyawaku hingga aku membalas salamnya*". (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Sebagian ulama menafsirkannya dengan mengembalikan kemampuan berbicara beliau.

Dari 'Ammar ibn Yaasir, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda :

إن الله وكّل بقبري ملكاً أعطاه الله أسماء الخلائق ، فلا يصلي عليَّ أحد إلى يوم القيامة إلا أبلغني باسمه واسم أبيه ، هذا فلان بن فلان قد صلى عليك

"*Sesungguhnya Allah SWT mewakilkan seorang malaikat yang diberi Allah nama semua makhluk pada kuburanku. Maka tidak ada seorang pun hingga hari kiamat yang menyampaikan shalawat untukku kecuali malaikat itu menyampaikan kepadaku namanya dan nama ayahnya ; ini adalah si fulan anak si fulan yang telah menyampaikan shalawat untukmu*". HR. Al-Bazzaar dan Abu al-Syaikh ibn Hibban yang redaksinya : Rasulullah SAW bersabda :

إن لله تبارك وتعالى ملكاً أعطاه أسماء الخلائق فهو قائم على قبري إذا مت ، فليس أحد يصلي عليَّ إلا قال : يا محمد ! صلى عليك فلان بن فلان ، قال : فيصلي الرب تبارك وتعالى على ذلك الرجل بكل واحدة عشراً

"*Sesungguhnya ada malaikat Allah yang telah diberi semua nama makhluk oleh Allah. Ia berdiri di atas kuburanku jika aku meninggal. Maka tidak ada seorang pun yang menyampaikan shalawat kepadaku kecuali si malaikat berkata, "Wahai Muhammad! fulan bin fulan telah menyampaikan shalawat untukmu"*. Rasulullah berkata, *"Rabb Tabaraka wa Ta'ala merahmatinya. Untuk satu shalawat dibalas 10 rahmat*". Dalam *Al-Kabiir* At-Thabaraani meriwayatkan hadits seperti ini.

Meskipun Rasulullah SAW telah wafat namun keutamaan, kedudukan dan derajatnya di sisi Allah tetap abadi. Mereka yang beriman tidak akan ragu akan fakta ini. Karena itu, bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW pada dasarnya kembali kepada keyakinan keberadaan hal-hal di muka dan meyakini beliau dicintai dan dimuliakan Allah serta

keimanan kepada beliau dan kepada risalahnya. Dan tawassul bukanlah berarti beribadah kepada Nabi SAW. Karena beliau betapapun tinggi derajat dan kedudukannya tetaplah seorang makhluk yang tidak mampu menolak bahaya dan memberi manfaat tanpa izin Allah. Allah SWT berfirman yang Artinya, : "*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa*". (Q.S. Al-Kahfi : 110)

ASPEK-ASPEK YANG SAMA ANTARA STATUS KHALIQ DAN MAKHLUQ TIDAK BERTENTANGAN DENGAN KESUCIAN ALLAH

Banyak orang keliru dalam memahami sebagian aspek-aspek yang sama antara status Khaliq dan makhluq. Mereka menganggap bahwa menisbatkan aspek-aspek di atas kepada status makhluk adalah menyekutukan Allah. Diantara aspek-aspek di atas adalah seperti sifat-sifat khusus kenabian yang salah dipahami oleh sebagaian orang dan menganalogikannya dengan analogi kemanusiaan. Karena itu mereka menilai terlalu berlebihan bila aspek-aspek tersebut disandarkan kepada Rasulullah. Mereka menilai bahwa menisbatkan aspek-aspek itu kepada Rasulullah berarti mensifati beliau dengan sebagian sifat-sifat ketuhanan.

Pandangan ini adalah sebuah kebodohan murni. Karena Allah SWT bebas memberi siapa saja dan sesuai kehendak-Nya tanpa ada tekanan yang mengharuskan. Tapi semata-mata karunia-Nya kepada orang yang hendak Dia mulyakan, Dia tinggikan derajat dan hendak ditonjolkan kelebihannya atas orang lain. Hal ini bukan berarti melepas hak-hak dan sifat-sifat ketuhanan. Hak-hak sifat-sifat ketuhanan tetap terpelihara sesuai dengan kedudukan Allah SWT. Jika ada makhluk yang memiliki salah satu dari hak atau sifat ketuhanan maka harus disesuaikan dengan kondisi kemanusiaan, yaitu harus terbatasi dan diperoleh lewat izin, anugerah, dan kehendak Allah.

Bukan karena kekuatan makhluk, rencana dan perintahnya. Karena manusia adalah makhluk lemah yang tidak mampu menimpakan bahaya, memberi manfaat, kematian , kehidupan dan kebangkitan dari kubur untuk dirinya sendiri. Banyak hal-hal yang dalil yang menunjukkanya sebagai hak Allah, namun Allah SWT memberikannya kepada Nabi SAW dan orang lain. Berangkat dari penjelasan di atas, pensifatan Nabi SAW dengan hal-hal di atas tidak meninggikannya sampai ke derajat ketuhanan atau menjadikan beliau sebagai sekutu bagi Allah SWT.Di antara aspek-aspek di atas adalah :

Syafaat,
Syafaat adalah milik Allah. Allah berfirman yang Artinya : "*Katakanlah: Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya.*" (Q.S. Az-Zumar : 44), Namun syafaat juga dimiliki oleh Rasul SAW dan orang lain atas kehendak Allah seperti terdapat dalam sebuah hadits :

أوتيت الشفاعة

"*Saya dikaruniai syafaat*", kemudian :

أنا أول شافع ومشفع

"*Saya adalah orang pertama yang memberi syafaat dan diterima syafaatnya.*"

Mengetahui hal-hal ghaib,
Mengetahui hal-hal ghaib adalah milik Allah. Seperti dalam ayat : "*Katakanlah: tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah*". (Q.S. An-Naml : 65)

Namun terdapat dalil yang menunjukkan Allah menginformasikan kepada Nabi hal-hal gaib :

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَداً - إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِن رَّسُولٍ

"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya" (ayat)

Hidayah,
Maka sesungguhnya hidayah adalah khusus milik Allah. Allah berfirman yang Artinya : "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*" (Q.S.Al-Qashash : 56), Akan tetapi terdapat ayat yang menjelaskan bahwa Nabi SAW juga bisa memberi hidayah. Allah berfirman :

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus*."
(Q.S. Asy-Syuura : 52)

Hidayah yang terdapat dalam ayat pertama berbeda dengan hidayah dalam ayat kedua. Perbedaan ini hanya dapat dipahami oleh kaum mu'minin yang memiliki kemampuan berfikir yang baik yang mampu membedakan status Khaliq dan makhluk. Jika pengertian hidayah disamakan niscaya Allah perlu mengatakan "Sesungguhnya engkau memberi hidayah yang berupa bimbingan, atau sesungguhnya engkau memberi hidayah tapi bukan seperti hidayah-Ku."

Tapi kedua ungkapan ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Malah Allah membiarkan lafadz hidayah tanpa keterangan apapun. Karena orang yang mengesakan Allah dari kaum muslimin bisa memahami kata-kata dan mengerti perbedaan indikasi dari kata-kata tersebut menyangkut apa yang disandarkan kepada Allah dan Rasulullah SAW. Masalah ini sama dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an yang memberi sifat Rasul dengan Ar-Ra'fah dan Ar-Rahmah saat Allah berfirman :

بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ

"*Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.*"

Dan Allah juga mensifati diri-Nya dengan dua sifat di atas dalam banyak ayat. Sudah umum diketahui bahwa *Ar-Ra'fah* dan *Ar-Rahmah* dalam ayat kedua berbeda arti dengan *Ar-Ra'fah* dan *Ar-Rahmah* dalam ayat pertama. Waktu Allah mensifati Nabi-Nya dengan kedua sifat tersebut, Dia mensifatinya tanpa embel-embel apapun. Karena orang yang dikhithabi adalah seorang mu'min yang mengesakan Allah yang mengerti perbedaan antara Khaliq dan makhluk.

Seandainya tidak demikian, Allah perlu mengatakan *Ra'uuf* dengan *ra'fah* yang berbeda dengan *ra'fah*-Ku, dan *rahiim* dengan rahmat yang berbeda dengan rahmat-Ku, atau mengatakan *Ra'uuf* dengan rahmat tertentu dan *Rahiim* dengan rahmat tertentu, atau bisa juga mengatakan *Ra'uuf* dengan *ra'fah* kemanusiaan dan rahiim dengan rahmat kemanusiaan. Namun semua ini ternyata tidak ada. Malah Allah memberi Nabi sifat *ra'fah* dan rahmat tanpa menambahkan penjelasan apapun.

MAJAZ 'AQLI DAN PENGGUNAANNYA

Tidak disangsikan lagi bahwa majaz 'aqli digunakan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Diantaranya yang Artinya : "*Dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya)"* (Q.S. Al-Anfaal : 2). Penyandaran kalimat *ziyadah* ke kalimat *aayaat* adalah majaz 'aqli. Karena ayat adalah penyebab bertambah sedang yang menambah sesungguhnya adalah Allah SWT. "*hari yang menjadikan anak-anak beruban*." (Q.S. Al-Muzzammil :17)

Penyandaran kata *Ja'ala* pada pada *al-Yaum* adalah majaz 'aqli. Karena *Al-Yaum* adalah tempat mereka menjadi beruban. Kejadian tersebut tercipta pada *Al-Yaum* sedang yang menjadikan sesungguhnya adalah Allah SWT. "*Dan jangan pula Suwwa`, Yaghuts, Ya`uq dan Nasr, dan sungguh mereka menyesatkan kebanyakan (manusia)*." (Q.S. Nuh : 23-24) Penyandaran *Idlal* pada a*shnam* adalah majaz 'aqli karena *ashnam* adalah penyebab terjadinya *idlal* sedang yang memberi petunjuk dan yang menyesatkan hakikatnya Allah SWT semata.

Firman Allah mengisahkan Fir'aun yang Artinya : "*Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang Tinggi.*" (Q.S.Al-Mu\`min : 36). Penyandaran *Al-Binaa* (membangun) kepada Haman adalah majaz 'aqli karena Haman cuma penyebab. Ia hanya pemberi perintah dan tidak membangun sendiri. Yang membangun adalah para pekerja. Adapun keberadaaan majaz 'aqli dalam hadits maka di dalamnya terdapat jumlah yang banyak yang diketahui oleh orang yang mau mengkajinya.

Para ulama berkata : "Terlontarnya penyandaran di atas dari orang yang mengesakan Allah cukup menjadikannya dikategorikan sebagai penyandaran majazi karena keyakinan yang benar adalah bahwa pencipta para hamba dan tindakan-tindakan mereka adalah Allah semata. Allah adalah pencipta para hamba dan tindakan-tindakan mereka. Tidak ada yang bisa memberikan pengaruh kecuali Allah. Orang hidup atau orang mati tidak bisa memberi pengaruh apapun. Keyakinan semacam ini adalah tauhid yang murni. Berbeda kalau memiliki keyakinan yang berlawanan. Maka ia bisa jatuh dalam kemusyrikan.

URGENSI MENETAPKAN KAITAN (NISBAT) DALAM MENETAPKAN BATASAN KUFUR DAN IMAN

Beberapa kelompok sesat hanya menggunakan pendekatan tekstual tanpa melibatkan indikasi-indikasi dan tujuan-tujuan, serta tidak menggunakan titik temu yang bisa

menghindari kontradiksi antar dalil-dalil yang ada seperti kelompok (*Mu'tazilah*) yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dengan menggunakan argumentasi firman Allah yang Artinya : "*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab*." (Q.S. Az-Zukhruuf : 3).

Kemudian kelompok *Qadariyyah* (free will) yang menggunakan ayat yang Artinya : "*Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri." (Q.S. As-Syuuraa : 20), dan ayat : "Apa yang telah kamu kerjakan*." (Q.S.Yunus : 23)

Kelompok *Jabariyah* yang berpegang teguh dengan ayat : "*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*." (Q.S. Ash-Shaaffaat : 96), dan ayat : "*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar*." (Q.S.Al-Anfaal : 17)

Untuk menyingkap maksud dari firman Allah di muka bahwa sesungguhnya semua kelompok ummat Islam diluar kelompok *Qadariyyah* meyakini bahwa semua tindakan para hamba adalah diciptakan Allah SWT berdasarkan ayat :
(وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَـكِنَّ اللّهَ رَمَى) dan ayat, (وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ)
meskipun tindakan itu bisa dilekatkan kepada hamba dengan menggunakan pendekatan lain yang disebut *iktisab* (bekerja) seperti dalam firman Allah :
لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
"Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (Q.S.Al.Baqarah : 286) dan ayat-ayat lain yang menunjukkan penyandaran kerja kepada hamba.

Keterkaitan *qudrah* dengan *al-maqdur* (obyek dari sifat qudrah) tidak harus melalui penciptaan semata karena *qudrah* Allah pada masa azali berkaitan dengan alam sebelum Allah menciptakannya. Dan *qudrah* Allah ketika menciptakan alam berkaitan dengan alam dalam corak keterkaitan lain.

ESENSI MENISBATKAN TINDAKAN KEPADA PARA HAMBA

Berangkat dari keterkaitan *qudrah* di atas jelaslah bahwa keterkaitan *qudrah* tidak hanya dengan terjadinya *al-maqdur* lewat sifat ini. Hubungan tindakan makhluk dengan mereka sendiri dengan cara mengerjakan bukan penciptaan. Karena Allah yang menciptakan, menakdirkan dan menghendakinya. Tidak perlu dipersoalkan bagaimana Allah menghendaki apa yang Dia larang, karena perintah berbeda dengan kehendak dengan bukti Allah menyuruh semua manusia untuk beriman namun Allah tidak menghendaki semuanya beriman. Hal ini berdasarkan firman Allah :
وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ
Yang Artinya : "*Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman - walaupun kamu sangat menginginkannya*." (Q.S. Yusuf : 103).

Penisbatan tindakan kepada makhluk masuk kategori penisbatan *musabbab* (Obyek yang terkena pengaruh sebab) kepada *sabab* (penyebab atau *wasithah* (perantara). Hal ini bukanlah sebuah kontradiksi karena yang menjadi penyebab dari segala sebab adalah

pencipta *washithah* yang menciptakan makna keperantaraan kepada *washithah*. Seandainya Allah tidak memberi makna keperantaraan terhadap segala sebab maka segala sebab itu tidak layak menjadi *washithah* baik sebab yang tidak diberi akal oleh Allah seperti benda mati, cakrawala, hujan dan api atau sebab yang berakal seperti malaikat, manusia, atau jin.

PERBEDAAN ARTI AKIBAT PERBEDAAAN NISBAT LAFAZH

Barangkali Anda berkata : Tidaklah rasional menisbatkan satu tindakan kepada dua pelaku karena mustahil berkumpulnya dua hal yang mampu memberikan pengaruh kepada satu obyek yang terkena pengaruh. Kami jawab, "Benar pandangan kalian. Namun konteksnya jika pelaku hanya memiliki satu pengertian dalam penggunaan–nya". Tapi jika pelaku memiliki dua pengertian maka kalimat tersebut ada kemungkinan digunakan untuk salah satunya.

Kalau demikian tidak boleh kalimat itu digunakan untuk kedua-duanya sebagaimana telah diketahui dalam penggunaan kalimat yang memiliki lebih dari satu pengertian (*musytarak*/ambigu) atau hakikat dan majaz sebagaimana ungkapan "Pemimpin membunuh si fulan" dan ungkapan "Si fulan dibunuh oleh algojo." Kata membunuh yang dinisbatkan kepada pemimpin memiliki pengertian yang berbeda dengan kata yang sama yang dinisbatkan kepada algojo. Maka ungkapan kita : Allah adalah pelaku dengan pengertian Dia adalah pencipta yang membuat sesuatu menjadi ada dan ungkapan kita : Sesungguhnya makhluk adalah pelaku, artinya adalah bahwa makhluk adalah obyek yang Allah ciptakan padanya kemampuan setelah menciptakan padanya kehendak dan pengetahuan.

Berarti hubungan *qudrah* dengan *iradah* serta gerakan dengan *qudrah* adalah hubungan kausalitas dan yang diciptakan dengan yang menciptakan. Hubungan semacam ini berlaku jika obyeknya adalah makhluk berakal. Namun jika tidak berakal ia termasuk kategori mengaitkan yang disebabi atas yang menjadi penyebab.

Berarti sah-sah saja menyebut setiap hal yang memiliki kaitan dengan *qudrah* sebagai *Fa'il* (pelaku) bagaimanapun bentuk kaitannya. Sebagaimana algojo dan penguasa bisa disebut pembunuh dengan memandang dari sudut masing-masing. Karena pembunuhan berkaitan dengan keduanya. Meskipun pembunuhan dilihat dari dua sisi pandang berbeda namun masing-masing algojo dan penguasa bisa disebut pembunuh. Demikian pula dalam hal menilai obyek-obyek dari qudrat dengan dua qudrat. .

Dalil yang menunjukkan diperbolehkannya menisbatkan hal-hal di atas dan relevansinya adalah bahwa Allah SWT sendiri kadang menisbatkan tindakan kepada para malaikat dan terkadang kepada yang lain dan terkadang menisbatkannya kepada diri-Nya sendiri.

Allah SWT berfirman yang Artinya : *Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu.*"(Q.S. As-Sajdah : 11), "*Allah memegang jiwa (seseorang) ketika matinya.*" (Q.S. Az-Zumar :42), "*Maka Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam.*" (Q.S. Al-Waqi`ah : 63) dengan dinisbatkan kepada mereka.

"*Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu*." (Q.S. `Abasa : 25-27) "*Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna*." (Q.S. Maryam : 17) "*Lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan Dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam.*" (Q.S. Al-Anbiyaa` : 91). *Nafkh* (tiupan) disandarkan kepada Allah padahal yang meniup sesungguhnya adalah Jibril AS. Allah berfirman yang Artinya : "*Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu*." (Q.S. Al-Qiyaamah : 18) padahal pembaca Al-Qur'an yang didengar bacaannya oleh Nabi Muhammad SAW adalah Jibril.

Allah berfirman yang Artinya : "*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar*." (Q.S. Al-Anfaal : 17) Allah meniadakan tindakan pembunuhan dari mereka dan menetapkan tindakan itu kepada diri-Nya dan menafikan tindakan pelemparan darinya lalu menyandarkannya kepada diri-Nya.

Maksud dari ayat bukan berarti menafikan fakta kasat mata tindakan mereka membunuh orang-orang kafir dan menafikan tindakan Nabi melempari mereka dengan kerikil. Namun maksudnya adalah bahwa mereka tidak membunuh dan melempar dalam pengertian sebagaimana Allah membunuh dan melempar yaitu penciptaan dan kepastian. Sebab kedua pengertian ini adalah dua makna yang memiliki arti berbeda.

Kadangkala Allah menisbatkan tindakan kepada diri-Nya dan Nabi Muhammad secara bersamaan sebagaimana firman Allah yang Artinya : "*Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).*"
(Q.S. At-Taubah : 59).

'Aisyah RA meriwayatkan bahwa Allah SWT jika berkehendak menciptakan janin maka Allah mengutus malaikat. Lalu malaikat memasuki rahim dan memungut sperma dengan tangannya kemudian membentuknya sebagai jasad. Malaikat bertanya, "Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan jenis kelamin janin ini dan apakah ia normal atau cacat ?". Lalu Allah menetapkan janin sesuai dengan kehendak-Nya dan malaikat pun membentuknya.

Dalam versi lain : malaikat membentuk janin dan meniupkan nyawa padanya sebagai janin yang mendapat bahagia atau celaka. Jika Anda memahami keterangan di atas maka jelaslah bagi Anda bahwa tindakan digunakan dalam arti beragam dan tidak kontradiktif. Karena itu tindakan adakalanya disandarkan kepada benda mati seperti dalam firman Allah yang Artinya : "*Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya.*" (Q.S. Ibrahim : 25). Pohon tidak bisa memberikan buah dengan sendirinya.

Sebagaimana halnya sabda Nabi kepada orang yang memberikan beliau sebuah kurma :
خُذْهَا لَوْ لَمْ تَأْتِهَا لَأَتَتْكَ

"*Ambillah kurma itu. Jika engkau tidak mendatanginya maka kurma itu akan datang kepadamu*." Sebagaimana tertera dalam riwayat Thabarani dan Ibnu Hibban. Penyandaran kata *Ityan* (datang) berbeda pengertian antara yang disandarkan kepada seorang laki-laki dan kurma. Maksud dari datangnya kurma berbeda dengan datangnya laki-laki.

Pengertian datang dari keduanya adalah dua majaz yang berbeda sudut pandangnya. Kemajazan penyebutan kedatangan kepada laki-laki bermakna bahwa Allah menciptakan padanya kemampuan dan kehendak untuk datang pada kurma. Sedang kedatangan kurma bermakna bahwa Allah akan membuat seseorang sebagai penyebab datangnya kurma.

Yang sesungguhnya adalah menyandarkan mendatangkan kepada Allah pada keduanya. Karena perbedaan sudut pandang dalam perantara maka memandang perantara dalam tindakan terkadang bisa mengakibatkan kekufuran sebagaimana jawaban Qarun terhadap Nabi Musa AS yang Artinya : *Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku*." (Q.S. Al-Qashash : 78) Dan sebagaimana dalam hadits :

أصبح من عبادي مؤمن بي وكافر

"*Sebagian hamba-Ku, di pagi hari ada yang beriman kepadaKu dan kafir*."

Adapun yang berkata : Kami disirami hujan berkat anugerah dan rahmat Allah maka ia beriman kepada-Ku dan kufur kepada bintang. Sebaliknya orang yang berkata : kami disirami hujan berkat bintang ini atau itu maka ia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang. Kekufuran ini terjadi karena memandang perantara sebagai yang memberikan pengaruh dan yang menciptakan. Imam al-Nawawi berkata : pendapat para Ulama terbelah menjadi dua menyangkut kekufuran orang yang mengatakan : Kami disirami hujan berkat bintang ini. .

Pendapat pertama : menyatakan bahwa perkataan ini adalah kekufuran kepada Allah dan mencabut dasar keimanan serta dapat mengeluarkan dari agama Islam. Dalam pandangan ulama kekufuran bisa terjadi atas mereka yang mengatakan perkataan tersebut seraya meyakini bahwa bintang adalah pelaku, pengatur dan pencipta hujan sebagaimana anggapan sebagian kaum jahiliyyah. Siapapun yang memiliki keyakinan semacam ini maka tidak disangsikan lagi telah kafir. Ini adalah pandangan mayoritas ulama diantaranya Imam Asy-Syafi'i dan sesuai dengan makna literal dalam hadits. Karena itu, dalam pandangan mereka seandainya mengatakan : kami disirami hujan berkat bintang ini dengan tetap meyakini bahwa hujan itu dari dan berkat rahmat Allah SWT sedang bintang cuma dianggap sebagai waktu dan ciri berdasarkan kebiasaan maka seolah-olah ia mengatakan : kami disirami hujan pada waktu bintang ini, berarti ia tidak kufur.

Para ulama berbeda pendapat menyangkut kemakruhan perkataan : kami disirami hujan berkat bintang ini. Namun kemakruhan ini sebatas makruh tanzih yang tidak berimplikasi dosa. Penyebab kemakruhan adalah karena kalimat ini berada dalam posisi kufur dan tidak, yang bisa berdampak sangkaan buruk bagi pengucapnya. Dan juga ia adalah lambang jahiliyyah dan mereka yang meniru cara hidup jahiliyyah.

Pendapat kedua : Pada dasarnya penafsiran hadits Nabi menyatakan bahwa kufur terhadap nikmat Allah sebab membatasi terjadinya hujan terhadap bintang. Kufur nikmat ini berlaku bagi orang yang tidak meyakini peranan bintang. Penafsiran ini didukung oleh riwayat terakhir pada bab ini ; Sebagian orang, di pagi hari ada yang bersyukur dan ada yang kufur..

Dalam riwayat lain ; Allah tidak menurunkan berkah dari langit kecuali sebagian manusia mengkufuri terhadap berkah itu. Kata بها (terhadap berkah itu) menunjukkan kekufuran yang terjadi adalah kufur nikmat. Wallahu A'lam.

Anda bisa melihat bahwa Imam An-Nawawi menyatakan adanya kesepakatan ulama bahwa siapapun yang menisbatkan tindakan kepada perantara tidak berdampak kufur kecuali disertai keyakinan bahwa perantara itu yang bertindak sebagai pelaku, pengatur dan pencipta.

Namun jika perantara tidak dilihat demikian namun hanya menganggap perantara adalah ciri atau tempat terjadinya penciptaan yang telah ditakdirkan maka vonis kufur tidak jatuh. Syara' malah kadang mengajak untuk memandang perantara sebagaimana sabda Nabi :

من أسدى إليكم معروفاً فكافئوه فإن لم تستطيعوا فادعوا له حتى تعلموا أنكم قد كافأتموه

"*Siapapun yang memberi kebaikan kepada Anda maka balaslah ia. Jika Anda tidak mampu membalasnya maka doakanlah ia sampai kalian menyadari telah membalas kebaikannya.*"

Dan sabda Nabi yang lain :

من لم يشكر الناس لم يشكر الله

"*Siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, ia tidak akan bersyukur kepada Allah.*"

Ajakan *syara'* ini berdasarkan pertimbangan bahwa memandang perantara dari sudut pandang demikian tidak berarti meniadakan anugerah dari Allah. Banyak ayat dimana Allah SWT memberikan pujian atas perbuatan baik para hamba-Nya dan malah memberi mereka pahala atas perbuatan tersebut. Allah adalah Dzat yuang mendorong mereka berbuat baik dan menciptakan kemampuan mereka untuk mengerjakannya. Allah berfirman yang Artinya : "*Dia adalah sebaik- baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhannya).*" (Q.S. Shaad : 30), "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.*" (Q.S.Yunus :26) "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu*" (Q.S. Asy-Syams : 9).

Jika telah jelas di mata Anda bahwa tindakan (*al-fi'l*) dapat digunakan dalam beragam makna maka makna-makna tersebut tidaklah berbenturan jika dipahami dengan jernih. Makna-makna yang terkandung dalam ungkapan lebih luas dari ungkapan itu sendiri dan hati lebih luas dari buku-buku yang dikarang. Jika kita terpaku pada *lafadz* dalam arti hakiki tanpa memandang majaz maka kita tidak akan mampu mengkompromikan antara teks-teks atau membedakannya.

Silahkan Anda perhatikan informasi yang disampaikan Allah tentang Nabi Ibrahim AS dalam :

رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيراً مِّنَ النَّاسِ

"*Wahai Tuhanku, sesungguhnya mereka (berhala-berhala) telah menyesatkan sebagian besar manusia*." (Ayat)

Apakah Anda menilai Nabi Ibrahim menyekutukan Allah dengan benda mati ? Padahal beliaulah yang bertanya :

أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Kompromi terhadap dua ayat ini adalah bahwa siapapun yang menyekutukan Allah dengan yang lain dalam segi penciptaan dan memberikan pengaruh maka ia telah musyrik baik obyek lain itu benda mati atau manusia, baik Nabi atau bukan. Dan barangsiapa yang meyakini adanya penyebab dalam hal di atas baik penyebab itu berlaku secara umum atau tidak kemudian menjadikan Allah sebagai penyebab atas terjadinya musabbab dan bahwa pelakunya (*al-fa'il*) adalah Allah semata tidak ada yang menyukutui maka ia adalah seorang mukmin meskipun salah dalam menilai apa yang bukan sebab dianggap sebagai sebab. Karena kesalahannya terletak pada sebab bukan pada yang menciptakan sebab yang notabene adalah Sang Pencipta dan Pengatur SWT.

MENGAGUNGKAN ANTARA IBADAH DAN ETIKA

Banyak orang keliru dalam memahami substansi pengagungan dan ibadah. Mereka mencampur kedua substansi ini dan menganggap bahwa apapun bentuk pengagungan berarti ibadah kepada yang diagungkan. Berdiri, mencium tangan, mengagungkan Nabi SAW dengan penyebutan *sayyidinaa* dan *maulaanaa* sebelum nama beliau, dan berdiri di depan beliau saat berziarah dengan sopan santun; semua ini tindakan berlebihan di mata mereka yang bisa mengarah kepada penyembahan selain Allah. .

Pandangan ini sesungguhnya adalah pandangan yang salah dan membingungkan yang tidak diridloi Allah dan Rasulullah SAW serta menyusahkan diri sendiri yang tidak sesuai dengan spirit *syari'ah islamiyyah*. Nabi Adam AS, manusia pertama dan hamba Allah yang shalih yang pertama dari jenis manusia, oleh Allah malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya sebagai bentuk penghargaan dan pengagungan atas ilmu pengetahuan yang diberikan Allah kepada Nabi Adam dan sebagai proklamasi kepada para malaikat atas dipilihnya Nabi Adam bukan para makhluk lain. Allah berfirman yang Artinya : "*Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil*."

Dalam ayat lain Allah berfirman yang Artinya : *Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah*." (Q.S. Al-A`raaf : 12), "*Maka bersujudlah Para Malaikat itu semuanya bersama-sama, Kecuali iblis. ia enggan ikut besama-sama (malaikat) yang sujud itu*." (Q.S. Al-Hijr : 30-31) Para malaikat mengagungkan makhluk yang diagungkan Allah dan iblis menolak

untuk sujud kepada makhluk yang tercipta dari tanah. Iblis adalah yang pertama kali menggunakan analogi dengan akalnya dan berkata : saya lebih baik dari Adam, dengan alasan karena ia tercipta dari api sedang Adam dari tanah. Ia enggan menghormati Adam dan menolak bersujud kepadanya.

Iblis adalah makhluk angkuh pertama dan menolak mengagungkan makhluk yang diagungkan Allah. akhirnya ia dijauhkan dari rahmat Allah karena keangkuhannya pada Adam yang shalih. Sikap iblis pada dasarnya adalah keangkuhan kepada Allah karena sujud kepada Adam semata-mata atas perintah Allah. Sujud kepada Adam hanyalah sebagai bentuk penghormatan kepadanya atas para malaikat. Iblis adalah makhluk yang mengesakan Allah namun ketauhidannya tidak berguna sama sekali akibat menolak bersujud kepada Adam.

Salah satu firman Allah yang menjelaskan pengagungan terhadap orang-orang sholih adalah firman Allah menyangkut Nabi Yusuf AS yang Artinya : "*Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud*." (Q.S. Yusuf : 100) Sujud ini adalah sujud sebagai ungkapan penghargaan dan pemuliaan terhadap Yusuf atas saudara-saudaranya.

Sujud menyentuh tanah yang dilakukan saudara-saudara Yusuf ditunjukkan oleh kalimat وخروا barangkali dalam syari’at saudara-saudara Yusuf sujud dalam bentuk seperti ini diperbolehkan atau seperti sujud para malaikat kepada Adam untuk memuliakan, mengagungkan, dan mematuhi perintah Allah sebagai penafsiran terhadap mimpi Yusuf dimana mimpi para Nabi berstatus wahyu.

Adapun Nabi Muhammad SAW maka Allah SWT telah berfirman :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِداً وَمُبَشِّراً وَنَذِيراً لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ

"*Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang*." Dan firmanNya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِه وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui*. Dan firmanNya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

“*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi.*.” Dan firmanNya :

لَا تَجْعَلُوا دُعَاء الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاء بَعْضِكُم بَعْضاً

“*Dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari*.”

Dan firmanNya :

“*Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar*.”
“*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti*.”
“*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kau kepada sebahagian (yang lain).”*
“*Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur- angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih*.”

Ketika berhadapan dengan Rasulullah, Allah SWT melarang berbicara mendahului beliau dan bersikap tidak sopan dengan mendahului berbicara. Sahl ibn ‘Abdillah berkata, "*Janganlah kamu berkata sebelum Rasulullah berkata, dan jika beliau berkata maka dengarkanlah dan perhatikanlah*." Para sahabat dilarang untuk mendahului dan tergesa-gesa memenuhi keinginannya sebelum keinginan Rasulullah terpenuhi dan dilarang mengeluarkan fatwa apapun baik perang atau urusan lain yang menyangkut agama tanpa perintah Nabi dan juga tidak boleh mendahului beliau.

Kemudian Allah memperingatkan mereka untuk tidak melanggar larangan di atas :

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"*Dan bertaqwalah kepada Allah,sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*." (Q.S. Al-Hujuraat :1). Berkata As-Silmi : “Takutlah kepada Allah, jangan sampai menelantarkan hak Allah dan menyia-nyiakan hal-hal yang diharamkan-Nya karena Dia mendengar ucapan kalian dan mengetahui tindakan kalian.

Selanjutnya Allah melarang mengeraskan suara melebihi suara beliau dan berbicara keras kepada beliau sebagaimana mereka berbicara kepada sesamanya. Versi lain mengatakan, sebagaimana kalian saling memanggil dengan menggunakan nama. Abu Muhammad Makki mengatakan : “Janganlah kalian berkata sebelum beliau, mengeraskan ucapan dan memanggi beliau dengan namanya sebagaimana panggilan kalian dengan sesamanya. Tapi agungkanlah dan hormatilah dan panggillah beliau dengan panggilan paling mulia yang beliau senang dengan panggilan tersebut yaitu Wahai Rasulullah dan wahai Nabiyyallah.”

Pandangan Abu Muhammad Makki ini sejalan dengan firman Allah yang Artinya : "*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya),maka hendak-lah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih*." (Q.S.An.Nuur : 63)

Ulama lain menafsirkan : Jangan berkata kepada beliau kecuali bertanya. Selanjutnya Allah memperingatkan bahwa amal perbuatan mereka akan hangus jika melanggar larangan di muka. Ayat di atas turun dilatarbelakangi oleh peristiwa ketika sekelompok orang datang kepada Nabi dan memanggil beliau dengan : “Wahai Muhammad, keluarlah

untuk menemui kami.” Lalu Allah pun mengecam tindakan mereka sebagai kebodohan dan menggambarkan bahwa kebanyakan mereka tidak berakal. ‘Amr ibn ‘Ash berkata, “Tidak ada orang yang lebih kucintai melebihi Rasulullah SAW dan di mataku tidak ada yang lebih agung melebihi beliau. Saya tidak mampu memandang beliau dengan mata terbuka lebar semata-mata karena menghormatinya. Jika saya ditanya untuk mensifati beliau saya tidak akan mampu menjawab sebab saya tidak mampu memandang beliau dengan mata terbuka lebar. (HR Muslim dalam *Kitabul Iman*, bab *Kaunul Islam Yahdimu Maa Qablahu*).

Turmudzi meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah SAW keluar menemui sahabat Muhajirin dan Anshor yang sedang duduk. Di antara mereka terdapat Abu Bakar dan Umar. Tidak ada yang berani memandang beliau dengan wajah terangkat kecuali Abu Bakar dan Umar. Keduanya memandang beliau dan beliau memandang keduanya dan mereka berdua tersenyum kepada beliau dan beliau juga tersenyum kepada mereka.

Usamah ibn Syuraik meriwayatkan : Saya datang kepada Nabi SAW yang dikelilingi para sahabat yang seolah-olah di atas kepala mereka dihinggapi burung. Dalam mensifati beliau : *“Jika berbicara para pendengar yang duduk di sekeliling beliau akan menundukkan kepala seolah-olah di atas kepala mereka dihinggapi burung.”*

Saat ‘Urwah ibn Mas’ud menjadi duta Quraisy waktu mengadakan perjanjian datang kepada Rasulullah dan melihat penghormatan para sahabat kepada beliau. Ia melihat jika beliau berwudlu maka mereka akan segera berebutan mengambil air wudlu. Bila beliau meludah atau membuang dahak maka mereka akan meraihnya dengan telapak tangan mereka lalu digosokkan pada wajah dan badan mereka. Kalau ada sehelai rambut beliau yang jatuh mereka segera mengambilnya. Jika Beliau memberi instruksi mereka segera mengerjakanya. Bila Beliau berbicara mereka merendahkan suara mereka. Mereka tidak berani memandang tajam Beliau, karena menghormatinya. Ketika Usamah bin Syuraik kembali kepada kaum quraisy ia berkata, “Wahai orang-orang Quraisy saya pernah mendatangi Kisra dan kaisar di istana mereka, Demi Allah saya belum pernah sekalipun melihat raja bersama kaumnya sebagaimana Muhammad bersama para sahabatnya.

Dalam riwayat lain disebutkan : Saya belum pernah sekalipun melihat raja yang dihormati pengikutnya sebagaimana para sahabat menghormati Nabi. Sungguh saya telah melihat kaum yang tidak akan membiarkan Beliau dalam bahaya selamanya. At-Thabarani dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya meriwayatkan dari Usamah bin Syuraik bahwasanya ia berkata; *“Kami sedang duduk-duduk disamping Nabi seolah-seolah diatas kepala kami hinggap burung “. Tidak ada seorangpun diantara kami yang berbicara tiba-tiba datang beberapa orang pada Nabi lalu mereka bertanya ; “ Siapakah hamba Allah yang paling dicintainya? “Yang paling baik budi pekertinya* “Jawab Nabi. Demikian tercantum dalam *At-Targhib* : 2/187. Imam Al-Mundziri berkata, Hadits ini diriwayatkan oleh At-Thabarani dalam *As-Shahih* dengan para perawi yang bisa dijadikan argumentasi. Abu Ya’la meriwayatkan dari Al-Barra’ ibn ‘Azib dan menilainya shahih bahwa Al-Barra’ mengatakan, “Sungguh aku ingin sekali menanyakan sesuatu kepada Rasulullah namun aku menundanya selama dua tahun semata-mata karena segan”.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Zuhri bahwa ia berkata, "Mengabarkan kepada saya seorang Anshor yang tidak saya ragukan bahwa Rasulullah SAW jika berwudlu atau mengeluarkan dahak maka para sahabat berebutan mengambil dahak beliau kemudian diusapkan pada wajah dan kulit mereka. "*Mengapa kalian berbuat demikian,? Tanya Rasulullah. "Kami mencari berkah darinya." "Barangsiapa yang ingin dicintai Allah dan Rasul-Nya maka berkatalah jujur, menyampaikan amanah dan tidak menyakiti tetangganya.*" Demikian keterangan dalam *Al-Kanzu* : 8/228.

Walhasil, dalam hal ini ada dua persoalan besar yang harus dimengerti. Pertama; kewajiban menghargai Nabi SAW dan meninggikan derajat beliau di atas semua makhluk. Kedua; mengesakan Tuhan dan menyakini bahwa Allah SWT berbeda dari semua makhluk-Nya dalam aspek dzat, sifat dan tindakan.

Barangsiapa yang meyakini adanya kesamaan makhluk dengan Allah dalam aspek ini maka ia telah menyekutukan Allah sebagaimana kaum musyrikin yang meyakini ketuhanan dan penyembahan terhadap berhala. Dan siapapun yang merendahkan Nabi SAW dari kedudukan semestinya maka ia berdosa atau kafir.

Adapun orang menghormati Nabi dengan beragam penghormatan yang berlebihan namun tidak mensifati beliau dengan sifat-sifat Allah apapun maka ia telah berada di jalan yang benar dan secara bersamaan telah menjaga aspek ketuhanan dan kerasulan. Sikap semacam ini adalah sikap yang ideal. Apabila ditemukan dalam ucapan kaum mukminin penyandaran sesuatu kepada selain Allah maka wajib dipahami sebagai majaz 'aqli. Tidak ada alasan untuk mengkafirkannya karena majaz 'aqli digunakan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

PERANTARA SYIRIK

Banyak orang keliru dalam memahami esensi perantara (*wasithah*). Mereka memvonis dengan gegabah bahwa mengambil perantara adalah tindakan musyrik dan menganggap bahwa siapapun yang menggunakan perantara dengan cara apapun telah menyekutukan Allah dan sikapnya sama dengan sikap orang-orang musyrik yang mengatakan :

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

"*Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya*." (Q.S. Az-Zumar : 3)

Kesimpulan ini jelas salah dan berargumentasi dengan ayat di atas adalah bukan pada tempatnya. Karena ayat tersebut jelas menunjukkan pengingkaran terhadap orang musyrik menyangkut penyembahan mereka terhadap berhala dan menjadikannya sebagai tuhan selain Allah serta menjadikan berhala sebagai sekutu dalam ketuhanan dengan anggapan bahwa penyembahan mereka terhadap berhala mendekatkan mereka kepada Allah. Jadi, kekufuran dan kemusyrikan kaum musyrikin adalah dari aspek penyembahan mereka terhadap berhala dan dari aspek keyakinan mereka bahwa berhala adalah tuhan-tuhan di luar Allah SWT. Di sini ada masalah yang urgen untuk dijelaskan.

Yaitu bahwa ayat di atas menyatakan bahwa kaum musyrikin, sesuai yang digambarkan Allah, tidak meyakini dengan serius ucapan mereka yang membenarkan penyembahan berhala : (*Kami tidak menyembah mereka kecuali semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah*). Jika ucapan kaum musyrikin tersebut sungguh-sungguh niscaya Allah lebih agung daripada berhala dan mereka tidak akan menyembah selain-Nya.

Allah telah melarang kaum muslimin untuk memaki berhala-berhala kaum musyrikin, lewat firman-Nya yang Artinya : "*Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan*."
(Q.S. Al-An`aam : 108)

Abdurrazaq, Abd ibn Hamid, ibn Jarir, ibnul Mundzir, ibn Abi Hatim dan Abu al-Syaikh meriwayatkan dari Qatadah bahwa Rasulullah berkata, "Awalnya Kaum muslimin memaki berhala-berhala orang kafir. Akhirnya mereka memaki Allah. Lalu turunlah ayat yang Artinya : "*Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan*." (Q.S. Al-An`aam : 108)

Peristiwa inilah yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut. Berarti ayat tersebut melarang dengan keras kaum mu'minin untuk melontarkan kalimat yang bernada merendahkan terhadap batu-batu yang disembah oleh kaum paganis di Makkah.

Karena melontarkan kalimat seperti itu mengakibatkan kemurkaan kaum paganis karena membela bebatuan yang mereka yakini dari lubuk hati paling dalam sebagai tuhan yang memberi manfaat dan menolak bahaya. Jika mereka emosi maka akan balik memaki Tuhan kaum muslimin, Allah SWT dan melecehkan-Nya dengan berbagai kekurangan padahal Dia bebas dari segala kekurangan. Jika mereka meyakini dengan sebenarnya bahwa penyembahan kepada berhala sekedar untuk mendekatkan diri kepada Allah niscaya mereka tidak akan berani memaki Allah untuk membalas orang yang memaki tuhan-tuhan mereka.

Fakta ini menunjukkan dengan jelas bahwa keberadaaan Allah dalam hati mereka jauh lebih sedikit dari pada keberadaaan bebatuan yang disembah. Ayat lain yang menunjukkan ketidakjujuran orang kafir adalah : "*Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi ?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui*." (Q.S. Luqman : 25)

Bila orang-orang kafir meyakini dengan jujur bahwa hanya Allah sang Pencipta dan bahwa berhala-berhala itu tidak mampu menciptakan apa-apa niscaya mereka akan menyembah Allah semata, tidak menyembah berhala atau minimal penghormatan mereka

terhadap Allah melebihi penghormatan kepada patung-patung dari batu tersebut. Apakah jawaban mereka dalam ayat ini relevan dengan makian mereka terhadap Allah sebagai bentuk pembelaan terhadap berhala-berhala mereka dan pelampiasan dendam terhadap Allah SWT? Secara spontan kita akan menjawab sampai kapanpun hal ini tidak relevan. Ayat di atas bukanlah satu-satunya ayat yang menunjukkan bahwa di mata mereka Allah lebih rendah dari patung-patung yang mereka sembah.

Banyak ayat senada seperti : "*Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, Maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.*" (Q.S. Al-An`aam : 136)

Seandainya di mata mereka Allah tidak lebih rendah dibanding patung-patung tersebut maka mereka tidak akan mengunggulkannya dalam bentuk seperti yang diceritakan ayat ini dan tidak layak mendapat vonis (سَاء مَا يَحْكُمُونَ).Salah satu ungkapan yang masuk kategori di atas adalah perkataan Abu Sufyan sebelum masuk Islam, “Mulialah engkau wahai Hubal! ”sebagaimana riwayat Al-Bukhari.

Pujian ini dialamatkan kepada berhala mereka yang bernama Hubal agar dalam kondisi kritis mampu mengatasi Allah Tuhan langit dan bumi serta agar ia dan pasukannya mampu mengalahkan tentara mukmin yang hendak menghancurkan berhala-berhala mereka. Ini adalah gambaran dari sikap orang musyrik menyangkut berhala dan Allah SWT. Pengertian bahwa penghormatan bukan berarti penyembahan terhadap obyek yang dihormati harus dipahami dengan baik karena banyak orang tidak memahaminya dengan benar lalu membangun persepsi-persepsi yang sesuai dengan pemahamannya.

Apakah tidak engkau perhatikan ketika Allah menyuruh kaum muslimin menghadap Ka’bah saat shalat, mereka menyembah menghadapnya dan menjadikannya sebagai kiblat? Tetapi Ka’bah bukanlah obyek penyembahan. Mencium Hajar Aswad adalah penghambaan kepada Allah dan mengikuti Nabi SAW. Seandainya ada kaum muslimin yang berniat menyembah Ka’bah dan *Hajar Aswad* niscaya mereka menjadi musyrik sebagaimana para penyembah berhala. Perantara (mediator / *wasithah*) adalah sesuatu yang harus ada.

Eksistensinya bukanlah sebagai bentuk kemusyrikan. Tidak semua orang yang menggunakan mediator antara dirinya dan Allah dipandang musyrik. Jika semua dianggap musyrik niscaya semua orang dikategorikan musyrik karena segala urusan mereka didasarkan atas eksistensi mediator. Nabi Muhammad SAW menerima Al-Qur’an via Jibril dan Jibril adalah mediator beliau.

Sedang Nabi SAW adalah mediator besar bagi para sahabat. Ketika mengalami problem yang berat mereka datang dan mengadukannya kepada beliau dan menjadikannya sebagai mediator menuju Allah. Mereka memohon do’a kepada beliau dan beliau tidak menjawab, “Kalian telah musyrik dan kafir karena tidak boleh mengadu dan memohon

kepada saya. Kalian harus datang, berdoa dan memohon sendiri karena Allah lebih dekat dengan kalian dari pada saya". Nabi tidak pernah berkata demikian. Beliau malah berdiam dan dan memohon pada saat di mana mereka mengatahui bahwa pemberi sejati adalah Allah dan yang mencegah, melimpahkan dan pemberi rizqi juga Allah. Mereka juga tahu bahwa beliau SAW memberi atas izin dan karunia Allah.

Beliaulah yang mengatakan, (إنما أنا قاسم والله معط) "*Saya adalah pembagi dan Allah pemberi*". Berangkat dari pengertian bahwa penghormatan bukan berarti penyembahan terhadap obyek yang dihormati ini maka jelas diperbolehkan menetapkan manusia biasa manapun bahwa ia telah mengatasi kesulitan dan mencukupi kebutuhan dengan pengertian bahwa ia adalah mediator dalam pemenuhan kebutuhan tersebut.

Kalau manusia biasa bisa berperan seperti ini maka bagaimana dengan Nabi Muhammad SAW yang notabene junjungan mulia, Nabi agung, makhluk termulia dunia akhirat , junjungan jin dan manusia serta makhluk Allah paling utama secara mutlak? Bukankah beliau pernah bersabda :

من فرج عن مؤمن كربة من كرب الدنيا

"*Barangsiapa membantu mengatasi satu dari banyak kesulitan seorang mu'min di dunia, maka Allah akan melepaskannya dari kesusahan pada hari kiamat*." sebagaimana tercantum dalam Shahih Bukhari dan Muslim. Maka orang mu'min adalah orang yang mengatasi segala kesulitan." Bukankah beliau bersabda :

من قضى لأخيه حاجة كنت واقفاً عند ميزانه فإن رجح وإلا شفعت له

"*Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya maka saya akan berdiri di dekat timbangan amalnya. Jika timbangan amal baik itu lebih berat maka aku biarkan, jika tidak maka aku akan memberinya syafaat*." Maka orang mu'min adalah orang yang mencukupi segala kebutuhan." Bukankah beliau bersabda dalam hadits yang sahih ?:

من ستر مسلماً

"*Barangsiapa menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya*." Begitu juga dalam sabdanya :

أن لله عز وجل خلقاً يفزع إليهم في الحوائج

"*Sesungguhnya Allah memiliki para makhluk yang didatangi banyak orang untuk memenuhi kebutuhan mereka*." Begitu juga :

والله في عون العبد ما دام العبد في عون أخيه

"*Allah senantiasa membantu hamba-Nya sepanjang ia membantu saudaranya*." Dan begitu juga :

من أغاث ملهوفاً كتب الله له ثلاثاً وتسعين حسنة

"*Siapapun yang menolong orang teraniaya maka Allah akan menulis baginya kebaikan*." (HR. Abu Ya'la , Al-Bazzar dan Al-Baihaqi.)

Dalam konteks ini orang mu'min adalah perantara yang mengatasi, membantu, menolong, menutupi dan yang menjadi tempat pengaduan meskipun sesungguhnya pelaku sejatinya adalah Allah SWT. Namun berhubung ia adalah mediator dalam menangani masalah-masalah tersebut maka sah menisbatkan tindakan-tindakan tersebut kepadanya.

Dalam koleksi hadits-hadits Rasulullah SAW terdapat banyak hadits yang menjelaskan bahwa Allah SWT menghindarkan siksaan dari penduduk bumi berkat orang-orang yang beristighfar dan mereka yang rajin menghidupkan masjid dan Dia juga memberi rizqi, menolong dan menjauhkan musibah dan tenggelam dari penduduk bumi berkat mereka.

At-Thabarani dalam Al-Kabir dan Al-Baihaqi dalam As-Sunan meriwayatkan dari Mani' Ad-Dailami RA bahwa ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :

لو لا عباد لله ركع وصبية رضع وبهائم رتع لصب عليكم العذاب صبا ثم رضّ رضا

"*Jikalau tiada para hamba Allah yang sholat, para bayi yang menyusui dan binatang yang merumput niscaya adzab akan diturunkan dan orang-orang yang terkena adzab itu akan dihancurkan*".

Al-Bukhari meriwayatkan dari Sa'd ibn Abi Waqqash RA bahwa Rasulullah SAW bersabda :

هل تنصرون وترزقون إلا بضعفائكم

"*Bukankah kalian mendapat kemenangan dan rizki hanya karena orang-orang lemah kalian.*" At-Tirmidzi meriwayatkan sebuah hadits yang dikategorikan shahih oleh Al-Hakim dari Anas RA bahwa Nabi SAW bersabda : (لعلك ترزق به) "*Barangkali kamu mendapat rizqi berkat saudaramu*".

Dari Abdullah ibn Umar RA bahwa Rasulullah SAW bersabda :

إن لله عز وجل خلقاً خلقهم لحوائج الناس يفزع إليهم الناس في حوائجهم أولئك الآمنون من عذاب الله تعالى

"*Sesungguhnya Allah memiliki para makhluk yang Dia ciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Orang-orang datang kepada mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Mereka adalah orang-orang yang aman dari adzab Allah.*"(HR. Thabarani dalam *Al-Kabiir*, Abu Nu'aim dan Al-Qudlo'i dengan status Hasan).

Dari Jabir bin Abdillah RA bahwa Rasulullah bersabda :

إن الله ليصلح بصلاح الرجل المسلم ولده وولد ولده وأهل دويرته ودويرات حوله ولا يزالون في حفظ الله عز وجل ما دام فيهم

"*Sesungguhnya Allah SWT, sebab keshalihan seorang laki-laki muslim akan membuat anak, cucu, warga desanya dan desa-desa sekitarnya menjadi shalih dan mereka senantiasa berada dalam lindungan Allah sepanjang laki-laki shalih itu tinggal bersama mereka*".

Diriwayatkan oleh Ibn Jarir dalam tafsirnya : 2/341 dan An-Nasaa'i dalam *Al-Mawaa'idz* dari *As-Sunan Al-Kubraa* sebagaimana keterangan dalam *At-Tuhfah* : 13/380. Para perawi hadits ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan *Shahih* Al-Bukhari dan Al-Muslim selain guru An-Nasaa'i yang dikategorikan tsiqah dan ***terdapat komentar di dalamnya***.

Dari Ibnu 'Umar RA berkata : Rasulullah SAW bersabda :

إن الله ليدفع بالمسلم الصالح عن مائة أهل بيت من جيرانه بلاء

"*Sesungguhnya Allah menghindarkan bala' berkat seorang laki-laki shalih, seratus keluarga dari tetangganya.*"

Lalu Ibn ‘Umar mengutip firman Allah yang Artinya : “*Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam*.” HR. Thabrani.

Dari Tsauban seraya memarfu’kan hadits berkata :

لا يزال فيكم سبعة بهم تنصرون وبهم تمطرون وبهم ترزقون حتى يأتي أمر الله

”*Di tengah kalian senantiasa ada 7 orang wali di mana berkat mereka kalian diberi pertolongan, hujan dan rizki sampai tiba hari kiamat*.”

Dari ‘Ubadah ibn Shamit RA berkata : Rasulullah SAW bersabda :

الأبدال في أمتي ثلاثون ، بهم ترزقون وبهم تمطرون وبهم تنصرون

”*Wali badal (Abdaal) dalam ummatku ada 30. Berkat mereka kalian diberi hujan dan mendapat pertolongan.*”

Qatadah berkata : (إني لأرجو أن يكون الحسن منهم) ”*Sungguh saya berharap Hasan Al-Bashri termasuk mereka*”. HR. Thabrani.

Empat hadits di atas disebutkan oleh *Al-Hafidh* Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat yang Artinya : "*Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam*." (Q.S. Al-Baqarah : 251) Ayat ini layak dijadikan argumen dan dari keempatnya status hadits menjadi shahih.

Dari Anas, berkata : Rasulullah SAW bersabda :

لن تخلو الأرض من أربعين رجلاً مثل خليل الرحمن ، فبهم تسقون وبهم تنصرون ما مات منهم أحد إلا أبدل الله مكانه آخر

”*Bumi tidak akan sepi dari 40 laki-laki seperti Khalilurrahman Ibrahim AS. Berkat mereka kalian disirami hujan dan diberi pertolongan. Jika salah seorang meninggal maka Allah akan menggantinya dengan orang lain*.” HR. Thabarani dalam *Al-Awsath* dan isnad-isnad hadits ini hasan. (*Majma’uz Zawaaid* : 2/62).

MEDIATOR PALING AGUNG

Dalam hari *mahsyar* yang notabene hari tauhid, hari iman dan hari dimana *‘Arsy* dimunculkan, akan tampak keutamaan mediator paling agung, pemilik panji (*Alliwaa’ al-Ma’qud*), kedudukan terpuji, telaga yang didatangi, pemberi syafaa’t yang diterima syafa’atnya dan tidak sia-sia jaminannya untuk orang yang Allah telah berjanji kepada beliau bahwa Allah tidak akan mengecewakan anggapan beliau, tidak akan menghina beliau selamanya, tidak membuat beliau susah serta malu saat para makhluk datang kepada beliau memohon syafaat. Lalu beliau berdiri kemudian tidak kembali kecuali mendapat baju kebaikan dan mahkota kemuliaan yang tergambar dalam perintah Allah kepada beliau : (يا محمد إرفع رأسك واشفع تشفع وسل تعط) “*Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, berilah syafa’at maka syafa’atmu akan diterima dan mohonlah maka kamu akan diberi* !”.

BAJU KEPALSUAN

Mereka yang mengklaim sebagai orang yang paling memahami substansi permasalahan dan kemudian bersikap kekanak-kanakan pada masalah tersebut sangatlah banyak jumlahnya. Namun sesungguhnya mereka tidak tahu apa-apa dan tidak layak dianggap memahaminya.

وكل يدعي وصلاً بليلى :: وليلى لا تقر لهم بذاكا

Semua mengaku punya hubungan kasih dengan Laila.
Tapi Laila menampik pengakuan mereka.

Fakta menyedihkan ini ditambah lagi dengan sikap mereka yang mencoreng diri sendiri dan merusak reputasi. Sikap mereka tepat dengan apa yang digambarkan secara detail dalam sebuah hadits :

المتشبع بما لم يعط كلابس ثوبي زور

"*Orang yang berpura-pura kenyang dengan sesuatu yang tidak bisa membuat kenyang laksana orang yang mengenakan dua baju kebohongan*".

Kita, umat Islam mendapat cobaan dengan banyaknya orang-orang seperti di atas. Mereka mengeruhkan kedamaian umat, memecah belah antar kelompok dan menbangkitkan konflik antar sesama saudara dan anak dengan ayahnya. Mereka berusaha meluruskan persepsi-persepsi Islam lewat pintu pendurhakaan terhadap ulama, dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran ***salaf*** dengan jalan pengingkaran, dan mengganti kebajikan, tutur kata yang baik dan belas kasih dengan sikap keras, membatu, etika yang buruk dan minimnya simpati.

Diantara para pengklaim adalah mereka yang menganggap diri mereka mengikuti jalan *tasawwuf* padahal mereka adalah orang yang paling jauh dari substansi dan essensi *tasawwuf*. Mereka menodai *tasawwuf*, mengotori kemuliaannya, merusak ajarannya dan melontarkan kritik pedas terhadap *tasawwuf* dan para imamnya dari para ahli ma'rifat dan para guru pembimbing. Kami tidak mengenal takhayyul, kebatilan, kebohongan dan tipuan dalam *tasawwuf*.

Kami juga tidak mengenal teori-teori filsafat, ide-ide luar atau aqidah-aqidah musyrik baik sinkretisme atau *manunggaling kawula gusti*. Kami lepas tangan kepada Allah dari muatan-muatan sesat *tasawwuf* dan mengkategorikan semua pandangan yang berlawanan dengan Al-Kitab dan As-Sunnah dan tidak bisa dita'wil adalah kebohongan yang menyusup dan ditambahkan oleh tangan-tangan jahil dan jiwa-jiwa yang lemah.

Dengan perilaku yang baik dan budi pekerti yang bersih tampaklah kepahlawanan generasi awal, para tokoh, para imam dan para pahlawannya. Dan tampak di hadapan kita sosok Islam yang paling cemerlang, sempurna, dan contoh paling luhur dan suci. Sejarah telah menginformasikan kepada kita cerita kemuliaan, kebanggaan, kehormatan, keagungan, jihad, perjuangan, dan pelajaran-pelajaran tentang peradaban Islam.

Berangkat dari fakta di muka kami meyakini bahwa kebangkitan-kebangkitan besar tidak akan terbangun kecuali di atas risalah-risalah spiritual dan inspirasi-inspirasi iman dan

tidak akan berdiri kecuali di atas etika-etika luhur yang kokoh yang model-modelnya digali dari akidah-akidah suci.

Sesungguhnya sifat-sifat etik, psikologis dan spiritual adalah modal dasar bangsa. Ketiga faktor ini adalah asset besar yang membentuk ummat dan mengantarkan umat manusia menuju cita-cita luhur. Orang yang mengkaji sejarah hidup generasi salaf shalih dan tokoh-tokoh sufi di tengah masyarakat, akan melihat bagaimana contoh-contoh ideal dan prinsip-prinsip ini bisa menjadi faktor langsung terjadinya rejilidusi-rejilidusi yang nyata, tercatat dan populer dalam sejarah Islam.

Mereka tidak memiliki pengaruh dan kekuatan kecuali iman dalam tatarannya yang paling tinggi. Iman yang panas, berkobar-kobar, dan hidup yang berlandaskan kerinduan dan kecintaan kepada Allah. Sebuah keimanan yang mampu menyalakan api yang menyala-nyala dan menatap selamanya kepada Allah dalam hati para pengikutnya.

Orang yang mengkaji juga akan melihat bagaimana di tengah mereka seorang laki-laki bisa hidup dalam *maqam al-ihsan* (kondisi dimana seseorang merasakan kehadiran Allah), ia melihat Allah dalam segala sesuatu, dan merasa takut kepada-Nya dalam segala aktivitasnya. Ia senantiasa merasa takut kepada Allah dalam setiap tarikan nafasnya tanpa meyakini adanya penitisan, bersatunya Tuhan dengannya, dan peniadaan eksistensi Tuhan. Iman ini adalah iman yang membangunkan kesadaran holistik dalam kehidupan, menyentak rasa yang dalam akan ketuhanan yang berjalan dalam alam semesta, dan yang hidup dalam sudut-sudut paling dasar dari alam semesta, yang mengetahui apa-apa yang terlintas di hati, bisikan-bisikan rahasia, mata yang mencuri pandang dan apa yang disembunyikan dalam hati.

ANTARA SEBAIK-BAIK BID'AH DAN SEBURUK-BURUKNYA

Di antara mereka yang mengklaim memahami substansi permasalahan adalah orang-orang yang menilai diri mereka sebagai penganut manhaj *salaf* shalih. **Mereka bangkit mendakwahkan gerakan *salafiyah* dengan cara tak beradab dan keterlaluan, fanatisme buta, akal yang kosong, pemahaman-pemahaman yang dangkal dan tidak toleran dengan memerangi segala hal yang baru dan menolak setiap kreat4itas yang berguna dengan anggapan bahwasemua hal itu adalah bid'ah dan semua bid'ah adalah sesat tanpa memilah klasifikasinya.** Padahal spirit syari'ah Islam mengharuskan kita membedakan bermacam-macam bid'ah dan mengatakan bahwa : sebagian bid'ah ada yang baik dan sebagian ada yang buruk.

Klasifikasi ini adalah tuntutan akal yang cemerlang dan pandangan yang dalam. Klasifikasi bid'ah ini adalah hasil kajian mendalam para sarjana ushul fiqh dari generasi klasik kaum muslimin seperti Al-Imam Al-'Izz ibn 'Abdissalaam, Al-Nawaawi, Al-Suyuuthi, Al-Mahalli dan Ibnu Hajar. Hadits-hadits Nabi itu saling menafsirkan dan saling melengkapi. Maka diharuskan menilainya dengan penilaian yang utuh dan komprehensif serta harus menafsirkannya dengan menggunakan spirit dan persepsi syariah dan yang telah mendapat legitimasi dari para pakar.

Karena itu kita menemukan banyak hadits mulia dalam penafsirannya membutuhkan akal yang jernih, fikiran yang dalam, pemahaman yang relevan, dan emosi yang sensitif yang digali dari samudera syari'ah, yang bisa memperhatikan kondisi dan kebutuhan umat, dan mampu menyesuaikan kondisi dan kebutuhan tersebut dalam batasan kaidah-kaidah syari'at dan teks-teks Al-Qur'an dan hadits yang mengikat.Salah satu contoh dari hadits-hadits di muka adalah hadits : (كل بدعة ضلالة) "*Setiap bid'ah itu sesat.*" Bid'ah dalam hadits ini harus ditafsirkan sebagai *bid'ah sayyi'ah* (bid'ah tercela) yang tidak termasuk dalam naungan dalil syar'i.

Penafsiran semacam ini terjadi pula dalam hadits lain seperti :

لا صلاة لجار المسجد إلا في المسجد

"*Tidak ada sholatnya seseorang yang tinggal di dekat masjid kecuali dilakukan di masjid*."

Hadits ini meskipun menunjukkan pengkhususan akan tidak sahnya sholat tetangga masjid kecuali di masjid namun keumuman-keumuman hadits memberikan batasan bahwa sholat tersebut tidak sempurna bukan tidak sah, disamping masih adanya perbedaan dalam kalangan ulama.

Kemudian :

لا صلاة بحضرة الطعام

"*Tidak ada sholat dengan siapnya makanan*."

Para ulama menafsirkan bahwa sholat tersebut tidak sempurna.

لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه

"*Tidak beriman salah satu dari kalian sehingga mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya*."

والله لا يؤمن والله لا يؤمن والله لا يؤمن ، قيل : من يا رسول الله ؟ قال : من لم يأمن جاره بوائقه

"*Demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman. Ditanyakan kepada beliau, "Siapakah wahai Rasulullah". "Seseorang yang tetangganya merasa terganggu dengannya*".

Para ulama menafsirkan dengan tidak adanya iman yang sempurna.

Kemudian :

لا يدخل الجنة قتات

"*Tidak akan masuk sorga orang yang suka mengadu domba…….*

ولا يدخل الجنة قاطع رحم

"*Tidak akan masuk sorga orang yang memutus hubungan kerabat*" dan

وعاق لوالديه

"*yang durhaka kepada kedua orang tuanya*."

Para ulama menegaskan bahwa yang dimaksud tidak akan masuk sorga ialah tidak akan masuk pertama kali atau tidak masuk sorga jika menilai perbuatan tercela tersebut halal dilakukan.Walhasil, para ulama tidak memahami hadits di atas secara tekstual tapi menafsirkannya dengan bermacam-macam penafsiran yang sesuai."

Hadits di atas yang menjelaskan bid'ah termasuk dalam kategori ini. Keumuman-keumuman hadits dan keadaan-keadaan sahabat memberi kesimpulan bahwa bid'ah yang dimaksud adalah bid'ah tercela yang tidak berada dalam naungan prinsip umum. Dalam sebuah hadits dijelaskan :

من سن سنة حسنة كان له أجرها وأجر من عمل بها إلى يوم القيامة

"*Siapapun yang mengawali tradisi yang terpuji maka ia memperoleh pahala darinya dan dari pahala mereka yang mengamalkannya sampai hari kiamat*." Kemudian dalam hadits yang lain :

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين

"*Berpegamg teguhlah dengan sunnahku dan sunnah para khulafaurrasyidin sesudah wafat*." 'Umar ibn Khaththab RA berkomentar mengenai sholat tarawih : (نعمت البدعة هذه) sebaik-baik bid'ah adalah ini (yaitu sholat tarawih berjama'ah dalam satu masjid dengan seorang imam).

PERBEDAAN PASTI ANTARA BID'AH SYAR'IYYAH DAN BID'AH LUGHAWIYYAH

Sebagian ulama mereka mengkritik pengklasifikasian bid'ah dalam bid'ah terpuji dan tercela. Mereka menolak dengan keras orang yang berpendapat demikian. Malah sebagian ada yang menuduhnya fasik dan sesat disebabkan berlawanan dengan sabda Nabi yang jelas : *Setiap bid'ah itu sesat*. Teks hadits ini jelas menunjukkan keumuman dan menggambar–kan bid'ah sebagai sesat.

Karena itu Anda akan melihat ia berkata : Setelah sabda penetap syari'ah dan pemilik risalah bahwa setiap bid'ah itu sesat, apakah sah ungkapan : akan datang seorang mujtahid atau faqih, apapun kedudukannya, lalu ia berkata, "Tidak, tidak, tidak setiap bid'ah itu sesat. Tetapi sebagian bid'ah itu sesat, sebagian baik dan sebagian lagi buruk. Berangkat dari pandangan ini banyak masyarakat terpedaya. Mereka ikut berteriak dan ingkar serta memperbanyak jumlah orang-orang yang tidak memahami tujuan-tujuan syari'ah dan tidak merasakan spirit agama Islam.

Tidak lama kemudian mereka terpaksa menciptakan jalan untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dan kondisi zaman yang mereka hadapi juga menekan mereka. Mereka terpaksa menciptakan perantara lain. Yang jika tanpa perantara ini mereka tidak akan bisa makan, minum dan diam. Malah tidak akan bisa mengenakan pakaian, bernafas, menikah serta berhubungan dengan dirinya, keluarga, saudara dan masyarakatnya.

Perantara ini ialah ungkapan yang dilontarkan dengan jelas : Sesungguhnya bid'ah terbagi menjadi dua ; (1) bid'ah *diiniyyah* (keagamaan) dan (2) bid'ah *duniawiyyah* (keduniaan). *Subhanallah*, mereka yang suka bermain-main ini membolehkan menciptakan klasifikasi tersebut atau minimal telah membuat nama tersebut. Jika kita setuju bahwa pengertian ini telah ada sejak era kenabian namun pembagian ini, *diiniyyah* dan *duniawiyyah*, sama sekali tidak ada dalam era pembuatan undang-undang kenabian. Lalu dari mana pembagian ini? dan dari mana nama-nama baru ini datang ?

Orang yang berkata bahwa pembagian bid'ah ke yang baik dan buruk itu tidak bersumber dari Syari', maka saya akan menjawabnya bahwa pembagian bid'ah ke bid'ah *diiniyyah* yang tidak bisa diterima dan ke duniawiyyah yang diterima, adalah tindakan bid'ah dan mengada-ada yang sebenarnya. Rasulullah SAW sebagai Syari' bersabda, "*Setiap bid'ah itu sesat*. Demikianlah beliau mengatakannya secara mutlak. Sedang ia mengatakan tidak, tidak, tidak semua bid'ah itu sesat. Tetapi bid'ah terbagi menjadi dua bagian ; *diiniyyah* yang sesat dan *duniawiyyah* yang tidak mengandung konsekuensi apa-apa. Karena itu harus kami jelaskan di sini sebuah persoalan penting yang dengannya banyak keganjilan akan menjadi jelas, insya Allah.

Dalam persoalan ini yang berbicara adalah Syari' yang bijak. Lisan syari' adalah lisan syar'i. Maka untuk memahami ucapannya harus menggunakan standar syar'i yang dibawa *Syaari'*. Jika Anda telah mengetahui bahwa bid'ah pada dasarnya adalah setiap hal yang baru dan diciptakan tanpa ada contoh sebelumnya maka jangan sampai lenyap dari hatimu bahwa penambahan dan pembuatan yang tercela di sini adalah penambahan dalam urusan agama agar tambahan itu menjadi urusan agama, dan menambahi syari'at agar tambahan itu mengambil bentuk syari'ah. Lalu akhirnya tambahan itu menjadi syari'at yang dipatuhi yang dinisbatkan kepada pemilik syari'ah. Bid'ah model inilah yang mendapat ancaman dari Nabi SAW :

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

"Barangsiapa menciptakan dalam urusan (agama) kami (في أمرنا هذا), hal baru yang bukan (ما ليس) bagian darinya (منه), maka ia tertolak."

Garis pemisah dalam tema hadits ini adalah kalimat (في أمرنا هذا). Oleh karena itu pengklasifikasian bid'ah menjadi bid'ah yang baik dan buruk dalam persepsi kami hanya berlaku untuk pengertian bid'ah yang ditinjau dari segi bahasa. Yakni, sekedar menciptakan hal baru. Kami semua tidak ragu bahwa bid'ah dalam kacamata syara' tidak lain adalah sesat dan fitnah yang tercela, tidak diterima, dan dibenci. Jika mereka yang menolak memahami penjelasan bisa memahami penjelasan ini maka akan tampak bagi mereka bahwa titik temu dari perbedaan itu dekat dan sumber persengketaan itu jauh. Untuk lebih mendekatkan beberapa pemahaman, saya melihat mereka yang mengingkari pembagian bid'ah menjadi bid'ah hasanah dan sayyi'ah, sebenarnya mengingkari pembagian bid'ah dalam tinjauan syara', dengan bukti mereka membagi bid'ah dalam bid'ah *diiniyyah* dan *duniawiyyah*, dan penilaian mereka bahwa pembagian ini adalah sebuah keniscayaan.

Mereka yang membagi bid'ah menjadi bid'ah *hasanah* dan *sayyi'ah* memandang bahwa pembagian ini dikaitkan dengan tinjauan bid'ah dari aspek bahasa. Sebab mereka mengatakan bahwa penambahan dalam agama dan syari'at adalah kesesatan dan perbuatan amat tercela. Keyakinan semacam ini tidak diragukan lagi di mata mereka. Dari dua cara pandang yang berbeda ini berarti perbedaan antara dua kelompok ini tidaklah substansial.

Hanya saja saya melihat bahwa kawan-kawan yang mengingkari pembagian bid'ah menjadi *hasanah* dan *sayyi'ah* dan yang berpendapat terbaginya bid'ah menjadi bid'ah *diiniyyah* dan *duniawiyyah* tidak mampu menggunakan ekspresi bahasa dengan cermat.

Hal ini disebabkan ketika mereka memvonis bahwa bid'ah *diiniyyah* itu sesat, –ini adalah pendapat yang benar– dan bid'ah *duniawiyyah* tidak ada konsekuensi apapun, mereka telah keliru dalam menetapkan hukum. Sebab dengan sikap ini mereka memvonis semua bid'ah *duniawiyyah* itu boleh. Sikap ini jelas sangat berbahaya dan bisa menimbulkan fitnah dan bencana. Karena itu, persoalan ini wajib dan mendesak untuk dijelaskan secara mendetail.

Yakni mereka mengatakan bahwa bid'ah *duniawiyyah* ada yang baik dan ada yang buruk sebagaimana fakta yang terjadi, yang tidak diingkari kecuali oleh orang buta yang bodoh. Penambahan kalimat ini harus dilakukan. Untuk mendapatkan pengertian yang tepat, cukuplah kita menggunakan pendapat orang yang berpendapat bahwa bid'ah terbagi menjadi bid'ah hasanah dan bid'ah sayyiah. Yang dimaksud bid'ah di sini sudah jelas adalah bid'ah dari aspek bahasa sebagaimana telah dipaparkan di atas. Bid'ah dalam pengertian inilah yang dikatakan dengan bid'ah duniawiyyah oleh mereka yang ingkar terhadap pembagiannya menjadi hasanah dan sayyiah.

Pendapat bid'ah terbagi menjadi hasanah dan sayyiah adalah pendapat yang sangat cermat dan hati-hati. Karena pendapat ini mengumandangkan kepada setiap hal baru untuk mematuhi hukum syari'at dan kaidah-kaidah agama, dan mengharuskan kaum muslimin untuk menyelaraskan semua urusan dunia, baik yang bersifat umum atau khusus, sesuai dengan syariat Islam, agar mengetahui hukum Islam yang terdapat di dalamnya, betapapun besarnya bid'ah itu. Sikap semacam ini tidak mungkin direalisasikan kecuali dengan mengklasifikasikan bid'ah dengan tepat dan telah mendapat pertimbangan dari para aimmatul ushul. Semoga Allah meridloi para aimmatul ushul dan meridloi kajian mereka terhadap lafadz-lafadz yang shahih dan mencukupi yang mengantar menuju pengertian-pengertian yang benar, tanpa pengurangan, perubahan atau interpretasi.

AJAKAN PARA IMAM TASHAWWUF UNTUK MENGAPLIKASIKAN SYARIAH

Tashawwuf, obyek yang teraniaya dan senantiasa dicurigai, sangat minim mereka yang bersikap adil dalam menyikapinya. Justru sebagian kalangan dengan keterlaluan dan tanpa rasa malu mengkategorikannya dalam daftar karakter negatif yang mengakibatkan gugurnya kesaksian dan lenyapnya sikap adil, dengan mengatakan, "Fulan bukan orang yang bisa dipercaya dan informasinya ditolak." Mengapa ? Karena ia seorang sufi. Anehnya, saya melihat sebagian mereka yang menghina *tashawwuf*, menyerang dan memusuhi pengamal *tashawwuf* bertindak dan berbicara tentang *tashawwuf*, kemudian tanpa sungkan mengutip ungkapan para imam *tashawwuf* dalam khutbah dan ceramahnya di atas mimbar-mimbar Jum'at kursi-kursi pengajaran.

Dengan gagah dan percaya diri ia mengatakan, "Berkata Fudlail ibn 'Iyaadl, Al-Junaid, Al-Hasan al-Bashri, Sahl Al-Tusturi, Al-Muhasibi, dan Bisyr al-Haafi." Fudlail ibn 'Iyaadl, Al-Junaid, Al-Hasan al-Bashri, Sahl Al-Tusturi, Al-Muhasibi, dan Bisyr al-Haafi adalah tokoh-tokoh *tashawwuf* yang kitab-kitab *tashawwuf* penuh dengan ucapan, informasi, kisah-kisah teladan, dan karakter mereka. Jadi, saya tidak mengerti, apakah ia

bodoh atau pura-pura bodoh? Buta atau pura-pura buta? Saya ingin mengutip pandangan para tokoh *tashawwuf* menyangkut syari'ah Islam agar kita mengetahui sikap mereka sesungguhnya.

Karena yang wajib adalah kita mengetahui seseorang lewat pribadinya sendiri dan manusia adalah orang terbaik yang berbicara mengenai pandangannya dan yang paling dipercaya mengungkapkan apa yang dirahasiakan. Al-Imam Junaid RA berkata : " Semua jalan telah tertutup bagi makhluk kecuali orang yang mengikuti jejak Rasulullah, sunnahnya dan setia pada jalan ditempuh beliau. Karena semua jalan kebaikan terbuka untuk Nabi dan mereka yang mengikuti jejak beliau.

"Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa Abu Yazid Al-Bustomi suatu hari berbicara pada para muridnya, " Bangunlah bersamaku untuk melihat orang mempopulerkan dirinya sebagai wali. " Lalu Abu Yazid dan murid-muridnya berangkat untuk mendatangi wali tersebut. Kebetulan wali tersebut hendak menuju masjid dan meludah ke arah kiblat. Abu Yazid pun berbalik pulang dan tidak memberi salam. " Orang ini tidak dapat dipercaya atas satu etika dari beberapa etika Rasulullah, maka bagaimana mungkin ia dapat dipercaya atas klaimnya tentang kedudukan para wali dan shiddiiqin, " kata Abu Yazid. Dzunnuun Al-Mishri berkata, "Poros dari segala ungkapan (*Madaarul Kalam*) ada empat; Cinta kepada Allah Yang Maha Agung, benci kepada yang sedikit, mengikuti Al-Quran, dan khawatir berubah menjadi orang celaka.

Salah satu indikasi orang yang cinta kepada Allah adalah mengikuti kekasih Allah Saw dalam budi pekerti, tindakan, perintah dan sunnahnya." As-Sirri As-Siqthi berkata, "*Tashawwuf* adalah identitas untuk tiga makna ; *Shufi* (pengamal *tashawwuf*) adalah orang yang cahaya ma'rifatnya tidak memadamkan cahaya wara'nya, tidak berbicara menggunakan bathin menyangkut ilmu yang bertentangan dengan pengertian *lahiriah* Al-Kitab dan As-Sunnah, dan karomahnya tidak mendorong untuk menyingkap tabir-tabir keharaman Allah.

Abu Nashr Bisyr ibn Al-Harits Al-Hafi berkata, " Saya bermimpi bertemu Nabi SAW. " Wahai Bisyr, tahukah kamu kenapa Allah meninggikan derajatmu mengalahkan teman-temanmu? Tanya Beliau. " Tidak tahu, Wahai Rasulullah," Jawabku. " Sebab Engkau mengikuti sunnahku, mengabdi kepada orang salih, memberi nasihat pada teman-temanmu dan kecintaanmu kepada para sahabat dan keluargaku. Inilah faktor yang membuatmu meraih derajat orang-orang yang baik (*Abror*)."

Abu Yazid ibn 'Isa ibn Thoifur Al-Bashthomi berkata, "Sungguh terlintas di hatiku untuk memohon kepada Allah agar mencukupi biaya makan dan biaya perempuan, kemudian saya berkata. "Bagaimana boleh saya memohon ini kepada Allah padahal Rasulullah tidak pernah memohon demikian." Akhirnya saya tidak memohon ini kepada Allah. Kemudian Allah mencukupi biaya para perempuan hingga saya tidak peduli, apakah perempuan menghadapku atau tembok.

Abu Yazid juga pernah berkata, "Jika engkau memandang seorang laki-laki diberi beberapa karomah hingga ia mampu terbang di udara, maka janganlah engkau tertipu

sampai engkau melihat bagaimana sikapnya menghadapi perintah dan larangan Allah, menjaga batas-batas yang digariskan Allah dan pelaksanaannnya terhadap syari'ah."

Sulaiman Abdurrahaman ibn 'Athiah Al-Daaraani berkata, "Terkadang, selama beberapa hari terasa di hatiku satu noktah dari beberapa noktah masyarakat. Saya tidak menerima isi dari hati saya kecuali dengan dua saksi adil ; Al-Qur'an dan As-Sunnah. Abul Hasan Ahmad ibn Abil Hawaari berkata, "Siapapun yang mengerjakan perbuatan tanpa mengikuti sunnah Rasulullah maka perbuatan itu sia-sia."

Abu Hafsh 'Umar ibn Salamah Al-Haddaad berkata, "Barangsiapa yang tidak mengukur semua tindakannya setiap saat dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, dan tidak berburuk sangka dengan apa yang terlintas dalam hatinya, maka janganlah ia dimasukkan dalam daftar para tokoh besar (*Diwaan Ar-Rijaal*).

Abul Qasim Al-Junaid ibn Muhammad berkata, "Siapapun yang tidak memperhatikan Al-Qur'an dan tidak mencatat Al-Hadits, ia tidak bisa dijadikan panutan dalam bidang ini (*tashawwuf*), karena ilmu kita dibatasi dengan Al-Kitab dan As-Sunnah."Ia juga berkata, " Madzhabku ini dibatasi dengan prinsip-prinsip Al-Kitab dan As-Sunnah dan ilmuku ini dibangun di atas fondasi hadits Rasulullah."

Abu 'Utsman Sa'id ibn Ismail Al-Hairi berkata, "Saat sikap Abu Utsman berubah, maka anaknya, Abu Bakar merobek-robek qamis yang melekat pada tubuhnya, lalu Abu 'Utsman membuka matanya dan berkata, "Wahai Anakku, mempraktekkan sunnah dalam penampilan lahiriah itu indikasi kesempurnaan batin."Ia juga berkata, "Bersahabat dengan Allah itu dengan budi pekerti yang luhur dan senantiasa takut kepada-Nya. Bersahabat dengan Rasulullah itu dengan mengikuti sunnahnya dan senantiasa mempraktekkan ilmu lahiriah. Bersahabat dengan para wali dengan menghormati dan mengabdi. Bersahabat dengan keluarga itu dengan budi pekerti yang baik. Bersahabat dengan kawan-kawan itu dengan senantiasa bermuka manis sepanjang bukan perbuatan dosa. Dan bersahabat dengan orang bodoh itu dengan mendoakan dan rasa belas kasih. Ia juga berkata, "Barangsiapa yang memposisikan As-Sunnah sebagai pimpinannya dalam ucapan dan tindakan maka ia akan berbicara dengan hikmah. Dan barangsiapa memposisikan hawa nafsu sebagai pimpinannya dalam ucapan dan tindakan maka ia akan berbicara dengan bid'ah. Allah SWT berfirman yang Artinya : "Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk." (Q.S. An-Nuur : 54)

Abul Hasan Ahmad ibn Muhammad Al-Nawawi mengatakan, "Jika engkau melihat orang yang mengklaim kondisi bersama Allah yang membuatnya terlepas dari batasan ilmu syari'at maka janganlah engkau mendekatinya."Abul Fawaris Syah ibn Syuja' Al-Karmani berkata, "Barangsiapa memejamkan matanya dari hal-hal yang diharamkan, mengendalikan nafsunya dari syahwat, menghidupkan bathinnya dengan senantiasa merasakan kehadiran Allah (*muraqabat*) dan menghidupkan keadaan lahiriahnya dengan mengikuti sunnah, dan membiasakan diri memakan barang halal, maka firasatnya tidak akan meleset."

Abul Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Sahl ibn 'Atha' mengatakan, "Barangsiapa menekan dirinya untuk mengamalkan etika-etika syari'at maka Allah akan menerangi hatinya dengan cahaya ma'rifat dan dianugerahi kedudukan mengikuti Al-Habib Rasulullah SAW dalam segala perintah, larangan dan budi pekerti beliau SAW." Ia juga mengatakan, "Semua yang ditanyakan kepadaku carilah pada belantara syari'at. Jika engkau tidak menemukannya, carilah di medan hikmah. Jika tidak menemukannya, takarlah dengan tauhid. Dan jika tidak menemukannya di tiga tempat pencarian ini, maka lemparkanlah ia ke wajah setan."

Abu Hamzah Al-Baghdadi Al-Bazzar mengatakan, "Siapapun yang mengetahui jalan Allah maka Dia akan memudahkan untuk menempuhnya. Dan tidak ada petunjuk jalan menuju Allah kecuali mengikuti Rasulullah SAW dalam sikap, tindakan dan ucapan beliau."

Abu Ishaq Ibrahim ibn Dawud Al-Ruqi mengatakan, " Indikator cinta kepada Allah adalah memprioritaskan ketaatan kepada Allah dan mengikuti Nabi-Nya SAW." Mamsyad Ad-Dinawari berkata, "Etika murid adalah selalu dalam menghormati *masyayikh* (guru), membantu kawan-kawan, terlepas dari faktor-faktor penyebab, dan menjaga etika syari'at untuk dirinya."

Abu Abdillah ibn Munazil berkata, "Tidak ada seseorangpun yang menelantarkan salah satu kefardluan Allah kecuali Allah akan menimpakan musibah dengan menyia-nyiakan sunnah. Dan Allah tidak menimpakan musibah seseorang dengan menelantarkan sunnah kecuali ia hendak diberi musibah dengan bid'ah."

SUBSTANSI KELOMPOK IMAM ABUL HASAN AL-ASY'ARI (AL-ASYAA'IRAH)

Banyak kaum muslimin tidak mengenal madzhab Al-Asya'irah (kelompok ulama penganut madzhab Imam Asy'ari) dan tidak mengetahui siapakah mereka, dan metode mereka dalam bidang aqidah. Sebagian kalangan, tanpa apriori, malah menilai mereka sesat atau telah keluar dari Islam dan menyimpang dalam memahami sifat-sifat Allah. Ketidaktahuan terhadap madzhab Al-Asya'irah ini adalah faktor retaknya kesatuan kelompok ahlussunnah dan terpecah-pecahnya persatuan mereka, sehingga sebagian kalangan yang bodoh memasukkan Al-Asya'irah dalam daftar kelompok sesat.

Saya tidak habis pikir, mengapa kelompok yang beriman dan kelompok sesat disatukan? Dan mengapa ahlussunnah dan kelompok ekstrim Mu'tazilah (Jahmiyyah) disamakan?. "*Maka Apakah patut Kami menjadikan orng-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir).*" (Q.S. Al-Qalam : 35). Al-Asya'irah adalah para imam simbol hidayah dari kalangan ulama muslimin yang ilmu mereka memenuhi bagian timur dan barat dunia dan semua orang sepakat atas keutamaan, keilmuan dan keagamaan mereka. Mereka adalah tokoh-tokoh besar ulama *Ahlussunnah* yang menentang kesewenang-wenangan Mu'tazilah.

Dalam versi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Al-Asya'irah digambarkan sbb : Para ulama adalah pembela ilmu agama dan Al-Asya'irah pembela dasar-dasar agama (*ushuluddin*). *Al-Fataawaa*, jilid 4. Al-Asyaa'irah (penganut madzhab Al-Asy'ari) terdiri dari kelompok para imam ahli hadits, ahli fiqih dan ahli tafsir seperti :

- Syaikhul Islam Ahmad ibn Hajar Al-'Asqalani, yang tidak disangsikan lagi sebagai gurunya para ahli hadits, penyusun kitab *Fathul Baari 'ala Syarhil Bukhaari*.
- Syaikhul Ulama Ahlissunnah, Al-Imam An-Nawaawi, penyusun *Syarh Shahih Muslim*, dan penyusun banyak kitab populer.
- Syaikhul Mufassirin Al-Imam Al-Qurthubi penyusun tafsir *Al-Jaami' li Ahkaamil Qur'an*.
- Syaikhul Islam Ibnu Hajar Al-Haitami, penyusun kitab *Az-Zawaajir 'aniqtiraafil Kabaa'ir*.
- Syaikhul Fiqh , Al-Ahujjah Ats-Tsabat (Hujjah Terpercaya) Zakaaria Al-Anshari.
- Al-Imam Abu Bakar Al-Baaqilani
- Al-Imam Al-Qashthalani.
- Al-Imam An-Nasafi
- Al-Imam Asy-Syarbini
- Abu Hayyan An-Nahwi, penyusun tafsir *Al-Bahru Al-Muhith*.
- Al-Imam Ibnu Juza, penyusun *At-Tashil fi 'Uluumittanziil*.
- Dsb.

Seandainya kita menghitung jumlah ulama besar dari ahli hadits, tafsir dan fiqh dari kalangan Al-Asyaa'irah, maka keadaan tidak akan memungkinkan dan kita membutuhkan beberapa jilid buku untuk merangkai nama para ulama besar yang ilmu mereka memenuhi wilayah timur dan barat bumi. Adalah salah satu kewajiban kita untuk berterimakasih kepada orang-orang yang telah berjasa dan mengakui keutamaan orang-orang yang berilmu dan memiliki kelebihan yakni para tokoh ulama, yang telah mengabdi kepada syari'at junjungan para rasul Muhammad SAW.

Kebaikan apa yang bisa kita peroleh jika kita menuding para ulama besar dan generasi salaf shalih telah menyimpang dan sesat ? Bagaimana Allah akan membukakan mata hati kita untuk mengambil manfaat dari ilmu mereka bila kita meyakini mereka telah menyimpang dan tersesat dari jalan Islam? Saya ingin bertanya, "Adakah dari para ulama sekarang dari kalangan doktor dan orang-orang jenius, yang telah mengabdi kepada hadits Nabi SAW sebagaimana dua imam besar ; Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan Al-Imam An-Nawawi, semoga Allah melimpahkan rahmat dan keridloan kepada mereka berdua."

Lalu mengapa kita menuduh sesat mereka berdua dan ulama Al-Asyaa'irah yang lain, padahal kita membutuhkan ilmu-ilmu mereka ? Mengapa kita mengambil ilmu dari mereka jika mereka memang sesat? Padahal Al-Imam Ibnu Sirin rahimakumullah pernah berkata : Ilmu hadits ini adalah agama maka perhatikan dari siapa kalian mengambil agama kalian. Apakah tidak cukup bagi orang yang tidak sependapat dengan para imam di atas, untuk mengatakan, "Mereka rahimahullah telah berijtihad dan mereka salah dalam menafsirkan sifat-sifat Allah.

Maka yang lebih baik adalah tidak mengikuti metode mereka." Sebagai ganti dari ungkapan kami menuduh mereka telah menyimpang dan sesat dan kami marah atas orang yang mengkategorikan mereka sebagai ahlussunnah. Bila Al-Imam An-Nawawi, Al-'Asqalani, Al-Qurthubi, Al-Fakhrurrazi, Al-Haitami dan Zakaria Al-Anshari dan ulama besar lain tidak dikategorikan sebagai ahlussunnah wal jama'ah, lalu siapakah mereka yang termasuk *Ahlussunnah Wal Jama'ah*?.Sungguh, dengan tulus kami mengajak semua pendakwah dan mereka yang beraktivitas di medan dakwah Islam untuk takut kepada Allah dalam menilai ummat Muhammad, khususnya menyangkut tokoh-tokoh besar ulama dan fuqaha'. Karena, ummat Muhammad tetap dalam kondisi baik hingga tiba hari kiamat. Dan tidak ada kebaikan bagi kita jika tidak mengakui kedudukan dan keutamaan para ulama kita sendiri.

ESENSI-ESENSI YANG SELESAI DENGAN KAJIAN

Polemik berkembang di antara ulama menyangkut banyak substansi persoalan dalam bidang aqidah, yang Allah tidak membebani kita untuk mengkajinya. Dalam pandangan saya polemik ini telah menghilangkan keindahan dan keagungan substansi masalah ini. Misalkan, pro kontra para ulama menyangkut melihatnya Nabi SAW kepada Allah dan bagaimana cara melihatnya, dan perbedaan yang luas antara mereka menyangkut persoalan ini. sebagian berpendapat Nabi melihat Allah dengan hatinya, dan sebagian berpendapat dengan mata. Kedua kubu ini sama-sama mengajukan argumentasi dan membela pendapatnya dengan hal-hal yang tak berguna.

Dalam pandangan saya perbedaan ini tidak berguna sama sekali. Justru menimbulkan dampak negatif yang lebih besar dibanding manfaat yang didapat. Apalagi jika masyarakat awam mendengar polemik yang pasti menimbulkan keragu-raguan di hati mereka ini. Jika kita mau mengesampingkan polemik ini dan menganggap cukup dengan menyajikan sunstansi persoalan ini apa adanya maka niscaya persoalan ini tetap dimuliakan dan dihargai dalam sanubari kaum muslimin, dengan cara kita mengatakan bahwa Rasulullah SAW melihat Tuhannya. Cukup kita berkata demikian sedangkan menyangkut cara melihat dan lain sebagainya biarlah menjadi urusan Nabi.

* (وكلم الله موسى تكليما)

Salah satu substansi persoalan di atas adalah polemik yang berkembang di antara para ulama menyangkut substansi firman Allah SWT dan perbedaan luas dalam masalah ini. sebagian berpendapat bahwa firman Allah adalah suara hati (*kalam nafsi*) dan sebagian lagi berpendapat bahwa kalam Allah berhuruf dan bersuara. Saya sendiri berpendapat kedua pihak ini sama-sama mencari substansi mensucikan Allah dan menjauhi syirik dalam berbagai bentuknya.

Persoalan kalam (firman Allah) adalah kebenaran yang tidak bisa diingkari, karena tidak meniadakan kesempurnaan ilahi. Ini adalah pandangan dari satu aspek. Ditinjau dari aspek lain, sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an wajib dipercayai dan ditetapkan, karena tidak ada yang mengetahui Allah kecuali Allah sendiri. Apa yang saya yakini dan saya ajak adalah menetapkan kebenaran ini tanpa perlu membicarakan

bagaimana cara dan bentuknya. Kita tetapkan bahwa Allah memiliki sifat kalam dan berkata : Ini adalah kalam Allah dan Allah SWT adalah Dzat yang berbicara. Kita cukup berbicara seperti ini dan menjauhi mengkaji apakah kalam itu kalam nafsi atau kalam yang bukan nafsi yang berhuruf dan bersuara atau tidak berhuruf dan tidak bersuara.

Karena pembahasan seperti ini berlebihan, yang Nabi Muhammad sebagai pembawa tauhid tidak pernah membicarakannya. Lalu mengapa kita menambahkan apa yang datang dibawa oleh Nabi ? Bukankah hal semacam ini adalah salah satu bid'ah terburuk ? *Subhaanaka Haadzaa Buhtaanun 'Adhiim*. Rasulullah SAW mengabarkan kepada kita tentang kalam pada saat kita berkumpul dengan beliau di sisi Allah SWT.

Kami mengajak agar pembicaraan kita selamanya menyangkut substansi kalam dan masalah sejenis terlepas dari pembahasan mengenai cara dan bentuknya

(إني أراكم من خلفي)

*"*Saya Mampu Melihatmu dari Belakang*."

Salah satu substansi persoalan di atas adalah polemik yang terjadi di antara ulama menyangkut substansi sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya saya bisa melihat kalian dari belakang sebagaimana dari arah depan*." Sebagian ulama berpendapat bahwa Allah SWT menciptakan dua mata di arah belakang.

Sebagian berpendapat bahwa Allah SWT menjadikan kedua mata beliau yang di depan memiliki kekuatan yang mampu menembus bagian belakang. Sebagian lagi berpendapat bahwa Allah SWT membalik obyek yang ada di belakang Nabi sehingga berada di depan beliau. Semua ini adalah interpretasi berlebihan yang membuat persoalan ini kehilangan keindahan dan keelokannya sekaligus meredupkan kewibawaan dan keagungannya di hati manusia. Adapun keberadaan Nabi mampu melihat orang yang berada di belakang sebagaimana melihat orang yang ada di depan maka ini adalah fakta yang telah disampaikan beliau sendiri dalam hadits shahih.

Maka tidak ada ruang sama sekali untuk membantahnya. Namun apa yang saya ajak dan menjadi pendapat saya adalah menetapkan fakta ini apa adanya tanpa perlu mengkaji cara dan bentuknya. Kita wajib meyakini kemungkinan terjadinya dan dampaknya, dengan cara menyaksikan salah satu hal yang di luar kebiasaan yang meminggirkan faktor penyebab untuk menampakkan kekuasaan Allah Yang Maha Esa dan Maha Perkasa serta kedudukan Rasulullah SAW.

***Jibril menyamar sebagai Seorang lelaki** (جبريل يتمثل رجلاً)

Para ulama bersilang sengketa menyangkut penyamaran Jibril AS saat datang membawa wahyu dalam bentuk seorang lelaki padahal fisik Jibril sangat luar biasa besar.Sebagian berpendapat bahwa Allah membuang kelebihan dari fisiknya. Sebagian lain menyatakan sebagian fisiknya menyatu dengan yang lain sehingga menyusut menjadi kecil. Menurut hemat saya interpretasi ini tidak berguna. Saya meyakini Allah mampu membuat Jibril menyamar dalam bentuk seorang laki-laki dan ini merupakan fakta yang telah disaksikan oleh banyak sahabat.

Bagi saya tidaklah penting mengetahui cara penyamaran Jibril dalam bentuk seorang laki-laki dan saya mengajak saudara-saudara kita sesama pelajar untuk menyampaikan fakta ini tanpa perlu menyinggung perbedaan-perbedaan yang menyertainya agar fakta ini tetap besar dan agung dalam hati.

PENGERTIAN TAWASSUL

Banyak kalangan keliru dalam memahami substansi tawassul. Karena itu kami akan menjelaskan pengertian tawassul yang benar dalam pandangan kami. Namun sebelumnya akan kami jelaskan dulu point-point berikut :

1. Tawassul adalah salah satu metode berdoa dan salah satu pintu dari pintu-pintu untuk menghadap Allah SWT. Maksud sesungguhnya adalah Allah. Obyek yang dijadikan tawassul berperan sebagai mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah. Siapapun yang meyakini di luar batasan ini berarti ia telah musyrik.
2. Orang yang melakukan tawassul tidak bertawassul dengan mediator tersebut kecuali karena ia memang mencintainya dan meyakini bahwa Allah mencintainya. Jika ternyata penilaiannya keliru niscaya ia akan menjadi orang yang paling menjauhinya dan paling membencinya.
3. Orang yang bertawassul jika meyakini bahwa media yang dijadikan untuk bertawassul kepada Allah itu bisa memberi manfaat dan derita dengan sendirinya sebagaimana Allah atau tanpa izin-Nya, niscaya ia musyrik.
4. Tawassul bukanlah suatu keharusan dan terkabulnya do'a tidaklah ditentukan dengannya. Justru yang asli adalah berdoa kepada Allah secara mutlak, sebagaimana firman Allah yang artinya : "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran*." (Q.S.Al.Baqarah : 186),
   Juga dalam firmanNya : "*Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al-Asmaa Al-Husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.*" (Q.S.Al-Israa` : 110)

BENTUK TAWASSUL YANG DISEPAKATI ULAMA

Tidak ada seorang pun kaum muslimin yang menolak keabsahan *tawassul* dengan amal shalih. Barangsiapa yang berpuasa, sholat, membaca Al-Qur'an atau bersedekah berarti ia telah bertawassul dengan puasa, sholat, bacaan, dan sedekahnya. Malah *tawassul* model ini lebih besar peluangnya untuk diterima dan terkabulnya harapan. Tidak ada yang mengingkari hal ini. dalil diperbolehkannya *tawassul* dengan amal shalih adalah sebuah hadits yang mengisahkan tiga lelaki yang terperangkap dalam goa. Salah seorang bertawassul dengan pengabdiannya kepada kedua orangtua, yang lain dengan tindakannya menjauhi perbuatan zina setelah kesempatan itu terbuka lebar, dan yang

ketiga dengan sikap amanah serta menjaga harta orang lain dan menyerahkan seluruhnya kepada orang tersebut. Allah pun menyingkirkan persoalan yang mendera mereka. Tawassul model ini telah dikaji, dijelaskan dalil-dalinya dan dibahas secara mendalam oleh Syaikh Ibnu Taimiyyah dalam kitab-kitabnya, khususnya dalam risalahnya yang berjudul "*Qaa'idah Jalilah fit Tawassul wal Wasilah*".

TITIK PERBEDAAN

Sumber perbedaan dalam masalah *tawassul* adalah *tawassul* dengan selain amal orang yang bertawassul, seperti *tawassul* dengan dzat atau orang dengan mengatakan : Ya Allah, aku bertawassul dengan NabiMu Muhammad SAW, atau dengan Abu Bakar, Umar ibn Khaththab, 'Utsman, atau Ali RA. *Tawassul* model inilah yang **dilarang oleh sebagian ulama**.

Kami memandang bahwa pro kontra menyangkut *tawassul* sekedar formalitas bukan substansial. Karena *tawassul* dengan dzat pada dasarnya adalah tawassulnya seseorang dengan amal perbuatannya, yang telah disepakati merupakan hal yang diperbolehkan. Seandainya orang yang menolak *tawassul* yang keras kepala melihat persoalan dengan mata hati niscaya persoalan menjadi jelas, keruwetan terurai dan fitnah yang menjerumuskan mereka yang kemudian memvonis kaum muslimin telah musyrik dan sesat, pun hilang.

Akan saya jelaskan bagaimana orang yang *tawassul* dengan orang lain pada dasarnya adalah bertawassul dengan amal perbuatannya sendiri yang dinisbatkan kepadanya dan yang termasuk hasil usahanya.

Saya katakan : Ketahuilah bahwa orang yang bertawassul dengan siapa pun itu karena ia mencintai orang yang dijadikan *tawassul* tersebut. Karena ia meyakini keshalihan, kewalian dan keutamaannya, sebagai bentuk prasangka baik terhadapnya. Atau karena ia meyakini bahwa orang yang dijadikan *tawassul* itu mencintai Allah SWT, yang berjihad di jalan Allah. Atau karena ia meyakini bahwa Allah SWT mencintai orang yang dijadikan *tawassul*, sebagaimana firman Allah : (يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ) atau sifat-sifat di atas seluruhnya berada pada orang yang dijadikan obyek *tawassul*.

Jika anda mencermati persoalan ini maka anda akan menemukan bahwa rasa cinta dan keyakinan tersebut termasuk amal perbuatan orang yang bertawassul. Karena hal itu adalah keyakinan yang diyakini oleh hatinya, yang dinisbatkan kepada dirinya, dipertanggungjawabkan olehnya dan akan mendapat pahala karenanya. Orang yang bertawassul itu seolah-olah berkata, "Ya Tuhanku, saya mencintai fulan dan saya meyakini bahwa ia mencintai-Mu. Ia orang yang ikhlas kepadaMu dan berjihad di jalanMu. Saya meyakini Engkau mencintainya dan Engkau ridlo terhadapnya. Maka saya bertawassul kepadaMu dengan rasa cintaku kepadanya dan dengan keyakinanku padanya, agar Engkau melakukan seperti ini dan itu. Namun mayoritas kaum muslimin tidak pernah menyatakan ungkapan ini dan merasa cukup dengan kemaha-tahuan Dzat yang tidak samar baginya hal yang samar, baik di bumi maupun langit. Dzat yang mengetahui mata yang berkhianat dan isi hati yang tersimpan.

Orang yang berkata : "Ya Allah, saya bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, itu sama dengan orang yang mengatakan : Ya Allah, saya bertawassul kepada-Mu dengan rasa cintaku kepada Nabi-Mu. Karena orang yang pertama tidak akan berkata demikian kecuali karena rasa cinta dan kepercayaannya kepada Nabi. Seandainya rasa cinta dan kepercayaan kepada Nabi ini tidak ada maka ia tidak akan bertawassul dengan Nabi. Demikian pula yang terjadi pada selain Nabi dari para wali.

Berangkat dari paparan di muka, nyatalah bahwa pro kontra masalah tawassul sesungguhnya hanya formalitas yang tidak perlu berdampak perpecahan dan perseteruan dengan menjatuhkan vonis kufur terhadap orang-orang yang bertawassul dan mengeluarkan mereka dari lingkaran Islam.

سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

DALIL-DALIL TAWASSUL YANG DIPRAKTEKKAN KAUM MUSLIMIN

Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ وَابْتَغُواْ إِلَيهِ الْوَسِيلَةَ

"*Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah, dan carilah wasilah kepadanya*."

Wasilah adalah segala sesuatu yang dijadikan Allah sebagai faktor untuk mendekatkan kepada Allah dan sebagai media untuk mencapai kebutuhan. Parameter dalam bertawassul adalah bahwa yang dijadikan wasilah itu memiliki kedudukan dan kemuliaan di mata yang ditawassulkan.

Lafadz *al-wasilah* dalam ayat di atas bersifat umum sebagaimana anda lihat. Lafadz ini mencakup *tawassul* dengan sosok-sosok mulia dari kalangan para Nabi dan sholihin baik di dunia maupun sesudah mati dan *tawassul* dengan melakukan amal shalih sesuai dengan ketentuannya. *Tawassul* dengan amal shalih ini dilakukan setelah amal ini dikerjakan.

Dalam hadits dan atsar yang akan anda dengar terdapat keterangan yang menjelaskan keumuman ayat di atas. Maka perhatikan dengan seksama agar anda bisa melihat bahwa tawassul dengan Nabi sebelum wujudnya beliau dan sesudahnya di dunia, sesudah wafat dalam alam barzakh dan sesudah dibangkitkan di hari kiamat, terdapat di dalamnya.

TAWASSUL DENGAN NABI MUHAMMAD SAW SEBELUM WUJUD DI DUNIA

Nabi Adam bertawassul dengan Nabi Muhammad SAW. Di dalam sebuah hadits terdapat keterangan bahwa Nabi Adam AS bertawassul dengan Nabi Muhammad. Dalam *Al-Mustadrok*, Imam Al-Hakim berkata : Abu Sa'id Amr ibnu Muhammad Al 'Adlu menceritakan kepadaku, Abul Hasan Muhammad Ibnu Ishak Ibnu Ibrahim Al Handhori menceritakan kepadaku, Abul Harits 'Abdullah ibnu Muslim Al Fihri menceritakan

kepadaku, ‘Abdurrahman ibnu Zaid ibnu Aslam menceritakan kepadaku, dari ayahnya dari kakeknya dari Umar RA, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda :

لما اقترف آدم الخطيئة قال : يارب ! أسألك بحق محمد لما غفرت لي ، فقال الله: ياآدم ! وكيف عرفت محمداً ولم أخلقه ؟ قال : يارب ! لأنك لما خلقتني بيدك ونفخت فيَّ من روحك رفعت رأسي فرأيت على قوائم العرش مكتوباً لا إله إلا الله محمد رسول الله ، فعلمت أنك لم تضف إلى اسمك إلا أحب الخلق إليك ، فقال الله : صدقت يا آدم ، إنه لأحب الخلق إليَّ ، أدعني بحقه فقد غفرت لك ، ولولا محمد ما خلقتك

”Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata Ya Tuhanku, Aku mohon kepada-Mu dengan *haqq*nya Muhammad agar Engkau mengampuniku.” Allah berkata; Wahai Adam bagaimana engkau mengenal Muhammad padahal Aku belum menciptakanya. “ Wahai Tuhanku, karena ketika Engkau menciptakanku dengan kekuatan-Mu dan Engkau tiupkan nyawa pada tubuhku dari roh-Mu, maka aku tengadahkan kepalaku lalu saya melihat di kaki-kaki ‘Arsy terdapat tulisan “ *Laa Ilaha illa Allahu Muhammadur Rasulullah*”, maka saya yakin Engkau tidak menyandarkan nama-Mu kecuali nama makhluk yang paling Engkau cintai,” jawab Adam. “ Benar kamu wahai Adam, Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai. Berdo’alah kepada Ku dengan haqqnya Muhammad maka Aku ampuni kamu. Seandainya tanpa Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu,” lanjut Allah.

Imam Al-Hakim meriwayatkan hadits di atas dalam kitab *Al-Mustadrok* dan menilainya sebagai hadits shahih (jilid 2 hal. 615). *Al-Hafidh* As-Suyuthi meriwayatkan dalam kitab *Al-Khashaa-is An Nabawiyah* dan mengategorikan sebagai hadits shahih. Imam Al Baihaqi meriwayatkanya dalam kitab *Dalail Nubuwah*, dan beliau tidak meriwayatkan hadits palsu sebagaimana telah ia jelaskan dalam pengantar kitabnya. Al Qasthalani dan Az Zurqani dalam *Al-Mawahib Al-Laduniyah* juga menilainya sebagai hadits shahih. (jilid 1 hal. 62). As Subuki dalam kitabnya Syifaussaqaam juga menilainya sebagai hadits shahih. Al-Hafidh Al-Haitami berkata, “At-Tabrani meriwayatkan hadits di atas dalam *Al-Awsath* dan di dalam hadits tersebut terdapat rawi yang tidak saya kenal.” (*Majma’uzzawaid* jilid 8 hal. 253).

Terdapat hadits dari jalur lain dari Ibnu ‘Abbas dengan redaksi :

فلولا محمد ما خلقت آدم ولا الجنة ولا النار

“*Jika tidak ada Muhammad maka Aku tidak akan menciptakan Adam, surga dan neraka*.” (HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dengan isnad yang menurutnya shahih).

Syaikhul Islam Al-Bulqini dalam *Fataawaa*-nya juga menilai hadits ini shahih. Hadits ini juga dicantumkan oleh Syaikh Ibnul Jauzi dalam *Al-Wafaa* pada bagian awAl-Kitab dan dikutip oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah* (jilid 1 hlm. 180). Sebagian ulama tidak sepakat atas keshahihan hadits tersebut lalu mengomentari statusnya, menolaknya dan memvonisnya sebagai hadits palsu (*maudlu’*) seperti Adz-Dzahabi dan pakar hadits lain. Sebagian menilainya sebagai hadits dlo’if dan sebagian lagi menganggapnya sebagai hadits munkar. Dari penjelasan ini, tampak bahwa para pakar hadits tidak satu suara dalam menilainya. Karena itu persoalan ini menjadi polemik antara yang pro dan kontra berdasarkan perbedaan mereka menyangkut status hadits. Ini adalah kajian dari aspek

sanad dan eksistensi hadits. Adapun dari aspek makna, maka mari kita simak penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengenai hadits tawassul ini.

DOKUMEN-DOKUMEN TENTANG HADITS TAWASSUL ADAM AS

Dalam konteks ini Ibnu Taimiyyah menyebut dua hadits seraya berargumentasi dengan keduanya. Ia berkata, “Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi meriwayatkan dengan sanadnya sampai Maisarah. Maisarah berkata, “Saya bertanya, “Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi Nabi?” “Ketika Allah menciptakan bumi dan naik ke atas langit dan menyempurnakan–nya menjadi tujuh langit, dan menciptakan ‘Arsy maka Allah menulis di atas kaki (betis) ‘Arsy “*Muhammad Rasulullah Khaatamul Anbiyaa’*.” Dan Allah menciptakan sorga yang ditempati oleh Adam dan Hawwaa’. Lalu Dia menulis namaku pada pintu, daun, kubah dan kemah. Saat itu kondisi Adam berada antara ruh dan jasad. Ketika Allah menghidupkan Adam, ia memandang ‘Arsy dan melihat namaku. Lalu Allah menginformasikan kepadanya bahwa Muhammad (yang tercatat pada ‘Arsy) junjungan anakmu. Ketika Adam dan Hawwa’ terpedaya oleh syetan, keduanya bertaubat dan memohon syafa’at dengan namaku kepada-Nya.”

Abu Nu’aim Al-Hafidh meriwayatkan dalam kitab *Dalaa-ilu An-Nubuwwah* dan melalui jalur Syaikh Abi al-Faraj. Menceritakan kepadaku Sulaiman ibn Ahmad, menceritakan kepadaku Ahmad ibn Rasyid, menceritakan kepadaku Ahmad ibn Sa’id al-Fihri, menceritakan kepadaku Abdullah ibn Ismail al-Madani dari Abdurrahman ibn Yazid ibn Aslam dari ayahnya dari ‘Umar ibn al-Khaththab, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda :

لما خلق الله الأرض واستوى إلى السماء فسواهن سبع سموات ، وخلق العرش كتب على ساق العرش محمد رسول الله خاتم الأنبياء ، وخلق الله الجنة التي أسكنها آدم وحواء فكتب اسمي على الأبواب والأوراق والقباب والخيام ، وآدم بين الروح والجسد ، فلما أحياه الله تعالى نظر إلى العرش فرأى اسمي فأخبره الله إنه سيد ولدك ، فلما غرهما الشيطان تابا واستشفعا باسمي إليه

“Ketika Adam melakukan kesalahan, ia mendongakkan kepalanya. “Wahai Tuhanku, dengan hak Muhammad, mohon Engkau ampuni aku,” ujar Adam. Lalu Adam mendapat pertanyaan lewat wahyu, “Apa dan siapakah Muhammad?” “Ya Tuhanku, ketika Engkau menyempurnakan penciptaanku, aku mendongakkan kepalaku ke arah ‘arsy-Mu dan ternyata di sana tertera tulisan “*Laa Ilaaha illa Allaah Muhammadun Rasulullaah*”. Jadi saya tahu bahwa Muhammad adalah makhluk Engkau yang paling mulia di sisi-Mu. Karena Engkau merangkai namanya dengan nama-Mu,” jawab Adam. “Betul,” jawab Allah, “Aku telah mengampunimu, dan Muhammad Nabi terakhir dari keturunanmu. Jika tanpa dia, Aku tidak akan menciptakanmu.”

Hadits ini menguatkan hadits sebelumnya, dan keduanya seperti tafsir atas beberapa hadits shahih. (*Al-Fataawaa*, jilid 2 hlm. 150). Pendapat saya, fakta ini menunjukkan bahwa hadits di atas layak dijadikan penguat dan legitimasi. Karena hadits maudlu’ atau bathil tidak bisa dijadikan penguat di mata para pakar hadits. Dan anda melihat sendiri bahwa Syaikh Ibnu Taimiyyah menjadikannya sebagai penguat atas penafsiran.

KOREKSI IBNU TAIMIYYAH TERHADAP MAKNA PENGKHUSUSAN PADA HADITS

Dalam konteks ini, Ibnu Taimiyyah mengetengahkan pandangan positif yang mengindikasikan kecerdasan, kepandaian dan kebijaksanaan yang besar. Meskipun Ibnu Taimiyyah sebelumnya menolak keberadaan hadits Nabi menyangkut tema ini (sesuai dengan informasi yang dimiliki pada saat itu) tetapi ia mencabut pandangan ini dan menguatkan makna hadits, menginterpretasikannya dengan tafsir yang rasional, dan menetapkan kebenaran maknanya. Dengan fakta ini, Ibnu Taimiyyah menolak dengan keras mereka yang beranggapan kandungan hadits mengandung kemusyrikan atau kekufuran, dan mereka mengira bahwa kandungan makna hadits itu keliru dan sesat, serta mereka yang menilai bahwa kandungan hadits mencederai status tauhid dan pensucian. Anggapan-anggapan keliru ini tidak lain sekedar hawa nafsu, kebutaan, salah faham, dan kedangkalan fikiran. Semoga Allah senantiasa menerangi mata hati kita dan membimbing kita menuju kebenaran. Allah adalah Dzat yang menunjukkan jalan yang lurus.

Dalam *Al-Fataawaa* jilid 11 hlm 96 Ibnu Taimiyyah menulis sbb : Muhammad adalah junjungan anak Adam, makhluk paling mulia dan mulia di sisi Allah. Karena itu ada orang berpendapat bahwa karena beliau Allah menciptakan alam semesta atau kalau bukan karena beliau Allah tidak akan menciptakan ‘Arsy, kursi, langit, bumi, matahari, dan bulan. Tapi pandangan ini bukanlah hadits Nabi, baik shahih atau dlo’if dan tidak ada seorang ulama pun yang mengutipnya sebagai hadits Nabi. Malah tidak juga bersumber dari para sahabat. Ungkapan ini adalah ungkapan yang pengucapnya misterius dan bisa ditafsirkan dengan benar, sebagaimana firman Allah yang artinya : "*Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.*"
(Q.S. Luqman : 20)

"*Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai*." (Q.S. Ibrahim : 32)

”*Dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang*.”
(Q.S. Ibrahim : 32-33)

dan ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk untuk anak cucu Adam. Sudah maklum, bahwa di samping demi kepentingan anak cucu Adam, Allah memiliki hikmah-hikmah lain yang lebih besar dalam ayat-ayat tersebut. Namun, di

dalam ayat-ayat tersebut Allah menjelaskan kepada anak cucu Adam manfaat dan nikmat yang tercakup di dalamnya.

Jika dikatakan : Allah melakukan sesuatu untuk sesuatu, maka tidak berarti di dalamnya tidak ada hikmah lain. Demikian pula ucapan seseorang : Jika tidak karena ini maka Allah tidak akan menciptakan itu, bukan berarti tidak ada hikmah lain yang besar di dalamnya. Justru hal itu menyimpulkan bahwa jika dalam ungkapan tersebut yang dimaksud adalah anak cucu Adam yang shalih yang paling utama, yakni Muhammad, dimana penciptaan beliau adalah tujuan yang dicari dan hikmah yang besar yang lebih besar dari yang lain, maka kesempurnaan makhluk dan puncak kesempurnaan tercapai dengan Muhammad SAW. Dikutip dari kitab *Fataawaa*.

ANALISA PENTING TERHADAP PANDANGAN IBNU TAIMIYYAH YANG HILANG DARI BENAK PARA PENGIKUTNYA

Mari kita cermati pandangan Ibnu Taimiyyah, jauhnya 6si dan dalamnya pemahaman beliau dalam memberikan interpretasi terhadap keistimewaan yang telah tersebar dan populer ini. dalam masalah ini terdapat hadits yang menggambarkan *tawassul* Nabi Adam, yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan dinilai shahih oleh mereka yang mengkategorikannya sebagai shahih, dinilai hasan oleh mereka yang mengklasifikasikannya sebagai hasan, dan diterima oleh para pakar hadits yang menerimanya.

Cobalah dengarkan Ibnu Taimiyyah sendiri mengatakan, “Sesungguhnya pendapat ini memiliki sudut pandang yang benar.” Di manakah posisi pendapat Ibnu Taimiyyah ini dari pendapat orang yang mendudukkan dan memberdirikan dunia, dan mengeluarkan mereka yang berpendapat seperti Ibnu Taimiyyah dari lingkaran Islam, menuduh mereka sesat dan musyrik atau bid’ah dan khurafat kemudian dengan bohong mengklaim sebagai pengikut madzhab salafi dan Ibnu Taimiyyah, padahal ia sungguh jauh dari Ibnu Taimiyyah dan kaum *salaf*. Tindakan negatif orang seperti ini tidak hanya pada persoalan di atas saja. Justru yang jadi fokus adalah ia senantiasa bersama Ibnu Taimiyyah dalam semua persoalan kecuali dalam hal-hal yang menyangkut pengagungan terhadap Rasulullah SAW atau menguatkan kemuliaan, keagungan dan kedudukan beliau. Karena dalam hal-hal ini ia akan ragu, berfikir dan merenung. Dari sini, akan tampak padanya sikap protektif terhadap status tauhid atau fanatisme terhadap tauhid.

سبحانك هذا بهتان عظيم

***Hadits Pendukung Ketiga untuk Hadits Tawassul**
Hadits ketiga yang mendukung hadits *tawassul* Adam adalah hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Al-Mundzir dalam tafsirnya, dari Muhammad ibn ‘Ali ibn Husain AS, ia berkata, “Ketika Adam tertimpa kesalahan, ia sangat sedih dan menyesal. Lalu Jibril datang kepadanya dan berkata, “Wahai Adam, Apakah engkau mau aku tunjukkan pintu taubat yang Allah menerima taubatmu darinya?”,“Mau, wahai Jibril.”,“Berdirilah di tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Lalu agungkanlah Dia dan berikanlah Dia pujian. Karena tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Allah melebihi pujian.” “Apa yang harus saya ucapkan, wahai Jibril?”,“Ucapkanlah : Tiada Tuhan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan pujian. Dia Dzat yang

menghidupkan dan mematikan. Dia hidup dan tidak akan mati. Di tangannya segala kebaikan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Selanjutnya akuilah kesalahanmu dan bacalah : Maha Suci Engkau, Ya Allah, dan dengan memuji-Mu. Tiada Tuhan selain Engkau. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berbuat aniaya terhadap diriku sendiri dan berbuat buruk, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dengan perantara kedudukan Nabi-Mu Muhammad dan kemuliaan beliau di sisi-Mu, agar Engkau mengampuni kesalahanku. Nabi bercerita, "Lalu Adam melakukan perintah Jibril. "Wahai Adam, siapakah yang mengajarimu demikian?" tanya Allah."Ya Tuhanku, sesungguhnya ketika Engkau meniupkan nyawa pada tubuhku lalu saya berdiri sebagai manusia sempurna yang bisa mendengar, melihat, berfikir dan merenung, maka saya melihat pada kaki 'arsy-Mu terdapat tulisan : Dengan nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya. Muhammad utusan Allah. Karena saya tidak melihat nama malaikat *muqarrab* (yang didekatkan) dan Nabi rasul lain selain Muhammad, sesudah nama-Mu, maka saya tahu bahwa Muhammad adalah makhluk paling mulia di sisi-Mu. "Engkau benar, dan Aku telah menerima taubatmu dan telah mengampunimu." Dikutip dari *Ad-Durr al-Mantsuur* jilid 1 hlm. 146.

Muhammad ibn 'Ali ibn Hushain adalah Abu Bakr al Baqir, salah satu tabi'in terpercaya dan tokoh mereka. Enam Imam hadits meriwayatkan hadits darinya. Ia meriwayatkan hadits dari Jabir, Abi Sa'id, Ibnu 'Umar dan lain-lain RA.

***Hadits Pendukung Keempat untuk Hadits Tawassul**
Hadits keempat pendukung tawassul Adam adalah hadits riwayat Abu Bakar Al-Aajuri dalam Kitab *As-Syarii'ah*. Ia berkata, "Harun ibn Yusuf At-Tajir bercerita kepadaku." Harun berkata, "Abu Marwan al-'Utsmani bercerita kepadaku." Abu Marwan berkata, "Abu 'Utsman ibn Khalid menceritakan kepadaku dari 'Abdirrahman ibn Abi Az-Zinaad dari ayahnya, bahwa sang ayah berkata, "Salah satu kalimat yang dengannya Allah menerima taubat Adam adalah : Ya Allah, Sesungguhnya saya memohon dengan kemuliaan Muhammad padaMu. "Apa yang memberitahukanmu siapa Muhammad ?" "Ya Tuhanku, saya menengadahkan kepalaku lalu saya melihat ada tulisan pada 'arsy-Mu : *Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Utusan Allah*. Maka saya tahu, ia adalah makhluk-Mu yang paling mulia." Jawab Adam. Sebagaimana diketahui penggabungan atsar ini pada haditsnya 'Abdirrahman ibn Zaid membuat hadits ini kuat.

***Surga Haram Dimasuki Para Nabi Sebelum Nabi Muhammad Saw Memasukinya**
Salah satu contoh karunia Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah bahwa sorga haram dimasuki para Nabi sebelum dimasuki Nabi Muhammad sebagaimana tercantum dalam sebuah hadits dari 'Umar ibn al Khaththab RA dari Rasulullah SAW, beliau bersabda :

الجنة حرمت على الأنبياء وحرمت على الأمم حتى تدخلها أمتي

"Surga diharamkan untuk para Nabi sampai aku masuk ke dalamnya dan diharamkan untuk semua ummat sampai ummatku masuk ke dalamnya."
(HR At-Thabarani dalam *Al-Awsath*). Menurut Al-Haitsami isnad hadits ini hasan. (Dikutip dari *Majma'ul Zawaa'id* jilid 10 hlm. 69).

***Keterkaitan Alam Semesta dengan Nama Muhammad SAW**

Salah satu contoh karunia Allah adalah menyebarnya nama Muhammad di *Al-Mala' al-A'laa* (alam Malaikat *muqarrabun*) sebagaimana terdapat dalam banyak atsar. Ka'ab ibn Al-Akhbaar berkata, "Sesungguhnya Allah SWT menurunkan tongkat kepada Adam sebanyak jumlah para Nabi dan rasul. Lalu Adam mendatangi putranya, Syits dan berkata, "Anakku, engkau adalah penggantiku sepeninggalku. Ambillah tongkat-tongkat ini dengan membangun ketaqwaan dan ikatan yang kokoh. Setiap kali engkau menyebut Allah, sebutkanlah selalu nama Muhammad. Karena aku melihat namanya tertulis pada kaki 'Arsy pada saat aku dalam kondisi antara roh dan tanah liat. Kemudian aku menjelajahi langit. Pada setiap tempat di langit aku melihat nama Muhammad tertulis padanya. Dan Tuhanku telah menempatkanku di sorga dan di sorga aku tidak melihat istana dan kamarnya kecuali tertera nama Muhammad di situ. Dan saya juga melihat namanya tertulis pada dada-dada bidadari, daun bambu belukar sorga, daun pohon thuba, daun sidratul muntaha, di tepi-tepi hijab dan di antara mata para malaikat. Perbanyaklah menyebut nama Muhammad karena para malaikat selalu menyebut namanya setiap waktu." (*Al-Mawaahib al-Laduniyyah* jilid 1 hlm. 187). Dalam syarhnya Az-Zurqaani mengatakan, "Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Katsir."

Saya katakan bahwa Ibnu Taimiyyah telah menyebut hadits di atas. "Terdapat riwayat bahwa Allah SWT telah menulis nama Muhammad di atas 'Arsy, pintu, kubah, dan dedaunan sorga." tulis Ibnu Taimiyyah. Tertulisnya nama Nabi Muhammad ini telah diriwayatkan dalam beberapa atsar yang sesuai dengan hadits-hadits di atas yang menjelaskan keagungan nama Muhammad dan ketinggaan nama beliau.

Dalam salah satu riwayat dari Ibnul Jauzi dari Maysarah, ia berkata, "Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan engkau menjadi Nabi?" "Ketika Allah menciptakan bumi dan naik ke atas langit dan menyempurnakannya menjadi tujuh langit, dan menciptakan 'Arsy maka Allah menulis di atas kaki (betis) 'Arsy "*Muhammad Rasulullah Khaatamul Anbiyaa'*." Dan Allah menciptakan sorga yang ditempati oleh Adam dan Hawwaa'. Lalu Dia menulis namaku pada pintu, daun, kubah dan kemah. Saat itu kondisi Adam berada antara ruh dan jasad. Ketika Allah menghidupkan Adam, ia memandang 'Arsy dan melihat namaku. Lalu Allah menginformasikan kepadanya bahwa Muhammad (yang tercatat pada 'Arsy) junjungan anakmu. Ketika Adam dan Hawwa' terpedaya oleh syetan, kedua bertaubat dan memohon syafa'at dengan namaku kepada-Nya."
(*Al-Fataawaa* jilid 2 hlm 150).

***Manfaat-Manfaat Penting dari Hadits Tawassul Adam :**

Dalam hadits di atas, menegaskan tawassul dengan Rasulullah SAW sebelum alam semesta mendapat kehormatan dengan keberadaan beliau dan bahwa tolok ukur keabsahan tawassul ialah bahwa orang yang dijadikan obyek tawassul harus memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah, serta tidak disyaratkan ia masih hidup di dunia. Dari hadits tersebut diketahui bahwa opini yang menyatakan tawassul dengan siapapun tidak sah kecuali saat ia masih hidup di dunia adalah pendapat orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat hidayah Allah.

***Kesimpulan Dari Analisa Terhadap Status Hadits Tawassul Adam :**
Kesimpulannya adalah bahwa hadits tersebut dikategorikan hadits shahih sebab eksistensi hadits-hadits pendukung, dan dikutip oleh elite-elite ulama dan para pakar (*a-immah*) hadits dan penghapalnya yang memiliki posisi luhur dan kedudukan tinggi. Mereka adalah orang-orang yang kuat menyangkut *As-Sunnah An-Nabawiyyah* seperti Al-Hakim, As-Suyuthi, As-Subki dan Al-Bulqini.

Hadits tersebut juga dikutip oleh Al-Bulqini dalam kitabnya yang mensyaratkan tidak akan mengeluarkan hadits maudlu', dan dikomentari oleh Adz-Dzahabi dengan, "Berpeganglah dengannya, karena kitab itu sepenuhnya petunjuk dan cahaya." (dikutip dari *Syarhul Mawahib* dan kitab lain).

Hadits tersebut juga dikutip oleh Ibnu Katsir dalam kitab Al Bidayah dan dijadikan argumentasi oleh Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Al-Fataawaa*. Adapun pro kontra dari para 'ulama menyangkut hadits tersebut bukanlah hal yang aneh. Karena banyak hadits yang menimbulkan polemik lebih besar dan mendapat kritikan lebih tajam. Berangkat dari pro kontra ini, munculah karangan-karangan besar yang berisi argumentasi, penelitian, peninjauan, dan kecaman. Namun tidak sampai melontarkan tuduhan syirik, kufur, sesat, dan keluar dari lingkaran iman karena perbedaan menyangkut status salah satu dari beberapa hadits. Dan hadits *tawassul* Adam ini, termasuk hadits-hadits yang memicu perbedaan itu.

TAWASSUL ORANG-ORANG YAHUDI DENGAN NABI SAW

Allah berfirman :

وَلَمَّا جَاءهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُواْ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَمَّا جَاءهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّه عَلَى الْكَافِرِينَ

"*Dan setelah datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la`nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu*." (Q.S. Al-Baqarah : 89)

Imam Al Qurtubi berkata " Firman Allah : *Walamma jaa'ahum*, yakni orang Yahudi, *Kitaabun* yakni Al Qur'an, *Min 'indillahi mushoddiqun*, sifat dari *kitaabun*. Diluar Al-Quran boleh dibaca nashab sebagai hal. Pada *mushaf* Ubay dalam sebuah riwayat *mushoddiqun* dibaca nashab. *Lima ma'ahum*, yakni Taurat dan Injil dimana Alqur'an mengabarkan kepada orang Yahudi tentang isi kedua kitab tersebut. *Wakaanu min qablu yastaftihuuna*, yakni memohon pertolongan. Dalam sebuah hadits Nabi memohon pertolongan dengan orang-orang muhajirin yang fakir ; lewat do'a dan sholat mereka. Dalam Al Quran terdapat ayat:

فعسى الله أن يأتي بالفتح أو أمر من عنده

"*Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasulnya) atau suatu keputusan dari sisinya*." (Q.S. Al-Maaidah : 52)

An-Nashr bermakna membuka sesuatu yang tertutup dan *Al-Fathu* merujuk kepada kecaman orang arab *fatahtu albaaba.*

An Nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Nabi bersabda :

إنما نصر الله هذه الأمة بضعفائها بدعوتهم وصلاتهم وإخلاصهم

"*Sesungguhnnya Allah menolong umat ini berkat orang-orang lemah mereka; sebab do'a, shalat dan keikhlasan mereka*."

An Nasa'i juga meriwayatkan dari Abu Darda', ia berkata : Saya mendengar Rasulullah bersabda :

أبغوني الضعيف فإنكم إنما تنصرون وترزقون بضعفائكم

"*Carilah keridloanku dengan berbuat baik kepada orang lemah karena kalian mendapat pertolongan dan rizki hanya berkat mereka*."

Ibnu Abbas berkata : "Dahulu Yahudi Khaibar berperang dengan Ghothafan. Ketika kedua seteru ini bertemu, Yahudi kalah. Kemudian orang Yahudi berdo'a dengan ungkapan : "Sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan kemulyaan Nabi yang ummi, yang Engkau janjikan kepada kami akan Engkau keluarkan umtuk kami di akhir zaman guna menolong kami mengalahkan kaum Ghathafan." Ibnu Abbas berkata : "Maka jika bertemu orang Ghathafan, orang Yahudi akan mengumandangkan do'a ini dan berhasil mengalahkan Ghathafan. Ketika Nabi Muhammad SAW telah diutus mereka malah mengingkarinya, Lalu turun firman Allah :

وَكَانُواْ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُواْ

Yakni kafir kepadamu ya Muhammad sampai pada firman

فَلَعْنَةُ اللَّه عَلَى الْكَافِرِينَ

(Tafsir Al Qurtubi jilid 2 hal. 26-27)

TAWASSUL DENGAN NABI SEWAKTU HIDUP DAN SESUDAH WAFAT

Dari 'Utsman ibn Hunaif RA, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saat datang kepada beliau seorang lelaki tuna netra yang mengadukan kondisi penglihatannya. "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki penuntun dan saya merasa kerepotan," katanya mengadu. Maka Rasulullah SAW bersabda :

ائت الميضأة فتوضأ ثم صل ركعتين ثم قال اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبيك محمد نبي الرحمة يامحمد إني أتوجه بك إلى ربك فيجلي لي عن بصري ، اللهم شفعه فيَّ وشفعني في نفسي ، قال عثمان : فوالله ما تفرقنا ولا طال بنا الحديث حتى دخل الرجل وكأنه لم يكن به ضر

"*Datanglah ke tempat wudlu' lalu berwudlu'lah kemudian sholatlah dua raka'at. Sesudahnya bacalah, "Ya Allah, sungguh saya memohon kepada-Mu dan dan tawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi rahmat. Wahai Muhammad saya bertawassul denganmu kepada Tuhanmu agar Dia menyembuhkan pandanganku. Ya Allah, terimalah syafa'atnya untukku dan terimalah syafaatku untuk diriku*."

Utsman berkata, "*Maka demi Allah, kami belum bubar dan belum lama obrolan selesai sampai lelaki buta itu masuk seolah ia belum pernah mengalami kebutaan*."

Al-Hakim berkata, "Hadits ini adalah hadits yang isnadnya shahih, tetapi Al-Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya." Versi Adz-Dzahabi status hadits itu shahih. (Jilid 1 hlm. 519). Turmudzi berkata dalam *Abwaabu Ad-Da'awaat* pada bagian akhir dari *As-Sunan*, "Hadits ini adalah hadits hasan, shahih, dan gharib, yang tidak saya kenal kecuali lewat jalur ini dari hadits Abi Ja'far yang bukan Al-Khathmi.

Menurut saya yang benar adalah bahwa Abu Ja'far itu Al-Khathmi al-Madani, sebagaimana disebutkan dengan jelas dalam riwayat-riwayat At-Thabarani, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi. Dalam *Al-Mu'jam*, Al Tahabarani menambahkan bahwa nama Abu Ja'far adalah 'Umair ibn Yazid, seorang yang dapat dipercaya. Al-'Allamah Al-Muhaddits Al-Ghimari dalam risalahnya "*Ithaaful Adzkiyaa'*" berkata, "Tidaklah logis jika para hafidh sepakat untuk menilai shahih sebuah hadits yang dalam sanadnya terdapat rawi majhul (misterius) khususnya Adz-Dzahabi, Al-Mundziri dan Al-Hafidh." Berkata Al-Mundziri, "Hadits di atas juga diriwayatkan oleh An-Nasai, Ibnu Majah, dan Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya. (*At-Targhib*, kitab *An-Nawaafil*, bab *At-Targhib fi shalatilhajat* jilid 1 hlm. 438).

Tawassul tidak khusus hanya pada saat Nabi SAW masih hidup. Justru sebagian shahabat menggunakan ungkapan *tawassul* di atas sesudah beliau wafat. Hadits ini telah diriwayatkan oleh At-Thabarani dan menyebutkan pada awalnya sebuah kisah sbb : seorang lelaki berulang-ulang datang kepada 'Utsman ibn 'Affan untuk keperluannya. 'Utsman sendiri tidak pernah menoleh kepadanya dan tidak mempedulikan keperluannya. Lalu lelaki itu bertemu dengan 'Utsman ibn Hunaif. Kepada Utsman ibn Hunaif ia mengadukan sikap Utsman ibn 'Affan kepadanya. "Pergilah ke tempat wudlu, " suruh 'Utsman ibn Hunaif, "lalu masuklah ke masjid untuk sholat dua raka'at. Kemudian bacalah doa' :

أتوجه بك إلى ربك فيقضي حاجتي . وتذكر حاجتك

"*Ya Allah sungguh saya memohon kepada-Mu bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi rahmat. Wahai Muhammad, saya bertawassul kepada Tuhanmu lewat dengan engkau. Maka kabulkanlah keperluanku." Dan sebutkanlah keperluanmu*….!

Lelaki itu pun pergi melaksanakan saran dari Utsman ibn Hunaif. Ia datang menuju pintu gerbang Utsman ibn Affan yang langsung disambut oleh penjaga pintu. Dengan memegang tanggannya, sang penjaga langsung memasukkannya menemui Utsman ibn Affan. Utsman mempersilahkan keduanya duduk di atas permadani bersama dirinya. "Apa keperluanmu," tanya Utsman. Lelaki itu pun menyebutkan keperluannya kemudian Utman memenuhinya. "Engkau tidak pernah menyebutkan keperluanmu hingga tiba saat ini." kata Utsman, "Jika kapan-kapan ada keperluan datanglah kepada saya," lanjut Utsman. Setelah keluar, lelaki itu berjumpa dengan Utsman ibn Hunaif dan menyapanya, " Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Utsman ibn Affan sebelumnya tidak pernah mempedulikan keperluanku dan tidak pernah menoleh kepadaku sampai engkau berbicara dengannya. "Demi Allah, saya tidak pernah berbicara dengan Utsman ibn Affan. Namun aku menyaksikan Rasulullah didatangi seorang lelaki buta yang

mengadukan matanya yang buta. “Adakah kamu mau bersabar ?” kata beliau. “Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki penuntun dan saya merasa kerepotan,”katanya. “Datanglah ke tempat wudlu’ lalu berwudlu’lah kemudian sholatlah dua raka’at. Sesudahnya bacalah do’a ini.” “Maka demi Allah, kami belum bubar dan belum lama obrolan selesai sampai lelaki buta itu masuk seolah ia belum pernah mengalami kebutaan.” Kata Utsman ibn Hunaif.

Al-Mundziri berkata, “Hadits di atas diriwayatkan oleh At-Thabarani.” Setelah menyebut hadits ini At-Thabarani berkomentar, “Status hadits ini shahih.” (At-Targhib jilid 1 hlm. 440. Demikian pula disebutkan dalam *Majma’u Az-Zawaid.* Jilid 2 hlm. 279).

Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata, “At-Thabarani berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Syu’bah dari Abu Ja’far yang nama aslinya ‘Umair ibn Yazid, seorang yang dapat dipercaya. Utsman ibn Amr sendirian meriwayatkan hadits ini dari Syu’bah. Abu Abdillah Al-Maqdisi mengatakan, “Hadits ini shahih.”Kata penulis, “Ibnu Taimiyyah berkata, “At-Thabarani menyebut hadits ini diriwayatkan sendirian oleh Utsman ibn Umair sesuai informasi yang ia miliki dan tidak sampai kepadanya riwayat Rauh ibn Ubadah dari Syu’bah. Riwayat Rauh dari Syu’bah ini adalah isnad yang shahih yang menjelaskan bahwa Utsman tidak sendirian meriwayatkan hadits.” (*Qa’idah Jalilah fi at-Tawassul wal Wasilah*. hlm 106).

Dari paparan di atas, nyatalah bahwa kisah di muka dinilai shahih oleh At-Thabarani Al-Hafidh Abu Abdillah Al-Maqdisi. Penilaian shahih ini juga dikutip oleh Al-Hafidh Al-Mundziri, Al-Hafidh Nuruddin Al-Haitsami dan Syaikh Ibnu Taimiyyah. Kesimpulan dari kisah di muka adalah bahwa Utsman ibn Hunaif, sang perawi hadits yang menjadi saksi dari kisah tersebut, telah mengajarkan do’a yang berisi tawassul dengan Nabi SAW dan memanggil beliau untuk memohon pertolongan setelah beliau wafat, kepada orang yang mengadukan kelambanan khalifah Utsman ibn Affan untuk mengabulkan keperluannya. Ketika lelaki itu mengira bahwa kebutuhannya dipenuhi berkat ucapan Utsman ibn Hunaif kepada khlaifah, Utsman segera menolak anggapan ini dan menceritakan hadits yang telah ia dengar dan ia saksikan untuk menegaskan kepadanya bahwa kebutuhannya dikabulkan berkat tawassul dengan Nabi SAW, panggilan dan permohonan bantuannya kepada beliau SAW. Utsman juga meyakinkan lelaki itu dengan bersumpah bahwa ia sama sekali tidak berbicara apa-apa dengan khalifah menyangkut kebutuhannya.

PENGGUNAAN LAIN DAN DUKUNGAN IBNU TAIMAIYYAH TERHADAPNYA

Terdapat riwayat dari Ibnu Abi ad-Dunyaa dalam kitab *Mujaabi ad-Du’aa*, ia berkata, “Abu Hasyim bercerita kepadaku : “Saya mendengar Katsir ibn Muhammad ibn Katsir ibn Rifa’ah berkata, “Seorang lelaki datang kepada Abdil Malik ibn Sa’id ibn Abjar. Lalu lelaki itu menyentuh perut Abdil Malik dan berkata, “Dalam tubuhmu ada penyakit yang belum sembuh. “Penyakit apa?” tanya Abdil Malik. “Bisul besar yang muncul di dalam perut yang umumnya mampu membunuh penderita.” Jawab sang lelaki itu. “Lelaki itu lalu berpaling.” Kata Katsir. “Allah, Allah, Allah Tuhanku, “ucap Abdul Malik, “Aku

tidak akan menyekutukan-Nya dengan siapapun. Ya Allah aku bertawassul kepadamu dengan Nabi-Mu, Muhammad, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, aku bertawassul denganmu Tuhanmu dan Tuhanku. Semoga Allah merahmatiku dari apa yang menimpa diriku. "Lelaki itu pun menyentuh perut Abdul Malik lalu berkata, "Sungguh kamu telah sembuh. Tidak ada penyakit dalam tubuhmu." Ibnu Taimiyyah berkata, "Saya berpendapat bahwa do'a ini dan do'a semisal telah diriwayatkan sebagai do'a yang dibaca oleh generasi salaf." (HR. Ibnu Taimiyyah dalam *Qa'idah Jalilah* hlm. 94).

Sudah dimaklumi bahwa Ibnu Taimiyyah menampilkan hadits ini dengan tujuan untuk menjelaskan maksudnya dan mengarahkannya sesuai keinginannya sendiri. Namun yang penting bagi kami di sini adalah bahwa ia menegaskan penggunaan generasi salaf terhadap do'a itu dan tercapainya kesembuhan berkat do'a itu. Penegasannya dalam masalah inilah yang penting bagi kami. Adapun komentarnya tentang hadits, itu adalah opininya pribadi. Yang penting bagi kami hanyalah penetapan adanya nash, agar kami bisa berargumentasi dengannya sesuai kehendak kami. Dan Ibnu Taimiyyah bebas untuk berargumentasi sesuai seleranya.

***Upaya-upaya yang gagal**

Sebagian golongan yang mendakwakan diri mereka sebagai penagnut manhaj *salaf* ramai memberi komentar seputar hadits *tawassul* Adam, Utsman ibn Hunaif, dan yang lain. Dengan sekuat tenaga mereka berusaha menolak hadits itu. Mereka berupaya keras, berdiskusi, berdebat, duduk, berdiri dan berteriak-teriak dalam menyikapi masalah ini. Semua perilaku ini tidaklah berguna, karena betapa pun mereka menolak hadits-hadits tentang tawassul, para tokoh mereka yang notabene ulama besar yang memiliki kapasitas intelektual dan spiritual jauh di atas mereka telah menyuarakan opininya. Seperti Al Imam Ahmad ibn Hanbal yang berpendapat dibolehkannya tawassul seperti dikutip oleh Ibnu Taimiyyah dan Al 'Izz ibn 'Abdissalam, dan Ibnu Taimiyyah sendiri dalam salah satu pendapatnya secara khusus tentang tawassul dengan Nabi SAW. Akhirnya kemudian Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab yang menolak tuduhan orang yang menuduhnya memvonis kufur kaum muslimin. Justru dalam *Fataawaa*, Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa *tawassul* adalah persoalan furu' bukan prinsip. Pandangan Ahmad ibn Hanbal dan Ibnu Taimiyyah insya Allah akan dijelaskan dengan rinci dalam kitab ini.Syaikh Al-'Allamah Al-Muhaddits Abdullah Al-Ghimari (Ulama Kontemporer asal Maroko) telah menyusun sebuah risalah khusus berisi kajian tentang hadits-hadits tawassul yang diberi nama *Mishbaahu al-Zujaajah fi Shalaati al Haajah*. Dalam risalah ini, beliau menulis dengan baik dan memberi informasi-informasi yang memuaskan dan cukup.

***Tawassul dengan Nabi SAW di pelataran hari kiamat**

Adapun *tawassul* dengan Nabi SAW di pelataran hari kiamat, maka tidak perlu dijelaskan secara panjang lebar. Karena hadits-hadits tentang syafa'at telah mencapai derajat mutawatir. Semua hadits ini berisi teks-teks yang jelas menerangkan bahwa mereka yang berada di padang mahsyar ketika merasa sudah terlalu lama berada di tempat itu dan merasa sangat menderita, akan memohon pertolongan untuk mengatasi penderitaan itu dengan para Nabi. Mereka memohon bantuan kepada Adam, Nuh, Ibrahim, Musa kemudian Isa yang mengarahkan mereka agar datang kepada junjungan para Nabi SAW.

Sehingga ketika mereka memohon pertolongan kepada beliau SAW, beliau segera mengabulkan permohonan ini. "*Syafa'at ini adalah untukku, syafa'at ini adalah untukku*," ucap beliau. Selanjutnya beliau tersungkur bersujud sampai mendapat panggilan, "*Tegakkan kepalamu dan berilah syafa'at maka syafaatmu akan diterima*."

Hadits syafa'at ini telah mendapat konsensus dari para Nabi, rasul dan semua orang mu'min dan merupakan ketetapan dari Allah Tuhan semesta alam. Di mana mereka semua sepakat bahwa memohon pertolongan di saat mengalami puncak krisis dengan orang-orang besar yang dekat dengan Allah adalah salah satu kunci terbesar bagi munculnya kemudahan dan salah satu hal yang dapat mengantarkan ridlo Allah.

LEGALITAS TAWASSUL DALAM METODE SYAIKH IBNU TAIMIYYAH

Dalam kitabnya *Qa'idah Jalilah fi at-Tawassul wal Wasilah*, Ibnu Taimiyyah, ketika berbicara tentang firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ وَابْتَغُواْ إِلَيهِ الْوَسِيلَةَ

Ia berkata, "Mencari *wasilah* (mediator) kepada Allah hanya bisa dilakukan oleh orang yang bertawassul kepada Allah dengan beriman kepada Muhammad dan pengikut beliau. Tawassul model ini dengan keimanan kepada Muhammad dan kepatuhan kepada beliau hukumnya fardlu bagi setiap orang dalam kondisi apapun baik lahir maupun batin, semasa hidup beliau atau sesudah wafat, dan pada saat berada bersama beliau atau jauh dengan beliau. Tawassul dengan iman kepada Muhammad dan kepatuhan kepada beliau mengikat setiap orang dalam situasi dan kondisi apapun setelah tegaknya hujjah atasnya dan juga tidak gugur dengan alasan apapun.

Tidak ada jalan menuju kemuliaan dan rahmat Allah, serta selamat dari kehinaan dan adzab-Nya kecuali dengan tawassul dengan Nabi Muhammad dan kepatuhan kepadanya. Nabi Muhammad adalah pemberi syafa'at semua makhluk dan pemilik al-maqaam al-mahmuud (kedudukan terpuji) yang membuat iri manusia periode awal dan akhir. Beliau adalah pemberi syafa'at yang paling tinggi kedudukannya di sisi Allah. Allah berfirman mengenai Musa : (وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهاً) dan mengenai 'Isa : (وَجِيهاً فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ) dan Nabi Muhammad lebih tinggi kedudukannya dibanding para Nabi dan rasul lain. Tetapi syafaat dan do'a beliau SAW hanya berguna bagi orang yang diberi syafaat dan do'a oleh beliau.Orang yang didoakan dan diberi syafaat oleh beliau itu bertawassul kepada Allah dengan syafaat dan doa beliau. Sebagaimana bertawassul kepada Allah dengan doa dan syafaat beliau dan sebagaimana manusia bertawassul kepada Allah di hari kiamat dengan doa dan syafaat beliau SAW.

Dalam *Al-Fataawaa Al-Kubraa* Syaikh Ibnu Taimiyyah mendapatkan pertanyaan sbb, "Apakah boleh tawassul dengan Nabi SAW atau tidak?" Ia menjawab, "Alhamdulillah, adapun tawassul dengan iman kepada beliau, kecintaan, ketaatan, shalawat dan salam kepadanya dan dengan doa serta syafaatnya dan sebagainya, menyangkut hal-hal yang merupakan tindakan Nabi dan tindakan orang-orang yang perbuatannya diperintahkan agama berkaitan dengan beliau, maka tawassul seperti ini disyari'atkan menurut kesepakatan ulama muslimin."Menurut saya, dari pendapat Ibnu Taimiyyah biusa ditarik dua point berikut :

(1) Seorang muslim yang taat, cinta kepada Rasulullah SAW, meneladani beliau, dan membenarkan syafa'at beliau disyari'atkan untuk bertawassul dengan kepatuhan, kecintaan dan pembenarannya kepada beliau. Jika kita bertawassul dengan Nabi Muhammad, maka Allah bersaksi bahwa sebenarnya kita bertawassul dengan iman dan cinta kita kepada beliau, dan keutamaan serta kemuliaan beliau. Inilah tujuan sesungguhnya dari tawassul. Tidak bisa tawassul seseorang kepada beliau digambarkan selain dalam pengertian ini, dan tidak mungkin dimaksudkan selain pengertian ini dari semua kaum muslimin yang mempraktekkan tawassul. Hanya saja orang yang bertawassul kadang mengucapkan dengan jelas maksud tawassul ini dan kadang tidak, karena berpijak pada maksud sesungguhnya dari tawassul yang merupakan iman dan rasa cinta kepada beliau SAW, bukan maksud yang lain.

(2) Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari pandangan Ibnu Taimiyyah adalah bahwa orang yang didoakan Rasulullah, sah baginya untuk bertawassul kepada Allah lewat doa beliau kepadanya, dan terdapat keterangan bahwa beliau mendoakan ummatnya sebagaimana terdapat dalam banyak hadits, di antaranya :Dari 'Aisyah ra, ia berkata, "Saat aku melihat Nabi SAW sedang bersuka hati, saya berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untukku!" Rasulullah pun berdoa :

اللهم اغفر لعائشة ما تقدم من ذنبها وما تأخر وما أسرت وما أعلنت

"*Ya Allah, ampunilah dosa 'Aisyah, baik dosa yang telah lewat, dosa belakangan, yang disembunyikan dan yang dilakukan dengan terang-terangan*."

'Aisyah tertawa sampai kepalanya jatuh ke dalam pangkuan Nabi. "*Apakah doaku membuatmu bahagia*?" tanya beliau. "*Ada apa gerangan denganku, tidak merasa bahagia dengan doamu*?" jawab 'Aisyah.

إنها لدعائي لأمتي في كل صلاة

"*Do'a itu adalah do'aku untuk ummatku yang kupanjatkan setiap sholat*." Lanjut Nabi.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzaar. Para perawinya adalah para perawi dengan kriteria yang ditetapkan hadits shahih, selain Ahmad ibn Al-Manshur Ar-Ramadi, yang notabene dapat dipercaya. (dikutip dari *Majma'u Az-Zawaa-id*).

Karena itu, sah saja bagi setiap muslim untuk bertawassul kepada Allah dengan doa Nabi untuk ummatnya, dengan mengucapkan, "Ya Allah, sesungguhnya Nabi-Mu Muhammad telah mendoakan ummatnya dan saya adalah salah satu dari mereka. Saya bertawassul kepada-Mu dengan doa ini, agar Engkau mengampuniku dan merahmatiku ..dst." Apabila ia mengucapkan doa tawassul seperti ini maka ia tidak keluar dari ajaran yang telah disepakati para ulama. Jika dia mengucapkan, "Ya Allah, saya bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad," berarti ia tidak mengucapkan dengan jelas apa yang diniatkan dan tidak menjelaskan apa yang telah menjadi ketetapan hatinya, yang merupakan maksud dan yang dikehendaki setiap muslim yang tidak melebihi batas ini. karena orang yang bertawassul dengan Nabi tidak memiliki tujuan kecuali hal-hal yang bersangkutan dengan beliau menyangkut rasa cinta, kedekatan dengan Allah, kedudukan, keutamaan, doa dan syafaat.

Apalagi di alam barzakh beliau mendengar shalawat dan salam dan menjawab shalawat dan salam yang disampaikan dengan jawaban yang layak dan relevan yakni membalas

salam dan memohonkan ampunan. Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam sebuah hadits dari beliau :

حياتي خير لكم ومماتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم ، تعرض أعمالكم عليَّ فإن وجدتُّ خيراً حمدت الله ، وإن وجدت شراً استغفرت الله لكم

"*Hidupku lebih baik buat kalian dan matiku lebih baik buat kalian. Kalian bercakap-cakap dan mendengarkan percakapan. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku menemukan kebaikan maka aku memuji Allah. Namun jika menemukan keburukan aku memohonkan ampunan kepada Allah buat kalian*."

Hadits ini diriwayatkan oelh Al-Hafidh Isma'il Al-Qaadli pada *Juz'u al Shalaati 'ala al Nabiyi SAW*. Al-Haitsami menyebutkannya dalam *Majma'u Az-Zawaa-id* dan mengkategorikannya sebagai hadits shahih dengan komentarnya : hadits diriwayatkan oleh Al-Bazzaar dan para perawinya sesuai dengan kriteria hadits shahih, sebagaimana akan dijelaskan nanti. Hadits di atas jelas menunjukkan bahwa di alam barzakh, Rasulullah SAW memohonkan ampunan (istighfar) untuk ummatnya. Istighfar adalah doa dan ummat beliau memeperoleh manfaat dengannya.Terdapat keterangan dalam sebuah hadits bahwa Nabi SAW bersabda :

ما من أحد يسلّم عليّ إلا رد الله عليّ وروحي حتى أرد السلام

"*Tidak ada satu pun orang muslim yang memberi salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan nyawaku hingga aku menjawab salamnya*." (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah RA).

Imam An-Nawaawi berkata : Isnad hadits ini shahih. Hadits ini jelas menerangkan bahwa beliau SAW menjawab terhadap orang yang memberinya salam. Salam adalah kedamaian yang berarti mendoakan mendapat kedamaian dan orang yang memberi salam mendapat manfaat dari doa beliau ini.

DISYARI'ATKANNYA TAWASSUL DENGAN NABI SAW VERSI AHMAD IBN HANBAL DAN IBN TAIMIYYAH

Di samping dalam sebagian tempat dari kitab-kitabnya, Ibnu Taimiyyah menegaskan diperbolehkannya *tawassul* dengan Nabi SAW tanpa membedakan antara semasa hidup dan sesudah wafat dan antara saat berada di tengah-tengah para sahabat atau tidak. Diperkenankannya tawassul dengan Nabi ini juga dikutip dari Imam Ahmad ibn Hanbal dalam *Al-Fataawaa al-Kubraa*.

Di samping fakta di atas, Ibnu Taimiyyah juga berkata, "Demikian pula, salah satu hal yang disyari'atkan adalah tawassul dengan Nabi SAW dalam berdo'a sebagaimana terdapat dalam hadits yang diriwayatkan dan dinilai shahih oleh At-Turmudzi , "Sesungguhnya Nabi SAW mengajarkan seseorang untuk berdoa dengan membaca, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad, Nabi Rahmat. Wahai Muhammad aku bertawassul denganmu kepada Tuhan-Mu, agar Dia menyingkapkan kebutuhanku untuk dipenuhi. Terimalah, Ya Allah, syafaat Muhammad padaku." Tawassul dengan Nabi ini adalah baik. (*Al-Fataawaa* jilid 3 hlm. 276). "Tawassul kepada Allah dengan selain beliau SAW, baik disebut *istighatsah* atau bukan, saya tidak pernah mengetahui salah seorang generasi salaf

melakukannya dan meriwayatkan atsarnya. Saya hanya tahu bahwa dalam fatwanya Syaikh mengharamkan tawassul dengan selain Nabi SAW.

Adapun tawassul dengan Nabi SAW, maka terdapat hadits hasan dalam Al Sunan yang diriwayatkan oleh An-Nasai, At-Turmudzi dan yang lain. Hadits tersebut adalah, "Seorang penduduk desa datang kepada Nabi SAW, "Wahai Rasulullah, mataku terserang musibah, do'akanlah kepada Allah untukku," ia memohon. "Berwudlu'lah dan laksanakan shalat dua roka'at lalu bacalah, "Ya Allah, saya memohon kepada-Mu dan bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad. Wahai Muhammad, saya memohon syafaat kepadamu dalam mengembalikan penglihatanku. Ya Allah, terimalah syafaat Nabi-Mu untukku." Jawab Nabi. "Jika kamu mempunyai keperluan maka bacalah doa tadi." Lanjut beliau. Lalu Allah pun mengembalikan penglihatannya. Berangkat dari hadits ini Ibnu Taimiyyah mengecualikan tawassul dengan Nabi SAW. (*Al-Fataawaa* jilid 1 hlm. 105).

Dalam bagian lain Ibnu Taimiyyah mengatakan, "Berangkat dari hadits tersebut, Imam Ahmad berkata dalam *Al-Manasik*-nya (Buku tata cara ibadah / manasik) yang ditulis untuk muridnya, Al-Marwazi, "Bahwasanya Nabi SAW bisa dijadikan sebagai obyek tawassul dalam do'anya." Namun selain Imam Ahmad berpendapat bahwa tawassul dengan beliau adalah bersumpah kepada Allah dengan beliau, sedangkan tidak diperbolehkan bersumpah kepada Allah dengan makhluk. Hanya saja Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya telah memperbolehkan bersumpah dengan Nabi SAW, karena itu diperbolehkan juga tawassul dengan beliau." (*Al-Fataawaa* , jilid 1 hlm. 140).

DIPERBOLEHKAN TAWASSUL VERSI IMAM AS-SYAUKANI

Al-Muhaddits As-Salafi As-Syaikh Muhammad ibn 'Ali As-Syaukani dalam risalahnya yang berjudul *Ad-Dlurr An-Nadliid fi Ikhlaashi Kalimaati At-Tauhid* mengatakan, "Adapun tawassul kepada Allah dengan salah satu makhluk-Nya dalam mencapai sesuatu yang diinginkan seorang hamba, maka As-Syaikh 'Izzuddin ibn 'Abdissalam mengatakan, "bahwasanya tidak boleh tawassul kepada Allah kecuali dengan Nabi SAW, jika hadits yang menjelaskan tawassul dengan beliau ini dinilai shahih." Barangkali Syaikh 'Izzuddin menunjuk kepada hadits yang dikeluarkan oleh An-Nasaa'i dalam Sunannya dan At-Turmudzi , dan dikategorikan shahih oleh Ibnu Majah dan yang lain bahwa seorang tuna netra datang kepada Nabi SAW ….dst. "

Para ulama memiliki dua pandangan berbeda menyangkut hadits ini :
(1) Tawassul adalah apa yang diucapkan oleh Umar ibn Khaththab ketika ia mengatakan, "*Saat kami dulu mengalami paceklik, maka kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, hingga akhirnya Engkau menurunkan hujan buat kita, dan kami bertawassul dengan paman Nabi kami*." Hadits ini tercantum dalam Shahih al Bukhari dan kitab lain. Umar telah mengatakan bahwa para sahabat dahulu bertawassul dengan Nabi SAW semasa hidup beliau untuk memohon hujan kemudian mereka bertawassul dengan paman beliau, Abbas sepeninggal beliau. Tawassul para sahabat adalah permintaan mereka akan hujan sekiranya beliau berdoa disertai mereka. Berarti beliau adalah mediator mereka kepada

Allah, dan Nabi dalam konteks memohon hujan ini adalah orang yang memberi syafaat dan berdoa untuk mereka.
(2) Bahwa tawassul dengan Nabi SAW bisa pada saat beliau masih hidup, telah tiada, ketika beliau ada di tempat atau tidak berada di tempat. Tidak samar lagi buat kamu bahwa telah nyata tawassul dengan beliau semasa masih hidup dan juga tawassul dengan selain beliau sepeninggal beliau berdasarkan ijma' sukuti para sahabat. Karena tidak ada satu sahabat pun yang menentang pendapat Umar ibn Khaththab dalam tawassulnya dengan Abbas RA.

Dalam pandangan saya sama sekali tidak ada alasan untuk mengkhususkan *tawassul* hanya dengan beliau SAW, sebagaimana pendapat Syaikh 'Izzuddin ibn 'Abdissalam, berdasarkan dua faktor :
(1) Fakta yang telah saya sampaikan kepadamu menyangkut adanya konsensus para sahabat.
(2) Bahwa *tawassul* kepada Allah dengan orang-orang yang baik dan para ulama pada dasarnya adalah *tawassul* dengan amal perbuatan mereka yang baik dan keistimewaan-keistimewaan mereka yang utama. Karena seseorang tidak mungkin menjadi baik kecuali berkat amal perbuatannya. Jika seseorang mengucapkan, "Ya Allah, saya bertawassul kepada-Mu dengan si Fulan yang 'alim", maka ini memandang pada ilmu yang melekat padanya.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim saja telah nyata bahwa Nabi SAW mengisahkan tentang tiga orang yang terjebak dalam goa yang tertutup batu besar yang masing-masing bertawassul kepada Allah dengan amal perbutan mereka yang paling luhur kemudian batu itu pun bergeser. Seandainya tawassul dengan amal perbuatan baik itu tidak boleh atau dikategorikan syirik sebagaimana penilaian orang-orang yang ekstrem dalam masalah ini seperti Ibnu 'Abdissalam dan yang sependapat dengannya maka niscaya doa mereka tidak akan terkabul dan Nabi pun tidak akan diam untuk mengingkari tindakan mereka setelah menceritakan kisah mereka.

Berangkat dari kenyataan ini engkau akan mengetahui bahwa ayat-ayat yang dikemukakan mereka yang mengharamkan tawassul dengan para Nabi dan orang-orang shalih seperti :

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى

"*Kami tidak menyembah mareka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya*." (Q.S. Az-Zumar : 3)

فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَداً

"*Maka kamu janganlah menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah*." (Q.S. Al-Jin : 18)

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لاَ يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ

"*Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) do`a yang benar. Dan berhala-behala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka*." (Q.S.Ar.Ra`d : 14)
berada di luar konteks.

Penggunaan ayat-ayat tersebut adalah termasuk beragumentasi atas aspek yang diperselisihkan dengan menggunakan alasan yang berada di luar persoalan. Karena ucapan mereka (مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى) menjelaskan bahwa mereka **menyembah** berhala untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedang orang yang bertawassul dengan orang alim misalnya sama sekali tidak menyembahnya. Tetapi ia mengetahui bahwa orang alim itu memiliki keistimewaan di sisi Allah dengan memiliki ilmu. Lalu ia bertawassul dengannya karena keistimewaannya tersebut.

Demikian pula firman Allah (فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدا), ayat ini melarang selain Allah dimintakan doa bersamaan dengan Allah seperti mengatakan dengan Allah dan dengan Fulan. Sedang orang yang bertawassul dengan orang alim misalkan tidak berdoa kecuali kepada Allah. Yang terjadi pada dirinya hanyalah tawassul kepada Allah dengan amal shalih yang dilakukan sebagian hamba Allah sebagaimana tiga orang yang terjebak dalam goa yang tertutup batu bertawassul dengan amal shalih mereka.

Hal yang sama juga berlaku pada ayat : (وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ) Karena kaum musyrikin berdoa kepada sesuatu yang tidak mampu mengabulkan permohonan mereka dan tidak berdoa kepada Tuhan yang akan mengabulkan permohonan mereka. Sedang orang yang bertawassul dengan orang alim misalkan tidak berdoa kecuali kepada Allah, ia tidak berdoa kepada yang lain dan tidak melibatkan yang lain bersama Allah saat berdoa. Jika engkau telah mengetahui paparan di atas, maka tidak samar bagimu untuk membantah dalil-dalil yang disampaikan kelompok penolak tawassul, yang berada di luar konteks dari apa yang telah saya jelaskan di atas sebagaimana argumentasi mereka dengan firman Allah :

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئاً وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

"*Tahukah kamu apa hari pembalasan itu? Sekali lagi,tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain .Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*" (Q.S. Al-Infithaar : 17-19). Karena ayat ini hanya menunjukkan bahwa Allah SWT adalah penguasa tunggal di hari kiamat.

Selain Allah tidaklah memiliki apa-apa. Orang yang bertawassul dengan salah seorang Nabi atau ulama tidak meyakini bahwa orang yang dijadikan bertawassul memiliki peran bersama Allah dalam urusan hari kiamat. Barangsiapa punya keyakinan bahwa salah seorang hamba, baik Nabi atau bukan, memiliki peran demikian, maka ia berada dalam kesesatan yang nyata.

Demikian pula berargumentasi atas diharamkannya tawassul dengan firman Allah :

(لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ) ,

"*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*" (Q.S. Ali `Imran : 128),

(قُل لاَّ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعاً وَلاَ ضَرّاً)

"*Katakanlah :"Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) Kemanfaatan kepada diriku.*" (Q.S. Yunus : 49).

Karena kedua ayat ini mengindikasikan bahwa Rasulullah SAW tidak memiliki peran apapun dalam urusan Allah dan bahwa beliau tidak bisa memberi manfaat dan bahaya kepada dirinya, lalu bagaimana beliau memberi manfaat dan bahaya kepada orang lain. Kedua ayat ini tidak mengandung larangan tawassul dengan Nabi atau orang lain dari para Nabi, wali atau ulama.

Allah telah menjadikan buat Rasulullah SAW *Al-Maqaam Al-Mahmud* yakni maqam *syafa'at* paling besar, dan menunjukkan makhluk agar memohon kepada beliau syafa'ah tersebut sekaligus berkata kepada beliau, "*Mintalah kamu akan diberi dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima*." Perintah Allah ini terdapat dalam kitab-Nya yang mulia bahwasanya syafaat tidak akan ada tanpa seizin Allah dan hanya untuk mendapat ridla-Nya. Demikian pula argumentasi untuk menolak tawassul dengan sabda Nabi SAW saat turun firman Allah :

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*"
(Q.S. As-Syu`araa : 214),
"Wahai Fulan, aku tidak memiliki apa-apa dari Allah untukmu. Wahai Fulan binti Fulan, aku tidak memiliki apa-apa dari Allah untukmu." Ungkapan ini tiada lain kecuali mengandung penjelasan secara transparan bahwa Nabi SAW tidak mampu memberi manfaat orang yang dikehendaki mendapat bahaya dari-Nya dan juga tidak mampu memberi bahaya orang yang dikehendaki Allah mendapat manfaat, dan juga bahwa beliau tidak memiliki apa-apa dari Allah untuk salah satu kerabatnya, apalagi orang lain. Semua orang muslim mengerti akan hal ini. Dalam hadits ini tidak ada keterangan bahwa Nabi SAW tidak dijadikan obyek tawassul kepada Allah. Karena tawassul adalah meminta sesuatu kepada yang memiliki perintah dan larangan. Dalam tawassul orang yang memohon hanya mengajukan di hadapannya sesuatu yang menjadi faktor terkabulnya do'a dari Dzat yang memiliki kekuatan tunggal untuk memberi dan menolak, yakni Penguasa hari pembalasan. Demikianlah pandangan Imam As-Syaukani.

SYAIKH MUHAMMAD IBN ABDUL WAHHAB BERPENDAPAT DIPERKENANKANNYA TAWASSUL

Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab pernah ditanya mengenai pendapat ulama dalam masalah istisqa' : "Tidak apa-apa bertawassul dengan orang-orang shalih," dan juga mengenai ucapan Imam Ahmad : "Hanya Nabi SAW yang bisa dijadikan obyek tawassul." padahal para ulama berpendapat bahwa makhluk tidak bisa dijadikan obyek tawassul? "Syaikh menjawab, "Kedua pendapat ini memiliki perbedaan yang sangat jelas. Polemik ini bukan tema yang sedang kami bicarakan. Adanya sebagian orang yang memperbolehkan tawassul dengan orang-orang shalih dan sebagian mengkhususkan tawassul dengan Nabi, dan mayoritas ulama melarang tawassul dan menilainya makruh, adalah salah satu persoalan fiqh. Meskipun yang benar di mata kami adalah pendapat mayoritas ulama, yakni kemakruhan tawassul. namun kami tidak mengingkari orang yang melakukannya sebab keingkaran tidak perlu dalam persoalan-persoalan yang berbasis ijtihad. **Yang kami ingkari hanyalah orang yang berdoa kepada makhluk melebihi berdoa kepada Allah dan orang yang mendatangi kuburan seraya merengek-rengek didekat makam Syaikh Abdul Qadir atau makam lain seraya berharap hilangnya**

kesulitan dan kesedihan serta diberi kebahagiaan. Di manakah posisi orang seperti ini dari orang yang berdoa semata kepada Allah tidak melibatkan siapapun tetapi ia berkata dalam doanya, “Ya Allah, saya memohon kepada-Mu dengan Nabi-Mu, para rasul, atau hamba-hamba-Nya yang shalih, atau ia datang ke sebuah kuburan yang telah dikenal atau tidak untuk berdoa di tempat itu, namun ia hanya berdoa kepada Allah semata. Di manakah posisi orang seperti ini dari keingkaran kami terhadap berdoa kepada orang-orang mati. Demikianlah kutipan dari fatwa-fatwa Syaikh al-Imam Muhammad ibn Abdul Wahhab dalam kumpulan karya-karya, jilid 3 hlm. 68 yang diterbitkan oleh Universitas Al-Imam Muhammad ibn Sa’ud Al-Islamiyyah dalam pekan Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab.Keterangan di atas menunjukkan tawassul diperbolehkan oleh beliau. Paling jauh, tawassul dianggap makruh oleh beliau dalam pandangan mayoritas ulama. Dan barang yang makruh itu bukan barang haram apalagi dianggap bid’ah atau syirik.

SYAIKH MUHAMMAD IBN ABDUL WAHHAB TIDAK BERTANGGUNG JAWAB ATAS ORANG YANG MENGKAFIRKAN ORANG-ORANG YANG BERTAWASSUL

Terdapat keterangan dari Syaikh Muhammad Ibn Abdul Wahhab dalam risalah yang disampaikan kepada warga Qashim, keingkaran yang sangat dari beliau atas orang yang menilainya telah mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang-orang shalih. Beliau berkata, “Bahwa Sulaiman ibn Suhaim telah melontarkan fitnah bahwa saya mengatakan hal-hal yang sebenarnya tidak pernah saya ucapkan dan kebanyakan hal-hal itu tidak pernah terlintas dalam benakku. Diantaranya ; saya mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang-orang shalih ; saya mengkafirkan Imam Bushairi gara-gara ucapan beliau : Wahai makhkuk paling mulia, dan bahwa saya membakar kitab *Dalailul Khairat.*”Jawaban saya atas segala tuduhan di atas adalah *Subhaanaka Haadzaa Buhtaanun ‘Adhiim*.

Dalam risalah lain yang beliau persembahkan untuk warga Majma’ah terdapat dukungan terhadap pandangan beliau di atas. Beliau berkata, “Jika persoalan ini sudah jelas. Maka masalah-masalah yang mendapat stigma negatif dari Sulaiman ibn Suhaim, diantaranya ada yang merupakan kebohongan besar, yakni perkataanku bahwa saya telah mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang-orang shalih dan bahwa saya telah mengkafirkan Imam Bushairi dan sebagainya. Selanjutnya beliau berkata, “Jawaban saya atas tuduhan-tuduhan di muka adalah *Subhaanaka Haadzaa Buhtaanun ‘Adhiim.*
*Lihat risalah yang pertama dan ke sebelas dari risalah-risalah Syaikh Muhammad ibn Abdul Wahhab bagian kelima : 12 hlm 64.

TAWASSUL DENGAN JEJAK-JEJAK PENINGGALAN NABI SAW

Adalah sebuah kenyataan bahwa para sahabat memohon berkah dengan peninggalan-peninggalan beliau SAW. Memohon berkah ini tidak ada lain kecuali memberikan satu pengertian. Yakni bertawassul dengan jejak-jejak peninggalan beliau kepada Allah SWT, sebab tawassul bisa dilakukan dengan beragam cara bukan cuma satu.Apakah kamu kira para sahabat hanya bertawassul dengan jejak-jejak peninggalan beliau, tidak dengan

sosok beliau sendiri ?Apakah logis jika cabang bisa dijadikan obyek tawassul tapi yang pokok tidak ? Apakah logis, jika jejak peninggalan beliau yang kemuliaannya disebabkan pemiliknya, Muhammad SAW bisa dijadikan obyek *tawassul*, kemudian ada seseorang berkata, "Sesungguhnya beliau SAW tidak bisa dijadikan obyek *tawassul*." *Subhaanaka Haadzaa Buhtaanun 'Adhiim.*

Nash-nash menyangkut tema ini sangatlah banyak jumlahnya. Namun kami hanya akan menyebut nash yang paling populer. Amirul Mu'minin Umar ibn Al Khaththab sangat berambisi untuk dimakamkan di samping makam Rasulullah. Saat ajalnya menjelang tiba, ia mengutus anaknya, Abdullah untuk meminta izin kepada Sayyidah 'Aisyah agar bisa dikubur di samping makam beliau SAW. Kebetulan 'Aisyah menyatakan keinginan yang sama. "Dulu saya ingin tempat itu menjadi kuburanku, dan saya akan memprioritaskan Umar untuk menempatinya," kata 'Aisyah. Abdullah pun pulang memberi kabar suka cita yang besar kepada ayahnya. "Alhamdulillah, tidak ada sesuatu yang lebih penting melebihi hal itu," ucap Umar. Kisah ini secara detail bisa dilihat di Shahih Al Bukhari. Lalu apa arti keinginan besar dari 'Umar dan 'Aisyah? Mengapa dimakamkan di dekat Rasulullah menjadi hal yang sangat diinginkan oleh Umar? Hal ini tidak bisa dipahami kecuali semata-mata *tawassul* dengan Nabi SAW sesudah wafat seraya mengharap keberkahan dekat dengan beliau.

Ummu Sulaim memotong mulut geriba yang beliau meminum dari wadah itu. Anas berkata, "Potongan mulut geriba itu ada pada kami."Para sahabat berebut untuk memungut sehelai rambut kepala beliau, saat beliau mencukurnya. Asma' binti Abi Bakr menyimpan jubah beliau dan berkata, "Kami membasuhnya untuk orang-orang sakit dengan harapan memohon kesembuhan dengannya."

Cincin Rasulullah, sepeninggal beliau, disimpan oleh Abu Bakr, Umar dan Utsman. Dan jatuh ke sumur dari tangan Utsman.

Semua hadits-hadits di atas nyata ada dan shahih sebagaimana akan kami jelaskan dalam bahasan memohon keberkahan (*tabarruk*). Yang ingin saya katakan adalah ada apa dengan perhatian para sahabat terhadap jejak-jejak peninggalan Nabi SAW? (mulut geriba, rambut, keringat, jubah, cincin, dan tempat shalat). Apa maksud perhatian mereka terhadapnya ? Apakah hanya sekedar kenangan, tidak lebih dan tidak kurang, atau hanya menjaga benda-benda peninggalan bersejarah untuk disimpan di museum ? Jika alasan pertama sebagai jawaban, lalu mengapa mereka sangat menaruh perhatian dengannya ketika berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah saat tertimpa musibah atau penyakit ? Jika alasan kedua sebagai jawaban, lalu di manakah museum itu berada dan dari mana ide baru itu sampai kepada mereka ? *Subhaanaka Haadzaa Buhtaanun 'Adhiim.*

Jika kedua jawaban di atas salah berarti yang tersisa adalah harapan mereka akan keberkahan dengan jejak-jejak peninggalan Nabi SAW untuk dijadikan obyek tawassul kepada Allah saat berdoa. Karena Allah adalah Dzat Pemberi dan tempat meminta. Semua makhluk adalah hamba-Nya dan di bawah kendali-Nya, yang tidak bisa memberi apapan kepada diri mereka sendiri apalagi orang lain kecuali atas izin Allah.

TAWASSUL DENGAN JEJAK-JEJAK PENINGGALAN PARA NABI AS

Allah berfirman :

وَقَالَ لَهُمْ نِبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَن يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَى وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلآئِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"*Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka : "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, tabut itu dibawa oleh malaikat.Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman*." (Q.S.Al.Baqarah : 248)

Dalam *At-Tarikh*, Ibnu katsir mengatakan, " Ibnu Jarir mengatakan Menyangkut tabut dalam ayat di atas, "Dahulu Bani Israil jika berperang dengan salah seorang musuh maka mereka senantiasa membawa *taabuutulmiitsaaq* (peti perjanjian) yang berada dalam *qubbatuzzaman* sebagaimana telah dijelaskan di muka. Mereka mendapat kemenangan sebab keberkahan dari *taabuutulmiitsaaq* itu dan sebab kedamaian dan sisa-sisa peninggalan Nabi Musa dan Harun yang berada di dalamnya. Ketika dalam salah satu peperangan mereka melawan penduduk Ghaza dan 'Asqalan, musuh berhasil mengalahkan mereka dan merebut *taabuutulmiitsaaq* dari tangan mereka."

Ibnu Katsir berkata, "Dahulu Bani Israil mengalahkan musuh-musuhnya berkat *taabuutulmiitsaaq*, yang di dalamnya ada bokor dari emas yang digunakan untuk membasuh dada para Nabi." (Al-Bidayah jilid 2 hlm. 8). Dalam tafsirnya Ibnu Katsir mengatakan, "Di dalam tabut itu ada tongkat Nabi Musa, tongkat Nabi Harun, dua papan dari Taurat dan beberapa baju Nabi Harun, sebagian ulama berpendapat di dalamnya ada tongkat dan sepasang sandal." (Tafsir Ibnu Katsir jilid 1 hlm. 313).

Dalam versi Al-Qurthubi : Salah satu profil mengenai Tabut adalah bahwa ia diturunkan Allah kepada Adam. Tabut tersebut tetap berada di tangan Adam sampai akhirnya berada di tangan Ya'qub. Selanjutnya ia berada di tangan Bani Israil, yang dengannya mereka mampu mengalahkan orang yang menyerang mereka. Ketika mereka durhaka kepada Allah, mereka dikalahkan oleh kaum raksasa yang juga merebut tabut tersebut. (Tafsir Al Qurthubi jilid 3 hlm. 247). Fakta tentang Tabut ini sejatinya tidak lain adalah bertawassul dengan jejak-jejak peninggalan para Nabi. Karena tidak ada artinya meletakkan Tabut di depan mereka kecuali dipahami sebagai bentuk *tawassul*. Allah SWT sendiri meridloi *tawassul* seperti ini dengan bukti Dia mengembalikannya kepada mereka dan dijadikan sebagai indikasi atas keabsahan Thalut menjadi raja. Allah tidak pernah mengingkari perlakuan mereka terhadap Tabut.

TAWASSUL NABI DENGAN KEMULIAAN DIRINYA DAN KEMULIAAN PARA NABI DAN SHOLIHIN

Dalam biografi Fathimah binti Asad, ibu dari Ali ibn Abi Thalib terdapat keterangan bahwa ketika ia meninggal, Rasulullah SAW menggali liang lahatnya dengan tangganya sendiri dan mengeluarkan tanahnya dengan tangannya sendiri. Ketika selesai beliau masuk dan tidur dalam posisi miring di dalamnya , lalu berkata :

الله الذي يحي ويميت وهو حي لا يموت اغفر لأمي فاطمة بنت أسد ولقنها حجتها ووسع عليها مدخلها بحق نبيك والأنبياء الذين من قبلي فإنك أرحم الراحمين . وكبر عليها أربعاً وأدخلوها اللحد هو والعباس وأبو بكر الصديق رضي الله عنهم

"*Allah Dzat yang menghidupkan dan mematikan. Dia hidup tidak akan mati. Ampunilah ibuku Fathimah binti Asad, ajarilah ia hujjah, lapangkanlah tempat masuknya dengan kemuliaan Nabi-Mu dan para Nabi sebelumku. Karena Engkau adalah Dzat yang paling penyayang. Rasulullah kemudian mentakbirkan Fathimah 4 kali dan bersama Abbas dan Abu Bakar Shiddiq RA memasukkannya ke dalam liang lahat*." HR Thabarani dalam *Al-Kabir* dan *Al-Awsath*. Dalam sanadnya terdapat Rauh ibn Sholah yang dikategorikan dapat dipercaya oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim. Hadits ini mengandung kelemahan. Sedang perawi lain di luar Rouh sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih. (Majma'ul Zawaaid jilid 9 hlm. 257).

Sebagian ahli hadits berbeda pendapat menyikapi status Rouh ibn Sholah, salah seorang perawi hadits di atas. Namun Ibnu Hibban memasukkannya dalam kelompok perawi tsiqah (dapat dipercaya). Pendapat al-Hakim adalah, "Ia dapat dipercaya." Keduanya sama-sama mengkategorikan hadits sebagai shahih. Demikian pula Al-Haitsami dalam *Majma'u Az-Zawaaid*. Perawi hadits ini sesuai dengan kriteria perasi hadits shahih.

Sebagaimana Thabarani, Ibnu 'Abdil Barr juga meriwayatkan hadits ini dari Ibnu 'Abbas, Ibnu Abi Syaibah dari Jabir, dan juga diriwayatkan oleh Al Dailami dan Abu Nu'aim. Jalur-jalur periwayatan hadits ini saling menguatkan dengan kokoh dan mantap, antara sebagian dengan yang lain. Dalam *Ithaafu al Adzkiyaa'* hlm 20 , Syaikh *Al-Hafidh* Al-Ghimari menyatakan, "Rouh ini kadar kedloifannya tipis versi mereka yang menilainya lemah, sebagaimana dipahami dari ungkapan-ungkapan ahli hadits. Karena itu Al-Hafidh Al-Haitsami menggambarkan kedloifan Rouh dengan bahasa yang mengesankan kadar kedloifan yang ringan, sebagaimana diketahui jelas oleh orang yang biasa mengkaji kitab-kitab hadits. Hadits di atas **tidak kurang dari kategori hasan**, malah dalam kriteria yang ditetapkan Ibnu Hibban diklasifikasikan sebagai hadits shahih. Bisa dicatat di sini bahwa para Nabi yang Nabi SAW bertawassul dengan kemuliaan mereka di sisi Allah dalam hadits ini dan hadits lain telah wafat. Maka dapat ditegaskan diperbolehkannya tawassul kepada Allah dengan kemuliaan (*bil-haq*) dan dengan mereka yang memiliki kemuliaan (*ahlul-haq*) baik masih hidup maupun sesudah wafat.

TAWASSUL NABI DENGAN KEMULIAAN PARA PEMINTA (بحق السائلين)

Dari Abi Said Al Khudri RA berkata, "Rasulullah SAW berkata :

من خرج من بيته إلى الصلاة ، فقال : اللهم إني أسألك بحق السائلين عليك وبحق ممشاي هذا فإني لم أخرج أشراً ولا بطراً ولا رياء ولا سمعة ، خرجت اتقاء سخطك وابتغاء مرضاتك ، فأسألك أن تعيذني من النار ، وأن تغفر لي ذنوبي ، إنه لا يغفر الذنوب إلا أنت ، أقبل الله بوجهه واستغفر له سبعون ألف ملك

"*Siapapun yang keluar dari rumahnya untuk sholat, seraya berdo'a : Ya Allah Sungguh saya memohon kepada-Mu dengan kemuliaan para peminta kepada-Mu dan dengan kemuliaan langkahku ini, karena saya tidak keluar untuk berfoya-foya, melakukan kesombongan, pamer atau mencari prestise. Saya keluar untuk menjauhi murka-Mu dan*

mengharap ridlo-Mu. Saya memohon kepada-Mu agar melindungiku dari neraka, dan mengampuni dosaku. Karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, maka Allah akan menyambutnya dan 70.000 malaikat akan memohonkan ampunan untuknya."

Dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* jilid 3 hlm 119 Al-Mundziri berkata, "Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan isnad yang dikomentari (*fiihi maqaal*). Syaikhuna Al-Hafidh Abu Al-Hasan mengklasifikasikan isnadnya sebagai shahih. Al-Hafidh Ibnu Hajar dalam *Nataaijul Afkaar* jilid 1 hlm 727 mengatakan, "Ini adalah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dalam *Kitabuttauhid*, dan Abu Nu'aim dan Ibnu As-Sunni. Al-'Iraqi dalam *Takhriju Ahaaditsi Al Ihyaa'* jilid 1 hlm. 323 mengomentari hadits di atas sebagai hadits hasan. Al-Hafidh Al-Bushairi dalam *Zawaaid* Ibni Majah yang bernama *Mishbaahu al Zujaajah* jilid 1 hlm. 98 mengatakan, "Al-Hafidh Syarafuddin Al Dimyathi dalam *Al-Matjar Ar-Raabih* hlm. 471 mengatakan bahwa isnad hadits di atas itu, insya Allah hasan. Al-'Allamah Al-Muhaqqiq Al-Muhaddits As-Sayyid 'Ali ibn Yahya Al-'Alawi dalam risalah kecilnya *Hidayatul Mutakhabbithin* menyatakan, "Bahwa Al-Hafidh Abdul Ghani Al-Maqdisi menilai hadits itu sebagai hadits hasan dan Ibnu Abi Hatim menerimanya." Dari fakta ini jelaslah bagi kamu bahwa hadits di atas telah dinilai shahih dan hasan oleh sejumlah hafidz dan imam besar hadits. Mereka adalah : Ibnu Khuzaimah, Al-Mundziri dan gurunya Abu Al-Hasan, Al-'Iraqi, Al-Bushairi (bukan penyusun Burdah), Ibnu Hajar, As-Syaraf Al-Dimyathi, Abdul Ghani Al-Maqdisi, dan Ibnu Abi Hatim. Setelah pendapat para pakar di atas terungkap, adakah ruang yang tersisa untuk menampung ucapan seseorang. Apakah logis bagi orang yang berakal untuk membuang penilaian para pakar hadits besar di atas dan mengambil ucapan mereka yang tidak diundang menikmati hidangan hadits.

(أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ)

"*Musa berkata : Maukah kamu mengambil sesuatu yang sebagai sesuatu yang lebih baik* ?" (Q.S. Al-Baqarah : 61)

(فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ)

"*Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di- dalam dada*." (Q.S. Al-Hajj : 46)

TAWASSUL DENGAN KUBURAN NABI SAW ATAS PETUNJUK SAYYIDAH 'AISYAH

Al-Imam Al-Hafidh Ad-Darimi dalam kitabnya As-Sunan bab *Maa Akramahullah Ta'ala Nabiyyahu SAW ba'da Mautihi* berkata : Abu Nu'man bercerita kepada kami, Sa'id ibn Zaid bercerita kepada kami, 'Amr ibnu Malik An-Nukri bercerita kepada kami, Abu Al-Jauzaa' Aus ibnu Abdillah bercerita kepada kami, "Penduduk Madinah mengalami paceklik hebat. Kemudian mereka mengadu kepada 'Aisyah. "Lihatlah kuburan Nabi SAW dan buatlah lubang dari tempat itu menghadap ke atas hingga tidak ada penghalang antara kuburan dan langit," perintah 'Aisyah. Abu Al-Jauzaa' berkata, "Lalu mereka melaksanakan perintah 'Aisyah. Kemudian hujan turun kepada kami hingga rumput

tumbuh dan unta gemuk (unta menjadi gemuk karena pengaruh lemak, lalu disebut tahun gemuk).” Sunan Ad-Daarimi jilid 1 hlm 43.

Pembuatan lubang di lokasi kuburan Nabi SAW, tidak melihat dari aspek sebuah kuburan tapi dari aspek bahwa kuburan itu memuat jasad makhluk paling mulia dan kekasih Tuhan semesta alam. Jadi, kuburan itu menjadi mulia sebab kedekatan agung ini dan karenanya berhak mendapat keistimewaan yang mulia.

Takhrij hadits : Abu Nu’man adalah Muhammad ibn Al-Fadhl yang dijuluki Al-‘Aarim, guru Imam Bukhari. Dalam *At-Taqrib*, *Al-Hafidh* mengomentarinya sebagai orang yang dipercaya yang berubah (kacau fikiran) di usia tua. Pendapat saya kondisi di atas tidak mempengaruhi periwayatannya. Sebab Imam Bukhari dalam Shahihnya meriwayatkan lebih dari 100 hadits darinya. Setelah fikirannya kacau, riwayat darinya tidak bisa diterima. Pandangan ini dikemukakan oleh Ad-Daruquthni. Tidak ada yang memberimu informasi melebihi orang yang berpengalaman.

Ad-Dzahabi membantah komentar Ibnu Hibban yang menyatakan, “Bahwasanya banyak hadits munkar ada padanya.” “Ibnu Hibban gagal menyebutkan satu hadits munkarnya. Lalu di manakah dugaannya ?” (*Mizaanul I’tidal* jilid 4 hlm. 8).

Adapun Sa’id ibn Zaid, ia adalah figur yang sangat jujur yang terkadang salah mengutip kalimat hadits. Demikian pula profil ‘Amr ibn Malik An-Nukri. Sebagaimana penilaian Ibnu Hajar mengenai keduanya dalam At-Taqrib.Ulama menetapkan bahwa ungkapan *Shaduuq Yahimu* adalah termasuk ungkapan-ungkapan untuk memberikan kepercayaan bukan ungkapan untuk menilai lemah. (*Tadribu Ar-Raawi*). Adapun Abul Jauzaa’, maka ia adalah Aus ibn Abdillah Ar-Rib’i. Ia termasuk figur yang dapat dipercaya dari para perawi Shahih al Bukhari dan Shahih Muslim. Berarti sanad hadits di atas adalah tidak mengandung masalah, malah dalam pandangan saya dapat dikategorikan baik. Para ulama mau menerima dan menjadikan penguat banyak sanad semisalnya dan dengan para perawi yang kualitasnya lebih rendah dari sanad hadits ini.

SAYYIDAH ‘AISYAH DAN SIKAP BELIAU TERHADAP KUBURAN NABI SAW

Adapun pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa atsar di atas berstatus mauquf pada ‘Aisyah yang notabene shahabat perempuan dan praktek shahabat itu bukan hujjah, maka jawabannya adalah bahwa atsar tersebut meskipun opini ‘Aisyah namun beliau RA dikenal sebagai perempuan yang memiliki kapasitas keilmuan yang luas dan tindakannya dilakukan di kota Madinah di tengah para ulama shahabat.

Dari kisah yang terkandung dalam atsar ini cukup bagi kita untuk menjadikannya sebagai dalil bahwa ‘Aisyah Ummul mu’minin mengetahui bahwa sesudah wafat, Rasulullah SAW senantiasa menyayangi dan mensyafa`ati ummatnya, dan bahwa orang yang berziarah ke kuburannya dan memohon syafa`atnya akan diberi syafa`at oleh beliau, sebagaimana praktek yang telah dilakukan Ummul mu’minin ‘Aisyah.

Tindakan ‘Aisyah membuat lubang pada tempat makam Rasulullah tidak dikategorikan kemusyrikan atau perantara kemusyrikan sebagaimana tuduhan yang disuarakan orang-orang yang suka mengkafirkan dan menuduh sesat. Karena ‘Aisyah dan orang yang menyaksikannya bukan termasuk mereka yang buta terhadap kemusyrikan dan hal-hal yang mengantar kepada kemusyrikan. Kisah di atas membantah pandangan kalangan Wahabi dan menegaskan bahwa Nabi SAW, di dalam kuburnya, sangat memperhatikan ummatnya sampai sesudah wafat.

Adalah fakta bahwa Ummul mu’minin ‘Aisyah berkata, “Saya masuk ke dalam rumahku di mana Rasulullah dikubur di dalamnya dan saya melepas baju saya. Saya berkata mereka berdua adalah suami dan ayahku. Ketika Umar dikubur bersama mereka, saya tidak masuk ke rumah kecuali dengan busana tertutup rapat karena malu kepada ‘Umar. (HR Ahmad). Al-Hafidh Al-Haitsami menyatakan, “Para perawi atsar di atas itu sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih (*Majma’uz Zawaaid* jilid 8 hlm. 26). Al-Hakim meriwayatkanya dalam *Al-Mustadrok* dan mengatakan atsar ini shahih sesuai kriteria yang ditetapkan Bukhari dan Muslim. Adz-Dzahabi sama sekali tidak mengkritiknya. (*Majma’uz Zawaid* jilid 4 hal. 7). ‘Aisyah tidak melepaskan baju dengan tanpa tujuan, justru ia mengetahui bahwa Nabi dan kedua sahabatnya mengetahui siapakah yang orang yang berada didekat kuburan mereka.

Nabi bersabda kepada Mu’adz saat diutus ke Yaman : (فلعلك تمر بقبري ومسجدي) "*Barang kali engkau akan melewati kuburan dan masjidku ini*." (HR Ahmad dan Thabarani). Para perawi dari keduanya adalah orang-orang yang bisa dipercaya kecuali Yazid yang tidak pernah mendengar dari Mu’adz. (*Majma’u Az-Zaawaid* jilid 10 hal. 55). Kemudian Rasulullah SAW meninggal dunia dan Mu’adz mendatangi kuburannya sambil menangis. Tindakan Mu’adz ini diketahui oleh ‘Umar ibnu Khattab. Lalu keduanya terlibat dalam pembicaraan sebagaimana diriwayatkan oleh Zaid ibnu Aslam dari ayahnya yang berkata : ‘Umar pergi ke masjid dan melihat Mu’adz sedang menangis di dekat kuburan Nabi. “ Apa yang membuatmu menangis? tanya ‘Umar. ” Saya mendengar hadits Rasulullah yaitu : (اليسير من الرياء شرك) "*Sedikit dari riya adalah syirik*."Hakim berkata, Hadits ini shahih dan tidak diketahui tidak memiliki ‘illat. Adz-Dzahabi sepakat dengan Hakim bahwa hadits ini shahih dan tidak memiliki ‘illat. (Tersebut dalam *Al-Mustadrok* jilid1 hal. 4). Al-Mundziri berkata dalam kitab *At-Targhib At-Tarhib* : Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi dan Hakim. Hakim berkata : Hadits ini shahih dan tidak memiliki ‘illat, dan Al-Mundziri sepakat dengan pandangan Al-Hakim. (jilid 1 hal. 32).

TAWASSUL DENGAN KUBURAN NABI SAW PADA ERA KHALIFAH ‘UMAR

Al-Hafidh Abu Bakar Al-Baihaqi mengatakan, “Memberi kabar kepadaku Abu Nashr ibn Qatadah dan Abu Bakr Al-Farisi, keduanya berkata, “Bercerita kepadaku Abu ‘Umar ibn Mathar, bercerita kepadaku Ibrahim ibn ‘Ali Adz-Dzuhali, bercerita kepadaku Yahya ibn Yahya, bercerita kepadaku Abu Mu’awiyah dari A’masy dari Abi Shalih dari Malik, ia berkata, “Pada masa khalifah ‘Umar ibn Al Khaththab penduduk mengalami paceklik, lalu seorang lelaki datang ke kuburan Nabi SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, Mohonkanlah hujan kepada Allah karena ummatmu banyak yang meninggal dunia.”

Rasulullah pun datang kepadanya dalam mimpi,dan berkata : (ائت عمر فأقرئه مني السلام وأخبرهم أنهم مسقون ، وقل له : عليك بالكيس الكيس) "Datangilah Umar, sampaikanlah salam untuknya dariku dan khabarkan penduduk bahwa mereka akan diberi hujan, dan katakan pada 'Umar : "Kamu harus tetap dengan orang yang pintar, orang yang pintar !". Lelaki itu pun mendatangi Umar menceritakan apa yang dialaminya. "Ya Tuhanku, saya tidak bermalas-malasan kecuali terhadap sesuatu yang saya tidak mampu mengerjakannya." Kata 'Umar. (Demikian perkataan Al-Hafidh Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah jilid 1 hlm. 91 pada *Hawaaditsi 'Aammi Tsamaaniyata 'Asyaraa*).

Saif (ahli sejarah) dalam *Al-Futuuh* meriwayatkan bahwa lelaki yang bermimpi bertemu Nabi SAW adalah Bilal ibn Al-Harits Al-Muzani, salah seorang sahabat. Isnad hadits ini dalam pandangan Ibnu Hajar Shahih. (*Shahih Al-Bukhari Kitaabul Istisqaa', Fathul Baari* jilid 2 hlm. 415).Tidak seorang imam pun dari para perawi hadits di atas dan para imam berikutnya yang telah disebutkan dengan beberapa karya mereka, bahwa *tawassul* dengan Nabi SAW adalah tindakan kufur dan sesat dan tidak ada seorang pun yang menilai matan (teks) hadits mengandung cacat. Ibnu Hajar al 'Asqalani telah mengemukakan hadits ini dan menilainya sebagai hadits shahih dan beliau adalah sosok yang kapasitas keilmuan, kelebihan dan bobotnya di antara para pakar hadits tidak perlu dijelaskan lagi.

TAWASSUL KAUM MUSLIMIN DENGAN NABI SAW DALAM PERANG YAMAMAH

Al-Hafidh Ibnu Katsir menuturkan bahwa slogan kaum muslimin dalam perang Yamamah adalah ucapan ***YAA MUHAMMADAAH***. Ibnu Katsir juga menulis sebagai berikut : Khalid ibn Al-Walid melakukan serangan hingga melampaui pasukan Musailamah dan bergerak menuju Musailamah. Ia berusaha mencari celah untuk sampai kepada Musailamah kemudian membunuhnya lalu kembali dan berdiri di antara dua barisan. Ia menyeru mengajak duel. "Saya anak Al-Walid Al-'Aud, saya anak 'Amir dan Zaid." Lalu Khalid mengumandangkan slogan kaum muslimin dimana slogannya adalah ***YAA MUHAMMADAAH***. (*Al-Bidayah wa An-Nihayah* jilid 6 hlm. 324).

TAWASSUL DENGAN NABI SAW PADA SAAT SAKIT DAN MENGALAMI MUSIBAH

Dari Al-Haitsam ibn Khanas, ia berkata, "Saya berada bersama Abdullah Ibn Umar. Lalu kaki Abdullah mengalami kram. "Sebutlah orang yang paling kamu cintai!", saran seorang lelaki kepadanya. "*Yaa Muhammad*," ucap Abdullah. Maka seolah-olah ia terlepas dari ikatan. Dari Mujahid, ia berkata, "Seorang lelaki yang berada dekat Ibnu Abbas mengalami kram pada kakinya. "Sebutkan nama orang yang paling kamu cintai," kata Ibnu Abbas kepadanya. Lalu lelaki itu menyebut nama Muhammad dan akhirnya hilanglah rasa sakit akibat kram pada kakinya. (Disebutkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam *Al-Kalim At-Thayyib* pada *Al-Faslh As-Saabi' wa Al-Arba'in* hlm. 165). Tawassul menggunakan ungkapan *Ya Muhammad* adalah tawassul dalam bentuk panggilan.

TAWASSUL DENGAN FIGUR SELAIN NABI SAW

Dari ‘Utbah ibn Ghazwan dari Nabi SAW, beliau berkata :

إذا أضل أحدكم شيئاً أو أراد عوناً وهو بأرض ليس بها أنيس فليقل : يا عباد الله أعينوني ، فإن لله عباداً لا نراهم . وقد جرب ذلك

.“Jika salah satu dari kalian kehilangan sesuatu atau mengharapkan pertolongan pada saat ia berada di tempat tak berpenghuni, maka bacalah : “*Wahai para hamba Allah, berilah aku pertolongan.”* Karena Allah memiliki para hamba yang kalian tidak mampu melihatnya.” Bacaan ini telah dibuktikan mujarab. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Thabarani. Para perawinya dikategorikan dapat dipercaya hanya saja ada sebagian dianggap lemah. Namun Yazid ibn ‘Ali tidak pernah berjumpa dengan ‘Utbah.

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda :

إن لله ملائكة في الأرض سوى الحفظة يكتبون ما يسقط من ورق الشجر ، فإذا أصاب أحدكم عرجة بأرض فلاة فليناد أعينوني يا عباد الله

“*Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang bertugas mencatat daun yang jatuh dari pohon. Jika salah seorang dari kalian mengalami kepincangan di padang pasir maka berserulah : "Bantulah aku, wahai para hamba Allah.*”

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Thabarani dan para perawinya dapat dipercaya.

Dari Abdullah ibn Mas’ud, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda :

إذا انفلتت دابة أحدكم بأرض فلاة فليناد : يا عباد الله احبسوا. يا عباد الله احبسوا ، فإن لله حاضراً في الأرض سيحبسه

“*Jika binatang tunggangan kamu lepas di padang sahara, maka berteriaklah : Wahai para hamba Allah tangkaplah, wahai para hamba Allah tangkaplah!, karena ada malaikat Allah di bumi yang akan menangkapnya*.”

HR Abu Ya’la dan At-Thabarani yang memberikan tambahan : (سيحبسه عليكم) “Malaikat itu akan menangkapnya untuk kalian.”

Dalam hadits ini ada Ma’ruf ibn Hassan yang statusnya lemah. (*Majma’ Az-Zawaaid wa Manba’ul Fawaaid* karya *Al-Hafidh* ibn ‘Ali ibn Abi Bakr Al-Haitsami Jilid X hlm. 132).

Ini juga termasuk tawassul dengan cara memanggil.Terdapat keterangan bahwa Nabi SAW setelah dua rakaat fajar membaca :

اللهم رب جبريل وإسرافيل وميكائيل ومحمد النبي أعوذ بك من النار

“*Ya Allah, Tuhan Jibril, Israfil, Mikail, dan Muhammad, saya berlindung kepada-Mu dari api neraka*.”

An-Nawawi dalam *Al-Adzkar* mengatakan, “Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu As-Sunni . Setelah melakukan takhrij, *Al-Hafidh* mengatakan, “Hadits ini adalah hadits hasan.” (*Syarhul Adzkaar* karya Ibnu ‘Ilaan jilid 2 hlm 139). Penyebutan secara khusus Jibril, Israfil, Mikail dan Muhammad mengandung arti tawassul dengan mereka. Seolah-olah Nabi berkata, "Ya Allah, aku bertawassul kepada-Mu dengan Jibril dan seterusnya…."Ibnu ‘Ilan telah mengisyaratkan hal ini dalam *Syarh Al-Adzkaar*. “Tawassul kepada Allah dengan sifat ketuhanan-Nya, terhadap ruh-ruh yang agung,” katanya. Ibnu ‘Ilan dalam *Syarh Al-Adzkaar* jilid 2 hlm. 29 menegaskan disyari’atkannya tawassul. Ia menyatakan seraya menta’liq hadits *Allaahumma Innii As’aluka bi*

Haqqissaailin, “Hadits ini mengandung tawassul dengan kemuliaan orang-orang baik secara umum dari para pemohon / suka berdoa. Disamakan dengan mereka adalah para Nabi dan rasul dalam kadar yang lebih.

MAKNA TAWASSUL ‘UMAR DENGAN ABBAS. RA

Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya meriwayatkan sebuah hadits dari Anas RA bahwa ‘Umar ibn Al-Khaththab –saat penduduk Madinah mengalami paceklik- memohon hujan dengan bertawassul dengan ‘Abbas ibn ‘Abdil Muththallib. Ia berkata, “Ya Allah, dulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu lalu Engkau turunkan hujan untuk kami. Dan sekarang saya bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu. Maka mohon berilah kami hujan.”

Zubair ibn Al Bakkar meriwayatkan kisah ini, lewat jalur selain Anas, lebih luas daripada riwayat pada Shahih Al-Bukhari dalam Al-Ansaab , yang ringkasannya sebagai berikut : Dari Abdillah ibn ‘Umar, ia berkata, “Pada tahun *Ramadah* / kelabu (dengan dibaca fathah Ra’, disebut demikian karena banyaknya debu beterbangan akibat kemarau panjang), ‘Umar ibn Al-Khaththab memohon hujan dengan bertawassul pada Al ‘Abbas ibn ‘Abdil Muththallib. Umar berbicara di depan kaum muslimin, “Saudara sekalian, sesungguhnya Rasulullah SAW memandang ‘Abbas sebagaimana anak memandang orang tua. Maka, wahai saudara sekalian, teladanilah Rasulullah menyangkut paman beliau ‘Abbas dan jadikanlah ia sebagai mediator kepada Allah. Berdoalah wahai Abbas!” Di antara do’a Abbas adalah :

اللهم إنه لم ينزل بلاء إلا بذنب ولم يكشف إلا بتوبة وقد توجه القوم بي إليك لمكاني من نبيك وهذه أيدينا إليك بالذنوب ونواصينا إليك بالتوبة فاسقنا الغيث واحفظ اللهم نبيك في عمه

"Ya Allah, sesungguhnya bencana tidak menimpa kecuali akibat dosa dan tidak hilang kecuali dengan bertaubat. Dan masyarakat telah bertawassul denganku kepada-Mu karena kedudukanku di sisi Nabi-Mu. Ini adalah tangan-tangan kami yang telah berbuat dosa kepada-Mu dan inilah ubun-ubun kami yang ingin bertaubat kepada-Mu. Siramilah kami dengan air hujan dan jagalah, ya Allah, Nabi-Mu menyangkut pamannya."

Akhirnya mendung laksana gunung turun hingga bumi menjadi subur dan masyarakat bisa hidup. Mereka datang dan mengusap-usap ‘Abbas sambil berkata, “Selamat untukmu, wahai pemberi siraman hujan tanah Haramain. “Demi Allah, Abbas ini adalah mediator kepada Allah dan kedudukan di sisi Allah.”

Dalam konteks ini ‘Abbas ibn ‘Utbah putra saudara lelaki ‘Abbas menciptakan bait-bait syair, diantaranya adalah :

بعمي سقى الله الحجاز وأهله :: عشية يستسقى بشيبته عمر

Berkat pamanku, Allah menyirami Hijaz dan penduduknya
Di sore hari ‘Umar dengan ubannya memohon hujan

Ibnu ‘Abdil Barr mengatakan : Dalam sebagian riwayat redaksinya sebagai berikut : Langit melepaskan tali mulut geriba lalu datang dengan mendung bak gunung-gunung

hingga lubang-lubang rata dengan anak bukit, bumi subur dan manusia bisa hidup. “Demi Allah, Abbas ini adalah mediator kepada Allah dan kedudukan di sisi-Nya.” Hassan ibn Tsabit menyatakan :

سأل الإمام وقد تتابع جدبنا   فسقى الغمام بغرة العباس

عم النبي وصنو والده الذي   ورث النبي بذاك دون الناس

أحيا الإله به البلاد فأصبحت   مخضرة الأجناب بعد الياس

Sang Imam memohon pada saat paceklik datang bertubi-tubi
Akhirnya mendung menyiramkan airnya berkat cahaya wajah Abbas
Paman Nabi dan saudara ayah Nabi
Yang mewarisi beliau, bukan orang lain
Berkat Abbas, Allah menghidupkan negara
Hingga sudut-sudut negara menjadi hijau sesudah merana

Fadhl ibn ‘Abbas ibn ‘Utbah berkata :

بعمي سقى الله الحجاز وأهله   عشية يستسقى بشيبته عمر

توجه بالعباس في الجدب راغباً   فماكر حتى جاء بالديمة المطر

Berkat pamanku Allah menurunkan hujan untuk Hijaz dan penduduknya
Di saat sore hari, ‘Umar memohon hujan dengan ubannya
‘Umar bertawassul dengan ‘Abbas pada musim paceklik seraya memohon
‘Umar belum beranjak pergi hingga hujan turun terus-menerus

Dalam salah satu riwayat : orang-orang mendatangi Abbas sambil mengusap-usap kaki dan tangannya seraya berkata, “Selamat untukmu, wahai orang yang menyirami tanah Haramain.”

Demikianlah keterangan dari *Al-Isti’ab* karya Abdil Barr tentang biografi Ibnu Abbas. Sebenarnya ‘Umar berhak memimpin kaum muslimin dalam istisqa’. Namun ‘Umar melepas haknya dan mendorong ‘Abbas untuk istisqa’ sebagai bentuk penghormatan terhadap Rasulullah dan keluarga beliau dan mempriotaskan paman beliau atas dirinya sebagai upaya maksimal dalam **bertawassul dengan Rasulullah**. ‘Umar juga menganjurkan kaum muslimin untuk menjadikan ‘Abbas sebagai mediator kepada Allah. Demikian pula ‘Umar menjadikan ‘Abbas sebagai mediator dengan memprioritaskannya untuk berdo’a dalam rangka memposisikanya dalam posisi Rasulullah saat beliau masih hidup. Kemudian ‘Abbas memohonkan hujan untuk kaum muslimin di tempat shalat ‘iid agar lebih maksimal dalam memuliakan Nabi dan menyanjung keutamaan keluarga beliau SAW.‘Umar mengkonfirmasikan dalam do’anya sebagai berikut : “ Ya Allah dulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, lalu Engkau memberi kami hujan. Dan kini kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu, maka turunkanlah kami hujan. “ Yakni dulu kami bertawassul kepada Mu dengan keluarnya beliau bersama kaum muslimin ke tempat shalat, do’a beliau SAW buat mereka dan shalat beliau bersama mereka. Dan ketika hal ini tidak bisa kami

realisasikan akibat wafatnya beliau SAW maka saya mengajukan figur dari keluarga beliau agar do'a diharapkan lebih diterima dan dikabulkan.Ketika 'Abbas berdo'a ia bertawassul dengan Rasulullah dimana ia berdo'a, " Kaum muslimin bertaqarrub denganku karena kedudukanku dari Nabi yakni hubungan familiku dengannya. Maka, jagalah Nabi-Mu Ya Allah, menyangkut paman Nabinya yakni terimalah do'aku karena Nabi-Mu SAW.Persoalan di atas menyangkut istisqa' dan tidak ada relasinya dengan tawassul yang menjadi tema diskusi kami dan terjadi pro kontra di dalamnya.

Fakta ini, adalah persoalan yang diketahui oleh setiap orang yang memiliki dua mata. Karena peristiwa di atas mengindikasikan dengan jelas fakta ini. Karena penduduk Madinah tertimpa paceklik dan membutuhkan pertolongan dengan shalat istisqa'. Shalat istisqa' membutuhkan seorang imam yang memimpin shalat dan mendo'akan mereka mereka serta menegakkan syi'ar islam yang dahulu telah ditegakkan Nabi semasa hidup di dunia, sebagaimana syi'ar- syi'ar islam yang lain seperti imamah, shalat jum'at dan khutbah, yang ketiganya merupakan tugas-tugas taklifiyah yang tidak bisa dikerjakan oleh mereka yng berada di alam barzah, akibat terputusnya taklif dan kesibukan mereka dengan sesuatu yang lebih besar.

Orang yang memahami dari ucapan amirul mu'minin bahwasanya ia bertawassul dengan 'Abbas – tidak dengan Nabi SAW karena 'Abbas masih hidup sedang Nabi telah wafat – berarti pemahamannya telah mati, dikuasai oleh prasangka, dan memanggil kepada dirinya dengan kondisi lahiriah atau fanatisme yang mendominasi pemikirannya. Karena 'Umar tidak bertawassul dengan 'Abbas kecuali karena hubungan familinya dengan Rasulullah SAW. Hal ini bisa diketahui dalam ucapan `Umar : "Sesungguhnya saya bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu maka mohon turunkan hujan kepada kami." Dengan demikian, 'Umar telah bertawassul dengan Rasulullah dengan cara paling maksimal.

Sungguh sangat jauh dari kebenaran mereka yang memvonis musyrik seseorang yang bertawassul dengan orang mati padahal mereka memperbolehkan tawassul dengan orang hidup. Sebab jika tawassul dikategorikan kemusyrikan maka tidak akan diperbolehkan baik dengan orang hidup atau mati. Bayangkan saja, bukankah meyakini ketuhanan dan penyembahan kepada selain Allah dari Nabi, raja atau wali adalah tindakan syirik dan kufur yang tidak diperkenankan baik dalam keadaan hidup atau sudah mati. Apakah engkau pernah mendengar orang berkata, Bahwa meyakini ketuhanan kepada selain Allah diperbolehkjan jika ia masih hidup. Jika telah mati dikategorikan musyrik. Engkau telah mengetahui bahwa menjadikan orang yang diagungkan sebagai mediator kepada Allah bukan berarti penyembahan terhadap mediator itu kecuali jika orang yang bertawassul meyakini bahwa mediator itu adalah tuhan, sebagaimana keyakinan para penyemabha berhala terhadap berhala mereka. Jika tidak memiliki keyakinan demikian dan karena ia diperintahkan Allah untuk menjadikan mediator maka tindakan ini berarti penyembahan terhadap yang memberi perintah.

KISAH AL ‘UTBI DALAM TAWASSUL

Al-Imam *Al-Hafidh* As-Syaikh ‘Imadu Ad-Din Ibnu Katsir mengatakan, “Sekelompok ulama, diantaranya Syaikh Abu Al-Manshur As-Shabbagh dalam kitabnya *As-Syaamil* menuturkan sebuah kisah dari Al ‘Utbi yang mengatakan, “Saya sedang duduk di samping kuburan Nabi SAW. Lalu datanglah seorang A’rabi (penduduk pedalaman Arab) kepadanya, “Assalamu’alaika, wahai Rasulullah saya mendengar Allah berfirman :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُواْ أَنفُسَهُمْ جَآؤُوكَ فَاسْتَغْفَرُواْ اللّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُواْ اللّهَ تَوَّاباً رَّحِيماً

"*Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul-pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang*." (Q.S.An.Nisaa` : 64),

Dan saya datang kepadamu untuk memohonkan ampunan atas dosaku dan memohon syafaat denganmu kepada Tuhanku.” Kata A’rabi. Selanjutnya A’rabi tersebut mengu-mandangkan bait-bait syair :

يا خير من دفنت بالقاع أعظمه :: فطاب من طيبهن القاع والأكم

نفسي الفداء لقبر أنت ساكنه :: فيه العفاف وفيه الجود والكرم

Wahai orang yang tulang belulangnya dikubur di tanah datar
Berkat keharumannya, tanah rata dan bukit semerbak mewangi
Diriku jadi tebusan untuk kuburan yang Engkau tinggal di dalamnya
Di dalam kuburmu terdapat sifat bersih dan kedermawanan

Kemudian A’rabi tadi pergi. Sesudah kepergiannya saya tertidur dan bermimpi bertemu Nabi SAW, “Kejarlah si A’rabi dan berilah kabar gembira bahwa Allah telah mengampuni dosanya.”

Kisah ini diriwayatkan oleh An-Nawawi dalam kitabnya yang populer *Al-Idhaah* pada bab 6 hlm. 498. juga diriwayatkan oleh *Al-Hafidh* ‘Imadu Ad-Din Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang masyhur ketika menafsirkan ayat :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُواْ أَنفُسَهُمْ

Syaikh Abu Muhammad Ibnu Qudamah juga meriwayatkannya dalam kitabnya *Al-Mughni* jilid 3 hlm. 556. Syaikh Abu Al-Faraj ibnu Qudamah dalam kitabnya *As-Syarh Al-Kabir* jilid 3 hlm. 495, dan Syaikh Manshur ibn Yunus Al-Bahuti dalam kitabnya yang dikenal dengan nama *Kasysyaafu Al-Qinaa’* yang notabene salah satu kitab paling populer dalam madzhab Hambali jilid 5 hlm. 30 juga mengutip kisah dalam hadits di atas.

Al-Imam Al-Qurthubi, pilar para mufassir menyebutkan sebuah kisah serupa dalam tafsirnya yang dikenal dengan nama *Al-Jaami’*. Ia mengatakan, “Abu Shadiq meriwayatkan dari ‘Ali yang berkata, “Tiga hari setelah kami mengubur Rasulullah datang kepadaku seorang a’rabi. Ia merebahkan tubuhnya pada kuburan beliau dan menabur-naburkan tanah kuburan di atas kepalanya sambil berkata, “Engkau mengatakan, wahai Rasulullah!, maka kami mendengar sabdamu dan hafal apa yang dari Allah dan darimu. Dan salah satu ayat yang turun kepadamu adalah :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُواْ أَنفُسَهُمْ جَآؤُوكَ فَاسْتَغْفَرُواْ اللّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُواْ اللّهَ تَوَّاباً رَّحِيماً

Saya telah berbuat dzolim kepada diriku sendiri dan saya datang kepadamu untuk memohonkan ampunan untukku." Kemudian dari arah kubur muncul suara : "Sesungguhnya engkau telah mendapat ampunan." (Tafsir *Al-Qurthubi* jilid 5 hlm. 265).

Kisah di atas adalah kisah Al-'Utbi dan para ulama di muka-lah yang telah mengutipnya . Baik kisah ini dikategorikan shahih atau dlo'if dari aspek sanad yang dijadikan pijakan para pakar hadits dalam menentukan hukum hadits apa saja, maka kami bertanya-tanya dan berkata : apakah para ulama di muka telah mengutip kekufuran dan kesesatan ? atau mengutip keterangan yang mendorong menuju penyembahan berhala dan kuburan ?Jika faktanya memang demikian, lalu dimanakah kredibilitas mereka dan kitab-kitab karya mereka ?

سبحانك هذا بهتان عظيم

BAIT-BAIT AL-'UTBI ATAS JERUJI-JERUJI KUBURAN NABI SAW

Dua bait yang disenandungkan oleh a'rabi dan diriwayatkan oleh Al 'Utbi saat berkunjung kepada Nabi telah disebutkan di muka, yaitu :

يا خير من دفنت بالقاع أعظمه :: فطاب من طيبهن القاع والأكم

نفسي الفداء لقبر أنت ساكنه :: فيه العفاف وفيه الجود والكرم

Wahai orang yang tulang belulangnya dikubur di tanah datar
Berkat keharumannya, tanah rata dan bukit semerbak mewangi
Diriku jadi tebusan untuk kuburan yang Engkau tinggal di dalamnya
Di dalam kuburmu terdapat sifat bersih dan kedermawanan

Berkat karunia Allah, bait-bait ini tertulis dalam *Al-Muwajjahah An-Nabawiyyah As-Syarifah* pada tiang yang terletak antara jeruji kamar Nabi yang dapat dilihat oleh orang yang berada dalam jarak jauh atau dekat semenjak ratusan tahun silam sampai pada era almarhum raja 'Abdul 'Aziz, raja Sa'ud, raja Faishal, raja Khalid dan raja Fahd pemangku Al-Haramaian As-Syarifain. Dan atas izin Allah, berdasarkan instruksi *Khadimul Haramain* tulisan itu akan tetap dilestarikan pada setiap yang tercantum di Masjid Nabawi dan tidak menghilangkan peninggalan apapun dari masa lalu.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari paparan di atas adalah tidak disangsikan lagi bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan yang tinggi dan derajat yang luhur di sisi Allah. Lalu, faktor syar'i atau logika apa yang menghalangi untuk bertawassul dengan beliau ? Apalagi ada dalil-dalil yang menetapkan bolehnya bertawassul dengan beliau di dunia dan akhirat. Saat bertawassul kami tidak memohon kepada selain Allah dan tidak berdo'a kecuali kepada-Nya. Kami memohon kepada Allah dengan perantaraan sesuatu yang dicintai Allah, apapun bentuknya. Suatu kali kami memohon kepada Allah dengan perantaraan amal shalih, karena Allah mencintainya. Dan dalam waktu yang lain kami memohon kepada-Nya dengan perantaraan makhluk-Nya yang Dia cintai, sebagaimana dalam hadits tentang Nabi Adam yang telah disebutkan sebelumnya, hadits tentang Fathimah binti

Asad yang telah kami sebutkan dan dalam hadits 'Utsman ibn Hanif di muka. Adakalanya kami juga memohon kepada Allah dengan perantaraan *asmaul husna*, sebagaimana dalam sabda Nabi SAW :

أسألك بأنك أنت الله

"*Aku memohon kepada-Mu dengan perantaraan Engkau adalah Allah*",atau dengan sifat-Nya atau tindakan-Nya seperti dalam hadits lain :

أعوذ برضاك من سخطك وبمعافاتك من عقوبتك

"*Aku berlindung kepadamu dengan perantaraan ridlo-Mu dari murka-Mu dan dengan perantaraan keselamatan-Mu dari siksa-Mu*."

Tawassul tidak terbatas pada ruang sempit sebagaimana asumsi mereka yang keras kepala. Rahasia dari tawassul di atas adalah bahwa segala sesuatu yang dicintai Allah sah untuk dijadikan obyek tawassul. Demikian pula setiap orang yang dicintai Allah, baik Nabi atau wali. Hal ini adalah sesuatu yang jelas bagi setiap orang yang memiliki fitrah yang baik dan tidak bertentangan dengan logika serta nash. Justru akal dan nash saling memperkuat dalam membolehkan tawassul. Dalam seluruh tawassul di muka, yang diminta adalah Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bukan Nabi, wali, orang hidup atau orang mati.

قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللّهِ فَمَا لِهَـؤُلاء الْقَوْمِ لاَ يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثاً

Katakanlah : "*Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun*. (Q.S.An-Nisaa : 77).

Jika tawassul diperkenankan dengan amal shalih, lebih-lebih dengan Nabi SAW. Karena beliau adalah makhluk paling utama sedang amal shalih termasuk makhluk, dan kecintaan Allah kepada beliau lebih besar daripada kepada amal shalih dan yang lain. Sungguh aneh, faktor apa yang menghalangi tawassul dengan Nabi SAW sedang teks hadits tidak memberikan kesimpulan lebih dari bahwa Nabi SAW memiliki kedudukan di sisi Allah, dan orang yang melakukan tawassul tidak menghendaki kecuali pengertian seperti ini. barangsiapa mengingkari kedudukan Nabi SAW di sisi Allah, ia telah kafir sebagaimana kami kemukakan sebelumnya.

Walhasil, persoalan tawassul mengindikasi–kan keluhuran dan kecintaan obyek yang dijadikan tawassul. Bertawassul dengan Nabi pada substansinya adalah karena keluhurannya di sisi Allah dan kecintaan Allah kepadanya. Hal ini adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi, di samping bahwa tawassul dengan amal shalih telah disepakati bersama. Maka mengapa kita tidak mengatakan bahwa orang yang bertawassul dengan para Nabi atau orang-orang shalih adalah bertawassul dengan amal perbuatan mereka yang dicintai Allah, dan sungguh telah ada hadits tentang orang-orang yang terjebak dalam goa, sehingga dicapai titik temu dari dua pandangan yang berseberangan?

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang bertawassul dengan orang-orang shalih pada dasarnya bertawassul dengan mereka dari aspek bahwa mereka adalah orang shalih, sehingga pada akhirnya persoalan ini kembali kepada amal shalih yang disepakati boleh dijadikan obyek tawassul, sebagaimana saya kemukakan pada awal pembahasan masalah ini.

SYUBHAT YANG DITOLAK

Beberapa hadits dan atsar di atas semuanya menetapkan dan menguatkan adanya tawassul, maka jika dikatakan bahwa tawassul khusus pada saat beliau SAW masih hidup. Jawabannya adalah : bahwa pengkhususan ini tidak memiliki argumentasi apalagi ruh yang memiliki perasaan, persepsi dan kesadaran, itu tetap ada.

Dalam kaca mata kaum *Ahlussunah wal Jama'ah* mayit itu bisa mendengar, merasakan, memiliki kesadaran, memperoleh manfa'at dari kebaikan, bergembira, merasa sakit karena keburukan dan sedih. Hal ini berlaku untuk semua manusia. Karena itu pada saat perang Badar Nabi memanggil-manggil orang-orang kafir Quraisy yang di kubur di dalam sumur badar. "*Wahai 'Utbah, wahai Syaibah, wahai Rabi'ah*!" teriak Nabi. " Mengapa engkau memanggil manggil mereka yang telah menjadi bangkai? tanya seseorang. "*Kalian tidak lebih mendengar dibanding mereka, tetapi mereka tidak mampu menjawab*," Jawab Nabi.

Jika kondisi yang dialami mayat itu berlaku umum untuk semua manusia maka bagaimana dengan manusia paling utama, paling mulia dan paling agung? tidak diragukan lagi bahwa beliau lebih sempurna perasaan dan persepsinya dan lebih kuat kesadarannya. Ditambah lagi terdapat penjelasan dalam banyak hadits bahwa Nabi mampu mendengar percakapan, menjawab salam, disampaikanya amal perbuatan umat kepada beliau dan bahwasanya beliau memohonkan ampunan atas dosa-dosa umat dan memuji Allah atas amal-amal baik mereka.

Kualitas seseorang pada dasarnya terletak pada tingkat kesadaran, perasaan dan persepsinya, bukan pada hidupnya. Karena itu kita melihat banyak orang hidup dicabut oleh Allah perasaan dan kesadaran kemanusiannya ditambah karakter yang bodoh dan minimnya perasaan, namun mereka tidak bisa diambil manfaat malah mereka berada dalam barisan orang-orang mati.

ANGGAPAN SEBAGIAN ORANG, BAHWA NABI SAW TIDAK BISA MENDENGAR PERKATAAN KITA, TIDAK BISA MELIHAT KITA DAN TIDAK MENGENAL KITA

Ada sebagian orang menganggap bahwa Nabi SAW tidak bisa mendengar, melihat, mengenali kita dan tidak mendo`akan kita kepada Allah. Kelancangan apakah yang melebihi anggapan ini? dan kebodohan apakah yang lebih buruk dari anggapan ini? Hal tersebut merupakan tindakan tidak bermoral dan merendahkan kedudukan beliau SAW. Sungguh banyak hadits dan atsar yang saling menguatkan yang menetapkan bahwa mayit bisa mendengar, merasakan dan mengenal. Baik mayit itu mu'min atau kafir. Dalam kitab *Ar-Ruh*, Ibnu Al-Qayyim menyatakan bahwa ulama salaf telah menetapkan konsensus akan hal ini dan telah mutawatir atsar yang bersumber dari mereka. Ibnu Taimiyyah ditanya mengenai masalah ini kemudian beliau mengeluarkan fatwa yang berisi penguatan terhadap keterangan bahwa mayit bisa mendengar dan merasakan. (Lihat *Al-Fataawaa* jilid 2 hlm 331 dan 362). Jika kondisi di atas bisa dialami oleh manusia biasa, maka apa pendapatmu dengan kaum mu'minin secara umum, hamba-

hamba Allah yang shalih dan junjungan generasi awal dan akhir, Muhammad SAW ? Kami telah menjelaskan hal ini dalam kajian khusus dalam kitab kami yang bernama *Al-Hayaatu Al-Barzakhiyyatu Hayaatun Haqiiqiyyatun* dengan judul *Hayaatun Khaashshatun bi Al Nabiyyi*.

DAFTAR NAMA PARA IMAM YANG MEMPRAKTEKKAN TAWASSUL

Di sini kami akan menyebutkan para imam besar dan pakar hadits paling populer yang berpendapat diperbolehkannya tawassul atau yang mengutip dalil-dalil tawassul.

1. Al-Imam Al-Hafidh Abu ‘Abdillah Al-Hakim dalam kitabnya Al-Mustadrak ‘ala As-Shahihain, yang telah menyebutkan hadits mengenai *tawassul* Adam dengan Nabi Muhammad dan menilai hadits itu shahih.
2. Al-Imam Al-Hafidh Abu Bakar Al-Baihaqi dalam kitabnya *Dalaa’ilu al Nubuwwah*, yang telah menyebutkan hadits mengenai *tawassul* Adam dan yang lain. Al-Baihaqi memiliki komitmen untuk tidak meriwayatkan hadits maudlu’ (palsu).
3. Al-Imam Al-Hafidh Jalaaluddin As-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Khashaaish Al-Kubraa*, yang telah menyebutkan hadits tentang *tawassul* Adam.
4. Al-Imam Al-Hafidh Abu al Faraj ibn al Jauzi dalam kitabnya *Al-Wafaa’*, yang telah menyebutkan hadits *tawassul* Adam dan hadits lain.
5. Al-Imam Al-Hafidh Qadli ‘Iyaadl dalam kitabnya *Al-Syifaa’ bi Ta’riifii huquuqi al Mushthafaa*, yang telah menyebutkan banyak hadits tentang *tawassul* dalam bab *Az-Ziaarah* dan bab *Fadhlu An-Nabiyyi*.
6. Al-Imam As-Syaikh Nuruddin Al-Qaari yang populer dengan nama Malaa ‘Ali Qari dalam kitab syarhnya terhadap kitab *As-Syifaa’* pada bab-bab di atas.
7. Al-‘Allamah Ahmad Syihabuddin Al-Khafaji dalam kitab syarhnya atas *As-Syifaa’* yang bernama *Nasiimurriyaadl* pada bab-bab di atas.
8. Al-Imam Al-Hafidh Al-Qasthalani dalam kitabnya *Al-Mawaahib Al-Ladunniyyah* pada almaqshid al awwal.
9. Al-‘Allamah Al-Syaikh ‘Abdul Baaqi Al-Zurqaani dalam kitab syarhnya atas *Al-Mawaahib* jilid 1 hlm. 44.
10. Al-Imam Syaikul Islam Abu Zakaria Yahya An-Nawawi dalam kitabnya *Al-iidhah* pada bab ke-enam hlm. 498.
11. Al-‘Allamah Ibnu Hajar Al-Haitami dalam hasyiahnya atas kitab *Al-iidlah* hlm. 499. Beliau juga memiliki risalah khusus dalam bab ini yang diberi nama *Al-Jauhar Al-Munadhdham*.
12. Al-Hafidh Syihabuddin Muhammad ibn Muhammad ibn Al-Jazari Ad-Dimasyqi dalam kitabnya *‘Uddatul Hishnil Hashiin dalam Fadhluddu’a*.
13. Al-‘Allamah Al-Imam Muhammad ibn ‘Ali As-Syaukani dalam kitabnya *Tuhfatu Ad-Dzaakiriin* hlm. 161.
14. Al-‘Allamah Al-Imam Al-Muhaddits ‘Ali ibn ‘Abdul Kaafi As-Subki dalam kitabnya *Syifaau al Saqaam fi Ziaarati Khairil Anaam.*
15. Al-Hafidh ‘Imaduddin Ibnu Katsir dalam menafsirkan :

    وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوا۟ أَنفُسَهُمْ

    Ia menyebutkan kisah Al-‘Utbi beserta a’rabi (badui) yang datang berziarah dengan niat memohon syafaat dengan Nabi SAW dan Al-‘Utbi tidak menentangnya sama sekali. Juga menyebutkan kisah *tawassul* Adam dengan Nabi SAW dalam *Al-Bidayah*

wa An-Nihayah dan tidak memvonisnya sebagai hadits palsu. Jilid 3 hlm. 180. Ibnu Katsir juga menyebutkan kisah seorang lelaki yang datang ke kuburan Nabi untuk bertawassul dengannya. "Isnad kisah ini adalah shahih," komentar Ibnu Katsir. Ibnu Katsir juga menuturkan tentang slogan kaum muslimin ***YAA MUHAMMADAAH*** . jilid 6 hlm. 32416.

16. Al-Imam Al-Hafidh Ibnu Hajar yang menyebutkan kisah seorang laki-laki yang datang ke kuburan Nabi dan bertawassul dengannya. Ibnu Hajar menilai shahih sanad hadits ini dalam *Fathu Al-Baari* jilid 2 hlm. 495.17.
17. Al-Imam Al-Mufassir Abu 'Abdillah Al Qurthubi dalam menafsirkan :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُواْ أَنفُسَهُمْ

Jilid 5 hlm. 265

PARA SAHABAT MEMOHON SYAFA'AT KEPADA NABI SAW

Sebagian golongan, beranggapan bahwa memohon syafa'at kepada Nabi SAW di dunia tidak diperbolehkan. Bahkan sebagian dari mereka yang keras kepala mengganggap bahwa hal itu merupakan tindakan syirik dan sesat dengan menggunakan argumentasi firman Allah :

قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعاً

Katakanlah :"*Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya*." (Q.S. Az-Zumar : 44)

Argumentasi ini adalah sebuah kekeliruan yang mengindikasikan pemahaman mereka yang salah. Kekeliruan ini bisa dilihat dari 2 aspek : Pertama, tidak ditemukan ada nash baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang melarang memohon syafa'at kepada Nabi SAW. Kedua, ayat di atas tidak menunjukkan larangan memohon syafa'at kepada Nabi. Justru layaknya ayat-ayat yang menjelaskan kekhususan Allah terhadap sesuatu yang dimiliki-Nya semata yang tidak dimiliki selain-Nya, ayat ini bermakna bahwa Allah adalah Dzat yang mengaturnya. Pengertian ini tidak menafikan bahwa Allah memberinya kepada siapa yang dikehendaki. Dia adalah pemilik kekuasaan yang bebas memberikan dan mencabut kekuasaan dari siapa yang dikehendaki. Persis dengan ayat di atas adalah ayat :

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ

"*Hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian*."
(Q.S. At-Taghaabun : 1)

Allah mensifati diri-Nya dengan pemilik kekuasaan padahal ada ayat :

تُؤْتِي الْمُلْكَ مَن تَشَاء وَتَنزِعُ الْمُلْكَ مِمَّن تَشَاء

"*Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki*." (Q.S.Ali `Imran : 26)

مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعاً

"*Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya*." (Q.S. Faathir : 10)

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

"*Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mu`min*." (Q.S. Al-Munaafiquun : 8)

قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعاً

Katakanlah : "*Hanya kepunyaan Allah-lah syafaat itu semuanya*." (Q.S. Az-Zumar : 44)

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَنِ عَهْداً

"*Mereka tidak berhak mendapat syafa`at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah*." (Q.S. Maryam : 87)

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa`at; Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa`at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini (nya)*." (Q.S.Az.Zukhruuf : 86)

Sebagaimana Allah SWT bebas memberi sesuatu kepada yang dikehendaki dan menjadikan sebagian kemuliaan (‘*izzah*) yang merupakan milik-Nya diberikan kepada Rasulullah dan kaum mu’minin, demikian pula syafa’at yang seluruhnya milik Allah namun Dia memberikannya kepada para Nabi dan hamba-hamba-Nya yang shalih, malah diberikan juga kepada banyak kaum mukminin dari kalangan awam sebagaimana diungkapkan oleh beberapa hadits shahih yang secara makna dikategorikan mutawatir. Dosa apakah yang diterima jika seseorang memohon kepada pemilik, sebagian miliknya, apalagi jika yang diminta adalah orang dermawan dan yang meminta sangat membutuhkan apa yang diinginkan?

Syafaat tidak lain hanyalah do’a dan do’a adalah sesuatu yang legal, mampu dikerjakan, dan diterima. Apalagi do’a para Nabi dan orang-orang shalih pada saat masih hidup dan sesudah mati di dalam kubur dan hari kiamat. Syafa’at diberikan kepada orang yang mengambil komitmen iman di sisi Allah dan diterima oleh Allah dari setiap orang yang mati mengesakan-Nya.Adalah fakta bahwa sebagian sahabat memohon syafaat kepada Nabi dan beliau tidak mengatakan, “Memohon syafaat dariku adalah tindakan syirik. Carilah syafaat dari Allah dan jangan engkau sekutukan Tuhanmu dengan siapapun.”Anas ibn Malik mengatakan, “Wahai Nabi Allah, berilah aku syafaat di hari kiamat. “Insya Allah aku akan melakukannya,” jawab Nabi. HR Turmudzi dalam *As-Sunan* dan mengkategorikannya sebagai hadits hasan dalam bab *Maa Jaa’a fi Shifati As-Shiraathi*. Demikian pula sahabat lain selain Anas, mereka memohon syafaat kepada Nabi SAW. Sawaad ibn Qaarib mengucapkan syair di hadapan Nabi SAW :

وأشهد أن الله لا رب غيره :: وأنك مأمون على كل غ
وأنك أدنى المرسلين وسيلة :: إلى الله يا ابن الأكرمين الأطايب

Aku bersaksi, sungguh tiada Tuhan selain Allah
Dan engkau dapat dipercaya atas semua hal ghaib
Engkau rasul paling dekat untuk dijadikan wasilah
Kepada Allah, wahai putra orang-orang mulia nan baik.

sampai tiba pada

فكن لي شفيعا يوم لا ذو شفاعة :: سواك مغن عن سواد بن قارب

Jadilah engkau pemberi syafaat pada hari dimana
Pemberi syafaat tidak mencukupi Sawad ibn Qaarib.

Hadits di atas ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Ad-Dalaailu An-Nubuwwah* dan Ibnu ‘Abdil Baarr dalam Al Istii’aab. Dalam *Fathul Baari syarh Shahih Al-Bukhari* jilid 7 hlm. 180 pada Bab *Islaami ‘Umar RA*, Ibnu Hajar juga menyebutkannya. Rasulullah menetapkan perkataan Sawad dan tidak mengingkari permintaan syafaat dari dirinya.

Mazin ibn Al-‘Adlub juga memohon syafaat kepada Rasulullah ketika datang untuk memeluk Islam dan mengucapkan :

إليك رسول الله خبت مطيتي :: تجوب الفيافي من عمان إلى العرج
لتشفع لي يا خير من وطئ الحصا :: فيغفر لي ربي فأرجع بالفلج

Kepadamu, wahai Rasulullah, untaku lari
Melintasi padang sahara dari Oman hingga ‘Arj
Agar engkau memberiku syafa’at, wahai sebaik-baik orang yang menginjak kerikil
Hingga akhirnya Tuhan mengampuniku dan aku pergi membawa kemenangan.
(HR. Abu Nu’aim dalam *Dalaailu An-Nubuwwah*).

‘Ukasyah ibn Mihshan juga meminta syafa’at kepada Rasulullah ketika beliau menyebutkan ada 70.000 orang yang masuk sorga tanpa proses hisab. “Do’akan aku agar termasuk salah satu dari mereka,” pinta ‘Ukasyah. “Engkau termasuk mereka,” jawab beliau spontan. Sudah maklum bahwa siapapun tidak akan meraih prestasi masuk sorga tanpa proses hisab kecuali setelah mendapat syafaat agung beliau untuk mereka yang tinggal di padang mahsyar, sebagaimana terdapat dalam hadits-hadits mutawatir. Permintaan ‘Ukasyah ini mengandung pengertian memohon syafa’at. Hadits-hadits yang satu tema dengan hadits ‘Ukasyah banyak jumlahnya dalam kitab-kitab hadits. Dimana seluruhnya menunjukkan diperbolehkannya memohon syafa’at kepada Nabi SAW di dunia.

Sebagian orang ada yang memohon dengan menunjukkan dirinya dengan mengatakan, “Berilah aku syafa’at”, ada yang memohon masuk sorga, meminta termasuk rombongan pertama yang masuk sorga, atau memohon termasuk golongan mereka yang bisa mendatangi telaga Nabi, memohon menemani beliau di sorga sebagaimana terjadi pada Rabi’ah Al-Aslami saat mengatakan, “Saya mohon kepadamu untuk menemanimu di sorga.” Nabi lalu menunjukkan jalan untuk menempuhnya. “Bantulah dirimu sendiri dengan memperbanyak sholat,” saran beliau.” Beliau tidak mengatakan kepada Rabi’ah dan yang lain dari orang-orang meminta masuk sorga, meminta bersama beliau, atau berharap agar termasuk penghuni sorga, termasuk mereka yang mendatangi telaga, atau termasuk yang mendapatkan ampunan, “Tindakan ini (memohon hal-hal di atas kepada beliau) haram, permohonan tidak bisa diajukan sekarang, waktu memohon syafaat belum tiba, tunggulah sampai datang izin Allah untuk memberi syafaat, atau masuk surga, atau minum dari telaga. Padahal semua permohonan tersebut tidak tidak akan terjadi kecuali pasca syafaat agung.

Semua permohonan di atas mengandung arti memohon syafaat dan Nabi pribadi memberi kabar gembira akan adanya syafaat tersebut serta menjanjikan mereka dengan sesuatu yang memuaskan mereka. Sangat tidak mungkin bila memohon syafaat itu dilarang lalu beliau SAW tidak menjelaskan kepada mereka status hukumnya menghormati atau menyenangkan mereka padahal beliau adalah sosok yang tidak takut akan kecaman

dalam membela kebenaran. Beliau hanya memuaskan orang dengan sesuatu yang masih dalam lingkaran kebenaran dan bersumber dari dasar agama serta jauh dari kebatilan dan kemunafikan. Jika memohon syafa'at kepada Nabi di dunia sebelum akhirat itu sah maksudnya adalah bahwa orang yang memohon syafa'at akan memperolehnya secara hakiki di tempatnya pada hari kiamat dan sesudah Allah mengizinkan kepada orang yang memberi syafa'at untuk memberikanya. Bukan berarti ia mendapatkan syafa'at di dunia ini sebelum waktunya.

Hadits di atas sesungguhnya adalah sejenis kabar gembira dari Nabi untuk masuk surga bagi banyak kaum mukminin. Karena makna hadits tersebut adalah bahwa mereka bakal masuk surga pada hari kiamat dan setelah dijinkan oleh Allah pada waktu yang telah ditentukan. Bukan berarti mereka akan masuk surga di dunia atau alam barzah. Saya tidak menduga bahwa orang berakal dari golongan muslimin yang awam meyakini sebaliknya pengertian hadits tersebut.Apabila memohon syafa'at kepada Nabi di dunia pada saat beliau masih hidup itu sah, maka kami nyatakan bahwa tidak apa-apa memohon syafa'at kepada Nabi sepeninggal beliau, berdasarkan keputusan yang telah ditetapkan oleh ahlussunnah wal jama'ah yang menyatakan bahwa para Nabi hidup dengan kehidupan barzah. Dan Nabi kita Muhammad SAW adalah Nabi paling sempurna dan paling agung dalam hal ini. Karena beliau mampu mendengar pembicaraan, amal perbuatan ummat disampaikan kepadanya, memohonkan ampuan buat mereka, memuji Allah, dan sampainya shalawat orang yang menyampaikannya kepada beliau meskipun ia berada jauh di ujung dunia, sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang dikategorikan shahih oleh sekelompok *huffadz* (pakar hadits) yaitu :

حياتي خير لكم تحدثون وتحدث لكم ، ومماتي خير لكم تعرض أعمالكم عليَّ فإن وجدت خيراً حمدت الله ، وإن وجدت شراً استغفرت الله لكم

"*Hidupku lebih baik untuk kalian. Kalian bisa berbicara dan mendengar pembicaraan. Dan kematianku lebih baik buat kalian. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Jika aku menemukan amal baik maka aku memuji Allah dan bila menemukan amal buruk aku memohonkan ampunan kepada Allah untuk kalian*."

Hadits ini dinilai shahih oleh sekelompok *huffadz* yaitu Al-'Iraqi, Al-Haitsami, Al-Qasthalani, As-Suyuthi, dan Isma'il Al-Qadhi. Takhrij hadits ini telah kami paparkan dengan detail bukan hanya di sini.Jika Nabi SAW dimohon syafaat maka beliau mampu untuk berdo'a dan memohon kepada Allah sebagaimana beliau melakukan hal ini saat masih hidup. Selanjutnya seorang hamba akan mendapat syafaat tersebut di tempatnya setelah diizinkan Allah. Sebagaimana sorga dapat diperoleh oleh orang yang Nabi mengkhabarkannya di dunia. Pada waktunya orang ini dapat memperoleh sorga setelah mendapat izin Allah untuk masuk surga. Masalah masuk surga dan mendapat syafaat adalah persoalan yang sama. Diperkenankannya memohon syafaat kepada Nabi SAW di dunia dan akhirat adalah keyakinan kami dan menjadi keteguhan hati kami.

INTERPRETASI IBNU TAIMIYYAH TERHADAP AYAT-AYAT YANG MENERANGKAN SYAFAAT

Ibnu Taimiyyah membolehkan memohon syafaat kepada beliau di dunia.

Dalam *Al-Fataawaa*, Ibnu Taimiyyah mampu memberikan analisa yang baik terhadap ayat-ayat yang berisi larangan syafaat, tidak mendapat manfaat dengannya, dan larangan untuk memintanya. Padahal ayat-ayat ini adalah yang dijadikan argumentasi oleh sebagian golongan dalam melarang meminta syafaat kepada Nabi di dunia. Dari analisa Ibnu Taimiyyah terhadap makna dari ayat-ayat tersebut di atas, jelaslah bahwa berargumentasi dengan menggunakan ayat-ayat tersebut sebagai dasar dari pandangan-pandangan sebagian golongan adalah argumentasi yang salah tempat dan merupakan upaya merubah ayat dari tempatnya. Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa mereka yang mengingkari (*Mu'tazilah*) syafaat berargumentasi dengan firman Allah :

وَاتَّقُواْ يَوْماً لاَّ تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئاً وَلاَ يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلاَ يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ

"*Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa`at dan tebusan dari padanya*." (Q.S. Al-Baqarah : 48)

وَلاَ يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلاَ تَنفَعُهَا شَفَاعَةٌ

"*Dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfa`at suatu syafa`at kepadanya*." (Q.S. Al-Baqarah : 123)

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

"*Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa`at yang diterima syafa`atnya*." (Q.S. Al-Mu`min : 18)

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

"*Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa`at dari orang-orang yang memberikan syafa`at*." (Q.S. Al-Muddatsir : 48)

Jawaban dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah bahwa ayat-ayat di atas mengandung dua pengertian : Pertama, syafaat tidak bisa dimanfaatkan oleh kaum musyrikin sebagaimana firman Allah :

(مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ) (قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ) (وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ) (وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ)
(وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّين) (حَتَّى أَتَانَا الْيَقِينُ) (فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ)

"*Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka menjawab : Kami dahulu termasuk orang-orang yang tidak mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian, maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa`at dari orang-orang yang memberikan syafa`at*." (Q.S. Al-Muddatsir : 42-48)

Mereka tidak mendapat manfaat dari syafaat orang-orang yang memberi syafaat sebab mereka adalah orang-orang kafir.

Kedua, ayat-ayat di atas menolak syafaat dalam versi orang-orang musyrik dan golongan sejenis dari kalangan ahli bid'ah, baik golongan ahlul kitab maupun kaum muslimin yang menganggap bahwa makhluk memiliki kemampuan memberi syafaat tanpa izin Allah, sebagaimana manusia saling memberi syafaat kepada yang lain, akhirnya yang dimintai

syafaat menerima syafaatnya yang memberi syafaat karena ia membutuhkannya baik karena suka atau takut, dan sebagaimana makhluk bergaul dengan sesamanya dengan hubungan timbal balik. Orang-orang musyrik menjadikan selain Allah dari malaikat, para Nabi dan orang-orang shalih sebagai pemberi syafaat dan mereka membuat patung-patung selain Allah itu lalu memohon syafaat kepadanya seraya berkata, “Mereka ini adalah hamba-hamba Allah yang khusus.”

Saya katakan : Keterangan di atas adalah pandangan Ibnu Taimiyyah yang ditulis sesuai dengan teks aslinya. Dari pandangan beliau ini, tampak jelas esensi dari ayat-ayat yang dijadikan argumentasi oleh mereka yang menolak memohon syafaat dari Nabi SAW di dunia atau mereka yang menyatakan bahwa memohon syafaat kepada beliau adalah tindakan syirik dan sesat. Ringkasan dari pandangan Ibnu Taimiyyah adalah sebagai berikut : Bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat di atas adalah bahwa syafaat tidak berguna bagi orang musyrik. Berarti ayat-ayat itu turun dalam konteks ini. atau yang dimaksud adalah menafikan syafaat yang didefinisikan oleh orang-orang musyrik. Yaitu bahwa pemberi syafaat memiliki syafaat tanpa seizin Allah.

Pandangan syaikh Ibnu Taimiyyah, berkat karunia Allah, adalah pendapat yang saya yakini. Saya katakan bahwa orang yang memohon syafaat kepada Nabi SAW jika meyakini atau menganggap bahwa Nabi mampu memberi syafaat tanpa seizin Allah maka saya yakin ia telah melakukan tindakan syirik dan sesat. Tetapi sungguh mustahil jika saya meyakini hal ini dan saya berlepas tangan kepada Allah akan hal itu. Ketika saya memohon syafaat maka kami meyakini sepenuhnya bahwa tidak seorang pun mampu memberi syafaat tanpa seizin Allah dan tidak ada sesuatu terjadi kecuali berkat ridlo dan pertolongan Allah. Memohon syafaat sama dengan minta masuk sorga, minta minum dari telaga yang dikunjungi dan meminta selamat ketika melewati titian (*shirath*) yang semuanya tidak mungkin tercapai tanpa seizin Allah dan pada waktu yang telah ditakdirkan oleh Allah. Apakah orang yang berakal ragu akan hal ini atau pelajar ilmu agama paling yunior yang memiliki sedikit pengetahuan atau mampu sedikit membaca kitab-kitab *salaf* kabur akan hal ini?"

اللهم افتح مسامع قلوبنا ونور أبصارنا

“*Ya allah bukalah telinga hati kami dan sinarilah mata hati kami*”

HANYA KEPADAMU KAMI MENYEMBAH DAN HANYA KEPADAMU KAMI MOHON PERTOLONGAN

Kami meyakini dengan sepenuh hati bahwa pada dasarnya dalam hal memohon pertolongan, meminta, memanggil, dan memohon seluruhnya kepada Allah SWT. Dialah Dzat yang memberi pertolongan, bantuan dan yang mengabulkannya.Allah berfirman :

(وَلاَ تَدْعُ مِن دُونِ اللّهِ مَا لاَ يَنفَعُكَ وَلاَ يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذاً مِّنَ الظَّالِمِينَ)

(وَإِن يَمْسَسْكَ اللّهُ بِضُرٍّ فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ)

"*Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa`at dan tidak (pula) memberi mudlarat kepadamu selain Allah ; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim. Jika Allah menimpakan sesuatu kemudlaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia*." (Q.S. Yunus : 106-107)

فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ

"*Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya*." (Q.S. Al-`Ankabuut : 17)

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَومِ الْقِيَامَةِ

"*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do`a) nya sampai hari kiamat*." (Q.S. Al-Ahqaaf : 5)

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ

"*Atau siapakah yang memperkenalkan (do`a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo`a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan*." (Q.S. An-Naml : 62)

Ibadah dalam segala variasinya harus diarahkan kepada Allah semata. Tidak boleh ada sedikitpun yang diarahkan kepada selain Allah, siapapun ia.

قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ {} لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَاْ أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"*Katakanlah : "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)*". (Q.S. An-Naml : 162-163)

Nadzar, do'a, menyembelih binatang, memohon pertolongan, memohon perlindungan, memohon bantuan, bersumpah semua hanya boleh diarahkan karena dan kepada Allah. Dan kepasrahan juga hanya kepada-Nya. Maha suci dan maha tinggi Allah dari segala apa yang dipersekutukan orang-orang musyrik. Kami meyakini bahwa Allah adalah pencipta makhluk dan segala aktivitas mereka. Tidak ada selain Allah yang bisa memberikan pengaruh, baik yang hidup atau mati. Siapapun tidak bisa turut andil bersama Allah dalam bertindak, meninggalkan, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan. Tidak ada satu pun makhluk mampu untuk mengerjakan atau meninggalkan sesuatu secara independen tanpa seizin Allah atau mampu berpartisipasi bersama Allah atau taraf yang lebih rendah dari berpartisipasi.

Pengatur alam semesta hanya Allah SWT. Siapapun tidak dapat memiliki sesuatu kecuali jika diberi Allah dan diizinkan untuk mengaturnya. Seseorang tidak memiliki kemam–puan memberi manfaat, bahaya, kematian, kehidupan dan kebangkitan untuk dirinya apalagi orang lain kecuali apa yang telah dikehendaki Allah atas izin-Nya. Berarti, memberi manfaat dan bahaya diberi batasan dengan ketentuan ini. Hal-hal di atas bisa dikaitkan terhadap makhluk dari aspek sebagai penyebab dan pelaku bukan dari aspek penciptaan, pembuatan, faktor atau pemberi kekuatan. Kaitan ini bersifat majazi bukan kaitan sesungguhnya. Namun manusia berbeda-beda dalam mengungkapkan hal-hal ini. Sebagian berlebihan dalam penggunaan majaz hingga jatuh dalam kekaburan lafadz yang ia bersih darinya dan hatinya tetap selamat dan mantap dalam kesempurnaan tauhid dan pensucian terhadap Allah.

Sebagian orang ada yang berpegang teguh dengan pengertian hakiki, secara ekstrim sampai keluar dari batas moderat ke taraf mempersulit dan memperberat serta bersikap

buruk kepada manusia dengan memperlakukan mereka berlawanan dengan keyakinannya dan mengarahkan ucapannya di luar kehendaknya, memaksanya dengan sesuatu yang tidak diinginkannya, dan memvonisnya dengan sesuatu yang mereka bersih darinya. Seharusnya sikap moderat dan menjauhi tindakan ekstrim wajib ditampilkan, karena sikap semacam ini lebih menyelamatkan agama dan lebih berhati-hati dalam melindungi kedudukan tauhid. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Taimiyyah telah menyebutkan ringkasan yang singkat dan berguna dalam menjelaskan hal-hal yang spesifik buat Allah, yang isinya persis dengan apa yang kita yakini dan kita beragama kepada Allah dengannya. Karena akidah kita adalah akidah salaf dan jalan yang kita tempuh adalah jalan Muhammad, dan kami mengatakan apa yang diucapkan oleh Ibnu Taimiyyah.

Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa Allah telah menjadikan hak untuk dirinya yang tidak bisa dipersekutukan oleh makhluk. Ibadah dan berdoa tidak layak kecuali kepada Allah, tawakkal hanya kepada-Nya, cinta dan takut hanya kepada-Nya, tidak ada tempat berlindung dan tempat selamat kecuali kepada-Nya, tidak ada yang memberikan kebaikan dan meniadakan keburukan kecuali Dia, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali berkat Allah.

وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ

"*Dan tiadalah berguna syafa`at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa`at itu*". (Q.S. Saba` : 23)

مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

"*Tiada yang dapat memberi syafa\`at di sisi Allah tanpa izin-Nya*".
(Q.S.Al.Baqarah : 255)

إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمَنِ عَبْداً {} لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدّاً {} وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْداً

"*Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan jumlah yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri*". (Q.S. Maryam : 93-95)

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

"*Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan*".(Q.S. An-Nuur : 52)

Allah menjadikan taat hanya kepadanya dan takut serta takwa juga hanya kepadanya semata. Demikian pula dalam firman Allah :

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوْاْ مَا آتَاهُمُ اللّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُواْ حَسْبُنَا اللّهُ سَيُؤْتِينَا اللّهُ مِن فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللّهِ رَاغِبُونَ

"*Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata : "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karunia-Nya, dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah , (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)*". (Q.S. At-Taubah : 59)

Memberi bisa dari Allah dan Rasul, tetapi kalau tawakkal maka hanya kepada Allah semata dan cinta juga hanya kepada-Nya semata. Demikian kutipan dari *Al-Fataawaa* jilid 11 hlm. 98.

MEMOHON PERTOLONGAN DAN PERMINTAAN KEPADA NABI SAW

Di muka telah kami sebutkan bahwa kami meyakini dengan sepenuhnya bahwa pada dasarnya dalam memohon pertolongan, meminta, memanggil dan memohon hanya pada Allah semata. Dialah Dzat yang memberikan pertolongan, bantuan dan yang mengabulkan. Allah berfirman :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"*Dan Tuhanmu berfirman : "Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu*". (Q.S. Al-Mu`min : 60)

Siapapun yang memohon pertolongan kepada makhluk, memohon bantuan kepadanya, memanggilnya atau memohon dan meminta kepadanya baik makhluk itu masih hidup atau sudah mati dengan meyakini bahwa makhluk itu sendiri secara independen bisa memberi manfaat dan bahaya tanpa izin Allah berarti ia telah musyrik. Namun Allah memperbolehkan makhluk untuk saling memohon pertolongan dan bantuan. Allah juga menyuruh orang yang diminta pertolongan untuk memberikan pertolongan, orang yang diminta bantuan untuk memberikan bantuan dan orang yang dipanggil untuk mengabulkan. Hadits-hadits yang menjelaskan masalah ini sangat banyak, yang seluruhnya menunjukkan membantu orang yang menderita, menolong orang yang membutuhkan, dan menghilangkan kesusahan. Dan Nabi SAW adalah figur paling agung yang menjadi media untuk memohon pertolongan kepada Allah dalam menghilangkan kesusahan dan memenuhi kebutuhan.

Penderitaan apakah yang melebihi penderitaan di hari kiamat, saat berada di mahsyar dalam waktu lama, berdesak-desakan, suhu sangat panas dan keringat menyelimuti orang yang dikehendaki Allah. Dalam situasi yang sangat berat semua manusia memohon pertolongan kepada Allah lewat makhluk terbaik-Nya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

وبينما هم كذلك استغاثوا بآدم

"*Ketika mereka dalam situasi sangat menderita di hari kiamat, mereka memohon bentuan kepada Adam*..dst."

Dalam hadits ini beliau menggunakan kata istighotsah (memohon bantuan). Dalam shahih Al-Bukhari juga menggunakan kata yang sama. Para sahabat memohon pertolongan dan bantuan kepada Nabi SAW, memohon syafaat kepada beliau dan mengadukan kondisi mereka dari kefakiran, penyakit, musibah, hutang dan kegagalan kepada beliau. Mereka juga mendatangi beliau ketika ditimpa kesengsaraan dan memohon kepada beliau dengan tetap meyakini bahwa beliau cuma mediator dan penyebab dalam memberi manfaat dan bahaya sedang pelaku sejati adalah Allah SWT.

***Abu Hurairah RA mengadukan lupa**
Al-Bukhari dan perawi lain meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia mengadu kepada Nabi SAW karena lupa terhadap hadits yang ia dengar dari beliau, sedang ia ingin penyakit lupa itu hilang.

يا رسول الله ! [إني أسمع منك حديثاً كثيراً فأنساه فأحب أن لا أنسى فقال :
((ابسط رداءك)) فبسطه فقذف بيده الشريفة من الهواء في الرداء ثم قال : ضمه فضمه ، قال أبو هريرة : فما نسيت شيئاً بعد

"Wahai Rasulullah, saya mendengar banyak hadits darimu namun saya lupa. Saya ingin lupa ini hilang," Abu Hurairah mengadu. "*Bentangkan selendangmu*," perintah beliau. Lalu Abu Hurairah membentangkan selendangnya dan beliau mengambil udara dengan tanggannya dan meletakkannya pada selendang tersebut kemudian bersabda : "*Lipatlah selendangmu*!" Lalu Abu Hurairah melipat selendangnya. "Sesudah peristiwa itu saya tidak pernah mengalami lupa," ucap Abu Hurairah. (HR Al-Bukhari dalam Kitab *Al-'Ilmi Baab Hifdhi Al-'Ilm Hadits* : 119.)

Abu Hurairah meminta kepada Nabi SAW untuk tidak melupakan apapun padahal permintaan ini termasuk sesuatu yang hanya mampu dikerjakan oleh Allah. Dan beliau tidak ingkar kepada Abu Hurairah serta tidak menuduhnya telah melakukan tindakan syirik, karena setiap orang mengetahui bahwa orang yang mengesakan Allah jika memohon kepada figur-figur yang memiliki kedudukan di sisi-Nya maka ia tidak menghendaki mereka menciptakan sesuatu dan tidak meyakini mereka mampu melakukannya. Ia hanya menginginkan mereka menjadi sebab baginya dengan sesuatu yang Allah memberikan kemampuan kepada mereka dari do'a dan tindakan yang dikehendaki Allah.

Coba Anda lihat Rasulullah SAW mengabulkan permintaan Abu Hurairah. Dalam kisah di atas, tidak ada keterangan beliau mendo'akan Abu Hurairah. Beliau hanya mengambil udara dan menjatuhkannya pada selendang Abu Hurairah. Beliau menyuruh Abu Hurairah untuk menempelkan selendang ke dadanya. Dan berkat karunia Allah, Dia menjadikan apa yang dilakukan beliau sebagai sebab terkabulkannya keinginan Abu Hurairah.Demikian pula beliau tidak pernah mengatakan kepada Abu Hurairah : Mengapa engkau meminta kepadaku padahal Allah lebih dekat kepadamu daripada aku? Karena hal yang sudah dimaklumi oleh siapapun bahwa yang dijadikan sandaran dalam pemenuhan kebutuhan dari Dzat yang di tangan-Nya kunci-kunci semua urusan hanyalah faktor kedekatan pemohon dengan Allah dan kesempurnaan kedudukannya di sisi Allah.

QOTADAH RA. MEMINTA PERTOLONGAN KEPADA NABI UNTUK MENYEMBUHKAN MATANYA

Adalah fakta bahwa Qotadah ibnu An-Nu'man mengalami kecelakakaan pada matanya hingga kornea matanya keluar ke pipinya. Para sahabat hendak memutus kornea mata tersebut, namun Qotadah menolak. "Tidak, sampai saya minta ijin kepada Rasulullah," ucap Qotadah. Lalu Qotadah meminta ijin kepada beliau. "Jangan ! "kata beliau. Kemudian beliau meletakkan telapak tangan beliau pada kornea mata Qotadah, lalu menekan masuk hingga normal kembali seperti kondisi sebelumnya. Mata yang sakit itu menjadi yang paling sehat dari kedua mata Qotadah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Baghawi, Abu Ya'la, Ad-Daruqutni, Ibnu Syahin dan Al-Baihaqi dalam kitab *Ad-Dalail*. Juga dikutip oleh *Al-Hafidzh* Ibnu Hajar dalam *Al-Ishobah* (jilid 3 hal. 225), Al-Hafidh Al-Haitsami dalam *Majma'u Az-Zawaid* (jilid 4 hal. 297) dan *Al-Hafidh* As-Suyuthi dalam *Al-Khashaa-ish Al-Kubra*.

***Sahabat Lain memohon pertolongan Nabi SAW untuk menghilangkan bisul**

Dari Muhammad ibn 'Uqbah ibn Syurahbil dari kakeknya, 'Abdurrahman , dari ayahnya, ia berkata, "Saya mendatangi Rasulullah SAW dan pada telapak tanganku tumbuh bisul (*As-Sil'ah*). "Wahai Nabi Allah, "kataku, "bisul ini telah membuatku sakit. Ia menjadi penghalang antara diriku dan gagang pedang untuk memegangnya dan dari tali kekang kendaraan. "*Kemarilah*, "kata beliau. "Saya pun mendekati beliau, "kata sang ayah, "lalu beliau membuka telapak tanganku dan telapak tanganku pun ditiupnya. Kemudian beliau meletakkan tangannya di atas bisul seraya memutar-mutarnya sehingga bisul itu hilang tak berbekas." HR. At-Thabarani dan disebutkan oleh *Al-Hafidh* Al-Haitsami dalam *Majma'u Az-Zawaid* Jilid 8. *As-Sil'ah* adalah bisul yang tumbuh di bawah kulit.

MU'ADZ RA MEMOHON KEPADA NABI AGAR MENORMALKAN TANGANNYA

Di tengah berkecamuknya perang Badar, 'Ikrimah ibn Abi Jahal memukul pundak Mu'adz ibn 'Amr ibn Al-Jamuh. "'Ikrimah memukul tanganku hingga menjuntai melekat pada kulit lambung dan peperangan membuatku jauh darinya. Sungguh saya telah berperang sepanjang hari dan saya menyeret tangan saya di belakang. Saat tangan ini membuatku sakit saya letakkan telapak kaki di atasnya dan berjalan di atasnya hingga saya membuangnya. Dalam (kitab) *Al-Mawaahib* disebutkan, "Mu'adz ibn 'Amr membawa tangannya –yang dipukul oleh 'Ikrimah– menghadap Rasulullah, sebagaimana disebutkan oleh Al-Qadli 'Iyadl dari ibn Wahb. Lalu beliau SAW meludahi tangan Mu'adz hingga akhirnya melekat kembali. Kisah ini disebutkan oleh Az-Zurqani dan ia mengisnadkannya pada Ibnu Ishaq. Dari jalur periwayatannya ada Al Hakim.

MEMOHON PERTOLONGAN DAN BANTUAN KEPADA ALLAH LEWAT NABI DALAM MENGATASI MUSIBAH

Nash-nash valid yang *mutawatir* menyatakan bahwa para sahabat jika mengalami paceklik dan hujan tidak lagi turun mereka datang kepada Rasulullah seraya memohon syafaat, bertawassul, meminta dan memohon bantuan lewat beliau kepada Allah. Mereka menjelaskan kondisi yang dialami dan mengadukan musibah serta penderitaan yang menimpa mereka. Seorang a'rabi memanggil Rasulullah saat beliau berkhutbah pada hari Jum'at :

يا رسول الله هلكت الأموال وانقطعت السبل فادع الله أن يغيثنا فدعا الله وجاء المطر إلى الجمعة الثانية ، فجاء وقال : يا رسول الله تهدمت البيوت وتقطعت السبل وهلكت المواشي .. فانجاب السحاب وصار المطر حول المدينةpيعني من كثرة المطر فدعا

"Wahai Rasulullah, harta benda rusak parah dan jalan-jalan terputus. Berdo'alah engkau kepada Allah agar Dia menurunkan hujan." Beliau kemudian berdo'a dan turunlah hujan pada hari kedua. Berikutnya a'robi tadi datang lagi kepada beliau. "Wahai Rasulullah, rumah-rumah roboh, jalan-jalan terputus, dan binatang-binatang ternak mati…" yakni

karena derasnya hujan. Akhirnya beliau berdo'a dan mendung pun hilang. Hujan terjadi di sekitar Madinah." (HR. Al-Bukhari dalam *Kitaabul Istisqaa'* Bab *Suaalinnaas Al Imaam Al Istisqaa' Idzaa Qahithu*).

Abu Dawud meriwayatkan hadits dengan sanad baik dari 'Aisyah, ia berkata, "Orang-orang mengadu kepada beliau SAW atas hujan yang tidak juga turun." (HR. Abu Dawud *fi kitaab ash-sholat Abwaab a-listisqaa'*). Al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas dalam *Dalailunnubuwwah* dengan rangkaian figur perawi tidak layak dicurigai. Lihat *Fathul Baari* jilid 2 hlm. 495.

Dari Anas ibn Malik bahwa seorang a'rabi datang kepada Nabi SAW. "Wahai Rasulullah SAW, "katanya, "Tidak ada hewan ternak kami yang bisa bersuara dan tidak ada bayi kami yang bisa tidur lelap." Lalu ia mengucapkan :

أتينـاك والعذراء يدمى لبـانـها

وقد شغلت أم الصبي عن الطفـل

وألقـى بكفيه الفتى استكانـة

من الجوع ضعفـاً ما يمر ولا يحلى

ولا شيء مما يأكل النـاس عندنا

سوى الحنظل العامي والعلهز الغسل

ولـيس لنـا إلا إليك فرارنا

وأيـن فرار النـاس إلا إلى الـرسل

Kami datang kepadamu saat gadis teteknya berdarah
Ibu bayi melupakan bayinya
Pemuda menjatuhkan kedua telapak tangannya pasrah
Akibat lapar ia lemah, tidak mengganggu dan tidak berguna
Tidak ada makanan yang kami miliki
Hanya ada sejenis labu dan makanan waktu kelaparan yang tidak dicuci
Hanya padamu aku berlari dating
Dimanakah larinya manusia jika tidak kepada para rasul

Nabi langsung bangkit menyeret selendangnya lalu naik ke atas mimbar dan mengangkat tangannya berdo'a :

اللهم اسقنا غيثاً مغيثاً مريئاً مريعاً غدقاً طبقاً نافعاً غير ضار عاجلاً غير رائث تملأ به الضرع ، وتنبت به الزرع ، وتحيي به الأرض بعد موتها

"*Ya Allah turunkan buat kami hujan deras yang menimbulkan kebaikan, membuat subur, banyak, merata, bermanfaat tidak membawa petaka, segera tidak lamban, yang membuat penuh ambing, menumbuhkan tanaman, dan menghidupkan bumi setelah ia mati*."
Anas berkata, "Rasulullah tidak mengembalikan tangannya hingga mendung menjatuhkan muatannya dan orang-orang datang meneriakkan suara tenggelam."

حوالينا ولا علينا
"*Turunkan hujan di sekitar kami jangan menimpa kami*," lanjut Rasulullah. Mendung pun hilang dari Madinah.

Renungkanlah bagaimana Nabi SAW menyandarkan memohon bantuan, memberi manfaat dan sebagainya pada hujan secara majaz? Dan bagaimana beliau menetapkan kalimat penyair : "Hanya padamu aku berlari datang," "Dimanakah larinya manusia jika tidak kepada para rasul," dan tidak menilainya telah musyrik.

Alasannya adalah karena pembatasan dalam bait itu bersifat relatif. Apakah samar bagi beliau firman Allah : (فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ) "*Maka segeralah kembali kepada (menta`ati) Allah*." (Q.S. Adz-Dzaariyaat : 50). Padahal ayat ini telah diturunkan kepada beliau. Maksud dari lari yang ada dalam bait-bait syair di atas adalah bahwa lari yang diharapkan memberi manfaat adalah kepadamu bukan kepada yang lain dan lari kepada para rasul bukan kepada yang lain. Karena para rasul adalah figur tertinggi orang yang dijadikan media tawassul kepada Allah dan figur paling agung yang lewat tangan mereka Allah mengabulkan keinginan orang-orang yang datang memohon bantuan kepada mereka. Perhatikanlah dengan serius betapa beliau SAW sangat terpengaruh oleh apa yang diucapkan penyair a'rabi itu dan begitu cepatnya respons beliau untuk menolong dan membantu manusia di mana beliau bangkit menuju mimbar seraya menyeret selendangnya. Beliau tidak menunggu untuk membereskan selendang terlebih dahulu karena bersegera untuk mengabulkan permohonan orang yang memohon kepadanya dan membantu orang yang memanggilnya.

NABI SAW ADALAH PILAR, PERLINDUNGAN DAN TEMPAT KAMI MENGADU

Hassan ibn Tsabit memanggil-manggil beliau dan menyifatinya dengan pilar yang menjadi sandaran serta pelindung yang menjadi tempat mengadu. Ia berkata :

يا ركـن معتمـد وعصمـة لائذ

ومـلاذ منتجـع وجــار مجاور

يا مــن تخيره الإلــه لخلقـه

فحـباه بالخلـق الزكـي الطاهر

أنت النبـي وخير عصبــة آدم

يا مـن يجود كفـيض بحر زاخـر

ميكـال معك وجبرئيـل كلاهما

مدد لنصرك من عزيـــز قادر

Wahai pilar orang yang bersandar dan perlindungan orang yang mengadu
Tempat datang orang yang butuh bantuan dan tetangga orang dekat
Wahai, orang yang dipilih Tuhan untuk makhluk-Nya
Dia telah memberimu perangai bersih dan suci

Engkau adalah Nabi dan sebaik-baik anak Adam
Wahai orang dermawan bak samudera luas
Mikail dan Jibril bersamamu membantu
Keduanya dari Yang Maha Perkasa dan Kuasa untuk menolongmu
(Lihat *Al-Ishabah* jilid 1 hlm. 264 dan *Al-Raudl Al-Anf* jilid 2 hlm 91)

HAMZAH PELAKU KEBAIKAN DAN PENGHILANG KESUSAHAN

Versi Ibnu Syadzaan dari hadits Ibnu Mas'ud : Saya tidak pernah sama sekali melihat Nabi SAW menangis hebat melebihi tangisan beliau terhadap Hamzah ibn Abdil Muththallib. Beliau meletakkan jenazahnya menghadap qiblat lalu berdiri di hadapannya. Napas beliau tersengal-sengal sampai terisak karena menangis. "Wahai Hamzah, wahai paman Rasulullah, singa Allah dan rasul-Nya. Wahai Hamzah pelaku kebaikan, wahai Hamzah penghilang kesusahan. Wahai sang pembela atas diri rasulullah!" ucap beliau. Dikutip dari *Al-Mawaahib Al-Ladunniyyah* jilid 1 hlm. 212.

TIDAK ADA PERBEDAAN ANTARA HIDUP DAN MATI

Apabila seseorang berkata bahwa memohon bantuan kepada Nabi, mengadukan keadaan, memohon syafaat dan pertolongan kepada beliau dan segala sesuatu yang sejenisnya hanya bisa dilakukan di saat beliau masih hidup. Adapun jika dilakukan sesudah beliau meninggal merupakan tindakan kufur. Kadang dengan toleran ia mengatakan tidak disyari'atkan atau tidak boleh.

Saya jawab bahwa memohon bantuan dan tawassul apabila faktor yang melegalkannya adalah hidup sebagaimana pandangan mereka maka para Nabi dalam kondisi hidup dalam kubur mereka. Para hamba Allah yang diridloi juga hidup dalam kubur mereka seperti halnya Nabi.

Seandainya seorang pakar fiqh tidak menemukan dalil atas keabsahan tawassul dan memohon bantuan kepada beliau sesudah wafat kecuali dianalogikan dengan tawassul dan memohon bantuan kepada beliau sewaktu masih hidup niscaya hal ini cukup. Karena beliau SAW hidup di dunia dan akhirat, senantiasa memberikan perhatian kepada ummatnya, mengatur urusan-urusan ummatnya atas seizin Allah, mengetahui kondisi ummatnya, disampaikan kepadanya shalawat dari ummatnya yang menyampaikan shalawat dan sampai kepada beliau salam mereka meskipun jumlah mereka banyak. Orang yang pengetahuannya luas mengenai arwah dan keistimewaan yang dimilikinya, apalagi arwah orang-orang yang luhur maka hatinya lapang untuk mengimani kehidupan arwah di alam barzakh. Lalu bagaimana dengan ruh dari segala arwah dan cahaya dari segala cahaya, yakni Nabi kita Muhammad SAW.

Seandainya memohon syafaat, meminta bantuan atau tawassul dengan beliau dikategorikan syirik dan kufur sebagaimana anggapan mereka maka hal itu tidak akan dibolehkan dalam kondisi apapun baik dalam kehidupan dunia, akhirat, pada hari kiamat atau sebelumnya. Karena tindakan syirik dimurkai Allah dalam situasi apapun.

TUDUHAN SESAT

Adapun klaim bahwa orang mati tidak mampu melakukan apapun maka ini adalah klaim yang salah. Karena jika pandangan ini dikarenakan golongan wahabi meyakini bahwa orang mati telah menjadi tanah, berarti pandangan ini adalah substansi kebodohan terhadap hadits Nabi SAW bahkan firman Allah yang menetapkan adanya kehidupan arwah dan kekekalannya setelah berpisah dari jasad, dan panggilan Nabi terhadap arwah pada perang Badr. "*Wahai 'Amr ibn Hisyam! wahai 'Utbah ibn Rabi'ah, wahai fulan ibn fulan! Sungguh kami menemukan janji Tuhan kami benar adanya. Apakah kalian menemukan janji Tuhan kalian benar adanya*?" tanya Nabi. Seseorang bertanya, "Mengapa engkau memanggil-manggil orang-orang mati?". "*Kalian tidak lebih mendengar terhadap ucapanku daripada mereka,*" jawab Nabi. Salah satu fakta adanya kehidupan arwah adalah : Tindakan beliau SAW memberi salam dan panggilan beliau kepada penghuni kuburan. "*Assalamu'alaikum, wahai penghuni kubur*," sapa beliau. Siksa dan kenikmatan kubur, datang dan perginya arwah dan lain sebagainya dari banyak dalil yang datang dibawa Islam dan ditetapkan oleh filsafat klasik dan modern.

Di sini kami hanya akan menanyakan persoalan berikut, Apakah golongan tersebut meyakini bahwa orang-orang yang mati syahid hidup di sisi Tuhan mereka sebagaimana dinyatakan Al Qur'an, atau tidak? Jika jawaban mereka tidak, maka tidak ada lagi diskusi antara kami dan mereka sebab mereka telah mendustakan Al Qur'an, di mana kitab suci ini mengatakan :

وَلاَ تَقُولُواْ لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبيلِ اللّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاء وَلَكِن لاَّ تَشْعُرُونَ

"*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya*". (Q.S. Al-Baqarah : 154)

وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ أَمْوَاتاً بَلْ أَحْيَاء عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Alah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki.*"
(Q.S. Ali Imran : 169)

Jika mereka meyakini kehidupan orang-orang yang mati syahid maka kami katakan kepada mereka bahwa para Nabi dan orang-orang muslim yang shalih yang tidak berstatus syuhada' seperti sahabat-sahabat senior itu tidak diragukan lagi lebih utama dari para syuhada'. Jika fakta menunjukkan syuhada' itu hidup maka adanya kehidupan bagi orang-orang yang lebih utama daripada mereka lebih layak, di samping bahwa kehidupan para Nabi di alam kubur telah ditegaskan dalam hadits-hadits shahih. Jika kami katakan bahwa ketika kehidupan arwah telah dibuktikan berdasarkan dalil-dalil qath'i maka tidak ada ruang bagi kita setelah terbuktinya kehidupan arwah tersebut kecuali menetapkan spesikasi-spesikasinya. Karena adanya hal yang dilazimkan (*malzum*) menetapkan adanya yang melazimkan (*lazim*) sebagaimana meniadakan hal yang melazimkan menetapkan tidak adanya hal yang dilazimkan, sebagaimana telah diketahui.

Secara logika, faktor apa yang menghalangi memohon pertolongan dan bantuan kepada Allah lewat arwah para Nabi sebagaimana seseorang meminta bantuan dengan malaikat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya atau sebagaimana seseorang memohon

pertolongan kepada yang lain. (Engkau disebut manusia sebab ruh bukan jasad fisik). Aktivitas arwah sama dengan aktivitas malaikat, tidak membutuhkan sentuhan dan alat. Tidak seperti ketentuan-ketentuan dalam aktivitas kita yang telah diketahui. Karena aktivitas arwah terjadi pada alam lain.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah : "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."
(Q.S. Al-Israa` : 85)

Apa yang mereka fahami tentang aktivitas malaikat atau jin di alam ini? Tidak ragu lagi bahwa arwah, dengan keterlepasan dan kebebasannya membuatnya mampu menjawab orang yang memanggilnya dan menolong orang yang meminta bantuan kepadanya persis seperti orang hidup. Kemampuan arwah justru melebihi orang hidup. Jika golongan yang sering mempersoalkan masalah ini tidak mengetahui kecuali hal-hal yang terindera dan tidak mengakui kecuali hal-hal yang kasat mata maka ini adalah karakter para naturalis (materialist) bukan kaum mukminin. Bagaimanapun kami mengalah mengikuti dan setuju pandangan mereka bahwa arwah setelah terlepas dari raga tidak mampu melakukan apapun, namun kami katakan kepada mereka jika diandaikan demikian dan kami setuju dalam rangka diskusi maka kami tegaskan bahwa bantuan yang diberikan para Nabi dan wali kepada orang-orang yang memohon bantuan bukan dikategorikan aktivitas arwah di alam ini.

Tetapi bantuan mereka terhadap orang-orang yang berziarah atau memohon bantuan lewat mereka dengan mendoakan sebagaimana orang shalih mendoakan orang lain. Maka yang terjadi adalah do'a dari orang yang unggul untuk orang yang diungguli atau minimal doa seorang saudara kepada saudaranya. Dan sungguh engkau mengetahui bahwa para Nabi dan wali itu hidup, memiliki kesadaran, kepekaan dan pengetahuan. Malah kesadaran mereka lebih sempurna dan pengetahuan mereka lebih luas setelah terlepas dari raga karena lenyapnya penghalang tanah dan perselisihan-perselisihan ambisi manusiawi.

Dalam sebuah hadits terdapat keterangan bahwa amal perbuatan kita disampaikan kepada beliau SAW. Jika beliau menemukan kebaikan beliau akan memuji Allah dan sebaliknya jika menemukan keburukan beliau akan memohonkan ampunan buat kita. Boleh kita katakan bahwa yang dimintakan dan dimohon bantuannya adalah Allah namun si pemohon memohon kepada Allah dengan menggunakan perantara Nabi agar keinginannya dikabulkan Allah. Berarti pelaku yang memberikan bantuan adalah Allah, namun pemohon ingin memohon kepada Allah lewat sebagian orang-orang yang dekat dan mulia di sisi-Nya. Seolah-olah pemohon mengatakan, "Saya salah satu pecinta atau pengikut orang yang dekat dan mulia di sisi-Mu maka rahmatilah aku berkat dirinya."

Dan Allah bakal memberi rahmat kepada banyak orang berkat Nabi SAW dan figur lain dari para Nabi, wali dan ulama.Walhasil, kemuliaan yang diberikan Allah kepada para pecinta Nabi karena Nabi, juga kemuliaan yang diberikan-Nya kepada sebagian hamba karena sebagian hamba yang lain adalah hal yang telah diketahui. Sebagian dari hal di

atas adalah mereka yang mensalati mayit dan memohon kepada Allah agar Dia memuliakan mayit dan mengampuninya karena mereka dengan mengatakan : *"Dan kami telah datang kepada-Mu sebagai pemberi syafaat maka terimalah syafaat kami."*

APAKAH MEMOHON SESUATU YANG TIDAK MAMPU DILAKUKAN KECUALI OLEH ALLAH ADALAH TINDAKAN SYIRIK

Salah satu klaim sesat yang menjadi pegangan golongan yang memvonis kafir terhadap orang yang bertawassul dengan Nabi SAW atau memohon kepada beliau adalah ucapan mereka bahwa manusia memohon kepada para Nabi dan orang-orang shalih yang telah mati, sesuatu yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah. Permohonan ini dikategorikan kufur.

Jawaban dari klaim ini adalah bahwa pandangan tersebut adalah sebuah kesalahpahaman terhadap ketetapan ulama di zaman dulu dan kini. Karena manusia hanya memohon kepada para Nabi dan orang-orang shalih untuk menjadi faktor penyebab di sisi Allah dalam memenuhi apa yang mereka mohon dari Allah. Dengan cara Allah menciptakan kebutuhannya sebab syafaat, doa dan tawajjuh para Nabi dan orang-orang shalih sebagaimana yang terjadi pada seorang buta dan yang lain dari mereka yang kepada Nabi dalam rangka memohon dan bertawassul dengan beliau kepada Allah.

Nabi mengabulkan permohonan mereka, menenteramkan hati mereka dan mewujudkan keinginan mereka atas izin Allah dan beliau tidak pernah berkata kepada salah seorang dari mereka : "kamu telah musyrik."Demikian juga semua hal yang berada di luar kebiasaan yang dimintakan kepada beliau seperti menyembuhkan penyakit kronis tanpa obat, menurunkan hujan dari langit saat dibutuhkan padahal tidak ada mendung, merubah substansi benda, mengucurnya air dari jari-jari, memperbanyak makanan dan sebagainya. Semua permintaan ini umumnya berada di luar kemampuan manusia dan Nabi tetap mengabulkan permintaan ini serta tidak mengatakan kepada mereka : "Kalian telah menyekutukan Allah maka perbaharuilah Islam kalian karena kalian meminta sesuatu dariku yang tidak mampu melakukannya kecuali Allah."

Apakah mereka merasa lebih tahu tentang tauhid dan faktor-faktor yang menyebabkan keluar dari tauhid daripada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat beliau? Ini adalah sesuatu yang tidak dibayangkan oleh orang bodoh, apalagi orang pintar. Al Qur'an yang agung menceritakan sabda Nabi Sulaiman AS kepada jin dan manusia yang menjadi anggota majlis beliau :

يَا أَيُّهَا المَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ

"*Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri*". (Q.S. An-Naml : 38)

Beliau AS meminta kepada mereka untuk mendatangkan singgasana besar dari Yaman menuju tempatnya di Syam melalui cara di luar kebiasaan agar hal ini menjadi petunjuk bagi Bilqis dan pendorong untuk beriman. Ketika 'Ifrit dari golongan jin mengatakan :

أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ

"*Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu*". (Q.S. An-Naml : 39) -Maksudnya dalam waktu singkat-. Nabi Sulaiman berkata, "Saya ingin yang lebih cepat dari itu." Lalu seorang lelaki yang memiliki pengetahuan dari kitab yang notabene salah seorang paling jujur dan anggota majlis beliau berkata :

أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ

"*Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip*" (Q.S. An-Naml : 40) -Maksudnya sebelum pelupuk matamu kembali terbuka-.
"Itu yang saya harapkan," kata Nabi Sulaiman. Kemudian lelaki itu berdo'a dan tiba-tiba singgasana itu sudah ada di depan beliau. Mendatangkan singgasana dengan cara demikian adalah salah satu hal yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah dan tidak berada dalam batas kemampuan manusia dan jin umumnya.

Nabi Sulaiman mengajukan permintaan ini kepada anggota majlisnya dan lelaki yang sangat jujur itu berkata kepada beliau bahwa saya akan melakukannya. Apakah Nabi Sulaiman kafir sebab mengajukan permintaan tersebut dan apakah lelaki itu telah menyekutukan Allah dengan jawabannya? Hal ini jelas sangat mustahil. Karena dalam kedua perkataan tersebut tindakan disandarkan berdasarkan cara majaz 'aqli. Dan hal ini boleh malah populer. Mengungkap kekaburan dalam masalah ini jika memang di situ terdapat kekaburan adalah bahwa manusia hanya memohon kepada para Nabi dan orang-orang shalih agar memberi syafaat kepada Allah dalam hal-hal yang berada di luar kemampuan manusia dan Allah memberi mereka kemampuan untuk melakukannya.

Orang yang mengatakan : Wahai Nabi Allah ! sembuhkan penyakitku atau bayarlah hutangku, maksud sesungguhnya adalah berilah aku syafaat dalam kesembuhan, berdo'alah untukku agar hutangku terbayar dan bertawajjuhlah kepada Allah menyangkut kondisiku. Manusia tidak memohon kepada beliau kecuali sesuatu yang Allah telah memberi beliau kemampuan untuk melakukannya dari do'a dan memberi syafaat. Ini adalah keyakinanku menyangkut orang yang mengatakan hal di atas dan saya berserah diri kepada Allah atas keyakinan ini.

Penyandaran dalam perkataan manusia termasuk majaz 'aqli yang tidak menimbulkan dampak negatif atas orang yang mengatakannya sebagaimana firman Allah :

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ

"*Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui*".(Q.S.Yaasiin : 36)
Dan sabda Nabi SAW : إن مما ينبت الربيع ما يقتل حبطاً أو يلم

Penggunaan majaz 'aqli dalam firman Allah dan sabda rasul serta orang khusus dan orang awam itu banyak sekali dan tidak perlu dikhawatirkan. Karena keluarnya majaz 'aqli dari orang-orang yang mengesakan Allah adalah indikasi atas maksud mereka dan sama sekali bukan termasuk perangai buruk. Persoalan ini telah kami jelaskan dengan detail pada pembahasan khusus dalam kitab ini.

JIKA ENGKAU MEMOHON MAKA MEMOHONLAH KEPADA ALLAH DAN JIKA MEMINTA PERTOLONGAN MINTALAH PADA ALLAH

Judul ini adalah penggalan dari sebuah hadits populer yang diriwayatkan At-Turmudzi dan dinilainya shahih dari Ibnu 'Abbas dengan status marfu'.

Banyak orang salah faham dalam memahami hadits ini karena mereka menjadikannya sebagai dalil bahwa tidak boleh meminta dan memohon pertolongan secara mutlak, dari sisi apapun, dan dengan cara apapun kecuali kepada Allah. Mereka menganggap meminta dan memohon pertolongan kepada selain Allah sebagai kemusyrikan yang mengeluarkan dari agama Islam. Dengan anggapan demikian mereka menafikan penggunaan sebab dan mencari bantuan dengannya serta meruntuhkan banyak nash yang ada dalam masalah ini.

Yang benar hadits ini tidak dimaksudkan untuk melarang meminta atau memohon pertolongan kepada selain Allah sebagaimana dilihat dari teksnya. Namun maksudnya adalah melarang lupa bahwa kebaikan yang dihasilkan oleh sebab sesungguhnya berasal dari Allah, dan perintah untuk menyadari bahwa kenikmatan yang ada pada makhluk berasal dan disebabkan Allah. Berarti makna hadits ini adalah jika anda ingin memohon pertolongan kepada salah seorang makhluk dan hal ini harus dilakukan maka jadikan seluruh sandaranmu kepada Allah semata. Jangan sampai perhatian kepada sebab membuatmu lupa untuk melihat pembuat sebab. Janganlah engkau termasuk orang yang mengetahui apa yang terlihat secara lahir dari kaitan dan relasi antara berbagai hal yang saling berkaitan satu sama lainnya namun melupakan Dzat yang mengaitkannya.

Hadits di atas sendiri mengindisikan pengertian ini. Yakni dalam sabda Nabi setelah ungkapan di atas, yaitu :

واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك ، وإن اجتمعت على أن يضروك بشيء لم يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك

"*Ketahuilah bahwa sesungguhnya kalau ummat bersatu untuk memberimu manfaat dengan sesuatu maka mereka tidak akan memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah digariskan Allah untukmu. Dan jika mereka bersatu untuk memberimu bahaya dengan sesuatu maka mereka tidak akan memberimu bahaya kecuali dengan sesuatu yang telah digariskan Allah kepadamu*."

Sebagaimana anda lihat, hadits ini menetapkan ummat bisa memberi manfaat dan bahaya dengan sesuatu yang telah digariskan Allah untuk atau atas seorang hamba. Kelanjutan dari hadits di atas menjelaskan maksud yang dikehendaki Nabi SAW. Mengapa kita mengingkari permintaan bantuan kepada selain Allah padahal terdapat perintah untuk melakukannya dalam banyak tempat dari Al-Kitab dan As-Sunnah? Allah berfirman :

وَاسْتَعِينُواْ بِالصَّبْرِ وَالصَّلاَةِ

"*Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat*". (Q.S. Al-Baqarah : 45)

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ

"*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan*". (Q.S. Al-Anfaal : 60)
Firman Allah berikut menceritakan seorang hamba yang shalih, Dzul Qarnain :

(.............فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ.........)

Dzulqarnain berkata : "*Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka*".(Q.S. Al-Kahfi : 95)

Dan dalam penyelenggaraan shalat khauf yang ditetapkan dengan *Al-Kitab* dan *As-Sunnah* ditetapkan saling tolong menolong sebagian makhluk dengan yang lain. Demikian pula Allah SWT menginstruksikan kaum mu'minin untuk mengambil sikap waspada terhadap musuh mereka. Begitu pula dalam Rasulullah mendorong kaum mu'minin untuk saling membantu memenuhi kebutuhan yang lain, memudahkan orang yang tertimpa kesulitan dan memberi solusi atas orang yang dilanda problema serta dalam ancaman beliau terhadap ketidakpedulian atas hal-hal ini, semuanya banyak terdapat dalam As-Sunnah.
Rasulullah bersabda :

من كان في حاجة أخيه كان الله في حاجته

"*Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya maka Allah akan memenuhi kebutuhannya*." (HR Al-Bukhari dan Muslim).

والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه

"*Allah senantiasa membantu seorang hamba sepanjang ia selalu membantu saudaranya*." (HR Muslim, Abu Dawud dan perawi lain).

إن لله خلقاً خلقهم لحوائج الناس يفزع الناس إليهم في حوائجهم ، أولئك الآمنون من عذاب الله

"*Allah memiliki makhluk yang Dia ciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia datang kepada mereka mengadukan kebutuhannya. Mereka itu adalah orang-orang yang aman dari adzab Allah*."

Renungkanlah sabda Nabi (Manusia datang kepada mereka mengadukan kebutuhannya). Beliau tidak menjadikan manusia tersebut sebagai orang-orang musyrik dan juga tidak sebagai orang-orang yang melakukan maksiat.

إن لله عند أقوام نعما أقرها عندهم ما كانوا في حوائج المسلمين ما لم يملوهم ، فإذا ملوهم نقلها إلى غيرهم

"*Sesungguhnya bagi Allah pada beberapa kaum ada nikmat yang Dia tetapkan pada mereka sepanjang mereka memenuhi kebutuhan kaum muslimin dan sepanjang mereka tidak menyusahkan kaum muslimin. Jika mereka menyusahkan kaum muslimin, Allah akan memindahkan nikmat itu kepada kaum lain*." (Hadits marfu').

إن لله أقواماً اختصهم بالنعم لمنافع العباد ، يقرهم فيها ما بذلوها فإذا منعوها نزعها منهم فحولها إلى غيرهم

"*Sesungguhnya Allah mempunyai beberapa kaum yang Dia khususkan dengan beberapa nikmat untuk kemanfaatan para hamba. Allah menetapkan mereka dalam nikmat-nikmat itu sepanjang mereka mendermakannya. Jika mereka menolak mendermakannya maka Allah akan mencabut nikmat-nikmat itu dan mengalihkannya kepada kaum lain*."
(HR. Muslim dan Ibnu Abi Ad-Dunya).

Al-Hafidh Al-Mundziri mengatakan seandainya dikatakan sanad hadits ini hasan maka itu hal yang mungkin.

لأن يمشي أحدكم مع أخيه في قضاء حاجته – وأشار باصبعه – أفضل من أن يعتكف في مسجدي هذا شهرين

"*Sungguh jika salah satu dari kalian berjalan bersama saudaranya dalam rangka memenuhi kebutuhan saudaranya –Nabi memberi isyarat dengan jari-jari beliau– itu lebih utama daripada ia beri'tikaf di masjidku ini selama dua bulan.*" (HR Al-Hakim). "Isnadnya hasan," kata Al-Hakim.

JIKA ANDA MEMINTA, MEMINTALAH KEPADA ALLAH

Adapun sabda Nabi SAW (وإذا سألت فاسأل الله) maka ia tidak bisa dijadikan pijakan dan dalil untuk melarang meminta atau tawassul. Siapapun yang memahami dari hadits ini secara harfiah adanya larangan memohon kepada selain Allah secara mutlak atau larangan tawassul dengan orang lain secara total maka sungguh ia telah salah jalan dan menipu dirinya. Karena orang yang menjadikan para Nabi dan orang shalih sebagai wasilah (mediator) kepada Allah untuk mendapatkan manfaat atau menolak keburukan dari Allah maka tidak lain kecuali ia memohon kepada Allah semata agar memudahkan apa yang ia cari atau menjauhkan darinya keburukan yang dikehendaki Allah seraya bertawassul kepada-Nya dengan orang yang ia jadikan sebagai mediator.

Dalam hal ini, ia menggunakan sebab yang dijadikan Allah untuk keberhasilan para hamba dalam memenuhi kebutuhan mereka kepada Allah. Barangsiapa yang menggunakan sebab yang diperintahkan Allah untuk menempuhnya dalam rangka meraih keinginannya, maka ia tidak memohon kepada sebab tapi memohon kepada yang menetapkan sebab.

Maka perkataan seseorang : Wahai Rasulullah, saya ingin engkau mengembalikan pandangan mataku, melenyapkan musibah yang menimpaku atau menyembuhkan sakitku maksudnya adalah memohon permintaan-permintaan ini kepada Allah lewat syafaat Rasulullah SAW. Perkataan ini sama dengan ucapan : Do'akan aku dapat begini atau syafaatilah aku dalam ini. Tidak ada perbedaan antara ungkapan di atas dan ungkapan semacam ini. Hanya saja, yang terakhir ini lebih transparan maksudnya daripada yang awal. Ucapan semisal dua ungkapan di atas yang lebih jelas adalah perkataan orang yang bertawassul : Ya Allah, saya memohon Engkau -lewat Nabi-Mu– memudahkan sesuatu –dari hal yang bermanfaat, atau menolak sesuatu– dari hal yang buruk. Orang yang bertawassul dalam semua contoh di atas tidak memohon keinginannya kecuali kepada Allah.

Dari paparan di atas bisa anda ketahui bahwa berargumentasi atas larangan tawassul dengan sabda Nabi SAW (إذا سألت فاسأل الله) adalah kesalahan mengarahkan hadits pada pengertian yang jelas keliru. Yaitu bahwasanya siapapun tidak boleh memohon sesuatu kepada selain Allah. Karena orang yang memahami hadits di atas dengan pengertian demikian, sepenuhnya keliru. Cukup untuk menjelaskan kesalahan pengertian tersebut bahwa hadits itu sendiri terucap sebagai respon dari Nabi atas pertanyaan Ibnu 'Abbas sang perawi hadits setelah beliau memancingnya untuk mengajukan pertanyaan. "Nak, maukah engkau aku ajari beberapa kalimat yang Allah akan memberimu manfaat dengannya?" pancing beliau. Anjuran bertanya manakah yang lebih indah dari dorongan beliau ini? "Ya, mau," jawab Ibnu 'Abbas. Lalu Rasulullah membalas dengan hadits yang ada ungkapan di atas ini.

Seandainya kita mengikuti pemahaman keliru di atas niscaya orang bodoh tidak boleh bertanya kepada orang pintar, orang yang jatuh dalam tempat yang membinasakan tidak boleh memohon pertolongan kepada seseorang yang bisa menyelamatkannya, yang memberi piutang tidak boleh meminta hutang kepada pihak yang berhutang, seseorang tidak boleh meminta hutang, di hari kiamat manusia tidak boleh meminta syafaat kepada para Nabi, dan Nabi Isa tidak boleh menyuruh manusia untuk meminta syafaat kepada junjungan para rasul Muhammad SAW. Karena dalil yang digunakan untuk menopang anggapan ini bersifat umum yang mencakup keabsahan apa yang telah kami sebutkan dan belum kami sebutkan.

Apabila sebagian golongan mengatakan bahwa yang dilarang adalah meminta kepada para Nabi dan orang shalih yang sudah berada dalam kuburan di alam barzakh karena mereka tidak bisa melakukan apa-apa maka bantahan terhadap alasan ini telah dijelaskan secara panjang lebar di muka, di mana kesimpulannya adalah bahwa mereka hidup dan mampu memberikan syafaat dan do'a. Kehidupan mereka adalah kehidupan barzakh yang layak dengan status mereka yang dengan kehidupan itu mereka mampu memberi manfaat dengan berdo'a dan memohonkan ampunan. Orang yang mengingkari kehidupan para Nabi dan orang-orang shalih di alam kubur paling tidak ia buta terhadap hadits yang statusnya hampir mutawatir yang menunjukkan bahwa orang-orang mu'min yang mati dalam kehidupan barzakhnya mampu mengetahui, mendengar, mampu mendoakan dan aktivitas-aktivitas lain yang dikehendaki Allah. Maka apa anggapanmu menyangkut pembesar-pembesar barzakh dari para Nabi dan orang-orang shalih?

Dalam hadits tentang isra' yang tidak hanya berstatus shahih namun *masyhur* di sana diceritakan tentang sikap para Nabi terhadap Nabi terbaik Muhammad di mana mereka shalat menjadi ma'mum beliau, menjadi pendengar khutbah beliau dan do'a mereka terhadap beliau di langit hingga ummat Muhammad tidak mendapat dispensasi pengurangan shalat dari 50 kali menjadi 5 kali dalam sehari semalam berkat syafaat beliau yang berulang-ulang, kecuali setelah mendapat isyarat dengan syafaat dari Nabi yang mendapat firman Allah, Musa ibn 'Imran kepada beliau SAW.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa pengertian yang dimaksud hadits di muka tidak seperti anggapan mereka yang nyata-nyata salah, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Karena maksud dari hadits itu adalah peringatan terhadap tindakan meminta-minta harta orang lain tanpa ada kebutuhan tapi semata-mata hanya menginginkannya, anjuran bersikap menerima (qana'ah) terhadap apa yang dimudahkan Allah meskipun sedikit, tidak meminta apa yang tidak dibutuhkannya dari barang-barang milik orang lain, dan merasa cukup dengan memohon kepada Allah dengan mengharap karunia-Nya, karena Allah mencintai mereka yang terus-menerus memohon dalam berdoa. Berbeda dengan manusia yang justru membencinya.

الله يغضب إن تركت سؤاله :: وبني آدم حين يسأل يغضب

Allah murka jika kamu tidak memohon kepadanya
Sedang anak Adam marah saat diminta sesuatu

Maknanya : Jika engkau silau melihat harta orang lain dan ingin memilikinya maka janganlah engkau meminta harta miliknya tapi mintalah pertolongan Allah dengan cara memohon kepada-Nya dari karunia-Nya bukan meminta kepada hamba-Nya.

Jadi hadits tersebut membimbing untuk bersifat *qana'ah* dan membersihkan diri dari sifat tamak. Di manakah posisi makna hadits ini dari tindakan memohon kepada Allah melalui para Nabi dan wali-Nya atau permintaan syafaat para Nabi untuk mereka yang memintanya dalam hal di mana Allah menjadikan syafaat mereka terdapat padanya, yang notabene faktor terkuat tercapainya keberhasilan. Namun jika manusia sudah mengendarai hawa nafsu maka hawa nafsu akan membawanya jauh menjelajahi ruang prasangka dan tergelincir dari rel pemahaman yang benar.

SESUNGGUHNYA SAYA TIDAK DAPAT DIJADIKAN TEMPAT UNTUK MEMOHON

Dalam sebuah hadits terdapat kisah bahwa pada era Nabi Muhammad Saw ada orang munafik yang menyakiti orang mu'min. "Marilah bersama-sama kita memohon pertolongan kepada Nabi SAW dari si munafik itu," ajak Abu Bakar.

إنه لا يستغاث بي وإنما يستغاث بالله

"*Sesungguhnya saya tidak bisa dijadikan tempat untuk memohon. Hanya Allah lah yang menjadi tempat memohon*." Jawab Nabi. (HR. At-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*). Hadits ini terkadang dijadikan argumentasi oleh orang yang menolak memohon pertolongan dengan Nabi SAW. Argumentasi ini dari awal sudah keliru. Sebab jika hadits ini dipahami secara tekstual niscaya maksudnya adalah melarang memohon pertolongan dengan beliau secara total sebagaimana yang terlihat dari kalimatnya. Pemahaman teskstual ini dimentahkan oleh sikap sahabat bersama beliau. Di mana mereka memohon pertolongan dan hujan lewat beliau serta meminta do'a kepada beliau dan beliau pun mengabulkannya dengan suka cita. Karena itu hadits ini harus diberi interpretasi yang relevan dengan keumuman hadits-hadits agar kesatuan nash-nash bisa terangkai.

Kami katakan bahwa yang dimaksud dengan (إنه لا يستغاث بي) adalah menetapkan substansi tauhid dalam dasar keyakinan. Yaitu bahwa pemberi pertolongan sejatinya adalah Allah. Adapun hamba, ia hanyalah mediator dalam memohon pertolongan atau maksud Nabi SAW adalah mengajari para sahabat bahwa tidak boleh meminta kepada hamba sesuatu yang berada di luar kapasitasnya seperti meraih surga, selamat dari neraka, hidayah dalam arti terhindar dari kesesatan, dan jaminan mengakhiri ajal dalam kebahagiaan. Hadits ini tidak menunjukkan atas pengkhususan memohon pertolongan dan memberikannya dengan orang hidup bukan orang mati. Ia tidak memiliki kaitan dengan pembedaan ini. Justru, secara tekstual hadits ini melarang memohon pertolongan dengan selain Allah selamanya tanpa ada diskriminasi antara yang hidup dan yang mati. Namun pengertian ini bukan yang dimaksud oleh hadits ini seperti telah kami jelaskan di muka.

Ibnu Taimiyyah dalam *Al-Fataawaa* mengisyaratkan pengertian ini dimana ia mengatakan, "Terkadang dalam firman Allah dan sabda rasul terdapat ungkapan yang memiliki arti sahih namun sebagian orang memahaminya diluar yang dikehendaki Allah

dan rasul-Nya. Pemahaman ini tidak bisa diterima. Sebagaimana At-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* meriwayatkan bahwa sesungguhnya pada era Nabi Muhammad Saw ada orang munafik yang menyakiti orang mu'min. "Marilah bersama-sama kita memohon pertolongan kepada Nabi SAW dari si munafik itu," ajak Abu Bakar. "Sesungguhnya saya tidak bisa dijadikan tempat untuk memohon. Hanya Allah lah yang menjadi tempat memohon." Pengertian hadits ini yang dikehendaki Nabi adalah pengertian kedua. Yakni meminta kepada beliau sesuatu yang tidak mampu melakukannya kecuali Allah. Jika tidak dikehendaki pengertian kedua, buktinya para sahabat memohon do'a kepada beliau dan meminta hujan lewat beliau sebagaimana keterangan dalam Shahih Al Bukhari dari Ibnu 'Umar RA, ia berkata, "Kadang aku mengingat seorang penyair seraya kupandang wajah Nabi SAW yang sedang memohon hujan. Maka beliau tidak turun sampai talang mengalir airnya."

وأبيض يستسقى الغمام بوجهه :: ثمال اليتامى عصمة للأرامل

Figur berwajah putih dimana mendung dimintakan hujan berkat dirinya
Sang pemelihara anak-anak yatim dan pelindung para janda

KATA-KATA YANG DIGUNAKAN YANG TERDAPAT DALAM MASALAH INI

Terdapat kata-kata yang digunakan untuk memuji Nabi SAW yang menyebabkan kesamaran bagi sebagian golongan Wahabi kemudian mereka memvonis kufur yang mengucapkannya. Di antaranya seperti :

(ولا جاء إلا هو ..) Tidak ada harapan kecuali Nabi SAW
(وأنا مستجير به ..) Saya meminta perlindungan kepada beliau
(وإليه يفزع في المصائب) Hanya kepada beliau tempat berlindung dalam segala musibah
(وإن توقفت فمن أسأل) Jika saya bimbang maka kepada siapa saya meminta?

Maksud mereka yang menggunakan ungkapan ini adalah tidak ada tempat berlindung yang dari makhluk, tidak ada harapan yang dari manusia, hanya kepada beliau tempat berlindung dalam segala musibah, yakni yang dari kalangan makhluk karena kemuliaan beliau di sisi Allah dan agar beliau bertawajjuh dan memohon kepada-Nya, dan jika saya bimbang kepada siapa saya meminta? Yakni yang dari para hamba Allah.

Meskipun dalam do'a dan tawassul kami tidak menggunakan ungkapan-ungkapan seperti di atas dan kami juga tidak mengajak serta mendorong untuk menggunakannya karena menghindari kesalahfahaman dan menjauhi ungkapan-ungkapan yang diperselisihkan serta karena berpegang teguh dengan ungkapan yang jelas yang tidak diperselisihkan, hanya saja kami menilai menjatuhkan vonis kufur kepada orang yang menggunakan ungkapan-ungkapan tersebut adalah tindakan tergesa-gesa yang tidak terpuji dan tindakan yang tidak bijaksana. Mengapa? Karena kita harus melihat fakta bahwa yang mengungkapkannya adalah dari kalangan yang mengesakan Allah, bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Dia dan Muhammad adalah rasul-Nya, mendirikan shalat, membenarkan semua rukun agama, percaya kepada Allah sebagai Tuhan, Muhammad sebagai Nabi, dan Islam sebagai agama. Yang dengan semua hal ini mereka memiliki perlindungan sebagai pemeluk agama dan memperoleh kehormatan Islam. Dari Anas RA, ia berkata :

من صلى صلاتنا وأسلم واستقبل قبلتنا وأكل ذبيحتنا فذلك المسلم الذي له ذمة الله ورسوله فلا تخفروا الله في ذمته

"*Barangsiapa yang melakukan shalat seperti shalat kami, masuk Islam dan menghadap kiblat kami serta memakan hewan sembelihan kami maka ia adalah seorang muslim yang memiliki perlindungan dari Allah dan rasul-Nya, maka janganlah kalian tidak menepati Allah dalam orang yang dilindungi-Nya*." (HR Al-Bukhari).

Berangkat dari uraian di atas maka kewajiban kita ketika menjumpai dalam perkataan kaum mu'minin penyandaran sesuatu kepada selain Allah SWT maka kita wajib mengarahkannya ke dalam majaz 'aqli dan tidak ada jalan untuk mengkafirkan mereka. Karena majaz 'aqli digunakan dalam *Al-Kitab* dan *As-Sunnah*. Terlontarnya penyandaran tersebut dari orang yang mengesakan Allah cukup untuk menjadikannya sebagai majaz 'aqli. Sebab keyakinan yang benar adalah keyakinan bahwa Allah adalah pencipta para hamba dan seluruh perbuatan mereka. Tidak ada seorang pun yang bisa memberi pengaruh kecuali Allah, baik ia mati atau hidup. Keyakinan ini adalah tauhid. Berbeda dengan orang yang meyakini keyakinan lain, ia akan terjerumus dalam kemusyrikan. Tidak ada dalam kaum muslimin secara mutlak, orang yang meyakini seseorang bersama-sama dengan Allah bisa berbuat, meninggalkan, memberi rizqi, menghidupkan atau mematikan.

Adapun ungkapan-ungkapan yang menimbulkan kesalahpahaman maka maksud mereka yang mengungkapkannya adalah memohon syafaat kepada Allah dengan mediator / perantara tersebut. Maka maksud sesungguhnya adalah Allah. Tidak ada seorang muslim pun yang meyakini menyangkut orang yang ia mohon atau ia minta bahwa orang orang tersebut mampu untuk mengerjakan dan meninggalkan sesuatu tanpa melibatkan Allah, dari dekat atau jauh atau melibatkan Allah dalam taraf yang lebih dekat kepada kemusyrikan terhadap Allah. Aku berlindung kepada Allah dari melemparkan tuduhan syirik atau kufur kepada seorang muslim karena alasan keliru, bodoh, lupa atau berijtihad.

Kami katakan bahwa jika kebanyakan dari mereka di atas melakukan kesalahan dalam mengungkapkan permohonan ampunan, surga, kesembuhan, kesuksesan dan permintaan mereka akan hal ini langsung kepada Nabi SAW, maka sesungguhnya mereka tidak melakukan kesalahan dalam aspek tauhid. Sebab maksud dari ungkapan mereka adalah memohon syafaat kepada Allah lewat perantara itu. Seolah-olah mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah!, mintalah kepada Allah agar Dia mengampuni dan merahmatiku. Saya bertawassul dengan beliau kepada Allah dalam memenuhi kebutuhanku, melenyapkan kesusahanku dan mewujudkan harapanku."Para sahabat Rasulullah sendiri memohon pertolongan dengan beliau, memohon bantuan, meminta syafaat dan mengadukan kondisi mereka dari kefakiran, penyakit, musibah, hutang dan kegagalan kepada beliau sebagaimana telah kami sebutkan.Sudah maklum bahwa Nabi tidak memberikan bantuan dan sebagainya kepada para sahabat secara independen berkat dirinya atau kapasitasnya. Tapi beliau memberikannya atas izin, perintah, dan kekuasaan Allah.

Nabi hanyalah seorang hamba yang memiliki kedudukan dan statusnya sendiri di sisi Allah. Beliau juga memiliki kemuliaan yang dengannya beliau memasukkan kepada Allah banyak manusia yang percaya kepada beliau, membenarkan risalahnya dan meyakini keutamaan dan kemuliaannya. Saya meyakini bahwa orang yang memiliki keyakinan berlawanan dengan pemaparan di atas telah dikategorikan musyrik. Dan dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat. Karena itu, Anda akan melihat bahwa dalam sebagian kesempatan Nabi mengingatkan keyakinan di atas jika tampak lewat wahyu atau dari keadaan bahwa orang yang bertanya atau mendengar itu kurang keyakinannya. Dalam sebuah kesempatan beliau menginformasikan bahwa dirinya adalah junjungan anak Adam (*sayyidu waladi Adam*). Dalam kesempatan lain beliau menjelaskan kepada sahabat bahwa yang menjadi junjungan adalah Allah.

Dalam satu kesempatan para sahabat memohon bantuan kepada beliau kemudian beliau mengajarkan mereka untuk bertawassul dengan dirinya. Namun dalam waktu yang lain mengatakan kepada mereka, “Sesungguhnya yang bisa dimintai bantuan adalah Allah sedang saya tidak bisa dimintai bantuan.” Di satu saat beliau para sahabat meminta dan memohon pertolongan dengan beliau dan beliau pun mengabulkan keinginan mereka. Malah beliau juga memberikan alternatif kepada mereka untuk bersabar menghadapi musibah dengan jaminan masuk sorga atau mengatasi musibah itu segera, sebagaimana Nabi pernah memberikan pilihan kepada seorang buta, perempuan yang mengidap epilepsi, dan kepada Qatadah yang kehilangan penglihatan. Dalam suatu waktu beliau berkata kepada para sahabat, “Jika kamu meminta maka mintalah kepada Allah dan jika kamu memohon pertolongan maka memohonlah kepada Allah .” Dalam satu kesempatan beliau mengatakan, “Barangsiapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang mu’min.” Namun dalam kesempatan beliau berkata, “Tidak ada yang mendatangkan segala kebaikan kecuali Allah.”

Dari uraian di atas, jelas bagi kamu bahwa akidah kita, alhamdulillah, adalah akidah paling jernih dan paling suci. Seorang hamba tidak bisa melakukan aktivitas apapun dengan mengandalkan dirinya sendiri betapapun kedudukan dan derajatnya, meskipun ia adalah makhluk paling utama SAW. Beliau bisa memberi, menolak, memberi bahaya, memberi manfaat, mengabulkan dan memberikan pertolongan hanya berkat Allah SWT. Jika beliau dimintai bantuan, pertolongan atau diminta sesuatu maka beliau akan menghadap Allah lalu memohon, berdo’a, memberi syafaat kemudian akhirnya dikabulkan dan diterima syafaat beliau. Beliau tidak pernah mengatakan kepada para sahabat yang memohon pertolongan dan sebagainya, “Janganlah kalian meminta sesuatu kepada saya. Janganlah kalian memohon kepadaku. Janganlah mengadukan keadaan kalian kepadaku. Tapi bertawajjuhlah kepada Allah dan mintalah kepada-Nya. Karena pintu Allah terbuka dan Dia dekat serta mengabulkan. Dia tidak membutuhkan siapapun dan tidak ada penghalang dan penjaga pintu antara Dia dan makhluk-Nya.

SIKAP SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB MENYANGKUT UNGKAPAN-UNGKAPAN YANG DIKATEGORIKAN SYIRIK ATAU SESAT OLEH SEBAGIAN GOLONGAN

Dalam konteks ini Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab memiliki sikap yang agung dan pandangan yang bijak. Khususnya menyangkut sebagian ungkapan-ungkapan yang sudah populer diucapkan lisan yang dikategorikan oleh mereka yang mengkalim memproteksi dan membela tauhid, sebagai tindakan syirik dan yang mengatakannya dikategorikan musyrik. Pimpinan tauhid dan kepala orang-orang yang mengesakan Allah mengatakan dalam ungkapannya yang tepat dengan kebijakannya yang pintar, yang dengan sikapnya ini dakwahnya menyebar di tengah manusia dan metodenya populer di mata kalangan awam dan elite.

Dengarkanlah ucapannya tentang akidahnya yang termuat dalam suratnya kepada Abdullah ibn Suhaim dan dicetak oleh *Ahlul Majma'ah* :
"Jika keterangan ini telah jelas, maka masalah-masalah yang dikecam oleh Ibnu Suhaim sebagian ada yang merupakan kebohongan yang nyata yaitu :

- ucapan Ibnu Suhaim bahwa saya menganggap sesat semua kitab madzhab empat
- Bahwa manusia semenjak 600 tahun yang silam tidak menganut agama yang benar.
- Saya mengklaim mampu berijtihad dan lepas dari taqlid.
- Perbedaan para ulama adalah bencana dan saya mengkafirkan orang yang melakukan tawassul dengan orang-orang shalih, dan saya mengkafirkan Imam Al-Bushoiri karena ucapannya : Wahai Makhluk paling mulia.
- Seandainya saya mampu meruntuhkan kubah Rasulullah SAW maka saya akan melakukannya dan jika mampu mengambil talang Ka'bah yang terbuat dari emas maka saya akan menggantinya dengan talang kayu.
- Saya mengharamkan ziarah ke makam Nabi SAW, mengingkari ziarah ke makam kedua orang tua dan makam orang lain, dan saya mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah.

Atas 12 masalah ini jawaban saya adalah : Maha Suci Engkau, ini (apa yang dituduhkan Ibnu Suhaim) adalah kebohongan yang besar, Sebelum apa yang saya alami terjadi, peristiwa mirip pernah dialami Nabi SAW. Beliau dituduh telah memaki Isa ibn Maryam dan orang-orang shalih (تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ)

Demikian kutipan dari risalah kedua belas dari risalah-risalah Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab yang termuat dalam kumpulan karya-karya Syaikh bagian kelima halaman 61 yang telah diedarkan oleh Universitas Muhammad ibn Sa'ud Al-Islam2yah dalam pekan Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab.

RINGKASAN

Walhasil, orang yang memohon bantuan kepada selain Allah tidak bisa divonis kafir kecuali jika ia meyakini penciptaan oleh selain Allah. Membedakan antara orang mati dan orang hidup tidak ada artinya sama sekali. Karena jika seseorang meyakini penciptaan oleh selain Allah maka ia kafir, namun masih terdapat perbedaan dengan

kalangan Mu'tazilah dalam masalah penciptaan tindakan. Jika seseorang meyakini adanya unsur sebagai penyebab dan unsur kerja maka tidak kafir. Anda mengetahui bahwa keyakinan maksimal manusia mengenai orang-orang mati adalah bahwa mereka penyebab dan yang bekerja atau berbuat sebagaimana orang hidup. Bukan mereka itu yang menciptakan layaknya Tuhan. Karena tidaklah logis jika manusia menilai orang-orang mati melebihi orang-orang hidup, padahal manusia tidak meyakini orang-orang hidup kecuali sebagai yang berbuat dan sebagai penyebab.

Jika memang terdapat kesalahan maka kesalahan itu letaknya pada keyakinan sebagai yang berbuat dan sebagai penyebab. Karena hal inilah keyakinan maksimal seorang mu'min mengenai makhluk. Jika seorang mu'min tidak berkeyakinan demikian maka tidak dapat disebut mu'min. Kesalahan dalam meyakini hal ini tidak dapat diklasifikasikan kekufuran atau kemusyrikan.

Berkali-kali saya ulangi di depan telinga kalian bahwa tidaklah logis apabila diyakini dalam orang mati melebihi keyakinan terhadap orang hidup. Lalu seseorang menetapkan tindakan kepada orang hidup dari aspek menjadi penyebab dan menetapkan tindakan kepada orang mati dari aspek kemampuan mempengaruhi secara esensial dan kemampuan menciptakan secara substansial. Karena tidak disangsikan lagi bahwa keyakinan ini adalah keyakinan yang tidak rasional. Paling jauh masalah orang yang meminta bantuan kepada orang mati – setelah beberapa kali mengalah – itu seperti orang yang meminta pertolongan kepada orang lumpuh yang tidak diketahui bahwa ia lumpuh. Siapa yang mengatakan bahwa meminta bantuan kepada orang lumpuh itu syirik? Padahal membuat sebab adalah sesuatu yang berada dalam kapasitas orang mati dan orang mati juga memiliki kemampuan untuk berbuat seperti halnya orang hidup dengan mendoakan kita. Karena arwah itu mendoakan kerabat-kerabat mereka.

Terdapat hadits dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda :

إن أعمالكم تعرض على أقاربكم من الأموات فإن كان خيراً استبشروا به وإن كان غير ذلك قالوا :
اللهم لا تمتهم حتى تهديهم إلى ما هديتنا

"*Sesungguhnya amal perbuatan kalian disampaikan kerabat-kerabat kalian yang mati. Jika amal itu baik maka mereka bergembira dan jika sebaliknya mereka berdoa, "Ya Allah, jangan Engkau matikan mereka hingga Engkau memberi petunjuk kepada apa yang Engkau memberi petunjuk kepada kami*." (HR. Ahmad).
Hadits ini juga memilki jalaur-jalur riwayat lain yang sebagian menguatkan yang lain. (lihat *Al-Fath Ar-Rabbani Tartibul Musnad* jilid 7 hlm 89 dan *Syarh Al-Shudur* karya Imam As-Suyuthi.

Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan dengan sanadnya sampai Abi Ayyub, ia berkata, "Amal perbuatan orang-orang hidup disampaikan kepada orang-orang yang telah mati. Jika mereka melihat amal baik mereka bersuka cita. Jika mereka melihat amal buruk mereka berdo'a, "Ya Allah, semoga Engkau menyadarkan mereka."
(lihat kitab *Ar-Ruh* karya Ibnul Qayyim).

PAHAM-PAHAM
YANG HARUS DILURUSKAN

Oleh :
Imam Ahlussunnah Wal Jamaah Abad 21
Prof. DR. Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani

BAB 2
KAJIAN KENABIAN
URAIAN MENGENAI KEISTIMEWAAN NABI, SUBSTANSI KENABIAN, KEMANUSIAAN DAN SUBSTANSI KEHIDUPAN BARZAKH

KEISTIMEWAAN YANG MELEKAT PADA NABI MUHAMMAD DAN SIKAP ULAMA TERHADAPNYA

Para ulama memberikan perhatian besar terhadap keistimewaan-spesikasi kenabian dengan menyusun karangan, memberikan komentar (*syarh*), menyatukan dan menyendirikannya dalam sebuah kajian. Karya paling populer dan lengkap adalah *Al-Khashaa-ish Al-Kubraa* yang disusun oleh Al-Imam *Al-Hafizh* Jalaluddin As-Suyuthi. Keistimewaan-keistimewaan ini sangat banyak jumlahnya. Ada yang sanadnya shahih ada yang tidak. Ada yang dipersengkatakan ulama. Sebagian memandang shahih sebagian tidak. Persoalan ini adalah persoalan khilafiah.

Perbincangan antar ulama mengenai keistimewaan-keistimewaan kenabian ini semenjak dahulu berputar di sekitar benar, salah, sah dan batal, bukan antara kufur dan iman. Para ulama berselisih dalam banyak hadits. Mereka saling membantah dalam menilai kesahihan, kelemahan atau dalam penolakannya karena perbedaan perspektif dalam menilai sanad dan kredibilitas perawinya. Siapapun yang menilai shahih terhadap hadits dla'if, menilai dla'if terhadap hadits shahih, menetapkan hadits yang ditolak atau menetapkan hadits yang ditetapkan dengan argumentasi, ta'wil atau syubhat dalil maka ia telah menempuh metode para ulama dalam melakukan kajian dan analisa.

Dan hal ini adalah haknya layaknya manusia yang berakal dan memiliki pemahaman. Kesempatan terbuka, medan terbentang luas dan ilmu tersebar bagi semua manusia. Imam orang-orang berakal, junjungan para ulama, Nabi paling agung dan rasul paling mulia Muhammad SAW telah memberi mot4asi untuk melakukan kajian dan analisa. Karena beliau menetapkan dua pahala bagi mujtahid yang mencapai kebenaran dan satu pahala bagi yang gagal mencapainya.

KITAB-KITAB SALAF DAN KEISTIMEWAAN-KEISTIMEWAAN KENABIAN

Seandainya kita mau kembali kepada kitab-kitab salaf niscaya kita akan menemukan banyak ulama dan para pakar fiqh menyebutkan sejumlah keistimewaan-keistimewaan Nabi SAW dalam kitab-kitab tersebut. Dari keistimewaan-keistimewaan ini mereka mengutip hal-hal ajaib dan aneh. Seandainya dalam menerima keistimewaan-keistimewaan ini orang yang melakukan kajian terpaku pada kesahihan sanad niscaya ia hanya akan menemukan sangat sedikit yang bersih dari keistimewaan-keistimewaan itu dibandingkan dengan jumlah yang mereka kutip. Penyebutan sejumlah keistimewaan-keistimewaan dalam kitab-kitab salaf ini tetap berdasarkan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan para ulama dalam persoalan ini.

IBNU TAIMIYYAH DAN KEISTIMEWAAN-KEISTIMEWAAN KENABIAN

Ibnu Taimiyyah terkenal dengan sikapnya yang ketat. Dalam kitab-kitabnya, ia mengutip sebagian pendapat mengenai keistimewaan-keistimewaan kenabian yang sanadnya tidak sahih. Ia menggunakannya sebagai argumentasi dalam banyak masalah dan menilainya bisa dijadikan pedoman dalam memberikan penjelasan atau menguatkan hadits yang ia tafsirkan. Sebagian dari pendapat yang ia kutip misalnya adalah ucapannya dalam *Al-Fataawaa al-Kubraa*, "Telah diriwayatkan bahwa Allah SWT telah menulis nama Nabi Muhammad SAW pada 'Arsy dan pintu, kubah serta dedaunan surga." Dalam hal ini telah diriwayatkan pula sejumlah atsar yang senada dengan hadits-hadits yang ada yang menjelaskan sanjungan terhadap nama Nabi dan peninggian sebutan beliau SAW saat ia mengatakan, "Telah disebutkan teks hadits yang terdapat dalam *Al-Musnad* dari Maisarah Al-Fajr saat Nabi ditanya, "Kapan engkau menjadi Nabi ?" "Saat Adam masih dalam kondisi antara ruh dan jasad," jawab beliau.

Hadits ini juga telah diriwayatkan oleh Abul Husain ibn Busyran dari jalur As-Syaikh Abi Al-Faraj Ibnul Jauzi dalam *Al-Wafaa bi Fadlaaili al-Mushthafa SAW* sbb : Bercerita kepadaku Abu Ja'far Muhammad ibn 'Umar, bercerita kepadaku Ahmad ibn Ishaq ibn Shalih, bercerita kepadaku Muhammad ibn Sinan Al 'Aufi, bercerita kepadaku, bercerita kepadaku Ibrahim ibn Thuhman dari Yazid ibn Maisarah dari Abdillah ibn Sufyan dari Maisarah, ia berkata, Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, kapankah engkau menjadi Nabi ?"

لما خلق الله الأرض واستوى إلى السماء فسواهن سبع سموات وخلق العرش كتب على ساق العرش محمد رسول الله خاتم الأنبياء ، وخلق الجنة التي أسكنها آدم وحواء فكتب اسمي على الأبواب والأوراق والقباب والخيام وآدم بين الروح والجسد ، فلما أحياه الله تعالى نظر إلى العرش فرأى اسمي فأخبره الله أنه سيد ولدك ، فلما غرهما الشيطان تابا واستشفعا باسمي إليه

"*Ketika Allah menciptakan bumi dan menuju ke langit kemudian langit dijadikan-Nya tujuh lapis dan menciptakan 'Arsy maka Allah menulis pada batang 'Arsy* ***Muhammadun Rasulullahi Khatamul Anbiyaa'****. Dan ketika Allah menciptakan sorga yang didiami Adam dan Hawa maka Allah menulis namaku pada pintu, dedaunan, kubah dan kemah sedang Adam dalam kondisi antara ruh dan jasad. Saat Allah menghidupkan Adam, ia memandang 'Arsy lalu melihat namaku. Kemudian Allah memberitahukan*

kepada Adam bahwa Muhammad adalah Junjungan anak cucumu. Waktu syetan berhasil memperdayai Adam dan Hawa, keduanya bertaubat dan memohon syafaat kepada Allah dengan namaku," jawab Nabi. *Al-Fataawaa* jilid 2 hlm. 151.

IBNU TAIMIYYAH DAN KAROMAH :

Keistimewaan dan karomah itu identik dilihat dari aspek hukum, pengutipan, dan tidak diperlukannya upaya ketat sebagaimana upaya ketat dalam mengutip hukum-hukum dari halal dan haram. Keistimewaan dan karomah berada dalam wilayah sikap-sikap terpuji dan keutamaan-keutamaan.

Berangkat dari fakta ini, sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyangkut karomah para wali sama persis dengan sikapnya mengenai keistimewaan-keistimewaan para Nabi. Dalam kitab-kitabnya beliau mengutip sejumlah karomah dan hal-hal yang di luar kebiasaan yang terjadi dalam generasi awal. Jika kita kaji status, isnad dan jalur ketetapan periwayatannya maka kita akan menemukan bahwa sebagian dari karomah dan hal-hal yang di luar kebiasaan yang terjadi dalam generasi awal ada yang berstatus shahih, hasan, dla'if, diterima, ditolak, munkar dan syadz. Meskipun demikian semuanya diterima dalam masalah ini dan dibawa serta ditransfer dari ulama.

Di antara kutipan-kutipan dari Ibnu Taimiyyah tentang karomah sebagian sahabat adalah sebagai berikut :

1. Ummu Aiman pergi berhijrah tanpa membawa bekal dan air hingga ia hampir mati karena kehausan. Saat tiba waktu berbuka –ia sedang berpuasa– ia mendengar di atas kepalanya ada suara halus. Lalu ia mendongakkan kepalanya. Ternyata ada timba menggantung. Kemudian ia minum dari timba tersebut sampai merasa segar dan tidak merasakan haus dalam sisa hidupnya.
2. Sebuah perahu mantan budak Rasulullah SAW memberitahu kepada seekor singa bahwa ia adalah utusan Rasulullah. Akhirnya singa tersebut berjalan bersamanya sampai mengantarkan menuju tempat tujuannya.
3. Al-Bara' ibn Malik jika bersumpah atas Allah maka Allah akan merealisasikan sumpahnya. Jika dalam situasi perang memberatkan kaum muslimin dalam berjihad, mereka akan berteriak, "Wahai Bara'! bersumpahlah atas Tuhanmu." "Ya Rabbi, aku bersumpah atas-Mu , berikanlah bahu-bahu orang-orang kafir kepada kami," sumpah Bara'. Akhirnya musuh pun mengalami kekalahan. Ketika berlangsung perang Qadisiyyah, Bara' bersumpah, "Aku bersumpah atas-Mu, ya Rabbi, berikanlah bahu-bahu orang-orang kafir kepada kami dan jadikan aku orang pertama yang mati syahid." Akhirnya kaum muslimin diberi bahu-bahu orang-orang kafir dan Bara' sendiri terbunuh sebagai syahid.
4. Khalid ibn Al-Walid mengepung sebuah benteng yang kokoh. "Kami tidak akan menyerah sampai kamu minum racun,"kata orang-orang kafir. Akhirnya Khalid minum racun dan racun itu tidak menimbulkan efek apa-apa.
5. Ketika mengirimkan bala tentara, 'Umar ibn Al-Khatthab mengangkat seorang lelaki bernama Sariyah sebagai pemimpin pasukan. Ketika sedang berkhutbah di atas mimbar tiba-tiba 'Umar berteriak, "Wahai Sariyah!, tetaplah berada di gunung. Wahai Sariyah!, tetaplah berada di gunung." Saat utusan bala tentara

datang, ‘Umar bertanya kepadanya, yang kemudian dijawab, “Wahai Amirul Mu’minin!, Kami bertemu musuh dan mereka berhasil mengalahkan kami. Tiba-tiba ada suara orang berteriak : “Wahai Sariyah!, tetaplah berada di gunung.” Akhirnya kami pun tetap berada di gunung, hingga Allah mengalahkan mereka.

6. ‘Ala’ ibn Al-Hadlrami adalah gubernur Rasulullah untuk wilayah Bahrain. Dalam do’a yang dipanjatkannya ia berkata, “Wahai Dzat Yang Maha Mengetahui, wahai Dzat Yang Maha Sabar, wahai Dzat Yang Maha Tinggi, wahai Dzat Yang Maha Agung.” Maka do’anya pun dikabulkan. Ia juga pernah berdo’a agar orang-orang diberi hujan dan bisa berwudlu ketika mereka mengalami ketiadaan air dan hujan untuk sesudah mereka lalu do’anya pun dikabulkan. Waktu bala tentara muslimin terhalang oleh laut dan tidak mampu menyeberangkan kuda-kuda mereka, ia berdo’a hingga akhirnya mereka bisa melewati laut dengan pelana kuda yang tidak basah oleh air. Ia juga berdo’a agar ketika mati jasadnya tidak bisa dilihat orang. Akhirnya ketika mati orang-orang tidak menemukan jasadnya di liang lahat.
7. Karomah seperti di muka juga terjadi pada Abu Muslim Al-Khaulani saat ia diceburkan ke dalam api. Ceritanya ketika ia bersama teman-teman pasukannya berjalan di atas sungai Tigris. Dari bentangannya sungai itu melemparkan lalu Abu Muslim menoleh kepada teman-temannya. “Periksalah barang-barang kalian hingga aku berdo’a kepada Allah!” perintahnya. “Saya kehilangan keranjang rumput,” kata sebagian temannya. “Ikuti saya,” kata Abu Muslim. Teman yang kehilangan keranjang rumput pun mengikutinya dan menemukan keranjang itu menyangkut pada sesuatu lalu memungutnya. Al-Aswad Al-‘Ansi ketika mengklaim sebagai Nabi, mencari Abu Muslim.

   “Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?” tanya Al-Aswad kepada Abu Muslim.

   “Saya tidak bisa mendengar,” jawab Abu Muslim

   “Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah ?”

   “Betul.”

   Akhirnya Al-Aswad menyuruh Abu Muslim dimasukkan ke dalam api. Ia akhirnya dimasukkan kedalam api namun mereka melihat Abu Muslim sedang shalat di tengah kobaran api itu. Api telah menjadi dingin dan menyelamatkan baginya.

   Setelah Nabi wafat Abu Muslim datang ke Madinah. “Umar menyuruhnya duduk antara dirinya dan Abu Bakar As-Shiddiq. “Segala puji bagi Allah yang tidak mematikanku sampai aku melihat dari ummat Muhammad seseorang yang diperlakukan sebagaimana Ibrahim kekasih Allah.” Kata ‘Umar.

   Karomah yang lain yaitu, ketika seorang budak wanita memasukkan racun pada makanannya dan racun itu tidak membahayakannya.

   Begitu juga ketika seorang perempuan menipu istrinya. Akhirnya perempuan itu ia kutuk dan akhirnya menjadi buta. Perempuan itu lalu datang dan bertaubat. Abu Muslim pun akhirnya mendo’akannya hingga Allah mengembalikan kembali penglihatannya.
8. Sa’id ibn Al-Musayyib dalam peperangan pada era Yazid ibn Mu’awiyah mendengar adzan dari kuburan Rasulullah pada waktu-waktu shalat padahal masjid telah sepi tidak ada orang lain selain dirinya.

9. ‘Umar ibn ‘Uqbah ibn Farqad suatu hari shalat di siang hari yang sangat panas lalu mendung pun memayunginya. Binatang buas melindunginya saat ia mengawasi kereta-kereta teman-temannya, karena ia disyaratkan untuk membantu mereka waktu perang.
10. Mutharrif ibn ‘Abdillah ibn Syikhkhir jika masuk rumah maka wadah-wadah miliknya ikut bertasbih bersamanya. Ia dan temannya pernah berjalan berdua dalam kegelapan kemudian ujung cambuknya menerangi keduanya.

Dikutip dari *Al-Fataawaa al-Kubraa* karya Syaikh Ibnu Taimiyyah jilid 11 hlm. 281.

SYAIKH IBNUL QAYYIM DAN DUDUKNYA NABI SAW DI ATAS ‘ARSY

Al-Imam Al-‘Allamah Syaikhul Islam Ibnul Qayyim telah mengutip keistimewaan yang aneh dan langka dan ia nisbatkan kepada banyak para imam salaf, yaitu ucapannya sebagai berikut :
*(Faedah) : Al-Qadli berkata : “Al-Marwazi telah menyusun sebuah kitab tentang keutamaan Nabi SAW. Di dalamnya ia menyebutkan didudukkannya Nabi di atas ‘Arsy. Kata Al-Qadli, “Didudukkannya Nabi di atas ‘Arsy ini adalah pendapat Abu Dawud, Ahmad ibn Ashram, Yahya ibn Abi Thalib, Abi Bakr ibn Hammad, Abi Ja’far Ad-Dimasyqi, ‘Iyasy ad-Dawri, Ishaq ibn Rahawiah, ‘Abdul Wahhab Al-Warraq, Ibrahim Al-Ashbihani, Ibrahim Al-Harbi, Harun ibn Ma’ruf, Muhammad ibn Isma’il Al-Salami, Muhammad ibn Mush’ab Al-‘Abid, Abi Bakr ibn Shadaqah, Muhammad ibn Bisyr ibn Syuraik, Abi Qilabah, Ali ibn Sahl, Abi Abdillah ibn Abdinnur, Abi ‘Ubaid, Al-Hasan ibn Fadhl, Harun ibn Al ‘Abbas Al Hasyimi, Ismail ibn Ibrahim Al-Hasyimi, Muhammad ibn ‘Imran Al-Farisi Az-Zahid, Muhammad ibn Yunus Al-Bashri, Abdullah ibn Al-Imam Ahmad Al-Marwazi dan Bisyr Al-Hafi.

Syaikh Ibnul Qayyim berkata, “Saya katakan bahwa duduknya Nabi SAW di atas ‘Arsy adalah pendapat Ibnu Jarir At-Thabari, Imam dari semua ulama di atas yakni Mujahid Imamu at-Tafsir, dan juga pendapat Abu Al-Hasan Ad-Daruquthni. Salah satu syair dari Ad-Daruquthni mengenai duduknya Nabi di atas ‘Arsy adalah sebagai berikut :

حديث الشفاعـة عن أحمد   إلى أحمد المصطفـى مسنـده
وجـاء حديث بإقعـاده   على العرش أيضاً فلا نجحـده
أمرّوا الحديث على وجهـه   ولا تدخلـوا فيـه ما يفسده
ولا تنكـروا أنـه قاعـد   ولا تنكـروا أنـه يُقعـده

Hadits tentang syafaat dari Ahmad
Sanadnya sampai Ahmad ***Al-Mushthafa***
Ada juga hadits tentang didudukkannya beliau
Di atas ‘Arsy , maka kita tidak boleh mengingkarinya
Pahamilah hadits sesuai teksnya
Janganlah memasukkan sesuatu yang merusak maknanya
Jangan kalian ingkari bahwa Nabi itu duduk
Dan jangan kalian ingkari bahwa Allah telah mendudukkannya
(Dikutip dari *Badaa’iul Fawaaid* karya Syaikh Ibnul Qayyim jilid 4 hlm. 40)

MEMBUKA TABIR DAN KEISTIMEWAAN-KEISTIMEWAAN YANG UNIK

Al-Faqih Al-'Allamah As-Syaikh Manshur ibn Yunus Al-Bahuti dalam kitabnya *Kisyaafu Al-Qinaa'* menyebut sejumlah keistimewaan-keistomewaan Nabi SAW yang dinilai aneh oleh banyak orang yang kapasitas intelektualnya tidak mampu untuk memahami prinsip-prinsip dasar ini dan memahami kaidah-kaidah di atas. Diantaranya adalah :

- Apa yang untuk kita dikategorikan najis itu suci untuk Nabi SAW dan Nabi-Nabi yang lain. Diperboleh berobat menggunakan urine dan darah beliau SAW, berdasarkan hadits riwayat Ad-Daruquthni : Sesungguhnya Ummu Aiman meminum urine Nabi." "Perut kamu tidak akan masuk neraka," kata Nabi SAW, namun status hadits ini dla'if, dan juga berdasarkan hadits riwayat Ibnu Hibban dalam Al Dlu'afaa' : "Seorang budak membekam Nabi SAW. Setelah selesai membekam ia minum darah Nabi." "*Celaka kamu, apa yang kamu lakukan dengan darah*?" tanya Nabi. "*Darah itu telah aku masukkan dalam perutku," jawab budak. "Pergilah ! engkau telah menjaga dirimu dari api neraka*," suruh Nabi. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa rahasia masuk surganya budak yang meminum darah bekam Nabi adalah karena tindakan kedua malaikat yang membasuh perutnya.
- Nabi tidak memiliki bayangan di bawah terpaan sinar matahari dan bulan. Karena Nabi itu makhluk cahaya sedangkan bayangan adalah jenis dari kegelapan. Keterangan ini disebut oleh Ibnu 'Aqil dan yang lain. Fakta ini diperkuat oleh tindakan Nabi SAW yang memohon kepada Allah agar seluruh anggota badan dan seluruh arah mata angin dijadikan cahaya. Beliau juga mengakhir do'anya dengan "jadikanlah saya cahaya".
- Bumi itu menelan kotoran-kotoran Nabi SAW, berdasarkan hadits-hadits.
- Kedudukan terpuji (*Al-Maqam Al-Mahmud*) adalah duduknya Nabi SAW di atas 'Arsy. Dari 'Abdullah ibn Salam : di atas kursi. Kedua riwayat ini disebutkan oleh Al-Baghawi.
- Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah menguap.
- Dan sesungguhnya diperlihatkan kepada Nabi SAW semua makhluk mulai Nabi Adam sampai manusia sesudahnya sebagaimana Adam diajari nama-nama segala sesuatu, berdasarkan hadits riwayat Al Dailami : "Dunia dicontohkan kepadaku dengan tanah liat dan air. Maka saya mengetahui segala sesuatu seluruhnya." Ditampilkan kepada Nabi SAW semua ummatnya sehingga beliau bisa melihat mereka, berdasarkan hadits riwayat At-Thabarani : "Semalam di dalam kamar ditampilkan kepadaku ummatku, baik generasi awal maupun akhir. Mereka digambarkan kepadaku dengan air dan tanah liat sehingga saya mengenal salah satu dari mereka dengan temannya." Kepada Nabi juga ditampilkan peristiwa yang bakal terjadi pada ummatnya hingga tiba hari kiamat berdasarkan hadits riwayat Ahmad dan perawi lain, yaitu : Diperlihatkan kepadaku apa yang dialami ummatku sepeninggal diriku. Mereka saling menumpahkan darah.
- Ziarah kubur Nabi SAW itu disunnahkan bagi para lelaki dan wanita, berdasarkan keumuman hadits riwayat Ad-Daruquthni dari Ibnu 'Umar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda :

• من حج وزار قبري بعد وفاتي فكأنما زارني في حياتي

"*Barangsiapa yang melaksanakan haji dan berziarah pada kuburanku setelah saya wafat, maka seakan-akan ia berziarah padaku saat aku masih hidup*."

(*Kisyaafu Al-Qinaa'* jilid 5 hlm. 30, Dicetak atas instruksi raja Faisal ibn Abdul Aziz dari dinasti Sa'udi).

Keistimewaan-keistimewaan di atas yang telah disebut dan dikutip oleh para perawi ada sebagian yang shahih, ada yang dla'if dan ada yang sama sekali tidak memiliki dalil. Saya tidak tahu apa yang akan diucapkan oleh orang yang menantang keajaiban-keajaiban yang telah dikutip para imam besar *Ahlussunnah* di atas. Para imam ini tidak menentang malah menerima keajaiban-keajaiban itu, dan memberikan toleransi dalam pengutipannya karena berpijak pada prisnsip toleransi dalam mengutip keutamaan-keutamaan amal padahal dalam keistimewaan-keistimewaan ini ada pendapat-pendapat yang jika didengar oleh orang yang menolak atau mengingkarinya niscaya ia akan menjatuhkan vonis lebih berat dari vonis kufur kepada pihak yang mengatakannya. Apa yang kami sebutkan di atas belum ada apa-apanya jika dibandingkan pendapat orang yang mengatakan bahwa junjungan kita Muhammad di hari kiamat didudukkan Allah di atas 'Arsy-Nya sebagaimana dikutip oleh Al-Imam As-Syaikh Ibnul Qayyim dari para imam besar generasi salaf dalam kitabnya yang populer *Badaa'iul Fawaaid* tanpa bukti dan dalil sahih dan marfu', baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Keistimewaan-keistimewaan yang saya kutip tidak ada apa-apanya dengan yang tercantum dalam *Kisyaaful Qinaa'* yang menyatakan bahwa Nabi SAW adalah cahaya, yang tidak memiliki bayangan dan kotoran yang dikeluarkan beliau ditelan bumi hingga tidak tersisa sedikitpun di atas permukaan tanah. Keistimewaan-keistimewaan yang saya kutip juga tidak ada apa-apanya dengan keistimewaan-keistimewaan yang dikutip oleh Ibnu Taimiyyah. seperti ucapannya bahwa nama Nabi SAW tertulis dalam betis atau batang '*Arsy*, dan pada daun, pohon, pintu, buah dan kubah surga. Di manakah mereka yang memberikan ulasan dan kajian? Mengapa persoalan-persoalan ini tidak mendapat kritik dan koreksi. Tindakan sebagian kalangan yang membuang dan memberi tambahan pada kitab-kitab klasik agar teks sesuai dengan aspirasi mereka adalah tindakan kriminal dan pengkhianatan besar yang berhak mendapat vonis pemenggalan. Karena yang wajib dilakukan adalah menetapkan nash apa adanya betapapaun ia berlawanan dengan perspektif orang yang mengkaji dan memberikan ulasan. Selanjutnya ia bebas menulis apa saja yang sesuai dengan perspektif dan pemikirannya.

SURGA DI BAWAH TELAPAK KAKI IBU, MENGAPA TIDAK DI BAWAH URUSAN NABI SAW

Salah satu keistimewaan kenabian yang menjadi polemik di kalangan ulama keterangan yang menyatakan bahwa Nabi SAW membagi-bagi tanah surga. *Al-Hafizh* As-Suyuthi dan Al-Qasthalani telah menyebutkan keistimewaan ini dalam kitab syarhnya terhadap *Al-Mawaahib Al-Ladunniyyah*. Sudah maklum, kalau pemberian bagian ini hanya untuk mereka yang berhak dari orang-orang yang mengesakan Allah dan atas izin Allah SWT,

baik lewat jalan wahyu, ilham atau penyerahan dari Allah kepada beliau. Dalam haditsnya yang berbunyi :

إنما أنا قاسم والله معطي

"*Aku hanyalah pembagi sedang Allah yang memberi*,"
menunjukkan indikasi penyerahan. Jika ungkapan bahwa surga di bawah telapak kaki ibu itu dianggap sah. Maka mengapa tidak sah ungkapan bahwa surga di bawah urusan Nabi SAW atau malah di bawah telapak kaki Nabi? kedua ungkapan ini identik dan diketahui oleh pelajar dengan pengetahuan paling minim. Ungkapan ini adalah ungkapan majaz yang maksudnya adalah bahwa mencapai surga lewat jalur berbakti dan mengabdi kepada kedua orang tua, khususnya ibu. Dan hal ini bisa dicapai lewat Nabi dengan cara taat, cinta dan setia kepada beliau. Ada banyak contoh yang menunjukkan otentisitas keistimewaan-keistimewaan ini. Dan kami akan menyebutkan keistimewaan yang paling penting :

NABI SAW MENANGGUNG SURGA

Satu arti dengan pembagian Nabi terhadap tanah surga adalah jaminan masuk surga dari Nabi untuk sebagian umatnya. Jaminan ini diperoleh oleh para sahabat yang mengangkat bai'at dalam bai'at 'aqabah. Dari 'Ubadah ibn Shamit, ia berkata, "Saya adalah salah seorang yang menghadiri bai'at 'aqabah pertama." Dalam hadits ini tercantum : "Kami mengangkat bai'at kepada Rasulullah SAW bahwa kami tidak akan menyekutukan Allah dengan yang lain, tidak mencuri, berzina, membunuh anak-anak kami dan tidak melakukan dusta besar yang kami buat-buat di antara tangan-tangan dan kaki-kaki kami serta tidak membangkang dalam melakukan kebaikan." "*Jika kalian memenuhi baiat kalian bagi kalian surga. Jika kalian melanggar salah satu bai'at kalian maka urusan kalian diserahkan kepada Allah. Dia bisa memberi siksaan atau ampunan*," kata Nabi SAW. Hadits ini disebutkan Ibnu Katsir dalam Bab *Bad'i Islaami Al-Anshari*. (*As-Sirah* jilid 2 hlm 176).

Dalam shahih Al-Bukhari terdapat keterangan yang tegas bahwa bai'at di atas diberi jaminan surga. 'Ubadah ibn Shamit berkata, "Saya termasuk salah satu pimpinan yang membai'at Rasulullah SAW." "Kami membai'at Rasulullah SAW untuk tidak menyekutukan Allah dengan yang lain, tidak mencuri, berzina, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali secara legal dan tidak merampok. Kami membai'at beliau dengan jaminan surga jika mematuhi isi bai'at ini," lanjut 'Ubadah. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Manaaqibul Anshar Babu Bai'atil 'Aqabah*.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi SAW menyatakan :

فمن وفى فله الجنة

"*Barangsiapa memenuhi isi bai'at maka baginya surga*."
Demikian tercantum dalam *Al-Bidayah* jilid 3 hlm. 150.

Dari Qatadah bahwasanya mereka (yang hendak berbai'at) bertanya,

يا رسول الله ! فما لنا بذلك إن وفينا ؟ قال : الجنة

"*Wahai Rasulullah!, apa yang kami dapatkan jika kami mengangkat bai'at ?" "Surga*," jawab Rasulullah. (*Al-Bidayah* jilid 3 hlm. 162).

Dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

فإذا فعلتم ذلك فلكم على الله الجنة وعليّ

"*Jika kalian melaksanakan isi bai'at tersebut maka bagi kalian sorga atas Allah dan aku*." Diriwayatkan oleh At-Thabarani.
(Lihat *Kanzul 'Ummal* jilid 1 hlm 63 dan *Majma'uz Zawaaid* jilid 6 hlm. 47).

Dari 'Utbah ibn 'Amr Al Anshari bahwasanya Nabi SAW bersabda :

فإذا فعلتم ذلك فلكم على الله الجنة وعليّ

"*Jika kalian melaksanakan isi bai'at tersebut maka bagi kalian sorga atas Allah dan aku*." HR. Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu 'Asakir. (Lihat *Kanzul 'Ummal* jilid 1 hlm 67).

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata :

أعطاه نعليه ، فقال له : اذهب فمن لقيت وراء هذا الحائط يشهد أن لا إله إلا ρإن رسول الله
الله فبشره بالجنة

"Sesungguhnya Rasulullah SAW memberinya sepasang sandal beliau. "Pergilah," perintah Nabi, "*Siapapun yang engkau temui di belakang tembok ini yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah maka berilah kabar gembira dengan sorga*."
Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabul Iman*.

TIKET MASUK SURGA BERADA DI TANGAN NABI SAW

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, " Rasulullah SAW bersabda :

: يوضع للأنبياء منابر من نور يجلسون عليها ويبقى منبري لا أجلس عليه ، أو ρقال رسول الله
قال : لا أقعد عليه ، قائماً بين يدي ربي مخافة أن يبعث بي إلى الجنة وتبقى أمتي بعد ، فأقول : يا
رب ! أمتي أمتي ، فيقول الله عز وجل : يا محمد ! ما تريد أن أصنع بأمتك ؟ فأقول : يا رب
عجل حسابهم ، فيدعى بهم فيحاسبون ، فمنهم من يدخل الجنة برحمته ، ومنهم من يدخل الجنة
بشفاعتي ، فما أزال أشفع حتى أعطى صكاكاً برجال قد بعث بهم إلى النار حتى إن مالكاً خازن النار
ليقول : يا محمد ! ما تركت لغضب ربك في أمتك من نقمة

"*Diletakkan untuk para Nabi beberapa mimbar dari cahaya yang mereka duduk di atasnya. Dan tersisa mimbarku yang tidak aku duduki. Aku berdiri di hadapan Tuhanku karena khawatir diutus masuk ke surga sedang umatku belum memasukinya. " Ya Tuhanku! umatku umatku, " kataku. "Wahai Muhammad! kata Allah, " Wahai Muhammad! kamu ingin Aku berbuat apa terhadap umatmu? Ya Tuhanku percepatlah hisab mereka, "jawab Nabi. Akhirnya umat Muhammad dipanggil lalu dihisab. Sebagian ada yang masuk surga berkat rahmat Allah dan sebagian lain berkat syafa'atku. Saya senantiasa memberi syafa'at sampai saya diberi buku berisi daftar orang-orang yang akan dikirim ke neraka, hingga Malik penjaga neraka berkata, " Wahai Muhammad! siksaan apa yang Engkau tinggalkan karena murka Tuhanmu terhadap umatmu*. "
HR. At Thabrani dalam *Al-Kabiir* dan *Al-Awsat* dan Al-Baihaqi dalam *Al-Ba'ts*. " Tidak ada perawi yang berstatus *matruk* dalam daftar perawi hadits ini, "kata Al-Mundziri.

NABI SAW MEMBERIKAN SURGA

Dalam sebuah riwayat dari Jabir bahwasanya ia berkata, "Kami bertanya, "Untuk apa kami membai'atmu ?"

على السمع والطاعة في النشاط والكسل وعلى النفقة في العسر وعلى الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ولكم الجنة

"*Untuk mendengar dan mematuhi baik dalam kondisi bersemangat dan malas serta untuk mendanai bala tentara dalam keadaan kekurangan biaya dan untuk menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran. Dan bagi kalian surga*," jawab Nabi.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dari jalur lain, Ahmad meriwayatkan dari Jabir, ia berkata : Abbas memegang tangan Rasulullah kemudian ketika kami selesai beliau berkata :

أخذت وأعطيت

"*Engkau telah mengambil dan bakal diberi*."
(*Fathul Bari* jilid 7 hlm. 223), Diriwayatkan oleh Ahmad (*Majma'uz Zawaaid* jilid 6 hlm. 48).
Maksud dari sabda Nabi adalah : Engkau telah mengambil bai'at dan akan mendapat surga.

Saya katakan bahwa dalam riwayat lain terdapat ungkapan yang lebih jelas dari sabda Nabi tersebut.

قال جابر : إن النبي قال لهم : تبايعوني على السمع والطاعة إلى أن قال : ولكم الجنة ، قال : فقالوا : والله لا ندع هذه البيعة أبداً ولا نسلبها أبداً فبايعناه فأخذ علينا وشرط ويعطينا على ذلك الجنة

Jabir berkata : "Sesungguhnya Nabi berkata kepada mereka (yang akan berbai'at), "*Kalian membai'atku untuk mendengar, dan patuh, sampai Nabi mengatakan, dan bagi kalian surga*." Jabir berkata, "Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan bai'at ini selamanya dan tidak akan mencabutnya selamanya. Akhirnya kami membai'at Nabi lalu beliau mengambil bai'at, memberi syarat dan memberi surga jika memegang teguh bai'at itu."
Al-Haitsami berkata, "Sebagian hadits ini diriwayatkan oleh para penyusun *As-Sunan*. Ahmad dan Al-Bazzar juga turut meriwatkannya. Status para perawi Ahmad adalah sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih. (*Majmaa'uz Zawaid* jilid 6 hlm. 46).

NABI MENJUAL SURGA DAN 'UTSMAN MEMBELINYA

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata :

اشترى عثمان الجنة من النبي صلى الله عليه وسلم مرتين بيع الحق حيث حفر بئر معونة وحيث جهز جيش العسرة

"'Utsman melakukan pembelian surga dengan sesungguhnya dua kali dari Nabi SAW ; saat menggali sumur ma'unah dan saat memberikan akomodasi untuk pasukan yang dikirim ke medan perang Tabuk (*jaisul 'usrah*)."
Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* jilid 3 hlm. 107. Al-Hakim menilai hadits ini shahih.

Setiap orang berakal pasti mengerti bahwa surga itu milik Allah semata. Siapa saja tidak bisa memiliki dan mengaturnya, betapapun tinggi nilai dan kedudukannya, baik ia malaikat, Nabi atau Rasul. Tetapi Allah memberi para rasul sesuatu yang membedakan mereka dengan orang lain, karena kedudukan mereka yang mulia dan ketinggian derajat mereka di sisi-Nya. Akhirnya apa yang diberikan Allah dinisbatkan kepada mereka dan pengaturannya juga dikaitkan dengan mereka. Hal ini diberikan semata-mata karena memuliakan, mengagungkan, menghargai dan persembahan terhadap mereka. Berangkat dari pandangan ini muncul ungkapan menyangkut keistimewaan-keistimewaan Nabi SAW, seperti beliau membagi-bagi tanah surga, memberi jaminan surga, menjual surga atau memberi kabar dengan surga. Padahal tidak ada yang ragu bahwa surga itu milik Allah semata, kecuali orang bodoh yang tidak memilki pengetahuan minimal terhadap luasnya persoalan keilmuan.

اللهم نور بصائرنا وافتح مسامع قلوبنا وأرنا الحق حقاً وارزقنا اتباعه

"Ya Allah sinarilah penglihatan kami, bukalah telinga kami dan perlihatkanlah kebenaran sebagai kebenaran serta berilah aku karunia untuk mengikutinya."

APA YANG DIMAKSUD DENGAN MALAM KELAHIRAN YANG DIUTAMAKAN

Dalam keistimewaan-keistimewaan kenabian, sebagian ulama menyebut malam kelahiran Nabi lebih utama daripada *lailatul qadr* dan mereka membuat perbandingan menyangkut mana yang lebih utama antara dua malam ini. Yang ingin kami sampaikan di sini adalah bahwa yang dimaksud dengan malam kelahiran adalah malam sesungguhnya di mana kelahiran Nabi terjadi. Malam ini telah lewat semenjak ratusan tahun silam dan tidak ragu lagi terjadi sebelum dikenal atau munculnya *lailatul qadr*. Yang dimaksud malam kelahiran di sini bukan malam kelahiran yang terulang setiap tahun dan merupakan waktu yang sama dari hari kelahiran sesungguhnya. Sebenarnya mengkaji persoalan ini tidak memberikan faidah besar dan tidak ada konsekuensi negatif jika mengingkari atau mengakui. Juga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah apapun.

Para ulama sendiri telah mengkaji banyak persoalan sepele dan menyusun risalah-risalah khusus tentang persoalan itu padahal persoalan-persoalan itu tidak berarti apa-apa dibanding persoalan yang sedang kita kaji ini. Walhasil, kami meyakini bahwa komparasi ini terjadi antara malam kelahiran Nabi sesungguhnya dengan *lailatul qadr* dan bahwa malam dimana kelahiran Nabi terjadi yang menjadi bahan kajian perbandingan dan komparasi itu telah lewat dan selesai, dan sekarang malam itu tidak lagi berwujud. Sedang *lailatul qadr* itu masih eksis dan berulang setiap tahun dan merupakan malam paling utama berdasarkan firman Allah :

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ {} وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ {} لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

"*Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al Qur`an) pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? , malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan*." (Q.S. Al-Qadr : 1-3)

Polemik tentang persoalan ini dan sejenisnya berlangsung antar ulama dan menjadi bahan diskusi ulama-ulama besar generasi salaf. As-Syaikh Al-Imam Ibnu Taimiyyah membicarakan persoalan komparasi antara lailatul qadr dan lailatul isra' (malam di-

isra'kannya Nabi SAW) dengan detail dan mendalam padahal tidak ada fakta bahwa salah seorang imam generasi salaf dan generasi awal apalagi para sahabat dan lebih-lebih lagi Nabi SAW, mengkaji atau membicarakannya.

Fatwa Ibnu Taimiyyah tentang persoalan ini
Al-Imam As-Syaikh Ibnu Al-Qayyim mengatakan, "Syaikh Ibnu Taimiyyah ditanya tentang seorang lelaki yang mengatakan *lailatul isra'* lebih utama daripada *lailatul qadr*. Yang lain menjawab justru *lailatul qadr* lebih utama. Siapakah yang benar di antara keduanya ? Syaikh menjawab, "Alhamdulillah, adapun orang yang mengatakan bahwa *lailatul isra'* lebih utama daripada *lailatul qadr,* maka jika maksudnya adalah bahwa malam di mana Nabi di-isra'kan dan malam-malam yang sama setiap tahunnya itu lebih utama untuk ummat Muhammad daripada *lailatul qadr* dengan pengertian bahwa shalat malam dan berdo'a pada malam isra' itu lebih utama dilakukan dari pada pada malam *lailatul qadr* maka ini adalah pendapat keliru yang tidak dikatakan oleh seorang muslimpun dan jelas pasti salah dari sudut pandang Islam. Jika maksudnya adalah malam tertentu pada saat Nabi SAW di-isra'kan dan memperoleh sesuatu yang tidak diperoleh pada malam lain tanpa harus melakukan shalat dan do'a secara khusus maka pendapat ini benar. Lihat *Muqaddimatu Zadi Al-Ma'aadi* karya Ibnu Al-Qayyim.

JANGAN MEMUJIKU SECARA BERLEBIHAN

Sebagian kalangan memahami sabda Nabi SAW :

لا تطروني كما أطرت النصارى عيسى ابن مريم

"*Janganlah kalian memujiku sebagimana pujian yang diberikan kaum nashrani kepada 'Isa ibn Maryam*,"
sebagai larangan memuji beliau SAW dan mengkategorikan pujian kepada beliau sebagai sanjungan berlebihan yang bisa mengarah pada kemusyrikan dan memahami bahwa orang yang memuji beliau, melebihkan derajatnya di atas manusia biasa, menyanjung dan mensifati beliau dengan sifat-sifat yang berbeda dari yang lain, telah melakukan praktik bid'ah dalam agama Islam dan melanggar sunnah *Sayyidil Mursalin* Muhammad SAW.

Persepsi di atas adalah sebuah kesalahfahaman dan mengindikasikan dangkalnya pandangan orang yang memiliki persepsi demikian. Mengapa? Karena Nabi SAW melarang pujian kepada beliau sebagaimana ummat nashrani memuji 'Isa ibn Maryam saat mereka mengatakan : Isa adalah anak Allah. Makna dari hadits di atas adalah sesungguhnya orang yang memuji Nabi dan mensifatinya dengan sifat yang diberikan ummat nashrani kepada Nabi mereka berarti orang tersebut sama dengan mereka. Adapun orang yang memuji dan mensifati beliau dengan karakter yang tidak mengeluarkan beliau dari substansi kemanusiaan seraya meyakini bahwa beliau adalah hamba dan utusan Allah serta menjauhi keyakinan ummat nashrani maka pasti ia adalah sebagian dari orang yang paling sempurna ketauhidannya.

دع ما ادعته النصارى في نبيهم　　واحكم بما شئت مدحاً فيه واحتكم

فإن فضل رسول الله ليس له　　حد فيعرب عنه ناطق بفم

فمبلغ العلم فيه أنه بشر　　وأنه خير خلق الله كلهم

Buanglah keyakinan ummat nashrani terhadap Nabi mereka
Berilah beliau pujian sesukamu
Karena keutamaan Rasulullah tidak memiliki batas
Hingga mampu diungkapkan dengan lisan
Batas pengetahuan kita adalah beliau manusia
Dan makhluk Allah yang paling baik

Allah SWT sendiri telah memuji Nabi Muhammad SAW dalam firman-Nya :

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*".(Q.S. Al-Qalam : 4)

kemudian Allah juga menyuruh bersikap sopan dalam berbicara dan memberi jawaban :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih darisuara Nabi*". (Q.S. Al-Hujuraat : 2)

Dalam ayat yang lain Allah melarang kita bersikap kepada beliau sebagaimana sikap sebagian kita kepada sebagian yang lain, atau memanggil beliau sebagaimana sebagian kita memanggil sebagian yang lain. Allah berfirman :

لَا تَجْعَلُوا دُعَاء الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاء بَعْضِكُم بَعْضاً

"*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)"* (Q.S. An-Nuur : 63)

Allah juga mengecam mereka yang menyamakan Nabi dengan orang lain dalam interaksi sosial dan tata cara pergaulan :

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَاء الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti*." (Q.S. Al-Hujuraat : 4)

Para sahabat yang mulia adalah orang-orang yang menyanjung Nabi SAW.Hassan ibn Tsabit membacakan syairnya :

أغرّ عليه للنبوة خاتم　　من الله مشهود يلوح ويشهد
وضم الإله اسم النبي إلى اسمه　　إذا قال في الخمس المؤذن أشهد
وشق له من اسمه ليجله　　فذو العرش محمود وهذا محمد
نبي أتانا بعد يأس وفترة　　من الرسل والأوثان في الأرض تعبد
فأمسى سراجاً مستنيراً وهادياً　　يلوح كما لاح الصقيل المهند
فأنذرنا ناراً وبشر جنة　　وعلمنا الإسلام فلله نحمد

Orang yang bersinar wajahnya dan ada cap kenabian padanya
Cap kenabian dari Allah yang terlihat cemerlang.
Allah menggabungkan nama beliau dengan nama-Nya
*Ketika muadzin mengumandangkan **Asy-hadu**, lima kali dalam sehari*
Sebagai penghormatan, dari nama-Nya Tuhan memberikan kepada Nabi
Maka Tuhan pemilik 'Arsy itu Dzat yang dipuji dan beliau orang yang banyak dipuji.
Beliau adalah Nabi yang datang setelah masa kekosongandari para rasul,
Pada saat arca-arca disembah di muka bumi.

Beliau adalah pelita yang menyinari dan petunjuk
Yang mengkilap bak pedang India.
Beliau mengancam dengan neraka dan memberi kabar bahagia dengan sorga
Dan mengajarkan Islam kepada kami, maka hanyalah untuk Allah segala pujian.

Selanjutnya Hassan juga mengatakan :

يا ركن معتمد وعصمة لائذ   وملاذ منتجع وجار مجاور
يا من تخيّره الإله لخلقه   فحباه بالخلق الزكي الطاهر
أنت النبي وخير عصبة آدم   يا من يجود كفيض بحر زاخر
ميكال معك وجبرئيل كلاهما   مدد لنصرك من عزيز قادر

Wahai pilar penyangga dan pelindung orang yang berlindung
Tempat orang meminta bantuan dan tetangga bagi yang berdampingan
Wahai orang yang dipilih Tuhan untuk makhluk-Nya
Allah telah memberimu perilaku yang bersih dan suci
Engkau adalah Nabi dan sebaik-baik keturunan Adam
Wahai orang yang berderma laksana limpahan samudera yang pasang
Mikail dan Jibril senantiasa bersamamu
sebagai bantuan dari Dzat Yang Maha Perkasa dan Kuasa untuk menolongmu

Shafiyyah binti ‘Abdil Muththallib meratapi dan menyebut-nyebut kebaikan Rasulullah SAW :

ألا يا رسول الله كنت رجاءنا   وكنت بنا براً ولم تك جافيا
وكنت رحيماً هادياً ومعلماً   ليبك عليك اليوم من كان باكيا
صدقت وبلغت الرسالة صادقاً   رمت صليب العود أبلج صافيا
فدىً لرسول الله أمي وخالتي   وعمي وآبائي ونفسي وماليا
لعمرك ما أبكي النبي لفقده   ولكن لما أخشى من الهرج آتيا
كأن على قلبي لذكر محمد   وما خفت بعد النبي مطاوياً
فلو أن رب الناس أبقى نبينا   سعدنا ولكن أمره كان ماضياً
عليك من الله السلام تحية   وادخلت جنات من العدن راضيا
أفاطم صلى الله رب محمد   على جدث أمسى بطيبة ثاوياً

Wahai Rasulullah, engkau adalah harapan kami
Engkau baik pada kami dan tidak kasar
Engkau pengasih, pembimbing dan pengajar
Hendaklah menangis sekarang orang yang ingin menangis
Engkau jujur, engkau telah menyampaikan risalah dengan jujur
Engkau telah melemparkan kayu salib yang mengkilap
Ibu, bibi, paman, ayah, diriku dan hartaku menjadi tebusan untuk Rasulullah
Sungguh, aku tak menangisi kematian Nabi
Namun aku khawatir akan datangnya kekacauan
Di hatiku seolah-olah ada ingatan Muhammad
Sesudah kematian beliau, aku tak takut pada kesusahan yang terpendam
Jika Allah mengekalkan Nabi kami
Kami akan bahagia, tapi urusan beliau telah berlalu

Salam dari Allah untukmu, sebagai ungkapan penghormatan
Engkau telah dimasukkan ke surga 'Adn dengan suka cita
Wahai Fathimah, Allah Tuhan Muhammad telah menyampaikan shalawat
Atas kuburan yang berada di Thaibah

Ibnu Sa'd dalam *At-Thabaqaat* menyatakan bahwa bait-bait Shofiah ini adalah milik 'Urwa binti Abdil Muththallib.

Ka'b ibn Zuhair menyanjung Nabi dalam qasidah populernya yang prolognya Sebagai berikut :

بانت سعاد فقلبي اليوم متبول   متيم إثرها لم يفد مكبول
أنبئـت أن رسـول اللـه أوعـدني   والعفـو عند رسول الله مأمول
إن الرسـول لنـور يسـتضـاء بـه   مهنـد مـن سيوف الله مسلول
في عصبـة من قريـش قال قائلهـم   ببطـن مكـة لمـا أسلمـوا زولوا
يمشون مشي الجمـال الزهر يعصمهم   ضرب إذا عـود السـود التنـابيل

Su'ad telah bercerai maka hatiku kini merasa sedih, diperbudak dan terbelenggu.
Pengaruhnya tak bisa ditebus
Aku dikabari bahwa rasulullah menjanjikanku
Ampunan dapat diharapkan di sisi Rasulullah
Sungguh Rasulullah adalah cahaya yang menyinari
Laksana pedang India dari beberapa pedang Allah, yang terhunus
Dalam kelompok suku Quraisy di mana salah satu mereka berkata
Di dalam Makkah saat masuk Islam mereka berhijrah
Mereka berjalan seperti unta yang berkemilau.
Mereka terlindungi oleh pukulan saat orang-orang negro yang pendek berusia lanjut.

Dalam riwayat Abu Bakar ibn Hanbali bahwasanya saat Zuhair sudah datang pada bait :

إن الرسول لنور يستضاء به   ::   مهند من سيوف الله مسلول

Sungguh Rasulullah adalah cahaya yang menyinari
Laksana pedang India dari beberapa pedang Allah, yang terhunus

Maka, Rasulullah melemparkan selimut yang melekat pada badannya kepada Ka'ab dan bahwa Mu'awiyah menawarkan 10.000 dirham kepada Ka'ab untuk memiliki selimut tersebut. "Saya tidak akan memprioritaskan siapapun dengan Rasulullah," kata Ka'ab. Waktu Ka'ab meninggal dunia Mu'awiyah mengambil selimut tersebut dari ahli warisnya dengan memberi 20.000 dirham kepada mereka.

Rasulullah juga memuji dirinya sendiri. Beliau berkata :

أنا خير أصحاب اليمين

"*Saya adalah sebaik-baik kelompok kanan* (***Ashabul Yamin***)

أنا خير السابقين

"*Saya adalah sebaik-baik orang dahulu.*"

أنا أتقى ولد آدم وأكرمهم على الله ولا فخر

"*Saya adalah anak cucu Adam yang paling bertaqwa dan paling mulia di sisi Allah, namun saya tidak merasa angkuh*." (HR At-Turmudzi dan Al-Baihaqi dalam *Al-Dalaail*).

أنا أكرم الأولين والآخرين ولا فخر

"*Saya adalah orang paling mulia dari generasi awal dan akhir, namun aku tidak merasa angkuh*." (HR. At-Turmudzi dan Ad-Darimi).

لم يلتق أبواي على سفاح قط

"*Kedua orang tuaku sama sekali tidak pernah melakukan perzinahan*."
(HR Ibnu 'Umar Al-'Adani dalam Musnadnya).

Jibril berkata, "*Saya telah menelusuri wilayah timur dan barat bumi. Saya tidak melihat seorang lelaki yang lebih utama melebihi Muhammad dan tidak melihat anak cucu seorang ayah yang lebih utama melebihi anak cucu Hasyim*."
(HR Al-Baihaqi, Abu Nu'aim dan At-Thabarani dari 'Aisyah RA).

Dari Anas RA, bahwasanya Nabi SAW didatangi buraq pada malam beliau di-isra'kan. Buraq itu sulit untuk dinaiki Nabi. "*Kepada Muhammad kamu bersikap demikian* ?" tanya Jibril, "*Tidak ada yang menaiki kamu seseorang yang lebih mulia di sisi Allah daripada Muhammad*." Akhirnya keringat Buraq itu keluar dengan deras.
(HR Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits Abi Sa'id, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda :

أنا سيد ولد آدم يوم القيامة ولا فخر ، وبيدي لواء الحمد ولا فخر ، وما من نبي يومئذ - آدم فمن سواه - إلا تحت لوائي ، وأنا أول من تنشق عنه الأرض ولا فخر

"*Saya adalah junjungan anak Adam pada hari kiamat namun aku tidak merasa angkuh. Di tanganku ada panji pujian (**liwaa'ul hamdi**) namun aku tidak merasa angkuh. Tidak ada seorang Nabi pun pada hari itu -Nabi Adam dan Nabi lain- kecuali di bawah panjiku. Saya adalah orang pertama yang bumi terbelah karenanya namun aku tidak merasa angkuh*." (HR At-Turmudzi yang menilainya sebagai hadits hasan shahih).

Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW berkata :

أنا أول الناس خروجاً إذا بعثوا ، وأنا قائدهم إذا وفدوا ، وأنا خطيبهم إذا أنصتوا ، وأنا شفيعهم إذا حبسوا ، وأنا مبشرهم إذا يئسوا ، الكرامة والمفاتيح يومئذ بيدي ولواء الحمد يومئذ

"*Saya adalah orang pertama yang keluar ketika manusia dibangkitkan. Saya adalah penuntun mereka ketika mereka menghadap Allah. Saya adalah yang berbicara ketika mereka bungkam. Saya adalah orang yang memberi syafaat ketika mereka ditahan. Saya adalah pemberi kabar gembira tatkala mereka merasa putus asa. Kemuliaan dan kunci-kunci di hari itu ada ditanganku juga panji pujian." "Saya adalah anak cucu Adam paling mulia di sisi Tuhanku. Seribu khadim laksana permata terpendam atau intan yang bertaburan mengelilingiku*." (HR. At-Turmudzi dan Ad-Darimi).

Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau berkata :

وأنا أكرم ولد آدم على ربي يطوف على ألف خادم كأنهم بيض مكنون أو لؤلؤ منثور

"*Saya adalah orang pertama yang bumi terbelah karenanya. Aku diberi busana surga kemudian aku berdiri di sebelah kanan 'Arsy. Tidak ada makhluk lain yang berdiri di tempat itu kecuali aku*." (HR At-Turmudzi, beliau berkata "Hadits ini hasan shahih.")

PARA NABI ADALAH MANUSIA, TETAPI….

Sebagian orang menganggap bahwa para Nabi sama dengan manusia lain dalam segala kondisi dan karakter. Asumsi ini jelas keliru dan kebodohan yang nyata yang ditolak oleh dalil-dalil sahih dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Para Nabi, meskipun mereka sama dengan semua manusia dalam substansi dasar yang nota bene sebagai manusia berdasarkan firman Allah : قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

Katakanlah : "*Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu*." (Q.S. Al-Kahfi : 110) Hanya saja mereka berbeda dalam banyak sifat dan karateristik insidental. Jika tidak demikian lalu apa keistimewaan mereka ? dan bagaimana bisa terlihat buah terpilihnya mereka mengalahkan orang lain ?

Dalam bahasan ini kami akan menjelaskan sedikit sifat-sifat mereka di dunia dan keistimewaan-keistimewaan mereka di alam barzakh yang ditetapkan berdasarkan *Al-Kitab dan As-Sunnah*.

PARA NABI ADALAH PIMPINAN MANUSIA

Para Nabi adalah hamba-hamba Allah pilihan yang dimuliakan Allah dengan status kenabian serta diberi kebijaksanaan, kekuatan akal, dan cara pandang yang benar. Para Nabi dipilih Allah untuk menjadi mediator antara Dia dengan makhluk-Nya. Para Nabi menyampaikan perintah-perintah Allah kepada mereka, memperingatkan mereka akan murka dan siksa Allah, dan membimbing mereka menuju jalan yang mengantar kebahagiaan dunia akhirat. Hikmah Allah menetapkan bahwa mereka dari jenis manusia agar manusia bersosialisasi dengan mereka dan meneladani perangai dan budi pekerti mereka. Kemanusiaan adalah esensi kemu'jizatan mereka. Mereka adalah manusia biasa namun memiliki perbedaan yang tidak mungkin disamai manusia manapun. Karena itu memberikan penilaian dari sisi kemanusiaan terhadap mereka tanpa melibatkan unsur-unsur lain adalah perspektif jahiliyah yang musyrik. Salah satu penilaian kemanusiaan semata adalah :

- Ucapan kaum Nabi Nuh terhadap Nabi Nuh sebagaimana diceritakan Allah :

فَقَالَ الْمَلأُ الَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قِوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلاَّ بَشَراً مِّثْلَنَا

Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya : "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami." (Q.S. Huud : 27)

- Ucapan kaum Nabi Musa dan Isa terhadap mereka berdua seperti diceritakan Allah :

فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ

Dan mereka berkata : "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri Kepada kita?" (Q.S. Al-Mu`minuun : 47)

- Ucapan kaum Tsamud terhadap Nabi Shalih Nuh sebagaimana disebutkan Allah :

مَا أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِآيَةٍ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

"*Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah sesuatu mu`jizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar*." (Q.S. Asy-Syu`araa` :154)

- Ucapan Ashabul Aikah terhadap Nabi mereka Syu'aib sebagaimana dikatakan Allah :

قَالُوا إِنَّمَا أَنتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ {} وَمَا أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ

Mereka berkata : "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta."

(Q.S.Asy.Syu`araa` : 185-186)

- Ucapan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad SAW yang memandang Nabi dari aspek kemanusiaan semata, seperti diceritakan Allah :

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ

Dan mereka berkata : "*Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar*?" (Q.S. Al-Furqaan : 7)

SIFAT-SIFAT PARA NABI AS

Para Nabi, meskipun mereka juga manusia yang makan, minum, sehat, sakit, menikahi perempuan, berjalan di pasar, mengalami apa yang dialami manusia seperti lemah, lanjut usia, dan mati namun mereka memiliki perbedaan dengan berbagai keistimewaan dan memiliki sifat-sifat yang agung yang bagi mereka adalah salah satu hal yang harus melekat serta paling urgen. Sifat-sifat ini bisa diringkas sebagai berikut :

1. Jujur
2. Amanah
3. Bebas dari aib yang menjijikkan
4. Menyampaikan
5. Cerdas
6. Terhindar dari dosa

Di sini bukanlah tempat untuk membicarakan sifat-sifat ini secara detail. Karena pembicaraan masalah ini telah ditanggung oleh buku-buku tauhid. Di sini, kami hanya akan menyebut sebagian sifat yang membedakan Nabi Muhammad SAW dengan manusia biasa.

MAMPU MELIHAT DARI BELAKANG SEBAGAIMANA DARI DEPAN

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda :

هل ترون قبلتي هاهنا ؟ فوالله ما يخفى عليَّ ركوعكم ولا سجودكم إني لأراكم من وراء ظهري

"*Apakah kalian melihat qiblatku di sini ? Demi Allah, ruku' dan sujud kalian tidak samar bagi saya. Sungguh saya bisa melihat kalian dari balik punggungku*."

Muslim meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah SAW bersabda :

أيها الناس إني إمامكم فلا تسبقوني بالركوع ولا بالسجود فإني أراكم من أمامي ومن خلفي

"*Wahai manusia, sesungguhnya saya adalah imam kalian. Maka janganlah mendahului saya dengan ruku' dan sujud. Karena saya bisa melihat kalian dari arah depan dan belakang*."

Abdurrazaq meriwayatkan dalam karyanya, dan Al-Hakim serta Abu Nu'aim dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda :

إني لأنظر إلى ما ورائي كما أنظر إلى ما بين يدي

"*Sesungguhnya saya mampu melihat sesuatu dari arah belakangku sebagaimana dari arah depanku*."

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda :

إني أراكم من وراء ظهري

"*Sungguh saya mampu melihat kalian dari balik punggungku*."

BELIAU MAMPU MELIHAT APA YANG TIDAK KITA LIHAT DAN MAMPU MENDENGAR APA YANG TIDAK KITA DENGAR

Dari Abu Dzarr, ia berkata, "Rasulullah bersabda :

إني أرى ما لا ترون وأسمع ما لا تسمعون ، أطت السماء وحق لها أن تئط ، والذي نفسي بيده ما فيها موضع أربعة أصابع إلا وملك واضع جبهته ساجد لله ، والله لو تعلمون ما أعلم لضحكتم قليلاً ولبكيتم كثيراً ، وما تلذذتم بالنساء على الفرشات ، ولخرجتم إلى الصعدات تجأرون إلى الله

"*Sungguh saya mampu melihat apa yang tidak kalian lihat dan mampu mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit bersuara dan ia memang wajib bersuara. Demi Dzat yang nyawaku berada di tangannya, tidak ada di langit tempat seluas empat jari-jari kecuali ada malaikat yang meletakkan keningnya bersujud kepada Allah. Demi Allah, jika kalian mengetahui apa yang saya ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak tersenyum, tidak akan bersenang-senang dengan wanita di atas tempat tidur dan niscaya akan pergi ke tempat-tempat tinggi berlindung kepada Allah*." Abu Dzarr berkata, "Sekiranya saya jadi pohon yang ditebang." (HR. Ahmad, At-Turmudzi dan Ibnu Majah).

KETIAK MULIA NABI SAW

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Saya melihat Rasulullah SAW berdo'a seraya mengangkat kedua tangan beliau hingga kedua ketiaknya terlihat." Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Nabi SAW itu jika sujud maka warna putih kedua ketiak beliau terlihat." Dalam banyak hadits dari sekelompok sahabat terdapat keterangan yang menjelaskan putihnya kedua ketiak beliau. Al-Muhib At-Thabari berkata, "Salah satu keistimewaan beliau SAW adalah bahwa ketiak semua orang berubah warnanya kecuali beliau." Al-Qurthubi mengemukan pendapat yang sama dengan At-Thabari. "Dan sesungguhnya ketiak beliau tidak berambut," tambahnya.

NABI SAW TIDAK MENGUAP

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *At-Tarikh*, Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* dan Ibnu Sa'ad dari Yazid ibn Al-Ashamm, ia berkata, "Tidak pernah sekalipun Nabi SAW menguap."Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Maslamah ibn Abdil Malik ibn Marwan, ia berkata, "Tidak pernah sekalipun Nabi SAW menguap."

AIR KERINGAT MULIA NABI SAW

Muslim meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Rasulullah SAW masuk menemui kami lalu beliau tidur siang. Saat tidur badan beliau mengeluarkan keringat. Ibuku datang membawa botol. Kemudian ia mengambil keringat Nabi dengan kain. Lalu Nabi terjaga dan bertanya, "*Apa yang kamu lakukan ini, wahai Ummu Sulaim* ?". "Keringat yang saya masukkan dalam minyak wangi saya. Keringat ini paling wanginya wewangian," jawab ibuku.

Muslim juga meriwayatkan lewat jalur lain dari Anas, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW mendatangi Ummu Sulaim. Lalu beliau hendak tidur siang. Ummu Sulaim kemudian menggelar alas dari kulit dan Nabi tidur di atasnya. Nabi adalah orang yang banyak mengeluarkan keringat. Ummu Sulaim kemudian mengumpulkan keringat beliau lalu memasukkannya dalam minyak wangi dan botol. "*Wahai Ummu Sulaim, apa ini* ?" tanya Nabi. "Keringat yang saya campurkan pada minyak wangi saya," jawab Ummu Sulaim.

TINGGI BADAN NABI SAW

Ibnu Khaitsamah meriwayatkan Tarikhnya, Al-Baihaqi dan Ibnu 'Asakir dari 'Aisyah, ia berkata, "Rasulullah bukan lelaki terlalu tinggi dan pendek. Jika berjalan sendirian postur beliau dinilai sedang. Jika beliau berjalan dengan seseorang yang dinilai tinggi maka tinggi beliau akan melampauinya. Terkadang beliau didampingi oleh dua orang yang berpostur tinggi tapi tinggi badan beliau mengalahkan keduanya. Jika keduanya meninggalkan beliau, maka beliau dinilai sebagai orang yang berpostur sedang. Dalam *Al-Khashaa-ish*, Ibnu Sab'in menyebutkan hal di atas. "Sesungguhnya Rasulullah SAW jika duduk maka pundak beliau lebih tinggi dari semua orang yang duduk," tambah Ibnu Sab'in.

BAYANGAN NABI SAW

Al-Hakim dan At-Turmudzi meriwayatkan dari Dzakwan bahwa Rasulullah SAW tidak memiliki bayangan baik di bawah sinar matahari atau pun bulan. Ibnu Sab'in berkata, "Salah satu keistimewaan Nabi SAW adalah bahwa bayangan beliau tidak jatuh di atas tanah dan bahwa beliau adalah cahaya. Jika beliau berjalan di bawah sinar matahari atau bulan maka tidak terlihat bayangan beliau. Sebagian ulama mengatakan, "Fakta ini diperkuat oleh sebuah hadits beliau dalam berdo'a, "Jadikanlah saya cahaya."Al-Qadli 'Iyadl dalam *Al-Syifa'* dan *Al-'Azafiy* dalam Maulidnya mengatakan, "Salah satu keistimewaan Nabi SAW bahwa beliau tidak dihinggai lalat." Dalam *Al-Khashaa-ish*. Ibnu Sab'in menyebutkannya dengan redaksi : Tidak ada seekor nyamuk pun yang hinggap di atas pakaian Nabi SAW. "Bahwa kutu tidak menyakiti beliau," tambahnya.

DARAH NABI SAW

Al-Bazzar, Abu Ya'la, At-Thabarani, Al-Hakim dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah ibn Zubair bahwa ia datang kepada Nabi SAW pada saat beliau sedang melakukan bekam. Setalah Nabi selesai berbekam beliau berkata, "Wahai Abdullah, pergilah dan tumpahkanlah darah ini di tempat yang tidak diketahui orang." Abdullah meminum darah tersebut. Ketika ia kembali Nabi bertanya, "*Apa yang kamu lakukan*?" "Saya letakkan darah tersebut dalam tempat paling tersembunyi yang saya tahu bahwa tempat itu tersembunyi dari manusia," jawab Abdullah ibnu Zubair. "Mungkinkah engkau meminumnya.""Benar.""*Celakalah manusia karena kamu dan celakalah kamu karena mereka*," kata Nabi. Akhirnya orang-orang menganggap bahwa kekuatan yang dimiliki Abdullah ibnu Zubair adalah akibat meminum darah Nabi SAW.

TIDURNYA NABI SAW
Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari 'Aisyah, ia bertanya, "Apakah engkau akan tidur sebelum shalat witir ?"

يا عائشة ! إن عينيّ تنامان ولا ينام قلبي

"*Wahai 'Aisyah ! sesungguhnya kedua mataku tertidur tapi hatiku tidak tidur*," jawab Nabi SAW.
Nabi SAW bersabda :

تنام عيني ولا ينام قلبي

"*Kedua mataku tertidur tapi hatiku tidak tidur*"

الأنبياء تنام أعينهم ولا تنام قلوبهم

"*Para Nabi itu mata mereka tertidur namun hati mereka tidak*."

HUBUNGAN INTIM NABI SAW
Al-Bukhari meriwayatkan dari jalur Qatadah dari Anas, ia berkata, "Nabi SAW menggilir para istrinya yang berjumlah sebelas orang dalam satu waktu pada siang dan malam." Saya bertanya kepada Anas, "Apakah Nabi kuat?" "Kami mengatakan bahwa beliau diberi kekuatan 30 laki-laki," jawab Anas.

TERHINDARNYA BELIAU DARI MIMPI BASAH
At-Thabarani meriwayatkan lewat jalur 'Ikrimah dari Anas dan Ibnu 'Abbas, dan Ad-Dinawari dalam *Al-Mujalasah* lewat jalur Mujahid dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Tidak ada seorang Nabi pun yang mimpi basah. Karena mimpi basah hanyalah dari syetan."

AIR SENI NABI SAW
Al-Hasan ibnu Sufyan meriwayatkan dalam Musnadnya, Abu Ya'la, Al-Hakim, Ad-Daruquthni, dan Abu Nu'aim dari Ummu Aiman, ia berkata, "Suatu malam Nabi bangkit berdiri menuju kendi yang ada di samping rumah lalu beliau kencing pada tempat itu. Kemudian pada malam itu saya bangun dan merasa haus. Lalu saya minum dari isi kendi tersebut. Saat pagi tiba saya menceritakan peristiwa semalam kepada beliau. Beliau tertawa dan berkata, "Sesungguhnya setelah hari ini perut kamu tidak akan merasakan sakit selamanya."

'Abdurrazaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Saya diberi informasi bahwa Nabi SAW kencing pada wadah kayu lalu wadah itu diletakkan di bawah tempat tidur beliau. Kemudian Nabi datang tapi tiba-tiba wadah itu tidak ada isinya sama sekali. Lalu

Nabi bertanya kepada seorang perempuan bernama Barakah yang mengabdi kepada Ummu Habibah dan datang bersamanya dari tanah Habasyah, “Di manakah air seni yang ada pada wadah ?” “Saya minum,” jawab Barakah. “Sehat, wahai Ummu Yusuf,” lanjut Nabi. Barakah pun dijuluki Ummu Yusuf dan tidak mengalami sakit sama sekali sampai sakit yang dialami waktu kematian menjemput. Ibnu Dihyah berkata, “Peristiwa yang dialami Barakah adalah peristiwa lain, bukan peristiwa Ummu Aiman dan Barakah Ummu Yusuf bukan Barakah Ummu Aiman.”

RINGKASAN YANG BERGUNA

Sebagian ulama telah menadhamkan (mempuisikan) sejumlah keistimewaan yang membuat Nabi berbeda dengan yang lain dari aspek sifat-sifat kemanusiaan biasa sebagai berikut :

خص نبينا بعشرة خصـــال   لم يحتلم قط وما لـه ظـلال
والأرض ما يـخرج منه تبتلع   كذلك الذبـاب عنـه ممتنـع
تنام عينـاه وقلـب لا ينـام   من خلفه يرى كما يرى أمام
لم يتثاءب قط وهـي السابعة   ولـد مختونـاً إليهـا تابعة
تعرفـه الدواب حين يركب   تأتي إليـه سرعـة لا تـهرب
يعلو جلوسه جلوس الجلسـا   صلى عليه الله صبحا ومسا

Nabi kita telah diberi sepuluh keistimewaan
Beliau belum pernah sekalipun mimpi basah, tidak memiliki bayangan
Bumi menelan kotoran yang dikeluarkan beliau
Dan lalat tidak mampu hinggap pada tubuhnya
Mata beliau tertidur namun hatinya tetap terjaga
Mampu melihat dari belakang sebagaimana dari depan
Yang ketujuh beliau tidak pernah menguap
Selanjutnya beliau dilahirkan sudah dikhitan
Binatang-binatang mengenal beliau saat beliau sedang menunggang
Binatang-binatang itu datang dengan segera tidak lari menjauh
Duduk beliau mengungguli duduknya orang lain yang duduk
Shalawat dan salam Allah untuknya setiap pagi dan sore

Kami telah menyebutkan dalam pembahasan kenabian pada bab kedua sebagian keistimewaan kenabian dan ringkasan dari yang saya lihat dalam keistimewaan tersebut. Keistimewaan-keistimewaan itu ternyata sangat banyak. Sebagian ada yang sanadnya sahih, sebagian ada yang sanadnya tidak shahih, sebagian ada yang diperselisihkan para ulama. Sebagian ulama memandangnya shahih, sebagian lain tidak. Masalah ini adalah masalah khilafiyyah.

Polemik antar ulama dalam masalah ini sejak dulu berkisar antara salah dan benar, dan antara sah dan batal. Bukan antara kufur dan iman. Kami telah mengutip sebagian besar dari keistimewaan-keistimewaan yang di antaranya ada yang shahih, tidak shahih, dan ada yang diterima dan lain seterusnya. Kami kutip sebagian keistimewaan di atas agar menjadin penguat atas apa yang kami kemukakan mengenai toleransi sebagian pakar hadits dalam mengutip keistimewaan itu tanpa kajian mendalam dan kritik. Maksud dari

mengutip sebagian keistimewaan itu bukanlah membicarakan seputar keabsahan dan tidaknya keistimewaan tersebut atau ada dan tidaknya keistimewaan itu. Maka Perhatikanlah !

PERSEPSI TABARRUK (MEMOHON BERKAH)

Banyak orang keliru memahami esensi tabarruk dengan Nabi SAW, jejak-jejak peninggalan beliau, keluarga dan para pewarisnya dari para ulama dan wali. Mereka menilai setiap orang yang melakukan tabarruk telah melakukan tindakan syirik dan sesat sebagaimana kebiasaan mereka menyikapi hal-hal baru yang tidak diterima oleh pandangan mereka dan tidak terjangkau pemikiran mereka.

Sebelum kami jelaskan dalil–dalil dan bukti-bukti yang menunjukkan diperbolehkannya tabarruk malah disyariatkannya tabarruk, perlu kami sampaikan tabarruk tidak lain tawassul kepada Allah dengan obyek yang dijadikan tabarruk baik peninggalan, tempat atau orang. Adapun tabarruk dengan orang-orang maka karena meyakini keutamaan dan kedekatan mereka kepada Allah dengan tetap meyakini ketidakmampuan mereka memberi kebaikan atau menolak keburukan kecuali atas izin Allah.

Adapun tabarruk dengan peninggalan-peninggalan maka karena peninggalan tersebut dinisbatkan kepada orang-orang di mana kemuliaan peninggalan itu berkat mereka dan dihormati, diagungkan dan dicintai karena mereka. Adapun tabarruk dengan tempat maka substansi tempat sama sekali tidak memiliki keutamaan dilihat dari statusnya sebagai tempat. Tempat memiliki keutamaan karena kebaikan dan ketaatan yang berada dan terjadi di dalamnya seperti sholat, puasa dan semua bentuk ibadah yang dilakukan oleh para hamba Allah yang shalih. Sebab karena ibadah mereka rahmat turun pada tempat, malaikat hadir dan kedamaian meliputinya. Inilah keberkahan yang dicari dari Allah di tempat-tempat yang dijadikan tujuan tabarruk.

Keberkahan ini dicari dengan berada di tempat-tempat tersebut untuk bertawajjuh kepada Allah, berdoa, beristighfar dan mengingat peristiwa yang terjadi di tempat-tempat tersebut dari kejadian-kejadian besar dan peristiwa-peristiwa mulia yang menggerakkan jiwa dan membangkitkan harapan dan semangat untuk meniru pelaku peristiwa itu yang nota bene orang-orang yang berhasil dan shalih. Mari kita simak keterangan-keterangan di bawah ini yang kami kutip dari risalah karya kami yang khusus mengenai topik keberkahan.

Tabarruk dengan rambut, sisa air wudlu dan keringat Nabi SAW

1. Dari Ja’far ibn Abdillah ibn Al-Hakam bahwa Khalid ibnu Al-Walid kehilangan peci miliknya saat perang Yarmuk. “Carilah peciku,” perintah Khalid kepada pasukannya. Mereka mencari peci tersebut namun gagal menemukannya. “Carilah peci itu,” kata Khalid lagi. Akhirnya peci itu berhasil ditemukan. Ternyata peci itu peci yang sudah lusuh bukan peci baru.
   اعتمـر رسول الله فحلق رأسه فابتدر الناس جوانب شعره فسبقتهم إلى ناصيته فجعلتها في هذه القلنسوة ، فلم أشهد قتالاً وهي معي إلا رزقت النصر

"Rasulullah melaksanakan umrah lalu beliau mencukur rambut kepalanya kemudian orang-orang segera menghampiri bagian-bagian rambut beliau. Lalu saya berhasil merebut rambut bagian ubun-ubun yang kemudian saya taruh di peci ini. Saya tidak ikut bertempur dengan mengenakan peci ini kecuali saya diberi kemenangan," jelas Khalid.

Al-Haitsami berkata, "Hadits semisal di atas diriwayatkan oleh At-Thabarani dan Abu Ya'la dengan perawi yang memenuhi kriteria hadits shahih. Ja'far mendengar hadits di atas ini dari sekelompok sahabat. Saya tidak tahu apakah ia mendengar langsung dari Khalid atau tidak. (9/349). Hadits ini juga disebut oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Mathalib Al-'Aliyah* jilid 4 hlm. 90. Dalam hadits ini Khalid berkata, "Saya tidak pergi menuju medan pertempuran kecuali diberi kemenangan."

2. Dari Malik ibn Hamzah ibn Abi Usaid Al Sa'idi Al Khazraji dari ayahnya dari kakeknya, Abi Usaid yang memiliki sumur di Madinah yang disebut Sumur Bidlo'ah yang pernah diludahi oleh Nabi SAW. Abi Usaid minum air dari sumur tersebut dan memohon berkah dengannya. HR At-Thabarani dengan para perawi yang memiliki kredibilitas.

Penilaian 'Urwah ibnu Mas'ud terhadap perilaku sahabat bersama rasulullah

3. Al-Imam Al-Bukhari mengatakan beserta sanadnya, "Kemudian 'Urwah mengamati para sahabat Nabi SAW dengan matanya. "Demi Allah," kata "urwah, "Rasulullah tidak mengeluarkan dahak kecuali dahak itu jatuh pada telapak tangan salah satu sahabat yang kemudian ia gosokkan pada wajah dan kulitnya. Jika beliau memberikan perintah maka mereka segera mematuhi perintahnya. Jika beliau berwudlu maka nyaris mereka berkelahi untuk mendapat air sisa wudlu'nya. Jika beliau berbicara mereka memelankan suara di depan beliau. Dan tidak ada yang berani memandang tajam kepada beliau semata-mata karena menghormatinya." 'Urwah lalu pulang menemui teman-temannya. "Wahai kaumku!" seru 'Urwah, "Demi Allah, saya pernah diutus menemui para raja, kaisar, kisra dan najasyi. Demi Allah, tidak ada sama sekali raja yang mendapat penghormatan seperti penghormatan yang diberikan para sahabat Muhammad kepada Muhammad SAW. Demi Allah, ia tidak berdahak kecuali dahak itu jatuh pada telapak tangan salah seorang dari mereka lalu dahak itu diusapkan ke wajah dan kulitnya. Jika ia memberikan perintah maka mereka segera mematuhinya. Jika ia berwudlu maka mereka nyaris berkelahi untuk memperebutkan sisa air wudlunya. Jika mereka berbicara, mereka memelankan suaranya di dekatnya. Dan mereka tidak berani memandang dengan tajam semata-mata karena menghormatinya."

   Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Syuruuth* dalam Bab *As-Syarthi fi Al-Jihaadi*. (*Fathul Baari* jilid 5 hlm. 330)

Komentar Al-Hafizh Ibnu Hajar terhadap kisah di atas

Hadits di atas menunjukkan kesucian dahak, rambut yang terlepas, dan memohon berkah dengan sesuatu yang suci yang keluar dari badan orang-orang shalih. Barangkali para sahabat melakukan semua hal di atas di hadapan 'Urwah dan

melakukannya secara berlebihan untuk menepis kekhawatiran ‘Urwah bahwa mereka akan lari. Dengan sikap mereka seolah-olah mereka mengatakan : “Mereka yang mencintai dan mengagungkan pemimpinnya seperti ini, bagaimana mungkin dibayangkan mereka akan lari dan menyerahkan pemimpin mereka kepada musuh? Justru mereka adalah orang yang sangat menyenangi pemimpinnya, agamanya dan siap membelanya melebihi para suku yang sebagian melindungi yang lain hanya semata-mata karena ikatan kekerabatan.” Dari hadits ini bisa ditarik kesimpulan diperbolehkan meraih tujuan yang hendak dicapai dengan cara apapun yang diperkenankan. Fathul Baari jilid 5 hlm. 341.

Nabi SAW menganjurkan untuk menjaga sisa air wudlu beliau

4. Dari Thalq ibnu ‘Ali, ia berkata, “Kami pergi sebagai delegasi untuk menghadap Nabi SAW. Lalu kami membai’at beliau, shalat bersamanya dan mengabarkan bahwa di daerah kami ada sebuah sinagog milik kami. Kemudian kami meminta sisa air wudlu beliau. Beliau kemudian meminta didatangkan air lalu berwudlu, berkumur terus menumpahkan sisa air wudlu itu untuk kami pada kantong dari kulit dan memberikan perintah kepada kami, “*Pergilah kalian!, Jika kalian telah tiba di daerah kalian robohkan **sinagog** itu dan percikilah tempat **sinagog** itu dengan air sisa wudlu ini dan jadikanlah tempat **sinagog** itu sebagai masjid.” “Sesungguhnya daerah kami jauh, cuaca sangat panas dan air ini bisa kering,” ujar kami. “Tambahkanlah air, karena tambahan air akan semakin membuatnya wangi*,” kata Nabi. An-Nasaa’i dalam *Al-Misykat* no. 716 meriwayatkan hadits ini demikian.

   Hadits ini dikategorikan sebagai dasar-dasar pedoman populer yang mengindikasikan disyariatkannya *tabarruk* dengan Nabi, peninggalan beliau dan dengan apa saja yang dinisbatkan kepada beliau. Karena beliau SAW mengambil air wudlu lalu memasukkannya ke dalam kantong kulit kemudian menyuruh sahabat membawanya bersama mereka. Tindakan beliau ini untuk mengabulkan permintaan mereka dan mewujudkan harapan mereka. Dalam peristiwa ini pasti ada rahasia kuat yang tertanam dalam sanubari mereka yang mendorong untuk meminta sisa air wudlu secara khusus padahal kota Madinah penuh dengan air, bahkan daerah mereka juga penuh dengan air. Lalu mengapa mereka bersusah payah membawa sedikit air sisa wudlu dari satu daerah ke daerah lain padahal jaraknya jauh, perjalanan menempuh waktu lama, dan di bawah sengatan panas sinar matahari?

   Betul, bahwa mereka tidak mempedulikan pengorbanan ini. Sebab faktor di balik tindakan mereka membawa air sisa wudlu membuat semua hal yang berat dirasa ringan. Faktor itu ialah, *tabarruk* dengan Nabi, peninggalan-peninggalan beliau dan dengan semua hal yang dinisbatkan kepada beliau, di mana faktor ini tidak terdapat di daerah mereka dan dalam kondisi apapun tidak bisa ditemukan dengan sempurna pada mereka. Apalagi Nabi memberi penegasan kepada mereka dan meridloi tindakan mereka dengan menjawab perkataan mereka saat mengatakan, “Sesungguhnya air bisa kering karena cuaca sangat panas,” dengan jawaban : “Tambahkanlah ia air.” Nabi menjelaskan kepada mereka bahwa keberkahan yang

melekat pada air sisa wudlu tetap terjaga sepanjang mereka menambahkan ke dalamnya air lagi. Barokah itu akan terus berlanjut.

Tabarruk dengan rambut Nabi SAW sepeninggal beliau

5. Dari ‘Utsman ibnu ‘Abdillah ibnu Mauhib, ia berkata, “Keluargaku mengutus saya kepada Ummu Salamah dengan membawa gelas berisi air. Lalu Ummu Salamah datang dengan membawa sebuah genta dari perak yang berisi rambut Nabi. Jika seseorang terkena penyakit ‘ain atau sesuatu hal maka ia datang kepada Ummu Salamah membawakan bejana untuk mencuci pakaian. “Saya amati genta itu dan ternyata saya melihat ada beberapa helai rambut berwarna merah,” kata ‘Utsman. HR. Al-Bukhari dalam *Kitabul Libaas* Bab *Maa Yudzkaru fi Al Syaibi*.

   Al-Imam *Al-Hafizh* Ibnu Hajar dalam Fathul Bari menegaskan, “Waki’ telah menjelaskan hadits di atas dalam karangannya. “Genta (*Jaljal*) itu terbuat dari perak yang dibuat untuk menyimpan rambut-rambut Nabi yang ada pada Ummu Salamah. *Jaljal* adalah benda mirip lonceng yang terbuat dari perak, kuningan atau tembaga. Kerikil-kerikil yang bergerak-gerak dalam jaljal terkadang dibuang lalu apa yang dibutuhkan diletakkan dalam jaljal. (*Fathul Bari* jilid 1 hlm. 353).

   Al-Imam Al-‘Aini berkata, “Penjelasan hadits di atas intisarinya adalah bahwa Ummu Salamah memiliki beberapa helai rambut Nabi SAW yang disembunyikan dalam sebuah benda mirip genta dan orang-orang ketika mengalami sakit memohon berkah dari rambut tersebut serta memohon kesembuhan dari keberkahan rambut itu. Mereka mengambil sebagian rambut Nabi dan meletakkannya dalam wadah berisi air. Kemudian mereka meminum air yang ada rambutnya itu hingga mereka sembuh. Keluarga ‘Utsman itu mengambil sedikit dari rambut itu dan meletakkannya dalam gelas dari perak. Mereka lalu minum air yang berada dalam wadah tersebut hingga mereka sembuh. Selanjutnya mereka mengutus ‘Utsman dengan membawa gelas perak itu kepada Ummu Salamah. Ummu Salamah pun mengambil gelas itu dan meletakkannya pada genta. Lalu ‘Utsman mengamati isi genta itu dan ternyata ia melihat beberapa rambut berwarna merah. Ucapan ‘Utsman : “Jika seseorang terkena penyakit ‘ain atau sesuatu hal maka ia datang kepada Ummu Salamah membawakan bejana untuk mencelup kain dst, adalah ucapan ‘Utsman ibn ‘Abdillah ibn Mauhib. Maksudnya adalah bahwa keluargaku…. Demikian penafsiran Al-Kirmani.

   Sebagian ulama mengatakan, “Maksudnya adalah bahwa orang-orang, jika salah satu dari mereka. Pendapat Al-Kirmani lebih tepat, yang menjelaskan bahwa seseorang jika ia terkena penyakit ‘ain atau sesuatu hal maka keluarganya mengirimkan kepada Ummu Salamah sebuah bejana untuk mencuci pakaian yang d2si dengan air dan sedikit rambut Nabi yang berkah. Orang tersebut kemudian duduk dalam bejana tersebut hingga ia sembuh kemudian rambut itu dikembalikan lagi kepada Ummu Salamah. (*‘Umdatul Qaari Syarhu Shahihi Al-Bukhari* jilid 18 hlm. 79).

Nabi membagi rambut beliau kepada orang-orang
Muslim meriwayatkan dari haditsnya Anas :

أن النبي صلى الله عليه وسلم أتى منى فأتى الجمرة فرماها ، ثم أتى منزله بمنى ونحر ، وقال للحلاق : خذ ، وأشار إلى جانبه الأيمن ثم الأيسر ، ثم جعل يعطيه الناس

"Bahwa Nabi SAW mendatangi Mina lalu datang ke Jamrah dan melemparnya. Kemudian mendatangi rumahnya dan menyembelih. Lalu beliau berkata kepada tukang cukur sambil menunjuk ke arah kanan lalu arah kiri, "*ambillah*!" Selanjutnya beliau memberikan rambutnya kepada orang-orang."

At-Turmudzi meriwayatkan dari haditsnya Anas juga, ia berkata :

لما رمى رسول الله ﷺ الجمرة نحر نسكه ثم ناول الحالق شقه الأيمن فحلقه ، فأعطاه أبا طلحة ، ثم ناوله شقه الأيسر فحلقه ، فقال : اقسم بين الناس

"Saat Rasulullah SAW melihat jamrah beliau menyembelih hewan sembelihan lalu mempersilahkan sisi kanan kepala kepada tukang cukur,lalu tukang cukur itu mencukur rambutnya. Kemudian Nabi memberikan rambut kepada Abu Thalhah. Kemudian beliau mempersilahkan sisi kepala kiri lalu dicukur oleh tukang cukur lalu berkata, "*Bagikanlah rambut ini kepada orang-orang*."

Riwayat Muslim kelihatannya menunjukkan bahwa rambut yang beliau menyuruh Abu Thalhah untuk membaginya kepada orang-orang adalah rambut kepala bagian kiri. Demikian riwayat Muslim dari jalur Ibnu 'Uyainah. Adapun riwayat Hafsh ibn Ghiyats dan Abdul A'la adalah : Bahwa sisi kepala yang rambutnya dibagikan kepada orang-orang adalah sisi kanan. Kedua riwayat ini sama-sama dari Muslim.

Pembagian rambut Nabi SAW sehelai-sehelai
Dalam riwayat Hafsh versi Muslim hadits di atas menggunakan redaksi :

فبدأ بالشق الأيمن فوزعه الشعرة والشعرتين بين الناس ، ثم قال بالأيسر فصنع به مثل ذلك

"Lalu Nabi mengawali dengan sisi kanan kepala kemudian beliau membagi-bagikan rambut sehelai-dua helai kepada orang-orang. Lalu beliau melakukan hal yang sama untuk sisi kiri rambut."

Dalam riwayatnya dari Hafsh, Abu Bakar berkata :

قال للحلاق : هاء ، وأشار بيده إلى الجانب الأيمن هكذا ، فقسم شعره بين من يليه ، قال : ثم أشار إشارة إلى الحلاق إلى الجانب الأيسر فحلقه فأعطاه أم سليم

"Nabi berkata kepada tukang cukur, "*Cukurlah ini* !", sambil menunjuk sisi kanan kepala. Lalu beliau membagikan rambutnya kepada orang-orang yang ada di sekitar beliau. "Kemudian memberi syarat kepada tukang cukur untuk mencukur sisi kiri kepala lalu tukang cukur mencukurnya dan beliau memberikan rambut kepada Ummu Sulaim," lanjut Abu Bakar.

Orang-orang berebut memungut rambut Nabi SAW
Dalam riwayat Ahmad dalam Al-Musnad terdapat keterangan yang menunjukkan bahwa Nabi SAW menyuruh Anas mengirimkan rambut kepala bagian kanan

kepada ibunya, Ummu Sulaim istri Abu Thalhah. Karena dalam riwayat tersebut Anas berkata :

لما حلق رسول الله رأسه بمنى أخذ شق رأسه الأيمن بيده ، فلما فرغ ناولني فقال : ياأنس! انطلق بهذا إلى أم سليم ، قال فلما رأى الناس ما خصنا به تنافسوا في الشق الآخر ، هذا يأخذ الشيء وهذا يأخذ الشيء

"Saat Rasulullah SAW mencukur rambut kepalanya di Mina beliau memegang sisi kanan kepala dengan tanggannya. Setelah selesai dicukur beliau memberikan rambut kepada saya. "*Wahai Anas*," kata beliau, "*Pergilah dengan membawa rambut ini kepada Ummu Sulaim*." "Ketika orang-orang melihat apa yang diberikan secara khusus kepada kami maka mereka berebutan memungut rambut sisi kiri kepala. Si A mengambil, si B juga, dst."

Kajian mendalam menyangkut topik hadits tentang rambut

Sebagaimana Anda simak, banyak riwayat berbeda menyangkut topik ini. Sebagian riwayat menyatakan bahwa yang diberikan Nabi kepada Abu Thalhah adalah rambut sisi kanan kepala sedang yang beliau bagikan kepada orang-orang adalah rambut sisi kiri kepala. Sebagian riwayat lagi menjelaskan sebaliknya. Dan ada lagi riwayat yang menerangkan bahwa beliau memberikan rambut sisi kiri kepala kepada Ummu Sulaim.

Riwayat-riwayat ini bisa dikompromikan dengan keterangan yang datang dari penyusun *Al-Mufhim fi Syarhi Al-Muslim*, karena ia mengatakan bahwa ucapan Anas : "Saat Rasulullah mencukur rambut sisi kanan kepala beliau memberikan rambut kepada Abu Thalhah" bertentangan dengan kandungan riwayat kedua bahwasanya Nabi SAW membagi rambut sisi kanan kepala kepada orang-orang dan sisi kiri kepala kepada Ummu Sulaim yang notabene istri Abu Thalhah dan ibu Anas. "Dari semua riwayat-riwayat ini dapat disimpulkan bahwa Nabi SAW ketika mencukur rambut sisi kanan kepala beliau memberikan rambut kepada Abu Thalhah agar dibagikan kepada orang-orang. Lalu Abu Thalhah melaksanakan perintah beliau. Nabi juga menyerahkan rambut sisi kiri kepala kepada Abu Thalhah agar disimpan oleh Abu Thalhah sendiri. Dengan demikian sah-lah menisbatkan masing-masing rambut kepada orang yang menerima. Wallahu A'lam," jelas penyusun *Al-Mufhim*.

Al-Muhib At-Thabari telah melakukan kompromi pada riwayat-riwayat yang bisa dikompromikan dan menguatkan salah satu riwayat ketika tidak bisa menerapkan kompromi. Ia berkata, "Yang sahih bahwa rambut yang Nabi bagikan kepada orang-orang adalah rambut sisi kanan kepala dan beliau menyerahkan rambut sisi kiri kepala kepada Abu Thalhah. Tidak ada kontradiksi antara kedua riwayat ini karena Ummu Sulaim itu istri Abu Thalhah. Maka Nabi memberikan rambut kepada keduanya. Terkadang pemberian dinisbatkan kepada Abu Thalhah dan terkadang kepada Ummu Sulaim."Dalam hadits di atas sungguh, ia menunjukkan adanya tabarruk dengan rambut Nabi SAW dan peninggalan-peninggalan beliau yang lain.

Ahmad dalam hadits yang sanadnya sampai kepada Ibnu Sirin meriwayatkan bahwa Ibnu Sirin berkata, "'Ubaidah As-Salmani menceritakan kepada hadits ini." "Sungguh memiliki sehelai rambut beliau itu lebih saya inginkan dari semua perak dan emas yang ada di atas permukaan dan di dalam perut bumi," ujar Ibnu Sirin. Bukan cuma seorang perawi yang menyebutkan bahwa Khalid ibnu Al-Walid menyimpan beberapa helai rambut Nabi dalam pecinya, yang karenanya ia tidak pernah mengalami kekalahan ketika berperang di medan pertempuran apa saja.

Keterangan ini diperkuat oleh apa yang disebutkan oleh Al-Mala dalam *As-Sirah* yang menyatakan bahwa Khalid meminta rambut ubun-ubun Nabi kepada Abu Thalhah ketika membagikannya kepada para sahabat. Abu Thalhah pun mengabulkan permintaan Khalid. Maka bagian depan ubun-ubun Nabi itu relevan dengan setiap kemenangan yang diperoleh Khalid dalam semua pertempuran yang diikuti. *'Umdatul Qaari Syarhu Al-Bukhari* jilid 8 hlm. 230 – 231.

Tabarruk dengan keringat Nabi SAW

6. Dari 'Utsman dari Anas bahwa Ummu Sulaim menggelar alas dari kulit untuk Nabi. Lalu beliau tidur siang dengan menggunakan alas itu di tempat Ummu Sulaim. "Jika Nabi telah tertidur," kata Anas, "maka Ummu Sulaim mengambil keringat dan rambut beliau lalu dimasukkan dalam botol kemudian dicampurkan ke dalam minyak wangi sukk." "Menjelang wafat Anas ibnu Malik berwasiat agar rambut dan keringat Nabi dimasukkan dalam ramuan obat yang dimasukkan pada kafannya, dari wewangian sukk." Kata 'Utsman, "Rambut dan keringat itu ditaruh di ramuan obatnya yang dimasukkan pada kafan." HR. Al-Bukhari dalam *Kitabul Isti'dzan man Zara Qauman Faqaala 'Indahum*.

7. Dalam sebuah riwayat dari Muslim berbunyi : "Nabi masuk menemui kami lalu beliau tidur siang dan berkeringat. Kemudian ibuku datang membawa botol lalu memasukkan keringat Nabi ke dalamnya. Nabi pun akhirnya terbangun dan bertanya, "*Wahai Ummu Sulaim!, apa yang kamu lakukan*?" "Ini adalah keringatmu yang aku campurkan pada wewangianku. Keringat ini adalah wewangian paling harum," jawab Ummu Sulaim.

8. Dalam riwayat Ishaq ibnu Abi Thalhah sebagai berikut : "Nabi berkeringat lalu keringat itu dikumpulkan oleh Ummu Sulaim dalam sepotong kulit kuno lalu diseka dan diperas dimasukkan dalam botol-botol miliknya hingga akhirnya Nabi terbangun dan bertanya, "*Apa yang kamu lakukan*?" Kami mengharapkan keberkahan keringatmu untuk anak-anak kecil kami," jawab Ummu Sulaim. "Kamu benar," lanjut Nabi.Dalam riwayat Abu Qilabah sebagai berikut : "Ummu Sulaim mengumpulkan keringat Nabi dan dimasukkan dalam wewangian dan botol. "*Apa ini*? tanya Nabi. "Keringatmu yang saya campurkan ke dalam wewangianku," jawab Ummu Sulaim. Dari riwayat-riwayat di atas bisa disimpulkan bahwa Nabi melihat apa yang dilakukan Ummu Sulaim dan membenarkan tindakannya itu. Tidak ada kontradiksi antara ucapan Ummu Sulaim bahwa ia mengumpulkan keringat Nabi untuk dicampurkan ke dalam

wewangiannya dengan ucapannya untuk mengharap keberkahan. Justru bisa dipahami bahwa ia melakukannya untuk dua alasan tersebut. *Fathul Baari* jilid 11 hlm. 2.

Tabarruk dengan menyentuh kulit Nabi SAW

Dari Abdurrahman ibnu Abi Laila dari ayahnya, ia berkata, “Usaid ibnu Hudlair adalah seorang lelaki yang shalih, suka tertawa dan jenaka. Saat ia bersama Rasulullah ia sedang bercerita di hadapan orang-orang dan membuat mereka tertawa. Rasulullah lalu memukul pinggangnya. “Engkau telah membuatku merasa sakit,” kata Usaid. “Silahkan membalas,” jawab Nabi. “Wahai Rasulullah, engkau mengenakan gamis sedang saya tidak,” ujar Usaid. “Lalu,” kata ayah Abdurrahman, “beliau melepas gamisnya dan Usaid merangkul beliau dan menciumi pinggang beliau.” “Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah, saya menginginkan ini,” kata Usaid. Kata Al-Hakim, “Hadits ini isnadnya shahih namun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.” Adz-Dzahabi juga sependapat dengan Al-Hakim. “Hadits ini shahih,” kata Adz-Dzahabi.Ibnu ‘Asakir juga meriwayatkan dari Abu Laila hadits yang sama dengan hadits ini sebagaimana keterangan yang terdapat dalam *Al-Kanzu* jilid 7 hlm. 701. Saya berkata, “Hadits semisal juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Thabarani dari Abu Laila, sebagaimana terdapat dalam *Al-Kanzu* jilid 4 hlm. 43.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Hibban ibnu Wasi’ dari beberapa guru dari kaumnya bahwa Rasulullah meluruskan barisan para sahabatnya dalam perang Badar. Beliau membawa anak panah di tangan untuk meluruskan barisan mereka. Lalu lewat Sawad ibnu Ghazyah, sekutu bani ‘Adi ibnu An-Najjar. Ia keluar dari barisan perang. Beliau kemudian memukul perutnya dengan anak panah sambil berkata, “Luruslah, wahai Sawad!” “Wahai Rasulullah!, engkau telah menyakitiku padahal Allah mengutusmu dengan membawa kebenaran dan keadilan. Berilah kesempatan bagi saya untuk membalasmu dengan setimpal, “ujar Sawad. Rasulullah kemudian menyingkap badannya. “Silahkan membalas, “perintah Nabi. Tiba-tiba Sawad merangkul dan mencium perut Nabi. “Apa yang mendorongmu melakukan hal ini, wahai Sawad, “tanya Nabi. “Tiba apa yang engkau bisa dilihat. Maka saya ingin akhir waktu pertemuan denganmu, agar kulitku menyentuh kulitmu, “jawab Sawad. Akhirnya rasululullah mendoakan Sawad mendapat kebaikan. Demikian dari *Al-Bidayah wa An-Nihayah* jilid 6 hlm. 271.

Abdurrazaq meriwayatkan dari Al-Hasan bahwa Nabi SAW bertemu dengan seorang lelaki yang menggunakan semir kuning. Tangan beliau sendiri memegang pelepah kurma. “Tumbuh tanaman waras,”kata Nabi. Lalu beliau menusuk perut lelaki tersebut dengan pelepah kurma dan berkata, “Bukankah saya telah melarangmu melakukan ini (keluar dari barisan)?” Tusukan beliau menimbulkan luka berdarah pada perut lelaki itu. “Pembalasan sepadan, wahai Rasulullah !” ujar sang lelaki. “Apakah kepada Rasulullah kamu berani meminta pembalasan, “tanya orang-orang. “Tidak ada kulit siapapun yang memiliki kelebihan atas kulitku,” jawabnya. Lalu Rasulullah menyingkap perutnya kemudian berkata,

“Balaslah dengan sepadan!” “Saya tidak akan membalas, agar engkau memberiku syafaat kelak di hari kiamat,” jawab lelaki itu. Demikian dikutip dari *Al-Kanzu* jilid 15 hlm. 91.

Dalam jilid 3 hlm 72 Ibnu Sa’ad meriwayatkan dari Al-Hasan bahwa Rasulullah SAW melihat Sawad ibnu ‘Amr berselimut. Demikian dikatakan Ismail. Lalu Nabi bekata, “ Tumbuh tumbuh, tanaman waras tanaman waras.” Kemudian Nabi menusuk perut Sawad dengan kayu atau siwak. Perut Sawad pun bergoyang dan ada bekas tusukan. Lalu Ibnu Sa’ad menuturkan hal yang sama yang diriwayatkan Abdurrozaq. Abdurrazaq juga meriwayatkan dari Al-Hasan sebagaimana disebutkan dalam *Al-Kanzu* jilid 15 hlm. 19. Al-Hasan berkata, “Ada seorang lelaki Anshar yang dipanggil Sawadah ibnu ‘Amr. Ia memakai wewangian seolah-olah ‘urjun . Jika Nabi melihatnya maka ia gemetaran. Suatu hari ia datang dengan memakai wewangian. Kemudian Nabi menusukkan kayu kepadanya yang membuatnya terluka. “Pembalasan setimpal, wahai Rasulullah!” kata lelaki itu, lalu beliau menyerahkan kayu kepadanya. Nabi sendiri saat itu memakai dua qamis. Kemudian beliau melepaskan kedua qamisnya. Orang-orang membentak dan menghalangi Sawadah hingga saat Sawadah sampai di tempat di mana ia dilukai Nabi ia melempar pedangnya yang tajam dan menciumi Nabi. “Wahai Nabi Allah, saya tidak akan membalas, agar engkau memberi syafaat kepadaku di hari kiamat, “kata Sawadah. Al-Baghawi meriwayatkan hadits yang sama sebagaimana tercantum dalam *Al-Ishabah* jilid 2 hlm. 96.

Hadits tentang Zahir RA

Rasulullah SAW bersabda, “Zahir orang kampung kami sedang kami orang kota dia.” Beliau sendiri senang terhadap Zahir. Suatu hari beliau berjalan masuk pasar dan melihat Zahir sedang berdiri. Lalu beliau datang dari arah belakang Zahir dan dengan tangannya beliau memeluk Zahir menempelkan ke dada beliau. Zahir mengerti bahwa yang memeluknya adalah Rasulullah. “Saya mengusapkan punggungku pada dada beliau berharap keberkahan beliau,” kata Zahir. Dalam riwayat At-Turmudzi dalam *As-Syamaa-il* sebagai berikut : “Lalu Nabi merangkulnya dari belakang dan Zahir tidak melihat beliau. “Lepaskan, siapakah ini,” kata Zahir. Zahir pun menoleh dan ternyata orang yang merangkulnya adalah Nabi SAW. Akhirnya ia tetap membiarkan punggungnya menempel pada dada beliau. Rasulullah pun berkata, “Siapakah yang mau membeli budak?” “Wahai Rasulullah, jika saya dijual maka saya tidak akan laku,” kata Zahir. “*Di mata Allah hargamu mahal*,” balas Nabi. Dalam riwayat At-Turmudzi pula : “*Di mata Allah engkau laku*” atau “*Di mata Allah engkau mahal*.” (*Al-Mawaahib Al-Ladunniyyah* jilid 1 hlm. 297).

TABARRUK DENGAN DARAH NABI SAW

Hadits Abdullah ibnu Zubair RA : Dari 'Amir ibnu Abdullah ibn Zubair bahwa ayahnya menceritakan kepadanya bahwa ia datang kepada Nabi SAW pada saat beliau sedang melakukan bekam. Setelah Nabi selesai berbekam beliau berkata :

يا عبدالله ! اذهب بهذا الدم فاهرقه حيث لا يراك أحد ، فلما برزعن رسول الله عدل إلى الدم فشربه ، فلما رجع قال : يا عبد الله ! ما صنعت بالدم ؟ قال : جعلته في أخفى مكان علمت أنه يخفى عن الناس ، قال : لعلك شربته ؟ قال : نعم ، فقال ولم شربت الدم ؟ ويل للناس منك وويل لك من الناس

"*Wahai Abdullah, pergilah dan tumpahkanlah darah ini di tempat yang tidak diketahui orang.*" Ketika Abdullah keluar meninggalkan Rasulullah ia mendekati darah tersebut dan meminumnya. Ketika ia kembali, Nabi bertanya, "*Apa yang kamu lakukan terhadap darah*?" "Saya letakkan darah tersebut dalam tempat paling tersembunyi yang saya tahu bahwa tempat itu tersembunyi dari manusia," jawab Abdullah ibnu Zubair. "*Paling engkau meminumnya.*""Benar.""*Celakalah manusia karena kamu dan celakalah kamu karena mereka,*" kata Nabi.

Berkata Abu Musa : Berkata Abu Qasim : Orang-orang menganggap bahwa kekuatan yang dimiliki Abdullah ibnu Zubair adalah akibat meminum darah Nabi SAW. (*Al-Ishabah* jilid 2 hlm. 310). Al-Hakim meriwayatkan pada jilid 3 hlm 554 dan Thabarani semisal hadits dari Abdullah ibnu Abbas di atas. Al-Haitsami berkata dalam jilid 8 hlm. 270 : Hadits di atas diriwayatkan oleh At-Thabarani dan Al-Bazzar dengan singkat. Para perawi Al-Bazzar adalah para perawi yang sesuai dengan keiteria hadits shahih kecuali Hunaid ibnu Al-Qasim yang nota bene *tsiqah* (kredibel). Ibnu 'Asakir juga meriwayatkan semisal hadits riwayat Ahmad sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Kanzu* jilid 7 hlm. 57 besertaan dengan menyebut ucapan Abu 'Ashim.

Dalam sebuah riwayat disebutkan : Berkata Abu Salamah : "Para sahabat menilai bahwa kekuatan yang dimiliki Abdullah ibnu Az-Zubair berasal dari kekuatan darah Rasulullah SAW. Dalam versi Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* jilid 1 hlm. 33 dari Kaisan maula Abdullah ibnu Az-Zubair RA berkata :

دخل سلمان - رضي الله عنه - على رسول الله وإذا عبد الله ابن الزبير معه طست يشرب ما فيها ، فدخل عبد الله على رسول الله فقال له : فرغت ؟ قال : نعم ، قال سلمان : ما ذاك يا رسول الله ؟ قال : أعطيته غسالة محاجمي يهريق ما فيها ، قال سلمان : ذاك شربه والذي بعثك بالحق ، قال : شربته ؟ قال : نعم ، قال : لم ؟ قال : أحببت أن يكون دم رسول الله في جوفي ، فقام وربت بيده على رأس ابن الزبير ، وقال : ويل لك من الناس وويل للناس منك ، لا تمسك النار إلا قسم اليمين

"Salman masuk menemui Rasulullah SAW. Kebetulan ada Abdullah ibnu Az-Zubair yang membawa sebuah baskom dan sedang meminum isinya. Abdullah lalu masuk menemui beliau. "*Sudah selesai* ?" tanya beliau. "Sudah," jawab Abdullah. "Apa itu?, wahai Rasulullah!" tanya Salman. "Saya berikan kepada Abdullah wadah yang berisi bekas darah bekamku untuk dibuang isinya, " jawab Nabi. "Demi Dzat yang mengutusmu dengan haq, ia telah meminumnya, " lanjut Salman. Nabi pun bertanya kepada Abdullah, "Apa kamu meminumnya ?" "Benar," jawab Abdullah. "Mengapa.""Saya ingin darah

Rasulullah ada dalam perutku."Nabi lalu bangkit berdiri dan mengusap kepala Abdullah dengan tangan beliau dan berkata, "*Celakalah manusia karena kamu dan celakalah kamu karena mereka. Neraka tidak akan menyentuhmu kecuali sumpah*"

Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Salman semisal hadits ini dengan singkat dan para perawinya adalah para perawi yang kredibel. (*tsiqaat*). Demikian dalam *Al-Kanzu* 7 hlm. 56. Ad-Daruquthni dalam Sunannya meriwayatkan hadits semisal. Dalam sebuah riwayat : Bahwa Abdullah ibnu Az-Zubair ketika meminum darah Rasulullah ditanya oleh Nabi SAW, "*Apa yang mendorongmu melakukan hal ini* ?" "Saya yakin bahwa darahmu tidak akan terkena api neraka Jahannam maka karena alasan inilah aku meminumnya," jawab Abdullah. "*Celakalah kamu karena manusia*," ujar Nabi SAW. Versi At-Thabarani dari haditsnya Asmaa' binti Abi Bakr semisal hadits di atas dan di dalamnya berisi sbb : "*Api neraka tidak akan menyentuhmu*."

Dalam Kitabu *Al-Jauhari Al-Maknuni fi Dzikri Al-Qabaaili wa Al-Buthuni* sbb : "Ketika Abdullah minum darah Nabi SAW maka mulutnya menebarkan bau harum misik dan bau ini tidak pernah hilang dari mulutnya sampai ia disalib." (*Al-Mawaahib* karya Al-Hafizh Al-Qasthalani).

Hadits dari Sufainah maula Nabi SAW

At-Thabarani meriwayatkan dari Safinah RA, ia berkata :

احتجم النبي ρ ثم قال : خذ هذا الدم فادفنه من الدواب والطير والناس ، فتغيبت فشربته ، ثم ذكرت ذلك له فضحك

"Nabi SAW melakukan bekam lalu beliau berkata, "*Ambillah darah ini lalu kuburlah agar tidak diminum oleh binatang, burung dan manusia*." Saya kemudian bersembunyi dan meminum darah itu. Selanjutnya hal ini saya sampaikan kepada beliau dan beliau tertawa. Kata Al-Haitsami dalam jilid 8 hlm. 280 : "Para perawi hadits riwayat At-Thabarani itu kuat."

Hadits Malik Ibnu Sinan RA

Dalam Sunan Sa'id ibnu Manshur dari jalur 'Amr ibnu As-Sa'ib bahwasanya sampai kepada 'Amr bahwa Malik ibnu Sinan ayah dari Abu Sa'id Al-Khudlri ketika Rasulullah terluka pada wajah beliau yang mulia dalam perang Uhud maka Malik menghisap luka Nabi sampai luka tersebut bersih dari darah dan tampak daerah yang terluka setelah dihisap berwarna putih. "Muntahkan darah itu! perintah Nabi kepadanya. "Saya tidak akan memuntahkannya selamanya," jawabnya lalu ia pun menelan darah yang dihisapnya.

من أراد أن ينظر إلى رجل من أهل الجنة فلينظر إلى هذا فاستشهد بأحد

"*Barangsiapa yang ingin melihat lelaki penghuni surga maka lihatlah kepadanya*," kata Nabi. Akhirnya Malik mati syahid dalam medan perang Uhud.

Hadits di atas juga diriwayatkan oleh At-Thabarani yang di dalamnya tercantum : Nabi SAW bersabda :

من خالط دمي دمه لا تمسه النار

"*Siapa yang mencapur darahnya dengan darahku, ia tidak akan terkena api neraka*."

Kata Al Haitsami, “Dalam isnad hadits ini saya tidak melihat perawi yang disepakati dla’if.

Sa’id ibnu Manshur juga meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda :

من سره أن ينظر إلى رجل خالط دمي دمه فلينظر إلى مالك بن سنان

“*Siapa yang merasa senang melihat lelaki yang mencampur darahku dengan darahnya maka hendaklah melihat Malik ibnu Sinan*.”

Tukang bekam lain yang meminum darah Nabi SAW

Dalam *Ad-Dlu’afaa’* Ibnu Hibban meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “Seorang budak milik sebagian suku Quraisy membekam Nabi SAW. Setelah selesai dari membekam ia mengambil darah dan pergi membawanya menuju belakang tembok. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri dan ia tidak melihat siapapun. Lalu ia meminum darah Nabi sampai tuntas lalu datang kepada Nabi. Beliau memandang wajah budak itu dan bertanya, “*Celaka kamu, apa yang kamu lakukan terhadap darah*?” “Saya sembunyikan di belakang tembok,” jawab budak. “*Di mana kamu menyembunyikan darah*?” tanya Nabi lagi. “Wahai Rasulullah!, saya tahan darahmu dari saya tumpahkan ke tanah. Darah itu ada dalam perutku,” jawab sang budak. “*Pergilah!, engkau telah melindungi dirimu dari api neraka*,” kata Nabi. (Disebutkan oleh Al-Qasthalani dalam *Al-Mawaahib Al-Ladunniyyah*).

Hadits Barakah pelayan Ummu Habibah RA

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan : Abdurrazaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata, “Saya dikabari bahwa Nabi SAW kencing di dalam gelas terbuat dari kayu lalu gelas itu ditaruh di bawah tempat tidur beliau. Kemudian beliau datang namun ternyata gelas itu sudah kosong. Nabi pun bertanya kepada seorang perempuan bernama Barakah, pelayan Ummu Habibah yang datang bersama Ummu Habibah dari Habasyah. “*Di manakah air seni yang ada dalam gelas* ?” “Saya minum,” jawab Barakah. “Sehat, wahai Ummu Yusuf,” lanjut Nabi.

Ummu Yusuf adalah gelar untuk Barakah. Berkat minum air seni Nabi, Barakah tidak pernah mengalami sakit sama sekali hingga sakit yang membuatnya meninggal dunia.” (*At-Talkhish Al-Khabir fi Takhriji Ahaditsi Ar-Rafi’I Al-Kabir* jilid 1 hlm. 32).Kataku : “Hadits di atas telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasaa’i secara ringkas.

Al-Hafizh As-Suyuthi berkata, “Hadits ini telah disempurnakan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dalam *Al-Isti’aab* dan di dalamnya terdapat sebagai berikut : Sesungguhnya Nabi bertanya kepada Barakah tentang air seni yang berada dalam gelas. “Saya telah meminumnya,” jawab Barakah. Ibnu ‘Abdil Barr lalu menyebutkan kelanjutan hadits. (*Syarhu As-Suyuthi ‘ala Sunan An-Nasaa’i* jilid 1 hlm. 32).

Hadits Ummu Aiman RA

Al-Imam Al-Hafizh Al-Qasthalani berkata dalam Al-Mawaahib : Al-Hasan ibnu Sufyan dalam musnadnya, Al-Hakim, Ad-Daruquthni, At-Thabarani, dan Abu Nu’aim meriwayatkan dari haditsnya Abu Malik An-Nakha’i dari Al-Aswad ibnu Al-Qais dari Nabih Al-‘Anazi dari Ummu Aiman, ia berkata, ““Suatu malam Nabi bangkit berdiri

menuju kendi yang ada di samping rumah lalu beliau kencing pada tempat itu. Kemudian pada malam itu saya bangun dan merasa haus. Lalu saya minum dari isi kendi tersebut tanpa menyadari isinya adalah air kencing. Saat pagi tiba beliau berkata, "*Wahai Ummu Aiman!, bangunlah dan tumpahkan apa yang ada dalam kendi itu.*" Demi Allah saya telah meminum isinya," jawab Ummu Aiman. "Rasulullah pun tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya lalu berkata, "*Sesungguhnya setelah hari ini perut kamu tidak akan merasakan sakit selamanya.*"

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *At-Talkhish*, "Ibnu Dihyah menilai shahih bahwa kedua hadits di atas terjadi dalam dua persoalan berbeda untuk dua perempuan yang berbeda pula. Hal ini jelas dilihat dari perbedaan rangkaian kalimat dan juga jelas bahwa Barakah Ummu Yusuf bukanlah Barakah Ummu Aiman, mantan budak Rasulullah SAW.

(**FAIDAH**) : Dalam riwayat Salma, istri Abu Rafi' terdapat keterangan bahwa ia minum sebagian air yang digunakan mandi oleh Rasulullah SAW lalu beliau berkata kepadanya, "*Allah telah mengharamkan badanmu masuk neraka.*" HR At-Turmudzi dalam *Al-Ausaath* dari haditsnya Salmaa. Ada kelemahan dalam sanad hadits ini. Demikian dalam *At-Talkhish* jilid 1 hlm. 32.Al-Qasthalani berkata, "Terdapatnya kelemahan pada sanad adalah pandangan yang dikemukakan Syaikhul Islam Al-Bulqini. Hadits-hadits di atas mengindikasikan bahwa air seni dan darah Nabi SAW itu suci.

Hadits Sarah pelayan Ummu Salamah RA
At-Thabarani meriwayatkan dari Hukaimah binti Umaimah dari ibunya, berkata :
كان للنبي قدح من عيدان يبول فيه ويضعه تحت سريره ، فقام فطلبه فلم يجده ، فسأل فقال : أين القدح ؟ قالوا : شربته سرة خادم لأم سلمة التي قدمت معها من أرض الحبشة ، فقال النبي : لقد احتظرت من النار بحظار
"Nabi SAW memiliki gelas kayu yang digunakan untuk menampung air seni beliau dan ditaruh di bawah tempat tidur. Saat beliau bangun beliau mencarinya tapi tidak menemukan gelas itu. Lalu beliau bertanya, "*Di manakah gelas*?" Para sahabat menjawab, "Isi gelas diminum oleh Sarah pelayan Ummu Salamah yang datang bersama Ummu Salamah dari Habasyah." "*Ia telah memagari dirinya dari api neraka dengan pagar yang kuat*," jawab Nabi selanjutnya.
Al-Haitsami dalam jilid 8 hlm. 271 berkata, "Para perawi hadits ini sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih kecuali Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hanbal dan Hukaimah. Keduanya adalah perawi yang kuat (*tsiqah*).

PANDANGAN ULAMA MENYANGKUT TOPIK TABARRUK DENGAN DARAH DAN AIR SENI NABI SAW

Dalam *Syarh Al-Muhadzdzab* Al-Imam Muhyiddin An-Nawawi mengatakan, "Ulama yang menilai kesucian air seni dan darah Nabi SAW menggunakan dua hadits yang telah dikenal sebagai dalil. Yaitu hadits : Sesungguhnya Abu Thaibah seorang tukang bekam membekam Nabi SAW dan meminum darahnya sedang beliau tidak mengingkari tindakan Abu Thaibah ini dan hadits : Sesungguhnya seorang perempuan meminum air seni beliau dan beliau tidak mengingkarinya. Status hadits Abu Thaibah itu lemah sedang

hadits perempuan yang meminum air seni beliau itu shahih yang diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni.

Ad-Daruquthni berkata, “Hadits tentang perempuan yang minum air seni Nabi ini statusnya hasan shahih. Dan hal ini secara analogi cukup dijadikan sebagai argumen akan kesucian segala sesuatu yang dikeluarkan oleh tubuh Nabi. Selanjutnya An-Nawawi menyatakan, “Bahwa Al-Qadli Husain berkata, “Yang paling shahih (*Al-Ashahh*) memastikan kesucian segala sesuatu yang dikeluarkan oleh tubuh Nabi.” Dalam mengomentari pertanyaan mengapa beliau membersihkan hal-hal yang dikeluarkan oleh tubuh beliau, An-Nawawi menjawab bahwa tindakan Nabi hanyalah sebuah kesunnahan.” *Syarh Al-Muhadzdzab* jilid 1 hlm. 233.

Al-Imam Al-‘Allamah Badruddin Al-‘Aini pensyarah Shahih Al-Bukhari dalam kitabnya *‘Umdatul Qaari* jilid 2 hlm. 35 menyatakan, “Adapun rambut Nabi SAW itu dimuliakan, diagungkan serta dikeluarkan dari hukum najis. Saya katakan, “Ucapan Al-Mawardi : “Adapun rambut Nabi maka pendapat madzhab yang shahih itu memastikan kesuciannya”, mengindikasikan bahwa mereka memiliki pendapat yang berbeda dengan madzhab shahih. Na’udzubillah dari pendapat ini. Sebagian pengikut madzhab Syafi’i telah melanggar ijma’ dan hampir keluar dari lingkaran agama Islam di mana mereka mengatakan bahwa dalam rambut Nabi ada dua pandangan. Mustahil status rambut Nabi diperselisihkan. Mengapa mereka sampai berpandangan demikian? Padahal telah disebutkan tentang kesucian hal-hal yang dikeluarkan oleh tubuh Nabi, lebih-lebih rambut beliau yang mulia.

Selanjutnya Al-‘Aini berkata, “Terdapat banyak hadits yang menerangkan mereka yang telah meminum darah Nabi. Di antaranya Abu Thaibah Al-Hajjam (tukang bekam), seorang budak Quraisy yang membekam beliau. Abdullah ibnu Az-Zubair sendiri pernah meminum darah Nabi seperti diriwayatkan Al-Bazzar, At-Thabarani, Al-Hakim, Al-Baihaqi, dan Abu Nu’aim dalam *Hilyatul Auliyaa’*. Diriwayatkan dari Ali bahwa ia pernah meminum darah Nabi. Diriwayatkan pula bahwa Ummu Sulaim pernah meminum air kencing Nabi. Hal ini diriwayatkan oleh Al-Hakim, Ad-Daruquthni, At-Thabarani dan Abu Nu’aim. Dalam *Al-Awsath* pada riwayat Salmaa, istri Abu Rafi’, At-Thabarani meriwayatkan bahwa Salmaa meminum sebagian dari air yang digunakan untuk mandi oleh Nabi SAW lalu beliau berkata kepadanya, “Allah telah mengharamkan badanmu masuk neraka.”Al-Hafizh Al-Qasthalani dalam *Al-Mawahib* mengomentari pendapat An-Nawawi dari Al-Qadli Husain, “Pendapat yang paling shahih adalah memastikan kesucian hal-hal yang dikeluarkan oleh badan Nabi (*Al-Fadlalaat*).” Abu Hanifah juga berpendapat seperti ini sebagaimana dituturkan oleh Al-‘Aini. Syaikhul Islam Ibnu Hajar menyatakan, “Sungguh banyak dalil-dali yang menunjukkan kesucian hal-hal yang dikeluarkan oleh badan Nabi SAW (*Al-Fadlalaat*).” Para Imam menilai kesucian ini termasuk keistimewaan beliau Saw.

TABARRUK DENGAN LOKASI YANG DIJADIKAN TEMPAT SHOLAT NABI SAW

Dari Nafi' bahwa 'Abdullah ibnu 'Umar bercerita kepadanya bahwa Nabi SAW melaksanakan sholat di masjid kecil yang terletak di bawah masjid yang ada di bukit Rauhaa'. Abdullah sendiri mengetahui lokasi di mana beliau melaksanakan sholat. Ia berkata, "Di sana dari arah kananmu ketika kemu berdiri untuk sholat. Masjid tersebut berada di tepi jalan sebelah kanan ketika Anda pergi ke Makkah. Jarak antara masjid itu dan masjid besar itu sejauh lemparan batu atau semisal itu." HR Al-Bukhari.

TABARRUK DENGAN TEMPAT YANG DISENTUH MULUT NABI SAW

Imam Ahmad dan perawi lain meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi SAW masuk menemui Ummu Sulaim dan di rumah terdapat kantong air dari kulit yang tergantung. Lalu beliau minum air dari mulut kantong air tersebut dalam keadaan tidur. Ummu Sulaim kemudian memotong mulut kantong kulit itu yang kini berada di tangan saya. Maksud dari hadits ini adalah bahwa Ummu Sulaim memotong mulut kantong kulit yang merupakan tempat beliau menelan air minum dan mulut kantong itu ia rawat di rumahnya dengan alasan memohon keberkahan dari peninggalan beliau. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Thabarani dan di dalam sanadnya ada Al-Bara' ibnu Zaid yang hanya disebutkan oleh Abdul Karim Al-Jazari. Ahmad tidak menilai Al-Bara' sebagai perawi lemah. Adapun perawi lain sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih.

TABARRUK DENGAN MENCIUM TANGAN ORANG YANG MENYENTUH RASULULLAH SAW

Dari Yahya ibnu Al-Harits Al-Dzimari, ia berkata, "Saya bertemu dengan Watsilah ibnu Al-Asqa' RA. "Apakah engkau telah membai'at Rasulullah dengan tanganmu ini?" tanyaku. "Benar," jawab Yahya. "Julurkan tanganmu, aku akan menciumnya!" aku memohon. Ia kemudian mengulurkan tangannya dan aku mencium tangan tersebut. Al-Haitsami berkata dalam jilid 8 hlm 42 : Di dalam hadits ini ada Abdul Malik Al-Qari yang tidak saya kenal sedang perawi-perawi lainnya adalah tsiqat.

Dalam versi Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* jilid 9 hlm 306 dari Yunus ibnu Maisarah ia berkata, "Kami berkunjung kepada Yazid ibnu Al-Aswad. Lalu datang Watsilah ibnu Al Asqa'. Waktu Yazid melihat Watsilah, ia menjulurkan tangannya memegang tangan Watsilah kemudian mengusapkan tangan tersebut ke wajahnya. Hal ini dilakukan karena Watsilah membai'at Rasulullah. "Wahai Yazid!, apa anggapanmu kepada Tuhanmu?" tanya Watsilah. "Baik," jawab Yazid. "Berbahagialah, karena saya mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT berfirman :

أنا عند ظن عبدي بي

"*Aku tergantung anggapan hamba-Ku terhadap-Ku. Jika ia beranggapan baik maka Aku pun bersikap baik. Jika buruk maka Aku-pun bersikap buruk*."

Dalam *Al-Adab Al-Mufrad* hlm. 144 Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdurrahman ibnu Razin, ia berkata, "Aku berjalan melewati Ribdzah lalu dikatakan kepadaku, "Di sini terdapat Salamah ibnu Al Akwa' RA. Kemudian aku mendatangi dan memberi salam kepadanya. Lalu Salamah menjulurkan kedua tangannya dan berkata, "Saya telah membai'at Nabi SAW dengan kedua tanganku ini." Salamah mengeluarkan telapak

tangannya yang besar seperti telapak kaki unta. Kemudian kami berdiri dan menciumi tangannya. Ibnu Sa'ad jilid 4 hlm 39 meriwayatkan hadits yang sama dari Abdurrahman ibnu Zaid.

Al-Bukhari juga meriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad* hlm 144 dari Ibnu Jad'an, ia berkata, "Tsabit bertanya kepada Anas RA, "Apakah engkau menyentuh Nabi dengan tanganmu?". "Betul," jawab Anas. Lalu Tsabit mencium tangan Anas. Al-Bukhari juga meriwayatkan dalam *Al-Adab Al-Mufrad* hlm 144 dari Shuhaib, ia berkata, "Saya melihat Ali ra mencium tangan dan kedua kaki Abbas RA."

Dari Tsabit, ia berkata, "Jika aku datang kepada Anas maka ia diberi tahu posisiku. Lalu aku masuk menemuinya dan memegang kedua tangannya untuk aku ciumi. "Kedua tanganmu ini telah menyentuh Rasulullah," kataku. Dan saya juga mencium kedua matanya lalu berkata,"Kedua mata ini telah melihat Rasulullah."Hadits di atas ini disebutkan oleh *Al-Hafizh* Ibnu Hajar dalam *Al-Mathalib Al-'Aliyah* jilid 2 hlm. 111.

Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan para perawinya sesuai dengan kriteria perawi hadits shahih kecuali Abdullah ibnu Abi Bakar Al Maqdimi yang statusnya *tsiqat* dan tidak dikomentari oleh Al-Bushairi. Demikian dalam *Majma' Az-Zawaaid* jilid 9 hlm. 325.

TABARRUK DENGAN JUBAH NABI SAW

Dari Asma' binti Abi Bakar bahwa sesungguhnya ia mengeluarkan jubah hijau Persia yang bertambalkan sutera yang kedua celahnya dijahit dengan sutera juga. "Ini adalah jubah Rasulullah, " kata Asma',"ia disimpan oleh 'Aisyah. Saat ia wafat jubah ini aku ambil. Nabi pernah mengenakan jubah ini dan saya membasuhnya untuk orang-orang sakit dalam rangka memohon kesembuhan dengannya." (*Kitaabul-libaas Wazzinah* jilid 3 hlm. 140).

TABARRUK DENGAN APA YANG DISENTUH TANGAN NABI SAW

Dari Shofiyah binti Mujza'ah bahwa Abu Mahdzurah memiliki jambul di bagian depan kepalanya. Jika duduk ia membiarkan jambul itu tergerai sampai menyentuh tanah. Orang-orang berkata kepadanya, "Kenapa tidak engkau potong saja ?" "Sesungguhnya Rasulullah Saw telah menyentuh jambulku ini dengan tangannya maka saya tidak akan memotongnya sampai mati," jawabnya. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Thabarani dan di dalam sanadnya ada Ayyub ibnu Tsabit Al-Makki. Kata Abu Hatim, "***LAA YUHMALU HADITSUHU***." Demikian dalam, *Majma' Az-Zawaaid* jilid 5 hlm. 165.

Dari Muhammad ibnu Abdil Malik ibnu Abu Mahdzurah dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah!, ajarilah aku cara adzan." Lalu beliau mengusap bagian depan kepalaku dan mengatakan, "*Katakan : "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar dengan mengeraskan suaramu dan seterusnya*…."Dalam sebuah riwayat : "Abu Mahdzurah tidak memotong dan memisah-misahkan rambut depannya karena Nabi pernah mengusapnya." HR Al-Baihaqi, Ad-Daruquthni, Ahmad, serta Ibnu Hibban, dan An-Nasai meriwayatkannya senada dengan hadits ini.

TABARRUK DENGAN GELAS NABI DAN MASJID YANG NABI SHOLAT DI DALAMNYA

Dari Abu Burdah, ia berkata, “Saya tiba di Madinah dan disambut oleh Abdullah ibnu Salam. “Mari pergi ke rumah, engkau akan kuberi minum dalam gelas yang pernah digunakan minum Rasulullah dan engkau sholat di masjid yang beliau sholat di dalamnya,” ajak Abdullah ibnu Salam. Akhirnya saya pergi bersama Abdullah dan ia memberi saya minum, memberi makan kurma dan sholat di masjid Nabi. HR Al-Bukhari dalam *Kitabu Al-I’tisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah*.

TABARRUK DENGAN TEMPAT TELAPAK KAKI NABI SAW

Dalam hadits Abu Mijlaz terdapat keterangan bahwa Abu Musa berada antara Makkah dan Madinah lalu ia sholat ‘Isya’ dua rakaat kemudian berdiri melaksanakan satu rakaat sholat witir dengan membaca 100 ayat dari surat An-Nisaa’. “Saya tidak menyia-nyiakan kesempatan dengan menaruh kedua telapak kakiku pada tempat di mana Rasulullah dulu meletakkan kedua telapak kakinya dan saya membaca apa yang dulu dibaca beliau SAW.” HR An-Nasaa’i jilid 3 hlm. 246.

TABARRUK DENGAN RUMAH YANG PENUH BERKAH

Dari Muhammad ibnu Sauqah dari ayahnya, ia berkata, “Saat ‘Amr ibnu Harits membangun rumahnya saya datang kepadanya untuk menyewa sebagian rumah tersebut. “Apa yang akan kamu lakukan,” tanya ‘Amr. “Saya ingin duduk di rumah itu dan melakukan jual beli,” kataku. ‘Amr berkata, “Saya katakan : Sungguh saya akan menyampaikan kepadamu mengenai rumah ini, sebuah hadits bahwa rumah ini adalah rumah yang memberi keberkahan kepada orang yang tinggal di dalamnya, dan orang yang melakukan jual beli di tempat itu. Demikian itu karena saya datang kepada Nabi dan di dekat beliau diletakkan uang. Lalu beliau mengambil beberapa dirham dengan telapak tangannya dan menyerahkannya kepadaku. “Wahai ‘Amr, ambillah beberapa dirham ini sampai kamu berfikir di manakah kamu akan meletakkannya.” Dirham-dirham itu adalah pemberian Rasulullah untukku. Lalu aku pun mengambil dirham-dirham tersebut kemudian saya tinggal beberapa lama hingga saya tiba di Kufah dan ingin membeli sebuah rumah. “Wahai anakku !, jika engkau ingin membeli rumah dan dan sudah menyiapkan uangnya, beritahulah aku,” kata ibuku. Saya pun melaksanakan perintah ibu. Kemudian saya datang kepada ibu lalu memangginya. Lalu ibu datang dan uang sudah diletakkan. Ibu mengeluarkan sesuatu beserta dirham-dirham tersebut lalu dengan tangan mencampurkannya dengan dirham. “Bu,” kataku, “apa sih ini.” “Anakku !, ini adalah dirham-dirham yang kamu datang membawanya dan kamu mengira Rasulullah telah memberikannya dengan tangan beliau. Saya tahu bahwa rumah ini memberikan keberkahan bagi orang yang duduk di dalamnya dan bagi yang melakukan jual beli di tempat itu.” HR At-Thabarani dalam Al Kabir dan Abu Ya’la jilid 4 hlm 111 *Majma’u Az-Zawaid.*

TABARRUK DENGAN MIMBAR NABI SAW

Al-Qadli ‘Iyadl berkata, “Ibnu ‘Umar pernah diketahui meletakkan tangannya di atas bagian mimbar yang diduduki Nabi lalu mengusapkan tangannya pada wajah. Dari Abu Qusai dan Al-‘Utba : Jika masjid sepi, para sahabat Nabi meraba-raba dengan tangan

kanan mereka pusat mimbar yang berdekatan dengan kuburan kemudian mereka menghadap kiblat untuk berdoa. Dari *As-Syifaa'* karya Al-Qadli 'Iyadl.

Al-Mala Al-Qari pensyarah kitab *As-Syifaa'* menyatakan, "Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari Abdurrahman ibnu Abdul Qari jilid 3 hlm. 518.Hal di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Taimiyyah dari Al-Imam Ahmad bahwasanya Imam Ahmad memberi dispensasi dalam mengusap mimbar dan pusat mimbar Nabi SAW. Disebutkan bahwa Ibnu 'Umar, Sa'id ibnu Al-Musayyib, Yahya ibnu Sa'id dari kalangan pakar fiqh Madinah melakukan hal ini. (*Iqtidlaai As-Shirath Al-Mustaqim* hlm. 367).

TABARRUK DENGAN KUBURAN BELIAU YANG MULIA

Saat ajalnya menjelang tiba, Amirul Mu'minin 'Umar ibnu Al-Khaththab menyuruh anaknya, Abdullah, "Pergilah kepada Ummul Mu'minin 'Aisyah Ra dan katakan " 'Umar menyampaikan salam untukmu. Janganlah kamu mengatakan : Amirul Mu'minin karena sekarang saya bukan Amirul Mu'minin. Katakan 'Umar ibnu Al-Khaththab meminta izin untuk dikubur bersama kedua sahabatnya. di samping makam beliau SAW. Kebetulan 'Aisyah menyatakan keinginan yang sama. "Dulu saya ingin tempat itu menjadi kuburanku, dan saya akan memprioritaskan Umar untuk menempatinya," kata 'Aisyah. Abdullah pun pulang memberi kabar suka cita yang besar kepada ayahnya. "Alhamdulillah, tidak ada sesuatu yang lebih penting melebihi hal itu," ucap Umar.

Kisah ini secara detail bisa dilihat di Shahih Al-Bukhari. Lalu apa arti keinginan besar dari 'Umar dan 'Aisyah? Perawi berkata, "Lalu Abdullah meminta izin dan memberi salam. Kemudian ia masuk menemui 'Aisyah yang sedang menangis. "Umar menyampaikan salam untukmu dan meminta izin untuk dikubur bersama kedua sahabatnya," kata Abdullah. "Dulu saya ingin tempat itu menjadi kuburanku, dan saya akan mengalah dengan memprioritaskan Umar untuk menempatinya," kata 'Aisyah. Ketika tiba, ada yang mengatakan : "Abdullah ibnu 'Umar telah tiba. "Angkatlah saya,' kata 'Umar. Seorang lelaki lalu memberikan sandaran kepada 'Umar. "Apa hasilnya," tanya 'Umar . "Tercapai apa yang engkau harapkan, wahai Amirul Mu'minin," jawab Abdullah. Abdullah pun pulang memberi kabar suka cita yang besar kepada ayahnya. "Alhamdulillah, tidak ada sesuatu yang lebih penting melebihi hal itu," ucap Umar. Jika saya telah meninggal, pikullah saya lalu berikan salam dan katakan : "Umar meminta izin. Jika 'Aisyah memberi izin, masukkan saya. Jika ia menolak, kembalikan saya ke pemakaman kaum muslimin," lanjut 'Umar.

Hadits ini secara panjang lebar disebutkan Al-Bukhari dalam *Kitabul Janaa'iz* Bab *Ma Jaa'a fi Qabrinnabi* dan dalam *Kitabu Fadlailu As-Shahabat* Bab *Qishshatul Bai'ah*.

TABARRUK DENGAN KUBURAN NABI DALAM MADZHAB HAFIZHUL ISLAM DAN IMAMU AIMMATIL MUSLIMIN ADZ-DZAHABI

Al-Imam Syamsuddin Muhammad ibnu Ahmad Adz-Dzahabi : Bercerita kepadaku Ahmad ibnu 'Abdil Mun'im tidak hanya sekali, bercerita kepadaku Abu Ja'far As-Shaidalani –secara tertulis– bercerita kepadaku Abu 'Ali Al-Haddad –dengan kehadirannya– bercerita kepadaku Abu Nu'aim Al Hafidh, bercerita kepadaku Abdullah ibnu Ja'far, bercerita kepadaku Muhammad ibnu 'Ashim, bercerita kepadaku Abu

Usamah dari 'Ubaidillah dari Nafi' dari Ibnu 'Umar : Sesungguhnya Ibnu 'Umar tidak suka menyentuh kuburan Nabi SAW. Menurut saya : "Ia tidak suka hal ini karena memandang sebagai perbuatan kurang sopan."

Ahmad ibnu Hanbal ditanya mengenai menyentuh dan mencium kuburan Nabi, ia menjawab tidak apa-apa. Diriwayatkan dari Ahmad ibnu Hanbal oleh putranya sendiri, Abdullah ibnu Ahmad. Apabila ditanyakan, "Apakah ada sahabat yang melakukan itu (menyentuh dan mencium kuburan Nabi) ?" Pertanyaan ini bisa dijawab bahwa karena mereka telah melihat dengan mata kepala sendiri waktu beliau masih hidup, bergembira bersama beliau dalam waktu lama, mencium tangan beliau, nyaris berkelahi berebut sisa wudlu beliau, dan meminta bagian rambut suci beliau pada hari haji akbar serta jika beliau mengeluarkan dahak maka dahak itu hampir tidak jatuh kecuali di tangan salah seorang sahabat kemudian ia mengusapkan ke wajahnya dahak itu. Sedang kita, karena tidak mungkin melakukan perbuatan sangat indah semisal ini maka kita melampiaskannya di atas kuburan beliau yang mulia dengan memelihara, memuliakan, mengusap dan mencium kuburan beliau.

Lihatlah apa yang dilakukan Tsabit Al-Bunani! Ia mencium tangan Anas ibnu Malik dan menempelkan tangan itu ke wajahnya sambil berkata, "Tangan (milik Anas) yang telah menyentuh tangan Rasulullah." Tindakan-tindakan di atas yang dilakukan seorang muslim semata-mata digerakkan oleh rasa cinta yang mendalam kepada Nabi. Karena ia diperintah untuk mencintai Allah dan rasul-Nya melebihi cintanya kepada dirinya, anak dan semua manusia dan juga melebihi harta bendanya, surga dan bidadari yang ada di dalamnya. Malah banyak juga orang mu'min yang mencintai Abu Bakar dan 'Umar melebihi cinta mereka kepada diri sendiri.

Diceritakan kepada kami bahwa Jundar sedang berada di gunung Al-Biqa' lalu ia mendengar seorang lelaki mengumpat Abu Bakar. Jundar lalu menghunus pedangnya dan memenggal kepala orang yang mengumpat tersebut. Seandainya Jundar mendengar lelaki itu mengumpat dirinya atau orang tuanya niscaya ia tidak akan menghalalkan darah si pengumpat. Lihatlah betapa dalamnya rasa cinta sahabat kepada Nabi SAW. Mereka berkata," Tidakkah kami bersujud kepadamu?" "Tidak boleh, ' jawab beliau. Seandainya Nabi mengizinkan mereka sujud, niscaya mereka akan melakukannya dalam bentuk sujud penghormatan bukan sujud ibadah sebagaimana sujudnya saudara-saudara Yusuf kepada Yusuf. Demikian pula sujud seorang muslim pada kuburan Nabi dalam bentuk sujud penghormatan sama sekali ia tidak dianggap kafir, hanya masuk kategori melakukan tindakan maksiat. Ia harus diberitahu bahwa tindakan ini dilarang. Begitu pula sholat menghadap kuburan beliau. (*Mu'jamu As-Syuyukh* karya Adz-Dzahabi jilid 1 hlm. 73–74)

TABARRUK DENGAN PENINGGALAN-PENINGGALAN ORANG-ORANG SHALIH DAN PARA NABI DAHULU

Dari Nafi' bahwa Abdullah ibnu 'Umar menceritakan kepadaku bahwa para sahabat bersama Rasulullah singgah di Al Hijr, tanah kaum Tsamud. Mereka mengambil air dari sumur-sumur kaum Tsamud dan membuat adonan roti dengan air tersebut. Kemudian Rasulullah menyuruh mereka untuk menumpahkan air yang mereka ambil dan

memberikan adonan roti kepada unta serta menyuruh mereka mengambil air dari sumur yang didatangi unta Nabi Shalih. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Kitabuzzuhdi* bab *An-Nahyi 'an Ad-Dukhul 'ala Ahli Al-Hijr*. Al-Imam An-Nawawi berkata, "Hadits ini mengandung banyak faidah di antaranya tabarruk dengan peninggalan-peninggalan orang-orang shalih.

TABARRUK DENGAN TABUT (PETI)

Dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan keutamaan tabut :

وَقَالَ لَهُمْ نِبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَن يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَى وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلآئِكَةُ

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka : "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat kemenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan Harun; tabut itu dibawa oleh malaikat."(Q.S. Al-Baqarah :248)

Ringkasan cerita : Tabut asalnya berada di tangan Bani Israil. Mereka memohon kemenangan dengan perantaraan tabut dan bertawassul kepada Allah dengan isinya yaitu peninggalan-peninggalan Nabi Musa dan Nabi Harun. Hal ini adalah yang saya maksudkan dengan tabarruk dalam arti sesungguhnya. Allah SWT telah menjelaskan isi tabut :

(وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَى وَآلُ هَارُونَ)

Peninggalan-peninggalan ini adalah peninggalan Nabi Musa dan Harun. Yaitu tongkat Musa, sedikit pakaian Nabi Musa dan Nabi Harun, sandal keduanya, papan-papan Taurat dan baskom sebagaimana disebutkan para mufassir dan pakar sejarah seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, As-Suyuthi, dan At-Thabari. Silahkan lihat buku-buku mereka. Ayat di atas menunjukkan banyak kesimpulan. Di antaranya *tawassul* dengan peninggalan-peninggalan orang-orang shalih, merawat peninggalan-peninggalan tersebut dan memohon keberkahan dengannya.

TABARRUK DENGAN MASJID 'ASYSYAR (WILAYAH DEKAT BASHRAH)

Dari Shalih ibnu Dirham, ia berkata, "Kami pergi melaksanakan haji. Kebetulan kami bertemu seorang lelaki yang berkata kepadaku, "Di dekat kalian ada desa yang disebut Ubullah." "Betul," jawab kami. "Siapakah di antara kalian yang bisa memberi jaminan kepadaku agar aku bisa disholatkan di masjid 'Asysyar dua atau empat roka'at," lanjutnya. Shalih ibnu Dirham berkata : "Ini untuk Abu Hurairah : Saya mendengar orang yang saya cintai, Abu Al-Qasim SAW bersabda :

إن الله عز وجل يبعث من مسجد العشار يوم القيامة شهداء ،لا يقوم مع شهداء بدر غيرهم

"*Sesungguhnya Allah SWT membangkitkan dari masjid 'Asysyar pada hari kiamat para syuhada' yang tidak berdiri bersama para syuhada' Badar kecuali mereka*." HR Abu Dawud. Menurut Al-Qari masjid ini berdiri di dekat sungai Furat. (*Misykatul Mashabih* jilid 3 hlm. 1496).

Dalam kitabnya *Badzlul Majhud* syarh *Sunan Abi Dawud*, Al-'Allamah Al-Kabir As-Syaikh Khalil Ahmad As-Saharnapuri mengatakan bahwa hadits ini menunjukkan bahwa ketaatan-ketaatan fisik pahalanya bisa disampaikan kepada orang lain dan bahwa

peninggalan-peninggalan para wali dan orang-orang yang dekat dengan Allah dapat diziarahi dan dimohon keberkahannya. (*Badzlul Majhud* jilid 17 hlm. 225).
Al-'Allamah Al-Muhaddits As-Syaikh Abu At-Thayyib penyusun *'Aunul Ma'bud* mengatakan bahwa masjid 'Asysyar adalah masjid terkenal yang dimintakan berkah dengan sholat di dalamnya. (*'Aunul Ma'bud* jilid 11 hlm. 422).

KAMI DALAM KEBERKAHAN RASULULLAH SAW

Kami sering mendengar orang-orang berkata bahwa kami berada dalam keberkahan Rasulullah atau keberkahan Rasulullah SAW bersama kita. Saat ditanya tentang ungkapan ini, Ibnu Taimiyyah menjawab bahwa ucapan seseorang bahwa ia berada dalam keberkahan fulan atau sejak keberadaannya bersama kami keberkahan muncul adalah ungkapan yang memiliki dua dimensi, bisa salah dan bisa benar dilihat dari sudut masing-masing. Ungkapan ini dianggap benar jika yang dimaksud adalah bahwa fulan membimbing kami, mengajar kami, menyuruh kami berbuat kebajikan dan melarang kami mengerjakan kemungkaran. Maka sebab keberkahan mengikuti dan menaati fulan kita dapat meraih kebaikan.

Ungkapan ini berarti ucapan yang benar sebagaimana penduduk Madinah waktu Nabi SAW datang kepada mereka berada dalam keberkahan beliau karena mereka beriman dan taat kepada beliau. Akibat keberkahan ini mereka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan bukan cuma mereka saja yang mendapat keberkahan, akan tetapi semua orang mu'min yang beriman dan taat kepada Rasulullah, sebab keberkahan beliau karena beriman dan taat kepada beliau, akan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat yang hanya Allah yang mengetahui. Sedangkan jika yang dimaksud dengan ungkapan itu adalah bahwa dengan keberkahan do'a fulan dan kesalihannya Allah menolak keburukan dan kita memperoleh rizki serta pertolongan, maka ungkapan ini adalah ungkapan yang benar sebagaimana sabda Nabi SAW :

وهل تنصرون وترزقون إلا بضعفائكم بدعائهم وصلاتهم وإخلاصهم

"*Bukankah kalian tidak diberi pertolongan dan rizki kecuali karena orang-orang lemah kalian*; dengan do'a, sholat serta keikhlasan mereka." Terkadang adzab tidak menerjang orang-orang kafir dan jahat agar ia tidak menimpa orang-orang mu'min yang tidak berhak mendapat adzab, yang tinggal bersama mereka. Salah satu firman Allah yang menjelaskan hal ini adalah :

إلى قوله : لَوْ تَزَيَّلُوا لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَاباً أَلِيماً ـوَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَاء مُّؤْمِنَاتٌ

"*Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mu\`min dan perempuan-perempuan yang mu`min yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tapa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.*" (Q.S. Al-Fath : 25)

Jika saja tidak ada orang-orang mu'min yang lemah yang tinggal di Makkah bersama-sama orang-orang kafir niscaya Allah menimpakan adzab kepada orang-orang kafir ini. Demikian pula Nabi bersabda :

لولا ما في البيوت من النساء والذراري لأمرت بالصلاة فتقام ، ثم انطلق معي برجال معهم حزم من حطب إلى قوم لا يشهدون الصلاة معنا فأحرق عليهم بيوتهم

"*Jika tidak ada para wanita dan anak-anak di dalam rumah-rumah niscaya saya akan menyuruh mendirikan sholat lalu sholat itu dikerjakan kemudian saya pergi bersama beberapa lelaki yang membawa beberapa ikat kayu bakar menuju mereka yang tidak melakukan shalat berjamaah bersama kami lalu saya bakar rumah-rumah mereka*."

Nabi juga menunda merajam perempuan hamil hingga ia melahirkan bayinya.
Al-Masih AS mengatakan :

وَجَعَلَنِي مُبَارَكاً أَيْنَ مَا كُنتُ

"*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada*." (Q.S. Maryam : 31)

Keberkahan para wali Allah yang shalih dari segi manfaat yang diberikan mereka dengan ajakan mereka untuk taat kepada Allah, mendoakan makhluk dan diturunkannnya rahmat oleh Allah serta ditolaknya adzab berkat eksistensi mereka adalah fakta konkrit. Barangsiapa yang menghendaki keberkahan dalam konteks demikian dan ia jujur maka ucapannya benar. Adapun pengertian yang salah itu misalnya jika yang mengungkapkannya bermaksud menyekutukan Allah dengan makhluk seperti ada seorang lelaki yang dikubur di sebuah tempat lalu ada anggapan bahwa Allah menyayangi masyarakat sekitarnya gara-gara lelaki yang dikubur tersebut meskipun masyarakat itu tidak mematuhi ajaran Allah dan Rasulnya.

Pemahaman semacam ini adalah sebuah kebodohan. Karena Rasulullah sendiri yang nota bene junjungan anak cucu Adam dikebumikan di Madinah pada *'Aamal Harrah* dan penduduk Madinah dihantui tindakan pembunuhan, perampokan dan rasa takut yang hanya Allah yang mengetahui keadaaanya. Situasi ini terjadi karena sepeninggal Al-Khulafaa' Ar-Rasyidin melakukan hal-hal yang mengakibatkan situasi demikian. Sedang pada era Al-Khulafaa' Ar-Rasyidin Allah melindungi mereka dari situasi *chaos* di atas berkat keimanan dan ketakwaan mereka. Karena Al-Khulafaa' Ar-Rasyidin mendorong mereka untuk bersikap demikian. Jadi karena barokah ketaatan mereka kepada Al-Khulafaa' Ar-Rasyidin dan juga keberkahan amal perbuatan Al-Khulafaa' Ar-Rasyidin bersama mereka Allah memberikan pertolongan kepada mereka. Demikian pula Nabi Ibrahim AS dikebumikan di Syam namun kaum Nashrani pernah menguasai negara itu selama sekitar 100 tahun dan penduduk Syam dalam kondisi buruk.

Barangsiapa beranggapan bahwa orang mati bisa menolak adzab yang akan menimpa sebuah daerah padahal penduduk daerah itu pelaku maksiat maka ia jelas salah. Demikian pula keliru jika ada orang beranggapan bahwa keberkahan seseorang dapat dirasakan oleh orang yang menyekutukan Allah dan melanggar ketentuan Allah dan rasul-Nya seperti mengira keberkahan sujud untuk kepada orang lain, mencium tanah yang ada di dekatnya dan lain sebagainya bisa membuatnya mendapat keberkahan meskipun ia tidak taat kepada Allah dan rasul-Nya. Begitu pula jika ia meyakini bahwa orang tersebut akan memberinya syafaat dan memasukkannya ke sorga hanya karena ia mencintainya dan berafiliasi dengannya. Hal-hal ini dan yang semisal dengannya dari apa saja yang

bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang termasuk sebagian dari sikap-sikap orang musyrik dan ahlul bid'ah (pembuat bid'ah) adalah salah, tidak boleh diyakini dan dijadikan acuan.

AL-IMAM AHMAD MEMOHON KEBERKAHAN DAN AL-HAFIZH ADZ-DZAHABI MENGUATKANNYA

Abdullah ibnu Ahmad mengatakan, "Saya melihat ayah mengambil sehelai rambut dari rambut Nabi SAW lalu meletakkan pada mulutnya seraya menciumi rambut tersebut. Saya rasa saya pernah melihat ayah meletakkan rambut itu pada matanya, mencelupkan rambut tersebut ke dalam air dan meminumnya serta memohon kesembuhan dengannya. Saya juga melihat ayah mengambil mangkuk besar Nabi lalu membasuhnya dalam tong air kemudian meminumnya. Saya lihat ayah juga minum air zamzam guna memohon kesembuhan dengannya dan mengusapkannya pada kedua tangan dan wajahnya.

Saya bertanya di manakah orang yang berlagak berkata fasih yang berani mengingkari Imam Ahmad padahal telah terbukti bahwa Abdullah bertanya kepada ayahnya tentang orang yang menyentuh pusat mimbar Nabi SAW dan menyentuh kamar nabi (*Al-Hujrah an-Nabawiyyah*) ?, lalu ayahnya menjawab, "Saya menilai hal ini tidak apa-apa."Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari pandangan kaum khawarij dan pandangan-pandangan bid'ah. (*Siyaru A'lami An-Nubalaa'* jilid 11 hlm. 212).

RINGKASAN

Kesimpulan dari beberapa atsar dan hadits di muka adalah bahwa memohon berkah dengan Nabi SAW , peninggalan-peninggalan beliau dan dengan segala sesuatu yang dikaitkan dengan beliau adalah sunnah yang luhur dan metode yang terpuji dan disyari'atkan. Cukuplah untuk membuktikan hal ini tindakan yang dilakukan oleh para sahabat pilihan, dukungan beliau terhadap tindakan mereka, perintah beliau dalam sebuah kesempatan dan isyarah beliau untuk melakukannya dalam kesempatan lain. Melalui teks-teks yang telah kami kutip tampak jelas kebohongan orang yang beranggapan bahwa memohon berkah tidak mendapat perhatian dan kepedulian dari seorang sahabat pun kecuali Ibnu 'Umar dan dalam hal ini tidak ada seorang sahabat pun yang sependapat dengannya. Pandangan ini adalah sebuah kebodohan, kebohongan atau pengelabuan. Karena faktanya banyak sahabat selain Ibnu 'Umar melakukan permohonan berkah dan menaruh perhatian akan hal ini.

Di antara mereka adalah Al-Khulafaa' Ar-Rasyidin, Ummu Salamah, Khalid ibnu Al-Walid, Watsilah ibnu Al Asqa', Salamah ibnu Al-Akwa', Anas ibnu Malik, Ummu Sulaim, Usaid ibnu Hudlair, Sawad ibnu Ghaziyyah, Sawad ibnu 'Amr, Abdullah ibnu Salam, Abu Musa, Abdullah ibnu Az-Zubair, Safinah eks budak Nabi, Sarrah pelayan Ummu Sulaim, Malik ibnu Sinan, Asmaa' binti Abi Bakr, Abu Mahdzurah, Malik ibnu Anas, dan beberapa tokoh besar dari kalangan penduduk Madinah seperti Sa'id ibnu Al-Musayyib dan Yahya ibnu Sa'id.

PAHAM-PAHAM
YANG HARUS DILURUSKAN

Oleh :
Imam Ahlussunnah Wal Jamaah Abad 21
Prof. DR. Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani

BAB 3
TOPIK-TOPIK KAJIAN VARIATIF
PENJELASAN MENGENAI DISYARI'ATKANNYA ZIARAH KEPADA NABI DAN HAL-HAL YANG TERKAIT DENGANNYA DARI BEBERAPA *ATSAR*, *MASYHAD* DAN *MUNASABAH*

KEHIDUPAN BARZAKH ADALAH KEHIDUPAN YANG NYATA

Kehidupan barzakh adalah kehidupan dalam arti sesungguhnya. Fakta ini adalah kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang jelas dan hadits-hadits populer yang shahih. Kehidupan nyata ini tidak kontradiksi dengan status para makhluk yang telah mati sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam firman Allah :

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ

"*Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad)* (Q.S. Al-Anbiyaa : 34)

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ

"*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*"
(Q.S.Az.Zumar : 30)

Pengertian dari pandangan kami tentang kehidupan *barzakh* sebagai kehidupan nyata maksudnya adalah bukan bentuk kehidupan imajinatif atau fantasi sebagaimana digambarkan sebagian orang kafir yang akal mereka tidak percaya kecuali terhadap hal-hal yang kasat mata, dan menolak hal-hal gaib yang berada di luar kapasitas akal manusia untuk menjelaskannnya dan menyerahkan bentuknya kepada kekuasaan Allah. Berhenti dalam waktu yang pendek untuk berfikir merenungkan pandangan kami mengenai kehidupan barzakh bahwasanya kehidupan ini adalah kehidupan nyata, tidak akan menyisakan sedikitpun kejanggalan hingga bagi orang yang rendah kapasitas pemahaman dan daya rasanya dalam meresapi makna-makna yang terkandung dalam kalimat.

Kalimat *haqiqiyyah* (yang nyata / sesungguhnya) tidak lain digunakan untuk menolak yang salah, menepis khayalan dan menyingkirkan fantasi yang kerap kali muncul dalam benak orang yang masih memiliki keraguan tentang situasi kehidupan di alam barzakh,

alam akherat dan alam-alam kehidupan lain seperti pada saat *Nasyr*, dibangkitkan, dikumpulkan dan dihisab.

Pengertian ini dapat dipahami oleh orang Arab yang lugu yang mengetahui bahwa kalimat *haqiqi* yang dimaksud adalah *haqiqah* lawan dari angan-angan, fantasi dan imajinasi. Kalimat *haqiqiyyah* (yang nyata / sesungguhnya) berarti bukanlah *wahmiyyah* (fantasi). Inilah maksud sesungguhnya dari pengertian haqiqi dan ini juga pemahaman dan definisi kami menyangkut persoalan kehidupan *barzakh*. Terdapat banyak hadits dan atsar yang saling menguatkan yang menetapkan bahwa mayit bisa mendengar, merasakan dan mengenal, baik ia mayit mu'min atau mayit kafir.

Salah satunya adalah hadits *Al-Qalib* yang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim lewat jalur yang bervariasi dari Abu Thalhah, 'Umar dan putranya, 'Abdullah :

أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم أمر بأربعة وعشرين رجلاً من صناديد قريش فألقوا في طوى من اطواء بدر فناداهم رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم وسماهم ((يا أبا جهل بن هشام يا أمية بن خلف يا عتبة بن ربيعة يا شيبة بن ربيعة يا فلان ابن فلان ! أليس قد وجدتم ما وعدكم ربكم حقا ؟ فإني قد وجدت ما وعدني ربي حقا)) .. فقال عمر : يارسول الله ! ما تكلم من أجساد لا أرواح فيها ، فقال عليه الصلاة والسلام : ((والذي نفسي بيده ما أنتم بأسمع لما أقول منهم ولكنهم لا يجيبون

"Sesungguhnya Nabi Saw menyuruh mengubur 24 lelaki pembesar Qurays. Mereka dimasukkan ke dalam salah satu lembah yang terdapat di Badar. Lalu beliau memanggil nama-nama mereka. "*Wahai Abu Jahl ibnu Hisyam!, wahai Umayyah ibnu Khalaf!, wahai 'Utbah ibnu Rabi'ah!, wahai Syaibah ibnu Rabi'ah!, wahai fulan ibnu fulan! Tidakkah kalian dapatkan janji Tuhan terhadap kalian itu benar? Karena aku sungguh telah mendapatkan janji Tuhanku terhadapku benar adanya*." 'Umar ibnu Khaththab bertanya, "Wahai Rasulullah !, bukankah jasad-jasad tak bernyawa tidak bisa berbicara?" "*Demi Dzat yang nyawaku berada di tangannya. Kalian tidak lebih mampu mendengar terhadap ucapanku dari pada mereka. Namun mereka tidak mampu menjawab*," jawab Nabi.

Demikianlah hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari haditsnya Ibnu 'Umar, Al-Bukhari dari haditsnya Anas dari Abu Thalhah, dan oleh Muslim dari haditsnya Anas dari 'Umar.

Juga diriwayatkan oleh At-Thabarani dari haditsnya Ibnu Mas'ud dengan isnad shahih dan dari haditsnya 'Abdullah ibnu Sidan semisal haditsnya Ibnu 'Umar yang di dalamnya terdapat redaksi sebagai berikut : Para sahabat bertanya :

يارسول الله ! وهل يسمعون ؟ قال : ((يسمعون كما تسمعون ولكن لا يجيبون))

"Wahai Rasulullah!, apakah mereka bisa mendengar?" "*Mereka bisa mendengar sebagaimana kalian. Tetapi mereka tidak mampu menjawab*," jawab Nabi.

Di antaranya lagi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan dikategorikan shahih oleh Ibnu Hibban dari jalur Isma'il ibnu 'Abdirrahman As-Sudi dari ayahnya dari Abu Hurairah :

عن النبي صلى الله عليه وآله وسلم ((إن الميت ليسمع خفق نعالهم إذا ولوا مدبرين))

Dari Nabi Saw : "*Sesungguhnya mayit mampu mendengar suara sandal mereka ketika mereka pergi meninggalkan kuburan.*"

Ibnu Hibban juga meriwayatkan dari jalur Muhammad ibnu 'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi Saw semisal hadits di atas dalam hadits yang panjang. Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya Bab *Al-Mayyiti Yasma'u Khafqa An-Ni'aali*". Meriwayatkan dari Anas dari Nabi Saw, beliau bersabda :

العبد إذا وضع في قبره وتولى وذهب أصحابه حتى أنه ليسمع قرع نعالهم أتاه ملكان فأقعداه

"*Jika seorang hamba sudah diletakkan dalam kuburannya dan para sahabatnya telah meninggalkan kuburan hingga ia mendengar bunyi sandal mereka maka akan datang kepadanya dua malaikat lalu keduanya mendudukkannya dst…*"

Al-Bukhari menyebutkan hadits ini dalam *Su'aali Al-Qabri* (pertanyaan kubur). Muslim juga meriwayatkan hadits ini. Keterangan bahwa mayit bisa mendengar suara sandal terdapat dalam beberapa hadits. Di antaranya beberapa hadits yang menjelaskan pertanyaan kubur yang jumlahnya banyak dan tersebar. Dalam beberapa hadits ini terdapat keterangan yang jelas akan adanya pertanyaan kedua malaikat terhadap mayit dan jawaban mayit dengan jawaban sesuai yang dengan keadaannya; bahagia atau celaka. Di antaranya lagi ajaran yang disyari'atkan Nabi untuk ummatnya yaitu memberi salam dan berdialog dengan penghuni kubur dengan ungkapan : *Assalamu'alaikum, wahai para penghuni kawasan kaum mu'minin*.

Dalam pandangan Ibnu Al-Qayyim ungkapan di atas ditujukan untuk orang yang mendengar dan berakal. Seandainya tidak demikian berarti ungkapan ini sama dengan berbicara dengan obyek yang tidak ada dan benda mati. Para ulama generasi salaf sendiri telah menetapkan konsensus bahwa mayit bisa mendengar. Terdapat atsar-atsar mutawatir yang bersumber dari mereka bahwa mayit mengetahui kunjungan orang hidup dan merasa berbahagia karenanya. Selanjutnya Ibnu Al-Qayyim menyebutkan sejumlah atsar dalam Kitab *Ar-Ruh*. Maka lakukanlah tela'ah !

Saya katakan bahwa dalam topik ini 'Abdu Ar-Razzaq telah meriwayatkan sebuah hadits dari Zaid ibnu Aslam, ia berkata, "Abu Hurairah dan kawannya berjalan melewati kuburan." "Berikan salam," kata Abu Hurairah. "Apakah saya memberi salam kepada kuburan," sanggah kawannya. "Jika mayit dalam kuburan ini pernah sekali melihatmu suatu hari di dunia maka sesungguhnya ia mengenalmu sekarang." HR 'Abdu Ar-Razzaq dalam *Al-Mushannaf* jilid 3 hlm. 577.

Apa yang telah saya kemukakan di atas adalah aqidah generasi salaf shalih semoga Allah meridloi mereka semua. Yaitu golongan Ahlussunnah wal jama'ah. Maka saya tidak mengerti mengapa mereka yang mengklaim pengikut madzhab salaf lupa akan kenyataan ini. Dalam Kitab *Ar-Ruh*, As-Syaikh Ibnu Al-Qayyim berbicara panjang lebar mengenai kehidupan mayit dengan keterangan yang memuaskan dan memadai. Dan di sini kami akan mengutip fatwa agung Syaikhil Islam Al-Imam Ibnu Taimiyyah mengenai topik ini sebagaimana tercantum dalam *Al-Fataawaa al-Kubraa*.

Ibnu Taimiyyah ditanya mengenai orang-orang yang masih hidup jika berziarah kepada orang-orang mati. Apakah mereka ini mengetahui orang-orang yang masih hidup menziarahi mereka? Dan apakah mereka mengetahui jika ada anggota keluarganya atau orang lain yang mati? Ibnu Taimiyyah menjawab, “Alhamdulillah. Betul mereka mengetahui. Dalam beberapa atsar dijelaskan bahwa mereka saling bertemu dan saling bertanya dan amal perbuatan orang-orang yang masih hidup disampaikan kepada mereka. Sebagaimana riwayat Ibnu Al-Mubarak dari Abu Ayyub Al-Anshari, ia berkata, “Jika nyawa seorang mu’min dicabut maka rahmat dari para hamba Allah akan menyambutnya sebagaimana mereka menyambut pemberi kabar suka cita di dunia. Mereka akan mendatanginya dan bertanya kepadanya. Sebagian berkata kepada yang lain, “Lihatlah saudara kalian sedang beristirahat karena ia sebelumnya mengalami penderitaan yang berat.” “Kemudian mereka mendatangi yang baru mati tersebut dan menanyakan apa yang dilakukan fulan dan apa yang dikerjakan fulanah dan apakah ia sudah menikah dst...”

Adapun bukti bahwa mayit mengenal orang hidup yang menziarahi kuburnya maka terdapat dalam haditsnya Ibnu Abbas, ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda :

ما من أحد يمر بقبر أخيه المؤمن كان يعرفه في الدنيا فيسلم عليه إلا عرفه ورد عليه السلام

“*Tidak seorang pun yang melewati kuburan saudaranya yang mu’min yang dikenalnya semasa di dunia lalu ia memberi salam kepada saudaranya itu kecuali kecuali saudaranya tersebut mengenalnya dan membalas salamnya*.”

Ibnu Al-Mubarak mengatakan bahwa hadits ini terbukti dari Nabi dan dikategorikan shahih oleh ‘Abdul Haqq penyusun *Al-Ahkaam*. (*Majmuu’u Al-Fataawaa As-Syaikhi Ibnu Taimiyyah* jilid 24 hlm. 331).

Pada kesempatan lain, Ibnu Taimiyyah ditanya "apakah mayit bisa mendengar suara orang yang berziarah kepadanya dan dapat melihat sosoknya? Apakah ruh mayit pada saat itu dikembalikan ke dalam jasadnya atau ruh itu terbang di atas kuburan pada saat itu dan saat yang lain?" Beliau menjawab : “Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Betul, secara umum mayit mampu mendengar sebagaimana ditetapkan dalam Shahil Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda :

يسمع خفق نعالهم حين يولون عنه

“*Mayit mendengar suara sandal mereka saat mereka pergi meninggalkan kuburan*.”

Selanjutnya Ibnu Taimiyyah menyebutkan beberapa hadits dalam konteks ini kemudian berkata, “Nash-nash ini dan yang semisalnya menjelaskan bahwa secara umum mayit dapat mendengar suara orang hidup. Kemampuan mendengar ini tidak harus selamanya tapi pada satu kesempatan ia mendengar dan dalam kesempatan lain tidak. Sebagaimana dialami orang yang hidup di mana terkadang ia mendengar ucapan orang yang mengajaknya berbicara dan terkadang tidak mampu mendengarnya karena ada sesuatu yang menghalangi pendengaran.

Kemampuan mendengar ini adalah kemampuan mendengar yang bersifat kognitif (*sam’a idraak*) yang tidak ada konsekuensi mendapat balasan dan juga bukan kemampuan mendengar yang ditiadakan dengan ayat :

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى

"*Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.*" (Q.S. An-Naml : 80)
karena yang ditiadakan dalam ayat ini adalah mendengar dalam arti menerima dan mematuhi apa yang didengar. Sebab Allah telah menjadikan orang kafir seperti mayit yang tidak mampu menjawab orang yang memanggilnya dan seperti binatang ternak yang mendengar suara tapi tidak mampu memahami maksudnya.

Mayit meskipun ia mendengar ucapan dan mengerti maksudnya namun ia tidak mampu menjawab panggilan orang yang memanggil dan tidak bisa mematuhi perintah dan larangannya karena ia tidak memperoleh manfaat dengan adanya perintah dan larangan. Demikian pula orang kafir, ia tidak memperoleh manfaat dengan adanya perintah dan larangan meskipun ia mendengar seruan (*khithab*) dan mengerti maksudnya sebagaimana firman Allah :

وَلَوْ عَلِمَ اللّهُ فِيهِمْ خَيْراً لَّأسْمَعَهُمْ

"*Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar*." (Q.S. Al-Anfaal : 23)
mengenai masalah penglihatan mayit maka dalam hal ini telah diriwayatkan beberapa atsar dari ‘Aisyah dan sumber lain.

Adapun pertanyaan seseorang apakah ruh mayit pada saat itu dikembalikan ke dalam jasadnya atau ruh itu terbang di atas kuburan pada saat itu dan saat yang lain? Maka jawabannya adalah bahwa ruh tersebut pada saat itu dikembalikan ke dalam badannya sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits dan ruh itu juga bisa dikembalikan ke dalam jasad pada saat lain.

Saat ruh dikembalikan ke dalam jasad maka ia bersatu dengan jasad tersebut pada waktu yang telah dikehendaki Allah. Bersatunya ruh dengan jasad dalam waktu sekejap itu seperti turunnya malaikat, munculnya sinar matahari dan terjaganya orang yang tidur. Dalam beberapa atsar disebutkan bahwa ruh-ruh itu berada di halaman kuburan. Mujahid mengatakan bahwa ruh-ruh itu berada di halaman kuburan selama tujuh hari sejak mayit dikubur dan selama waktu itu pula ruh-ruh itu tidak meninggalkan mayit. Hal ini terjadi tidak setiap waktu hanya kadang-kadang. Malik ibnu Anas menyatakan, “Sampai kepadaku informasi bahwa ruh-ruh itu bergerak bebas pergi ke manapun suka.” *Wallahu a’lam*. (*Majmu’u Fataawaa As-Syaikhi Ibni Taimiyyah* jilid 24 hlm 362).

Dalam keterangan lain Ibnu Taimiyyah mengatakan, “Adapun keterangan yang disampaikan Allah bahwa orang yang mati syahid itu hidup dan mendapat rizki dan keterangan yang terdapat dalam hadits bahwa arwah para syuhada’ itu masuk surga maka beberapa kelompok ulama berpendapat bahwa hal itu berlaku khusus untuk para syuhada’ bukan para shiddiqin dan yang lain. Pendapat shahih yang menjadi pegangan para imam dan mayoritas *Ahlussunnah Waljamaa’ah* bahwa hidup, mendapat rizki dan masuknya arwah ke dalam surga tidak hanya berlaku untuk para syuhada’ sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash yang ada. Para syuhada’ disebut secara khusus karena orang mengira mereka mati akhirnya ia menolak untuk berjihad. Maka Allah mengabarkan hidupnya para syuhada’ agar faktor penghalang untuk maju berjihad dan mencari mati syahid tidak

ada. Sebagaimana Allah melarang membunuh anak-anak dengan alasan khawatir jatuh miskin. Karena alasan inilah yang mendorong terjadinya pembunuhan anak-anak pada era jahiliyyah, meskipun pembunuhan ini tidak diperbolehkan walaupun alasan akan jatuh miskin tidak ada. (*Majmu'u fataawaa As-Syaikhi Ibni Taimiyyah* jilid 24 hlm 332).

Jangan menyakiti mayit agar kamu tidak disakiti olehnya
Rasulullah Saw melihat seorang lelaki duduk bersandar di atas kuburan lalu beliau menegur lelaki tersebut :

لا تؤذ صاحب القبر

"*Jangan engkau sakiti penghuni kuburan*."
Hadits ini disebutkan oleh *Al-Majd* Ibnu Taimiyyah dalam *Al-Muntaqaa* Jilid 2 hlm 104, dan menisbatkannya kepada Ahmad dalam Al-Musnad. *Al-Hafizh* Ibnu Hajar juga menyebut hadits ini dalam *Fathul Bari* jilid 3 hlm 187 dan mengatakan bahwa isnadnya shahih.

At-Thahawi meriwayatkan hadits ini dalam *Ma'aani Al-Aatsaar* (jilid 1 hlm 296) dari haditsnya Ibnu 'Amr ibnu Hazm dengan redaksi :

رآني رسول الله على قبر ، فقال((انزل عن القبر لا تؤذ صاحب القبر ولا يؤذيك))

Rasulullah Saw melihatku berada di atas kuburan lalu beliau berkata, "*Turunlah dari kuburan. Jangan engkau sakiti penghuni kubur agar ia tidak menyakitimu.*" *Majma'u Az-Zawaid* jilid 3 hlm 61.

ARTI KEHIDUPAN BARZAKH

Perlu kami jelaskan kepada semua orang arti dari kehidupan orang mati bahwa kehidupan ruh ini adalah kehidupan barzakh yang tidak sama dengan kehidupan kita ini. kehidupan orang mati adalah kehidupan khusus yang layak dengan kondisi mereka dan dengan alam yang menjadi tempat mereka. Namun harus kami jelaskan kepada semua orang bahwa kehidupan tersebut tidak seperti kehidupan kita. Karena kehidupan kita sangat kurang, sangat hina, sangat sempit dan sangat lemah.

Dalam kehidupan dunia aktivitas manusia itu berkisar antara ibadah, melakukan kebiasaan, mematuhi perintah Allah, berbuat maksiat, dan mengerjakan kewajiban-kewajiban yang beragam untuk dirinya, keluarganya dan Tuhannya. Dalam kehidupan dunia manusia terkadang dalam kondisi suci dan terkadang sebaliknya. Kadang berada di masjid dan kadang berada di kamar mandi. Dan ia tidak mengetahui dalam kondisi apa akhir dari kehidupannya. Jarak antara surga dan dirinya terkadang cuma satu hasta kemudian berubah drastis menjadi penghuni neraka dan kadang yang terjadi sebaliknya. Adapun dalam kehidupan barzakh maka jika manusia itu termasuk orang yang beriman maka ia telah berhasil melewati jembatan ujian yang tidak mampu bertahan di atasnya kecuali orang yang beriman.

Selanjutnya ia sudah terlepas dari taklif dan berubah menjadi ruh yang bercahaya, suci, berfikir dan bebas menjelajahi kerajaan besar Allah. Mereka tidak pernah mengalami kesusahan, kesedihan, penderitaan dan kegelisahan. Karena di alam barzakh tidak ada dunia, pekarangan, emas dan perak. Juga tidak ada rasa dengki, jahat dan dendam.

Jika manusia itu bukan manusia yang beriman maka nasibnya berlawanan dengan manusia yang mu'min.

KEISTIMEWAAN-KEISTIMEWAAN PARA NABI DI ALAM BARZAKH

Dalam alam barzakh para nabi memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki manusia lain. Seandainya selain para nabi memeliki persamaan dalam sebagian keistimewaan tersebut dengan para nabi maka persamaan ini bersifat relatif. Dan keistimewaan tetap hanya dimiliki para nabi dipandang dari dua aspek :

- ✓ Pertama, dari aspek keaslian atau orisinilitas dan
- ✓ kedua, dari aspek kesempurnaan.

Berikut sebagian keistimewaan para Nabi AS :

Kesempurnaan kehidupan mereka Alaihis Salaam

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa kehidupan *barzakh* adalah kehidupan nyata dan bahwa mayit mampu mendengar, merasakan, dan mengenal baik ia mu'min atau kafir. Telah kami sebutkan pula bahwa hidup, rizqi dan masuknya para arwah ke surga tidak hanya berlaku untuk orang yang mati syahid sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash yang ada. Pandangan ini adalah pandangan shahih yang dipegang oleh para imam dan mayoritas ahlussunnah. Berangkat dari fakta ini maka mengatakan para nabi hidup itu termasuk terlalu banyak berbicara karena hal ini sudah jelas sebagaimana keberadaan matahari, yang tidak memerlukan penetapan. Justru yang benar adalah kita menetapkan bahwa kehidupan para nabi lebih lengkap, lebih agung, lebih sempurna dan lebih mulia. Demikian pula kehidupan manusia di atas permukaan bumi ini yang memiliki derajat, status, dan level yang berlainan. Sebagian mereka ada yang hidup tetapi seperti mayat. Allah telah berfirman dalam menggambarkan golongan ini :

لَهُمْ قُلُوبٌ لاَّ يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَّ يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لاَّ يَسْمَعُونَ بِهَا أُوْلَـئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُوْلَـئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"*....mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai*."
(Q.S. Al-A`raaf : 179)

Sebagian disebutkan Allah sebagai berikut :

أَلا إِنَّ أَوْلِيَاء اللّهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ

"*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*." (Q.S.Yunus : 62)

Sebagian lagi :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

"*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.* " (Q.S. Al-Mu`minuun : 1)

Sebagian lagi :

إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ{}كَانُوا قَلِيلاً مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ {} وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

"*Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orangyang berbuat baik; mereka sediki sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).* " (Q.S. Adz-Dzaariyaat : 16-18)

Demikianlah kehidupan *barzakh* yang memilki derajat, level dan status yang bervariasi.

وَمَن كَانَ فِي هَـذِهِ أَعْمَى فَهُوَ فِي الآخِرَةِ أَعْمَى وَأَضَلُّ سَبِيلاً

"*Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).* "

Adapun para nabi AS maka sesungguhnya kehidupan, rizqi, pengetahuan, pendengaran, persepsi, dan perasaan mereka lebih sempurna,lebih lengkap dan lebih tinggi melebihi yang lain. Dalilnya adalah firman Allah tentang orang-orang yang mati syahid :

وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ أَمْوَاتاً بَلْ أَحْيَاء عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

"*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki*. "
(Q.S. Ali Imran : 169)

Jika arti kehidupan adalah kekekalan nyawa yang tidak sirna dan tidak hancur maka tidak ada kelebihan yang layak disebut dan dipopulerkan untuk orang mati syahid. Karena semua nyawa anak cucu Adam itu kekal tidak akan sirna dan hancur. Ini adalah pandangan yang benar yang menjadi pegangan para ulama muhaqqiqun sebagaimana dijelaskan secara mendalam oleh As-Syaikh Ibnu Al-Qayyim dalam *Kitab Ar-Ruh*. Berarti harus ada keistimewaan menonjol yang membuat para syuhada' mengungguli selain mereka. Jika tidak demikian, maka menyebutkan kehidupan mereka tidak ada gunanya sama sekali. Apalagi Allah sendiri melarang kita mengatakan bahwa mereka telah mati :

وَلاَ تَقُولُواْ لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبيلِ اللّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاء وَلَكِن لاَّ تَشْعُرُونَ

"*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya*." (Q.S. Al-Baqarah : 154)

Karena itu kami katakan bahwa kehidupan mereka harus lebih sempurna dan lebih mulia dari pada yang lain. Pandangan ini adalah pandangan yang didukung oleh nash-nash literal. Arwah para syuhada' itu mendapat rizqi bisa mendatangi sungai-sungai surga dan menyantap buah-buahan surga sebagaimana dijelaskan Allah :

Perasaan mereka terhadap makanan, minuman dan kenikmatan adalah perasaan yang sempurna dengan kesadaran sempurna dan kelezatan yang juga sempurna serta kesenangan yang sesungguhnya sebagaimana disebutkan dalam hadits : “Ketika mereka merasakan enaknya makanan dan minuman mereka serta bagusnya tempat istirahat mereka, mereka berkata, “Mudah-mudahan saudara-saudara kami mengetahui perlakukan Allah terhadap kami.” Ibnu Katsir mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Arwah para syuhada' memiliki aktivitas yang lebih besar dan luas dibanding arwah lain. Arwah tersebut bebas menjelajahi surga sesuka mereka kemudian pulang

untuk tinggal di dalam lampu-lampu yang terletak di bawah *'Arsy*. (Demikian dikutip dari *As-Shahih*).

Arwah para syuhada' mampu mendengar ucapan dan memahami pembicaraan. Dalam *As-Shahih* disebutkan : "Sesungguhnya Allah bertanya kepada mereka, "Apa yang kalian inginkan ?" Mereka menjawab ingin ini dan itu. Pertanyaan pun diajukan kembali yang dijawab mereka lagi. Selanjutnya mereka meminta untuk bisa kembali ke dunia untuk berjihad kemudian meminta agar Allah menyampaikan pesan dari mereka untuk saudara-saudara mereka, yang berisi informasi mengenai penghormatan yang diberikan Allah untuk mereka. "Aku akan menyampaikannya dari kalian." Jawab Allah. Jika kehidupan semacam ini dialami para *syuhada'* maka secara otomatis dialami pula oleh para nabi dilihat dari dua aspek :

Pertama, kehidupan seperti di atas adalah level mulia yang diberikan kepada orang yang mati syahid sebagai bentuk kemuliaannya padahal tidak ada level yang lebih tinggi dari level para nabi. Tidak disangsikan lagi bahwa keadaan para nabi lebih tinggi dan sempurna dari pada keadaan semua *syuhada'*. Maka mustahil jika kesempurnaan diperoleh para syuhada' tapi tidak didapat oleh para nabi. Lebih-lebih kesempurnaan kehidupan seperti ini yang menetapkan bertambahnya kedekatan, kenikmatan dan kesenangan dengan Dzat Yang Maha Tinggi.

Kedua, level ini diperoleh para *syuhada'* sebagai balasan dari jihad mereka dan pengorbanan jiwa mereka kepada Allah SWT sedang nabi adalah orang yang menetapkan kita untuk berjihad, mengajak dan membimbing kita untuk melakukannya atas izin dan taufik Allah. Beliau bersabda :

من سن سنة حسنة فله أجرها وأجر من عمل بها إلى يوم القيامة

"*Barangsiapa menetapkan perilaku yang baik maka ia memperoleh pahala darinya dan pahala orang yang melakukannya sampai hari kiamat*."

Beliau bersabda :

من دعا إلى هدى كان له من الأجر مثل أجور من يتبعه لا ينقصه ذلك من أجورهم شيئاً ،
ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من يتبعه لا ينقصه ذلك من آثامهم شيئاً

"*Barangsiapa yang mengajak menuju hidayah maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya. Pahala itu tidak mengurangi sedikitpun pahala mereka yang mengikutinya. Barangsiapa mengajak menuju kesesatan maka ia menanggung dosa seperti dosa-dosa orang yang menirunya. Dosa itu itu tidak mengurangi sedikitpun dosa-dosa mereka.*"

Hadits-hadits shahih tentang kedua hal ini (kandungan dua hadits di atas) banyak dan populer. Setiap pahala yang diraih oleh orang yang mati syahid otomatis diraih oleh nabi karena melakukan apa yang dilakukan orang yang mati syahid. Kehidupan barzakh yang khusus untuk orang yang mati syahid adalah menambah memuliakannya dengan pahala seperti ini sebagai imbalan dari amal perbuatannya di bawah panji Nabi Saw dan kematiannya secara syahid di jalan Allah dan Nabi. Maka nabi juga memperoleh kehidupan seperti yang didapat orang yang mati syahid. Malah kehidupan yang diperoleh nabi lebih agung karena keunggulannya atas orang yang mati syahid.

Kehidupan *barzakh* yang hakiki yang dialami para nabi khususnya Nabi Muhammad Saw terlalu tinggi dan sempurna untuk dibayangkan orang yang pendek akalnya. Yaitu kita membayangkan mereka hidup sebagaimana kita. Mereka makan dan minum karena membutuhkan makanan dan minuman, dan mereka kencing dan berak karena terdesak untuk melakukannya, dan keluar dari kuburan mereka untuk menghadiri majlis-majlis dzikir dan tempat-tempat berkumpul untuk membaca Al-Qur'an serta berpartisipasi beserta ummat dalam kebahagiaan, kesedihan, dan perayaannya lalu mereka kembali ke dalam kuburan mereka yang berada di dalam bumi pada liang sempit yang di atasnya adalah tanah itu. Jika kehidupan para nabi dideskripsikan seperti ini maka tidak ada sedikitpun kemuliaan atau keutamaan malah deskripsi semacam ini adalah penghinaan sesungguhnya yang seseorang tidak rela hal itu melekat untuk pengikut atau pelayannya lebih-lebih jika Allah memberikannya kepada makhluk terbaik dan hamba-Nya yang paling agung. Hal ini jelas mustahil seribu kali mustahil.

Kehidupan *barzakh* hakiki adalah kesadaran sempurna, persepsi sempurna dan pengetahuan yang benar. Kehidupan barzakh hakiki adalah kehidupan yang suci dan shalih : berdo'a, bertasbih, mengesakan Allah, mengumandangkan pujian dan sholat.

SHALAT PARA NABI DI DALAM KUBURAN MEREKA DAN AKTIVITAS IBADAH LAIN

Salah satu buah kehidupan hakiki dalam alam *barzakh* adalah para nabi melakukan sholat di dalam kuburan mereka dengan shalat yang sesungguhnya bukan bersifat fantasi atau imajinasi. Ada beberapa hadits mengenai topik ini :

Dari Anas ibnu Malik, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda :

الأنبياء أحياء في قبورهم يصلون

"*Para nabi itu hidup dalam kuburan mereka dalam keadaan mengerjakan sholat*."

HR Abu Ya'la dan Al Bazzaar. Para perawi Abu Ya'la tsiqat. Demikian dalam *Majma'u Az-Zawaaid* jilid 8 hlm. 211.

Dalam bagian khusus menyangkut topik ini Al-Imam Al-Hafizh Al-Baihaqi berkata :
Dalam salah satu riwayat dari Anas ra dari Nabi Saw, beliau bersabda :

إن الأنبياء لا يتركون في قبورهم بعد أربعين ليلة ، ولكنهم يصلون بين يدي الله تعالى حتى ينفخ في الصور

"Sesungguhnya para nabi tidak dibiarkan dalam kuburan mereka setelah empat puluh malam. Namun mereka melaksakan shalat menghadap Allah sampai sangkakala ditiup."

Al-Baihaqi mengatakan bahwa jika hadits ini shahih dengan redaksi demikian maka yang dimaksud adalah –*wallahu a'lam*– tidak dibiarkan tidak mengerjakan sholat kecuali selama masa 40 malam kemudian selanjutnya mereka shalat menghadap Allah.

Menurut Al-Baihaqi banyak bukti dari hadits-hadits shahih yang menunjukkan para nabi itu hidup sesudah kematian mereka. Kemudian Al-Baihaqi menyebutkan sebuah hadits dengan sanad-sanadnya yang shahih :

مررت بموسى وهو قائم يصلي في قبره

"*Saya melewati Musa saat ia berdiri mengerjakan sholat di dalam kuburannya*."

Dan hadits :

قد رأيتني في جماعة من الأنبياء ، فإذا موسى قائم يصلي وإذا رجل ضرب جعد كأنه من رجال شنوءة وإذا عيسى بن مريم قائم يصلي أقرب الناس به شبهاً عروة بن مسعود الثقفي ، وإذا إبراهيم قائم يصلي أشبه الناس به صاحبكم - يعني نفسه - فحانت الصلاة فأممتهم فلما فرغت من الصلاة قال قائل لي : يا محمد ! هذا مالك صاحب النار فسلم عليه ، فالتفت إليه فبدأني بالسلا

"*Sungguh saya telah melihat diri saya dalam rombongan para nabi. Tiba-tiba bertemu Nabi Musa yang sedang berdiri mengerjakan sholat dan ternyata ia seorang lelaki berbadan kurus (**dlorbun**) dan berambut keriting seperti lelaki Arab. Tiba-tiba bertemu Nabi Isa yang sedang berdiri mengerjakan sholat. Orang yang paling mirip dengannya adalah 'Urwah ibnu Mas'ud Ats-Tsaqafi. Dan tiba-tiba bertemu Nabi Ibrahim yang sedang berdiri mengerjakan sholat. Orang yang paling mirip dengannya adalah teman kalian –maksudnya beliau sendiri-. Saat waktu sholat tiba saya menjadi imam mereka. Ketika saya selesai sholat seseorang berkata kepadaku, "Wahai Muhammad!, ini adalah malaikat Malik penjaga nereka. Berilah salam kepadanya! Saya pun menoleh kepadanya namun ia mendahului saya memberikan salam.*"

Saya katakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Anas jilid 2 hlm. 268 dan oleh Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* jilid 3 hlm. 577.
Kata dlorbun dalam hadits berarti berbadan kurus.

Dalam *Dalaa'ilu Al-Nubuwwah* Al-Baihaqi mengatakan bahwa dalam hadits shahih dari Sulaiman At-Taimi dan Tsabit Al-Bunani dari Anas ibnu Malik bahwa Rasulullah Saw bersabda :

أتيت على موسى ليلة أسري بي عند الكثيب الأحمر وهو قائم يصلي في قبره

"*Saya datang menemui Musa pada malam saat aku diisra'kan di dekat bukit pasir merah. Saat itu ia sedang berdiri melakukan sholat di dalam kuburnya.*"

Saya katakan bahwa hadits ini shahih dan diriwayatkan oleh Muslim jilid 2 hlm 268.

Adalah fakta yang tidak bisa disangkal bahwa faktor diringankannya shalat yang diwajibkan kepada kita dari 50 shalat menjadi 5 shalat adalah Nabi Musa yang nota bene seorang mayit yang telah menyampaikan risalah Tuhannya dan telah berada di sisi-Nya dalam golongan *Rafiq A'la* (*Syuhada', shalihin dan shiddiqin*). Meskipun demikian, ia menjadi penyebab sampainya kebaikan terbesar untuk ummat Muhammad saat ia meminta agar Nabi Muhammad memohon pertimbangan kepada Tuhannya. "Mintalah keringanan pada Tuhanmu karena ummatmu tidak akan mampu mengerjakannya," saran Musa. Apakah permintaan pertimbangan ini hal yang nyata atau cuma imajinasi? Apakah dilakukan saat terjaga atau di waktu tidur? Apakah permintaan pertimbangan ini fakta yang benar atau kebohongan? Apakah Musa sudah wafat atau beliau masih hidup hingga waktu permintaan pertimbangan itu ?

Al-Hakim meriwayatkan sebuah hadits dan menilainya sebagai hadits shahih, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata :

أن النبي مر على ثنية فقال : ما هذه ؟ قالوا : ثنية كذا وكذا ، قال : كأني أنظر إلى يونس على ناقة خطامها ليف وعليه جبة من صوف وهو يقول : لبيك اللهم لبيك

“*Sesungguhnya Rasulullah Saw melintasi jalan di bukit. “Jalan apakah ini ? “ tanya beliau. “Jalan ini dan ini, “ jawab para sahabat. “Saya seperti melihat Yunus sedang naik unta yang tali kekangnya terbuat dari sabut dan ia mengenakan jubah dari bulu sembari berkata, “Aku sambut panggilan-Mu dan siap menerima perintah-Mu ya Allah.*” (*Ad-Durr Al-Mantsur* jilid 4 hlm. 234).

Dalam sebuah hadits lain sebagai berikut :

أراني ليلة عند الكعبة فرأيت رجلاً آدم كأحسن ما أنت راء من الرجال من آدم الرجال ، له لمة كأحسن ما أنت راء من اللمم قد رجلها فهي تقطر ماء متكئاً على رجلين أو على عواتق رجلين يطوف بالبيت فسألت من هذا ؟ فقيل : هذا المسيح ابن مريم

“*Suatu malam ketika berada di dekat Ka’bah saya melihat seorang lelaki berkulit sawo matang. Sepertinya ia adalah lelaki berkulit sawo matang yang pernah engkau lihat. Ia memiliki rambut yang panjang sampai melewati cuping telinga. Sepertinya rambut itu adalah rambut yang panjang sampai melewati cuping telinga yang paling indah yang pernah engkau lihat. Ia menyisir rambut yang panjang sampai melewati cuping telinga tersebut. Rambut itu seperti tetesan-tetesan air. Ia mengelilingi ka’bah (thawaf) dengan bersandar pada dua orang lelaki atau pada pundak dua orang lelaki. “Siapakah ia,” tanyaku. Terdengan sebuah jawaban “Ia adalah Al Masih ibnu Maryam.*”

Dalam salah satu hadits :

إن رسول الله مر بوادي الأزرق ، فقال : كأني أنظر إلى موسى هابطاً من الثنية ، وله جؤار إلى الله بالتلبية ثم أتى على ثنية هرشي فقال : كأني أنظر إلى يونس بن متى على ناقة حمراء جعدة عليه جبة من صوف خطام ناقته خلبة وهو يلبي

Nabi melintasi jurang Al-Azraq lalu berkata, “*Sepertinya saya melihat Musa turun dari jalan bukit. Ia membaca talbiah dengan keras. Kemudian Nabi mendatangi jalan bukit Harsya lalu berkata, ”Sepertinya saya melihat Yunus bin Matta …..*

Semua hadits di atas termaktub dalam *As-Shahih* dan hadits mengenai Nabi Musa, Nabi ‘Isa, dan shalat para nabi dengan berdiri dengan d2mami oleh nabi Muhammad telah disebutkan sebelumnya. Tidak bisa dikatakan bahwa apa yang dialami Nabi Saw cuma sebuah mimpi dan bahwa kalimat *Araanii* menunjukkan terjadi pada saat tidur. Karena peristiwa israa’ dan kejadian yang terjadi dalam peristiwa itu menurut pendapat yang shahih yang menjadi acuan jumhur salaf dan khalaf terjadi pada saat terjaga bukan tidur. Seandainya peristiwa israa’ terjadi pada saat tidur pun maka mimpi para nabi adalah sebuah kebenaran. Kalimat *Araanii* tidak menunjukkan terjadi pada saat tidur dengan bukti kalimat “*Raaitunii fi Al-Hajar*” yang terjadi pada saat terjaga sebagaimana ditunjukkan oleh rangkaian kalimat berikutnya.

KEKALNYA JASAD PARA NABI AS

Dalam sebuah hadits dari Aus ibnu Aus, Beliau berkata, “Rasulullah Saw bersabda :

أفضل أيامكم الجمعة فيه خلق آدم ، وفيه قبض ، وفيه النفخة ، وفيه الصعقة فأكثروا عليَّ من الصلاة فيه ، فإن صلاتكم معروضة عليَّ ، قالوا : وكيف تعرض صلاتنا عليك وقد أرمت ـ فقال : إن الله حرم على الأرض أن تأكل أجساد الأنبياء ـ يقولون بليت

"*Sesungguhnya di antara hari-hari kalian yang paling utama adalah hari Jumu'at. Pada hari itu Adam diciptakan dan wafat, terjadinya tiupan sangkakala dan kematian semua makhluk seusai ditiupnya sangkakala. Maka perbanyaklah membaca shalawat untukku pada hari itu. Karena shalawat kalian disampkaikan kepadaku. "Bagaimana mungkin shalawat kami disampaikan kepadamu padahal jasadmu telah hancur?," tanya para sahabat. "Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk menelan jasad para nabi*."

Hadits ini diriwayatkan oleh Sa'id ibnu Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dalam Musnadnya, Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab *As-Shalat*, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dalam dalam masing-masing *Sunan* mereka bertiga, At-Thabarani dalam Al-Mu'jamnya, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, Al-Hakim dalam masing-masing Kitab *Shahih* mereka berlima dan Al-Baihaqi dalam *Hayaatu Al-Anbiyaa'*, *Syu'abul Iman* dan kitab lain karyanya. Ketahuilah bahwa hadits "*Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk menelan jasad para nabi*" berasal dari banyak sumber yang dikumpulkan oleh *Al-Hafizh* Al-Mundziri dalam sebuah risalah khusus.

Dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* Al-Mundziri berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan isnad yang baik, Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban dalam shahihnya, dan oleh Al-Hakim yang menilainya sebagai shahih. Dalam Kitab *Ar-Ruh*, mengutip dari Abu 'Abdillah Al-Qurthubi, Ibnu Al-Qayyim mengatakan, "Shahih dari Nabi Saw bahwa bumi tidak menelan jasad para nabi dan bahwa beliau Saw berkumpul bersama para nabi pada malam isra' di Baitul Maqdis dan bersama Nabi Musa secara khusus di langit. Nabi sendiri menyatakan :

ما من مسلم يسلم عليه إلا رد الله عليه روحه حتى يرد عليه السلام

"Tidak seorang muslimpun yang memberi salam kepada Nabi Saw kecuali Allah akan mengembalikan nyawa beliau sehingga beliau menjawab salam."

Dan hadits-hadits lain yang secara keseluruhan menyimpulkan kepastian bahwa kematian para nabi dimaksudkan bahwa mereka disamarkan dari pandangan kita meskipun mereka ada dalam keadaan hidup. Seperti halnya para malaikat yang hidup namun kita tidak bisa melihatnya.

Pandangan Al-Qurthubi telah dikutip dan disetujui oleh As-Syaikh Muhammad As-Safarini Al-Hanbali dalam *Syarh 'Aqidatu Ahlissunnah* sebagai berikut : Abdullah Al-Qurthubi berkata, "Guru kami Ahmad ibnu 'Umar Al-Qurthubi penyusun *Al-Mufhim syarh Muslim* mengatakan, "Yang menghilangkan kemusykilan ini adalah bahwa kematian bukanlah ketiadaan murni. Kematian adalah peralihan dari satu kondisi ke kondisi lain, dengan bukti bahwa para syuhada' setelah kematian dan terbunuh, mereka hidup di sisi Allah mendapat rizki dan berbahagia. Sedangkan keadaan seperti ini adalah kehidupan mereka yang hidup di dunia. Apabila keadaan kehidupan para syuhada' seperti di atas, maka para nabi lebih berhak dan lebih utama dengan kehidupan seperti itu.

Al-Qurthubi mengatakan bahwa jasad para nabi tidak akan hancur. Terdapat informasi shahih dari Jabir bahwa ayahnya dan 'Umar ibnu Al-Jamuh RA yang nota bene termasuk *syuhada'* Uhud dan dikuburkan dalam satu liang, bahwa kuburan tersebut terseret banjir namun jasad keduanya ditemukan tetap utuh. Salah satu dari keduanya mengalami luka dan tangannya diletakkan di atas luka tersebut lalu dikubur dalam kondisi demikian. Tangan tersebut lalu disingkirkan dari luka dan dibiarkan terlepas namun tangan itu

kembali ke posisi semula. Jarak waktu antara perang Uhud dan ditemukannya jasad keduanya adalah 46 tahun. Saat Mu'awiyah mengalirkan sumber air yang digali di Madinah sekitar 50 tahun seusai perang Uhud dan memindahkan para jenazah, sekop mengenai telapak kaki Hamzah yang membuatnya berdarah dan Abdullah ibnu Haram ditemukan seakan-akan baru dikubur kemarin.

Semua penduduk Madinah meriwayatkan bahwa pada masa kekuasaan Al-Walid saat tembok maqam Nabi Saw roboh ditemukan kaki 'Umar ibnu Al Khaththab yang telah terbunuh sebagai syahid. As-Syaikh Ibnu Taimiyyah menyebutkan bahwa ketika dinding maqam Nabi Saw roboh tampak oleh penduduk Madinah kaki dengan betis dan lutut yang membuat kaget 'Umar ibnu 'Abdil Aziz. Kemudian 'Urwah datang kepadanya dan berkata, "Ini adalah betis dan lutut 'Umar ibnu Al-Khaththab." Akhirnya ucapan 'Urwah membuat kesedihan 'Umar ibnu Abdil Aziz hilang.

Al-Imam Al Hujjah Abu Bakr ibnu Al-Husain Al-Baihaqi telah menyusun risalah khusus mengenai topik ini yang berisi sejumlah hadits yang menunjukkan hidupnya para nabi dan utuhnya jasad mereka. Demikian pula Al-Hafizh Al-Jalal As-Suyuthi telah menyusun risalah khusus dengan topik serupa.

KEHIDUPAN KHUSUS NABI MUHAMMAD SAW

Telah nyata bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki kehidupan barzakh yang lebih sempurna dan lebih agung melebihi orang lain. Fakta ini diceritakan sendiri oleh beliau. Kehidupan barzakh beliau ini menunjukkan adanya relasi beliau dengan ummat, beliau mengetahui keadaan mereka, melihat amal perbuatan mereka, mendengar ucapan mereka dan menjawab salam mereka. Hadits-hadits menyangkut topik ini banyak jumlahnya. Di antaranya :

- **Dari Abdullah ibnu Mas'ud RA** dari Nabi Saw :

إن لله ملائكة سياحين في الأرض يبلغوني من أمتي السلام

"Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat menjelajahi bumi untuk menyampaikan salam ummatku untukku."

Al-Mundziri mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya. (dari *At-Targhib wa At-Tarhib* jilid 2 hlm. 498).

Saya katakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Isma'il Al-Qadli dan perawi lain dari jalur yang beragam dengan sanad-sanad yang tidak diragukan keshahihannya yang sampai kepada Sufyan Ats-Tsauri dari Abdillah ibnu As-Sa'ib dari Zadan dari Abdullah ibnu Mas'ud. Ats-Tsauri menjelaskan bahwa ia mendengar langsung, ia berkata, "Menceritakan kepadaku Abdullah ibnu As-Sa'ib. Demikian tercantum dalam kitab Al-Qadli Isma'il. Abdullah ibnu Sa'ib dan Zadan adalah dua perawi yang Muslim meriwayatkan dari mereka dan Ibnu Ma'in menilai mereka sebagai perawi yang tsiqah. Dari uraian ini berarti isnad hadits ini shahih.

- **Dari Ibnu Mas'ud RA** dari Nabi Saw, beliau berkata :

حياتي خير لكم تحدثون ويحدث لكم ، ووفاتي خير لكم تعرض أعمالكم عليَّ فما رأيت من خير حمدت الله ، وما رأيت من شر استغفرت الله لكم

“*Hidupku lebih baik buat kalian. Kalian menyampaikan hadits dan diberi hadits. Dan wafatku lebih baik buat kalian. Amal perbuatan kalian disampaikan kepadaku. Maka jika aku melihat amal baik aku memuji Allah. Jika melihat amal buruk aku memohonkan ampunan kepada Allah untuk kalian*.”

Al-Hafizh Al-‘Iraqi menyatakan dalam Kitab *Al-Janaa’izi min Tharhi At-Tatsribi fi Syarhi At-Taqribi* bahwa isnad hadits ini baik. Al-Hafizh Al-Haitsami dalam *Majma’u Az-Zawaaid* jilid 9 hlm 24 menyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzaar dan para perawinya memenuhi kriteria perawi hadits shahih. As-Suyuthi menilai hadits ini shahih dalam *Al-Mu’jizatu wa Al-Khashaisu*.

Demikian pula Al-Qasthalani pensyarah kitab Al-Bukhari. Dalam Faidlu *Al-Qadir* jilid 3 hlm 4015, Al-Munawi menegaskan bahwa hadits ini shahih. Begitu pula Az-Zurqani dalam *Syarh Al-Mawaahib* karya Al-Qasthalani, dan As-Syihab Al-Khafaaji dalam *Syarh As-Syifaa’* jilid 1 hlm. 102. Begitu pula Al-Mala Al-Qari dalam *Syarh As-Syifaa’* jilid 1 hlm 102. Ia mengatakan hadits ini diriwayatkan pula oleh Al-Harits ibnu Abi Usamah dalam Musnadnya dengan sanad shahih. Ibnu Hajar menyebutkan hadits ini dalam *Al-Mathalib Al-‘Aaliyah* jilid 4 hlm 22. Hadits ini datang dari sumber lain dengan status mursal dari Bakr ibnu Abdillah Al-Muzani. Al-Hafizh Isma’il Al-Qadli meriwayatkan hadits ini dalam *Juz’u As-Shalat ‘ala An-Nabi SAW.*

As-Syaikh Nashiruddin Al-Albani menyatakan bahwa status hadits ini mursal shahih. Al-Hafizh Abdul Hadi yang keras kepala dan kaku menilai hadits ini shahih dalam kitabnya *As-Sharim Al-Munki fi Ar-Radd ‘ala As-Subki*. Hadits di atas ini statusnya shahih dan tidak mengandung cacat. Ia menunjukkan bahwa Nabi Saw mengetahui amal perbuatan kita sebab amal perbuatan tersebut diperlihatkan kepad beliau, dan memohonkan ampun kepada Allah untuk kita atas perbuatan yang buruk. Apabila faktanya adalah demikian maka kita diperbolehkan untuk bertawassul dengan beliau kepada Allah dan memohon syafaat dengan beliau di sisi Allah. Hal ini dikarenakan beliau mengetahui adanya tawassul lalu memberi syafaat kepada kita dan mendoakan kita. Beliau adalah orang yang memberi syafaat dan yang diterima syafaatnya. Semoga Allah memberi shalawat dan salam serta menambahkan kemuliaan kepada beliau Saw.

Dalam Al-Qur’an Allah telah mengabarkan bahwa Nabi Muhammad menjadi saksi atas ummatnya. Hal ini menetapkan bahwa amal perbuatan mereka diperlihatkan kepada beliau agar beliau bisa menyaksikan apa yang dilihat dan diketahui. Ibnu Al Mubarak berkata, “Seorang lelaki dari Anshar menceritakan kepadaku dari Al Minhal ibnu ‘Amr bahwa ia mendengar Sa’id ibnu Musayyib berkata, “Tidak berlalu seharipun kecuali diperlihatkan pada saat itu kepada Nabi Saw ummatnya; pada pagi dan sore hari. Beliau mengetahui nama dan perbuatan mereka. Karena itu beliau menjadi saksi atas mereka.” Allah SWT berfirman :

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَـؤُلاء شَهِيداً

"*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap ummat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai ummatmu).*" (Q.S. An-Nisaa` : 41)

- **Dari 'Ammar ibnu Yasir RA**, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda :

إن الله وكل بقبري ملكاً أعطاه الله أسماء الخلائق ، فلا يصلي عليَّ أحد إلى يوم القيامة إلا أبلغني باسمه واسم أبيه هذا فلان ابن فلان قد صلى عليك

"*Sesungguhnya Allah mewakilkan seorang malaikat di kuburanku yang diberikan kepadanya nama semua makhluk. Tidak ada seorang pun yang menyampaikan shalawat untukku sampai hari kiamat kecuali malaikat itu akan menyampaikan kepadaku dengan namanya dan nama ayahnya. Ini si fulan anak fulan menyampaikan shalawat kepadamu*."

Diriwayatkan oleh Al-Bazzaar dan Abu As-Syaikh Ibnu Hibban dengan redaksi : Rasulullah SAW bersabda :

إن الله تبارك وتعالى وكل ملكاً أعطاه أسماء الخلائق فهو قائم على قبري إذا مت، فليس أحد يصلي عليَّ صلاة إلا قال: يا محمد! صلى عليك فلان ابن فلان قال : فيصلي الرب تبارك وتعالى على ذلك الرجل بكل واحدة عشراً

"*Sesungguhnya Allah mewakilkan seorang malaikat yang diberikan kepadanya nama makhluk. Ia akan berdiri di atas kuburanku jika saya mati. Tidak ada seorang pun yang memberi shalawat kepadaku kecuali ia berkata, " Ya Muhammad!, Fulan anak Fulan menyampaikan shalawat untukmu." "Allah akan membalas setiap satu kali shalawatnya dengan sepuluh kali*," lanjut beliau.

At-Thabarani dalam *Al-Kabir* meriwayatkan hadits serupa. *At-Targhib* jilid 2 hlm 500.

- **Dari 'Amr ibnu Al-Harits dari Sa'id ibnu Abi Hilal dari Zaid ibnu Aiman dari 'Ubadah ibnu Nusai dari Abi Darda'**, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda :

((أكثروا الصلاة عليَّ يوم الجمعة فإنه مشهود تشهده الملائكة وإن أحداً لن يصلي عليَّ إلا عرضت عليَّ صلاته حتى يفرغ منها)) .. قال : قلت : وبعد الموت ؟ قال : ((وبعد الموت ، إن الله حرم على الأرض أن تأكل أجساد الأنبياء فنبي الله حي يرزق))

"Perbanyaklah bershalawat kepadaku pada hari Jumu'at . karena hari Jum'at adalah hari yang disaksikan para malaikat. Sesungguhnya tidak seorang pun yang menyampaikan shalawat kepadaku kecuali shalawat itu akan disampaikan kepadaku sampai ia selesai bershalawat." Abu Darda' berkata, "Saya bertanya, "Apakah itu terjadi setelah kematian ?" "Setelah kematian, "jawab beliau, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan bumi untuk menelan jasad para nabi. Maka Nabiyallah itu hidup dan diberi rizqi." Lanjutnya."
HR Ibnu Majah dalam *As-Sunan*.

Dalam *Az-Zawaaid* dikatakan : "Hadits ini statusnya shahih hanya saja terputus (*munqathi'*) pada dua tempat. Karena riwayat 'Ubadah dari Abu Darda' berstatus mursal sebagaimana dikatakan Al-'Ala'i. Zaid ibnu Aiman dari 'Ubadah juga mursal sebagaimana dinyatakan Al-Bukhari." Dari *Sunan* Ibnu Majah hlm 524.

- **Dari Abu Hurairah RA** bahwasanya Rasulullah Saw bersabda :

ما من أحد يسلم عليَّ إلا رد الله عليَّ روحي حتى أردّ عليه السلام

"*Tidak seorang pun yang memberi salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan nyawaku hingga aku menjawab salamnya*." HR Abu Dawud dalam *At-Targhib* jilid 2 hlm 499.
As-Syaikh Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa hadits ini sesuai dengan kriteria Muslim. Ia berkata, "Dari Musnad Ibnu Abi Syaibah dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda :

من صلى عليَّ سمعته ، ومن صلى عليَّ نائياً بلغته

"*Siapa yang menyampaikan shalawat kepadaku maka aku mendengarnya. Siapa yang menyampaikan shalawat kepadaku dari jarak jauh maka shalawat itu disampaikan kepadaku*." (HR Ad-Daruquthni).

Dalam An-Nasa'i dan yang lain dari Nabi Saw, beliau berkata :

إن الله وكل بقبري ملائكة يبلغوني عن أمتي السلام

"*Sesungguhnya Allah mewakilkan di kuburanku malaikat yang menyampaikan kepadaku salam dari ummatku*."
Masih banyak hadits lain mengenai topik ini. (*Iqtidlaau As-Shirath Al-Mustaqiim* hlm. 324).

NABI SAW MENJAWAB ORANG YANG MEMANGGIL BELIAU

Nabi Saw menjawab orang yang memanggil nama beliau, "Ya Muhammad!"Dalam hadits Abu Hurairah RA versi Abu Ya'la saat menceritakan 'Isa, "Sungguh jika 'Isa berdiri di dekat kuburanku lalu memanggil, "Ya Muhammad", niscaya aku akan menjawab panggilannya." Disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Mathalib Al-'Aliyah* jilid 4 hlm dengan judul *Hayaatuhu SAW fi Qabrihi*.

MENGIRIM SALAM VIA POS KEPADA NABI SAW

Dari Yazid Al-Mahdi, ia berkata, "Ketika saya berpamitan kepada 'Umar ibnu Abdul Aziz ia berkata, "Saya ada keperluan denganmu." "Wahai Amirul Mu'minin!, apa keperluanmu yang bisa saya bantu, "kataku. "Jika engkau tiba di Madinah maka engkau akan melihat kuburan Nabi, sampaikan salamku untuk beliau," jawab 'Umar. Dari Hatim ibnu Wardan ia berkata, "'Umar ibnu Abdil Aziz menugaskan petugas pos dari Syam menuju Madinah untuk menyampaikan salam kepada Nabi Saw." Al-Qadli 'Iyadl menyebutkan hal ini dalam *As-Syifa'* dalam Bab *Az-Ziyaarah* jilid 2 hlm 83.

Al-Khafaji dan Al-Mala 'Ali Qari dalam *Syarh As-Syifa'* menyebutjkan bahwa atsar di atas diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman*. Al-Khafaji berkata, "Salah satu tradisi generasi salaf yaitu mereka mengirimkan salam kepada Rasulullah Saw dan Ibnu 'Umar melakukan hal ini. ia mengirimkan salam kepada Nabi Saw, Abu Bakar, dan 'Umar. Meskipun salam dari orang yang memberi salam kepada beliau akan sampai kepada beliau meskipun dari jarak yang jauh, namun mengirimkan salam lewat kurir ada keutamaan percakapan kurir di dekat beliau dan jawaban oleh beliau sendiri." Dari Nasim Ar-Riyadl jilid 3 hlm 516. *Al-Fairuzabadi* menyebutkannya dalam *As-Shilaatu wa Al-Basyaru* hlm 153.

SUARA, SALAM DAN ADZAN YANG TERDENGAR DARI KUBURAN NABI

Al-Imam *Al-Hafizh* Abu Muhammad ‘Abdullah Ad-Darimi dalam kitabnya, *As-Sunan* yang dikategorikan sebagai salah satu kitab pokok hadits yang berjumlah enam meriwayatkan : Menceritakan kepadaku Marwan ibnu Muhammad dari Sa’id ibnu ‘Abdul ‘Aziz, ia berkata, “Pada saat terjadinya perang *Al-Harrah* (penyerbuan pasukan Yazid ke Madinah), masjid Nabi Saw tidak dikumandangkan adzan dan iqamah selama tiga hari dan Sa’id ibnu Al-Musayyib senantiasa berada dalam masjid tersebut. Ia tidak mengetahui waktu shalat kecuali lewat suara lembu atau gajah yang ia dengan keluar dari kuburan Nabi Saw. Sa’id kemudian menyebutkan makna suara yang ia dengar. Atsar di atas dari Sunan Al Darimi jilid 1 hlm 44 dan dikutip oleh As-Syaikh Muhammad ibu ‘Abdil Wahhab dalam hukum-hukum mengharap kematian (*Ahkaami Tamannii Al-Maut*) dari kumpulan karyanya jilid 3 hlm 47. Riwayat ini juga dikutip oleh Al-Imam Majduddin Al-Fairuzabadi penyusun Al-Qamus dalam *As-Shilaatu wa Al-Basyaru* hlm 154. Ibrahim ibnu Syaiban mengatakan, “Saya melaksanakan haji lalu saya datang ke Madinah dan menuju kuburan Nabi. Saya menyampaikan salam kepada beliau lalu terdengar dari suara dari dalam kamar jawaban ; *‘Alaika As-Salam.*’

DUKUNGAN IBNU TAIMIYYAH TERHADAP KEJADIAN-KEJADIAN DI ATAS

As-Syaikh Ibnu Taimiyyah menyebutkan kejadian-kejadian di atas di sela-sela komentarnya tentang praktik menjadikan kuburan sebagai masjid atau arca yang disembah. Selanjutnya ia berkata, “Tidak termasuk dalam masalah ini apa yang diriwayatkan bahwasanya ada kaum yang mendengar jawaban salam dari kuburan Nabi Saw atau kuburan-kuburan lain dari orang-orang shalih dan bahwasanya Sa’id ibnu Al-Musayyib mendengar suara adzan dari kuburan Nabi Saw pada malam-malam terjadinya penyerbuan tentara Yazid ke Madinah dan sebagainya. (*Iqtidlaau As-Shirath Al-Mustaqim* hlm 373).

Selanjutnya dalam kesempatan lain Ibnu Taimiyyah berkata, “Demikian pula kejadian yang disebutkan dari karomah dan hal-hal yang di luar kebiasaan yang terjadi di kuburan para nabi dan orang-orang shalih seperti turunnya cahaya dan malaikat di kuburan tersebut, setan dan binatang menjauhi tempat itu, api terhalang untuk membakar kuburan dan orang yang berada di dekatnya, sebagian dari para nabi dan orang-orang shalih memberi syafaat kepada orang-orang mati yang menjadi tetangga mereka, kesunnahan mengubur jenazah di dekat kuburan mereka, memperoleh kedamaian dan ketenteraman saat berada di dekatnya, dan turunnya adzab atas orang yang menghina kuburan tersebut, maka hal-hal seperti ini adalah nyata dan benar adanya dan tidak termasuk dalam topik bahasan kami tentang diharamkannya menjadikan kuburan sebagai masjid.

Apa yang terjadi pada kuburan para nabi dan orang-orang shalih berupa kemuliaan dan rahmat Allah dan apa yang diperoleh di sisi Allah dari kehormatan dan kemuliaan itu berada di atas anggapan banyak orang. Namun kitab ini bukanlah tempat untuk menjelaskan hal itu secara detail. (*Iqtidlaau As-Shirath Al-Mustaqim*).

ADANYA SEBAGIAN KAROMAH DI ATAS UNTUK SELAIN PARA NABI AS

Para ulama telah meriwayatkan sedikit dari karomah-karomah yang telah disampaikan di atas yang dialami oleh sebagian generasi al salaf al shalih yang terjadi setelah mereka wafat. Karomah-karomah itu diriwayatkan oleh para perawi yang kuat dan dari para perawi yang kuat juga yang menyaksikan karomah-karomah itu dengan mata kepala mereka sendiri. Sebagian karomah ini akan kami kutip di sini dari As-Syaikh Muhammad ibnu 'Abdil Wahhab. Dalam kitabnya "*Ahkaami Tamannii Al-Maut*" beliau mengatakan dalam kumpulan karya-karyanya yang disebarkan oleh Universitas Al-Imam Muhammad ibnu Su'ud sebagai berikut :

Sholat Di Dalam Kubur

Hadits riwayat Ahmad dari 'Affan dari Hammad dari Tsabit bahwasanya ia berkata, "Ya Allah, jika Engkau memberikan kesempatan seseorang untuk melaksanakan sholat dalam kuburannya maka berilah aku kesempatan untuk melaksanakannya dalam kuburanku."

Hadits riwayat Abu Nu'aim dari Jubair ia berkata, "Saya –demi Allah yang tiada Tuhan melainkan Dia– memasukkan Tsabit Al-Bunani ke dalam liang lahatnya. Saya melakukannya bersama Hamid At-Thawil. Ketika kami meratakan batu bata di atas kuburan, sebuah batu bata jatuh. Ternyata saya melihat Tsabit sedang sholat di dalam kuburannya."

Membaca Al-Qur'an

Hadits riwayat Ahmad dan Ibnu Jarir dari Ibrahim ibnu Al-Muhallabi ia berkata, "Menceritakan kepadaku mereka yang melewati Al-Jash di waktu sahur, "Jika kami melewati kuburan Tsabit Al-Bunani maka kami mendengar bacaan Al-Qur'an."

Hadits riwayat At-Turmudzi yang dinilainya shahih dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Sebagian sahabat Nabi SAW mendirikan kemah di atas kuburan. Ia tidak mengira bahwa lokasi itu adalah kuburan. Tiba-tiba ia mendengar dari dalam kuburan seseorang yang membaca surat Al Mulk sampai selesai. Lalu ia mendatangi Nabi dan menceritakan pengalaman yang dialaminya. Maka Rasulullah Saw bersabda :

هي المانعة ، هي المنجية ، تنجيه من عذاب القبر

"Surat Al-Mulk adalah penolak siksa kubur dan penyelamat yang menyelamatkan mayit dari adzab kubur," jawab beliau.

Hadits riwayat An-Nasa'i dan Al-Hakim dari 'Aisyah, ia berkata,

قال رسول الله : [نمت فرأيتني في الجنة – ولفظ النسائي : دخلت الجنة – فسمعت صوت قارئ يقرأ ، فقلت : من هذا ؟ قالوا : حارثة بن النعمان] ، فقال رسول الله : [كذاك البر ، كذاك البر ، كذاك البر] وكان أبر الناس بأمه .

Rasulullah SAW bersabda : "Saya tidur lalu bermimpi berada di surga." Redaksi An-Nasa'i berbunyi : -Saya masuk ke dalam surga-. Lalu saya mendengar seseorang membaca Al-Qur'an. "Siapakah orang yang membaca Al-Qur'an ini ? "tanyaku. Mereka

menjawab, “Haritsah ibnu Nu’man.” “Demikianlah kebajikan, Demikianlah kebajikan, Demikianlah kebajikan,”ujar beliau Saw. Haritsah ibnu Nu’man adalah orang yang paling berbakti pada ibunya.

Hadits riwayat Ibnu Abi Ad-Dunya dari Al-Hasan, ia mengatakan, “Sampai kepadaku bahwa seorang mu’min jika ia mati dan tidak mampu membaca Al-Qur’an maka para malaikat hafadhah diperintahkan untuk mengajarkan Al-Qur’an kepadanya di dalam kuburan sehingga ia dibangkitkan Allah di hari kiamat beserta orang-orang yang mampu membacanya.” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari Yazid Ar-Raqqasyi semisal hadits dari Al-Hasan. As-Silafi meriwayatkan kandungan hadits Al-Hasan dari hadits-hadits mursal ‘Athiah Al-‘Aufi.

Penghuni Kubur Saling Mengunjungi

Hadits riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Sirin, ia (Ibnu Abi Syaibah) berkata, “Ibnu Sirin senang akan kafan yang baik.” “Para penghuni kubur itu saling berkunjung dengan mengenakan kafan masing-masing,” jawab Ibnu Sirin. Makna atsar ini juga terdapat dalam Musnad Ibnu Abi Syaibah dari Jabir dengan status marfu’. Di dalamnya terdapat redaksi : “Mereka saling membangga-banggakan dan saling berkunjung dalam kuburan mereka.” Hadits riwayat Muslim dari haditsnya sendiri sebagai berikut : “Jika salah seorang dari kalian mengurusi jenazah saudaranya maka hendaklah membungkusnya dengan kafan yang baik.”Hadits riwayat At-Turmudzi , Ibnu Majah dan Muhammad ibnu Yahya Al Hamdani dalam shahihnya dari Abi Qatadah dengan status marfu’ sebagai berikut : “Jika salah seorang dari kalian mengurusi jenazah saudaranya maka hendaklah membungkusnya dengan kafan yang baik. Karena mereka saling berkunjung di dalam kuburan mereka”

Risalah (Kiriman) Dari Dunia Ke Barzakh Bersama Mayit

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dengan sanad yang tidak perlu dipersoalkan dari Rasyid ibnu Sa’ad bahwa isteri seorang lelaki meninggal dunia lalu lelaki itu melihat beberapa wanita dalam mimpi. Tapi ia tidak melihat isterinya bersama mereka. Akhirnya ia menyakan keberadaan isterinya kepada para wanita itu. “Kamu memberinya kafan yang pendek. Ia malu untuk keluar bersama kita, “ jawab mereka. Kemudian lelaki itu datang kepada Nabi dan mengabarkan mimpinya. “Perhatikan!, apakah ada yang dapat dipercaya yang bisa memberi solusi?” ujar beliau. Lalu lelaki ini mendatangi seorang laki-laki dari golongan Anshar yang akan dijemput ajal. Ia mengabarkan peristiwa yang dialami kepadanya. “Jika seseorang bisa menyampaikan sesuatu kepada orang-orang yang telah mati maka saya akan menyampaikannya, “jawab laki-laki dari golongan Anshar ini. Kemudian laki-laki Anshar ini meninggal dunia dan suami wanita yang telah meninggal itu datang dengan membawa dua pakaian yang diberi parfum za’faran. Ia meletakkan kedua pakaian itu dalam kafan laki-laki Anshar. Ketika malam tiba suami wanita itu bermimpi melihat para wanita yang di dalamnya ada juga isterinya yang mengenakan dua pakaian berwarna kuning.

Ibnu Al-Jauzi meriwayatkan dari Muhammad ibnu Yusuf Al-Firyabi kisah seorang perempuan yang bermimpi melihat ibunya mengadukan kain kafan kepadanya. Lalu keluarga perempuan itu menceritakan hal ini kepada Muhammad dan meminta solusi

kepadanya. Dalam kisah ini diceritakan sebagai berikut : Bahwa Ibu dari perempuan itu berkata, “Belilah kafan untukku dan kirimkan beserta fulanah.” Al-Firyabi berkata, “Lalu saya menyebutkan sebuah hadits bahwasanya para penghuni kubur saling berkunjung dengan mengenakan kain kafan mereka. Kemudian saya berkata, “Belilah kafan untuk Ibu!” Perempuan yang bermimpi itu akhirnya mati pada hari yang telah saya sebutkan dan keluarganya meletakkan kain kafan bersama jenazahnya.

Cahaya di atas Kuburan

Hadits riwayat Ibnu Abi Ad-Dunya dari Abi Ghalib –sahabat Abu Umamah– bahwasanya seorang pemuda di Syam hendak dijemput ajal. Ia bertanya kepada pamannya, “Bagaimana menurutmu jika Allah menyerahkan diriku kepada Ibuku. Apa yang akan dia lakukan padaku?” “Jika demikian, demi Allah Ibumu akan memasukkanmu ke dalam surga. “Demi Allah, Allah lebih sayang kepadaku melebihi Ibuku, “ lanjut sang pemuda. Akhirnya pemuda itu meninggal dunia. Lalu Ibunya beserta pamannya masuk ke dalam kubur. “Dengan batu bata mentah,” kata kami. Lalu kami meratakan batu bata itu di atas kuburannya. Tiba-tiba sebuah batu bata jatuh. Sang paman lalu melompat dan mundur. “Apa yang terjadi?, “ tanyaku. “Kuburannya dipenuhi cahaya dan dilapangkan sejauh pandangan matanya,” jawab sang paman.

Dan di dalam hadits riwayat Abi Dawud dan perawi lain dari ‘Aisyah, ia berkata, "Ketika Najasyi wafat kami bercakap-cakap bahwa dari dalam kuburnya senantiasa terlihat cahaya." Dalam Tarikh Ibnu Asakir dari Abdurrahman ibnu ‘Umarah, ia berkata, “Saya menyaksikan jenazah Al-Ahnaf ibnu Al-Qais. Saya adalah salah satu orang yang turun masuk dalam kuburannya. Ketika kuburan itu kami ratakan, saya melihat kuburan itu dilapangkan sejauh mata memandang. Saya menceritakan hal ini kepada para sahabat namun mereka tidak melihat apa yang telah saya lihat.

Dari Ibrahim Al-Hanafi, ia berkata, “Saat Mahan Al-Hanafi disalib di atas pintu rumahnya, kami melihat cahaya di dekat pintu itu di waktu malam.”

Lihat kitab *Ahkaamu Tamanna Al-Maut* yang telah dikoreksi sesuai naskah fotokopi 771/86 di Al-Maktabah As-Su’udiyyah (perpustakaan Su’ud) di Riyadl kajian dari As-Syaikh Abdirrahman As-Sadhan dan As-Syaikh Abdullah Al-Jabrin, dalam bagian fiqih nomor dua. Pada bagian awal buku koleksi, orang-orang menyebut pengesahan naskah dan pembenaran bahwa karangan itu benar milik As-Syaikh.

Universitas Al-Imam Muhammad ibnu Su’ud di Riyadl denga menyebarkan buku koleksi ini secara lengkap setelah dilakukan penelitian terlebih dahulu di bawah pengawasan Universitas dalam pekan As-Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab.

لا تشـد[1] الرحـال

Banyak orang keliru dalam memahami hadits :

لا تشد الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد : المسجد الحرام ، ومسجدي هذا ، والمسجد الأقصى

"*Tidak boleh bersungguh-sungguh pergi melakukan perjalanan jauh, kecuali hendak menuju ke tiga masjid ; Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsha.*"

Mereka menjadikan hadits ini sebagai dalil atas diharamkannya bepergian jauh untuk berziarah kepada Nabi Saw dan menilai bahwa bepergian dengan tujuan berziarah kepada Nabi sebagai tindakan maksiat. Argumentasi ini ditolak karena dibangun di atas persepsi yang salah. Hadits ini sebagaimana yang Anda lihat berada dalam konteks yang berbeda dengan argumentasi ini. Penjelasannya adalah sebagai berikut : "Bahwasanya sabda Nabi Saw, "*Jangan bepergian jauh kecuali hendak menuju ke tiga masjid*," menggunakan pola bahasa yang dikenal oleh para ahli bahasa sebagai pola pengecualian. Hal ini otomatis mengharuskan adanya yang dikecualikan dan yang mendapat pengecualian. Yang dikecualikan adalah kalimat yang jatuh setelah إلا sedang yang mendapat pengecualian adalah kalimat sebelum إلا. Kedua hal ini harus ada. Baik secara konkret atau rekaan. Keharusan adanya yang dikecualikan dan yang mendapat pengecualian adalah hal yang telah ditetapkan dan dikenal dalam literatur-literatur nahwu yang paling sederhana pun.

Jika kita memperhatikan hadits ini kita akan menemukan bahwa hadits ini menyebut dengan jelas adanya obyek yang dikecualikan yaitu (إلى ثلاثة مساجد) (menuju tiga masjid) yang jatuh setelah illaa namun tidak menyebut obyek yang mendapt pengecualian yaitu jatuh sebelum إلا. Tidak disebutkannya obyek yang mendapat pengecualian ini berarti ia harus diandaikan keberadaannya. Jika kita mengandaikan bahwa obyek yang mendapat pengecualian adalah *Qabrun* (kuburan) maka ungkapan yang dinisbnatkan kepada Rasulullah berbunyi (لا تشد الرحال إلى قبر إلا إلى ثلاثة مساجد) (Tidak boleh bersungguh-sungguh pergi melakukan perjalanan jauh ketika hendak menuju ke kuburan kecuali saat hendak ke tiga masjid). Rangkaian kalimat semacam ini jelas tidak serasi dan tidak pantas dengan *balaghah nabawiyyah* (retorika kenabian). Karena obyek yang dikecualikan tidak sejenis dengan obyek yang mendapat pengecualian, padahal yang asal obyek yang dikecualikan harus sejenis dengan obyek yang mendapat pengecualiaan. Tidaklah akan merasa tenang hati cendekiawan yang merasa berdosa dari tindakan menisbatkan ungkapan kepada sabda Nabi Saw, yang tidak pernah beliau ucapkan, dengan menisbatkan kalimat *qabrin* yang tidak relevan dengan yang asal dalam pola pengecualian, kepada beliau. Kalimat *qabrin* tidak pantas menjadi obyek yang mendapat pengecualian.

Kita coba andaikan kalau kalimat yang menjadi obyek yang mendapat pengecualian adalah kalimat *makaan* (tempat). Selanjutnya ungkapan beliau menjadi berbunyi (لا تشد الرحال إلى مكان إلا إلى ثلاثة مساجد) (Tidak boleh bersungguh-sungguh pergi melakukan perjalanan jauh menuju ke suatu tempat kecuali hendak ke tiga masjid). Pengandaian ini

[1] *Tusyaddurrihaal* dalam terjemahan sebelumnya ditulis 'memasang pelana', editor lebih suka menggunakan kalimat 'bersunggu-sungguh.' Semoga membantu

berarti mengandung pengertian “janganlah engkau bepergian dengan tujuan berdagang, mencari ilmu atau meraih kebaikan…..”. Pengertian ini sejenis kegilaan yang pasti salah.

Hadits di atas memuat obyek yang dikecualikan namun tidak mengandung obyek yang mendapat pengecualian. Karena itu obyek yang mendapt pengecualian harus diandaikan sesuai konsensus pakar bahasa. Pengandaiannya sendiri tidak lebih dari tiga kemungkinan saja. Pertama, dengan mengandaikan kalimat qabr yang kemudian mengandung pengertian (لا تشد الرحال إلى قبر إلا إلى ثلاثة مساجد) (Tidak boleh bersungguh-sungguh pergi melakukan perjalanan jauh ketika hendak menuju ke kuburan kecuali saat hendak ke tiga masjid). Pengandaian ini didasarkan atas pandangan orang menggunakan hadits sebagai argumen larangan bepergian dengan tujuan berziarah. Anda lihat sendiri bahwa pengandaian semacam ini adalah pengandaian lemah yang harus dibuang dan tidak ditoleransi oleh orang yang memiliki pengetahuan paling rendah tentang bahasa Arab. Pengandaian ini tidak pantas dialamatkan kepada sosok paling fasih dalam melafalkan huruf *dlodl*. Maka sungguh mustahil orang sekaliber beliau Saw sepakat dengan gaya bahasa yang rendah ini.

Kedua, pengandaian obyek yang mendapat pengecualian dalam hadits menggunakan kalimat yang umum yaitu *makaan* (tempat). Pengandaian ini sebagaimana diuraikan dimuka adalah pengandaian yang disepakati salah dan tidak ada yang menggunakan pengandaian ini.

Ketiga, obyek yang mendapat pengecualian dalam hadits diandaikan dengan kalimat masjid yang kemudian rangkaian kalimatnya berbunyi (لا تشد الرحال إلى مسجد إلا إلى ثلاثة مساجد) (Tidak boleh bersungguh-sungguh pergi melakukan perjalanan jauh menuju ke masjid kecuali saat hendak ke tiga masjid). Kita lihat bahwa ungkapan ini telah selaras dan berjalan sesuai dengan gaya bahasa fasih dan kerancuan arti dari dua bentuk pengandaian lain telah tersingkirkan. Cahaya kenabian juga terlihat dalam ungkapan ketiga ini dan hati orang yang bertakwa merasa tentram menisbatkan pengandaian ini kepada Rasulullah Saw. Dipilihnya bentuk pengandaian ketiga ini jika dipastikan tidak ditemukan riwayat lain yang menjelaskan obyek yang mendapat pengecualian. Namun jika riwayat lain ini ditemukan maka haram bagi orang yang beragama Islam untuk berpindah dari riwayat ini dengan memilih pengandaian semata yang tidak memiliki pijakan pada bahasa yang fasih.

Alhamdulillah, kami telah menemukan dalam *Assunnah Annabawiyyah* dari jalur riwayat yang mu’tabar hadits yang menjelaskan obyek yang mendapat pengecualian. Di antaranya adalah riwayat Al-Imam Ahmad dari jalur Syahr ibnu Hausab, ia berkata, aku mendengar Abu Said berkata, Rasulullah Saw bersabda :

لا ينبغي للمطي أن يشد رحاله إلى مسجد تبتغى فيه الصلاة غير المسجد الحرام والمسجد الأقصى ومسجدي

“*Tidak selayaknya unta tunggangan dipasang pelananya menuju masjid yang didalamnya hendak dikerjakan sholat selain Masjidil Haram, Masjidil Aqsha dan masjidku ini*.”

Menurut *Al-Hafizh* Ibnu Hajar, Syahr adalah perawi yang baik haditsnya (*hasanul hadits*) meskipun memiliki sebagian kelemahan. (*Fathul Baari* jilid 3 hlm 65). Dalam riwayat lain redaksinya berbunyi :

لا ينبغي للمطي أن تشد رحاله إلى مسجد يبتغى فيه الصلاة غير المسجد الحرام والمسجد الأقصى ومسجدي هذا

"*Tidak selayaknya unta tunggangan dipasang pelananya menuju masjid yang didalamnya hendak dikerjakan sholat selain Masjidil Aqsha dan masjidku ini*."
Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan bahwa dalam sanad hadits ini terdapat Syahr yang mendapat komentar pakar hadits dan status haditnya baik (hasan). (*Majma'u Az-Zawaaid* jilid 4 hlm 3).

Di antaranya lagi adalah hadits yang bersumber dari 'Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda :

أنا خاتم النبياء ومسجدي خاتم مساجد الأنبياء أحق المساجد أن يزار وتشد إليه الرواحل : المسجد الحرام ومسجدي ، صلاة في مسجدي أفضل من ألف صلاة فيما سواه من المساجد إلا المسجد الحرام

"*Saya adalah penutup para nabi dan masjidku adalah penutup masjid-masjid para nabi. Masjid yang paling berhak diziarahi dan dipasang pelana untuk menuju kepadanya adalah Masjidil Haram dan masjidku. Melaksanakan sholat di masjidku lebih utama daripada seribu kali sholat yang dilakukan di masjid-masjid lain selain Masjidil Haram*." HR Al-Bazzaar (*Majma'u Az-Zawaaid* jilid 4 hlm 3).

Statemen beliau Saw mengenai masjid-masjid itu untuk menjelaskan kepada ummat bahwa masjid-masjid di luar tiga masjid ini setara dalam keutamaan. Maka tidak ada gunanya bersusah payah pergi ke selain tiga masjid ini. Adapun tiga masjid ini maka ia memiliki keutamaan yang lebih. Kuburan-kuburan tidak masuk dalam hadits ini. Memasukkan kuburan ke dalam hadits ini dikategorikan sebagai bentuk kebohongan terhadap Rasulullah. Fakta ini perlu diperhatikan meskipun ziarah kubur itu sebuah anjuran. Bahkan banyak ulama yang menyebutkannya dalam kitab-kitab manasik dengan dikategorikan sebagai hal-hal yang disunnahkan. Kategori sunnah ini diperkuat oleh banyak hadits yang diantaranya kami sebutkan di bawah ini :

- **Dari Ibnu 'Umar RA** dari Nabi Saw, beliau berkata :

من زار قبري وجبت له شفاعتي

"*Siapa yang menziarahi kuburanku maka ia wajib mendapat syafa'atku*."Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzaar. Dalam sanad hadits ini ada 'Abdullah ibnu Ibrahim Al-Ghifari yang statusnya lemah.
Ibnu Taimiyyah juga mengutip hadits ini dan menyatakan statusnya adalah dlo'if. Ia tidak memvonis hadits ini sebagai hadits palsu atau bohong. (*Al-Fatawaa* jilid XX7 hlm 30) di tempat ini. Jika dalam keterangan lain ada penilaian yang berbeda dari Ibnu Taimiyyah berarti ia merasa ragu untuk menetapkan status hadits ini atau penilaiannya berubah dan kita tidak mengetahui manakah penilaian yang dahulu dan yang terakhir. Jika memang demikian berarti salah satunya tidak bisa dijadikan acuan.

- **Dari Ibnu 'Umar**, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda :

من جاءني زائراً لا يعلم له حاجة إلا زيارتي كان حقاً عليَّ أن أكون له شفيعاً يوم القيامة

"*Barangsiapa yang datang semata-mata untuk berziarah kepadaku, tidak ada maksud lain, maka wajib bagiku untuk memberi syafaat kepadanya di hari kiamat*." HR At-Thabarani dalam *Al-Awsath* dan *Al-Kabir*. Dalam sanad hadits ini terdapat Maslamah ibnu Salim yang statusnya lemah. (*Majma'u Az-Zawaaid* jilid 1 hlm. 265). Al-Hafizh Al-'Iraqi mengatakan bahwa hadits ini dikategorikan shahih oleh Ibnu As-Sakkan. (*Al-Mughni* jilid 1 hlm 265).

- **Dari Ibnu 'Umar** dari Nabi Saw, beliau bersabda :

من حج فزار قبري في مماتي كان مكن زارني في حياتي

"*Barangsiapa yang melaksanakan haji lalu berziarah ke kuburanku pada saat aku telah wafat maka ia seperti orang yang berziarah kepadaku saat aku masih hidup*."
HR At-Thabarani dalam *Al-Awsath* dan *Al-Kabir*. Dalam sanad hadits ini terdapat Hafsh ibnu Abi Dawud Al Qari' yang **dinilai kuat** oleh Ahmad namun dianggap lemah oleh sekelompok para imam.

- **Dari Ibnu 'Umar**, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda :

من زار قبري بعد موتي كان كمن زارني في حياتي

"*Barangsiapa menziarahi kuburanku setelah aku wafat maka ia seperti orang yang berziarah kepadaku saat aku masih hidup*." Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Turmudzi dalam *As-Shaghir* dan *Al-Awsath*. Di dalam sanadnya terdapat 'Aisyah binti Yunus. Saya tidak menemukan orang yang menulis biografi Yunus." Demikian dikutip dari *Majma'u Az-Zawaaid* jilid 4 hlm 2.

Walhasil, bahwasanya hadits-hadits yang menjelaskan berziarah ke kuburan Nabi Saw memiliki banyak jalur periwayatan yang sebagian menguatkan sebagian yang lain sebagaimana dikutip oleh Al-Munawi dari Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam Faidl Al-Qadir jilid 5I hlm 140 secara khusus, dan bahwa sebagian ulama telah menilai shahih hadits-hadits tersebut atau mengutip penilaian shahihnya seperti As-Subki, Ibnu As-Sakkan, Al-'Iraqi, Al-Qadli 'Iyadl dalam *As-Syifa'*, Al-Mula 'Ali Al-Qari dalam *Syarh As-Syifa'* dan Al-Khafaji juga dalam *Syarh As-Syifa'* pada Nasiim Al Ryadli jilid 3 hlm 511. Semua nama yang telah disebutkan ini adalah para *huffadhul hadits* dan *aimmah* (para Imam) yang dijadikan acuan. Cukuplah bahwa para imam empat dan para ulama besar yang menjadi pilar agama telah menyatakan disyari'atkannya ziarah kepada Nabi Saw sebagaimana dikutip oleh murid-murid mereka dalam literatur-literatur fiqh mereka yang dijadikan acuan. Kesepakatan para imam dan para ulama besar ini cukup untuk menilai shahih dan menerima hadits-hadits yang menjelaskan ziarah. Karena hadits dlo'if bisa menjadi kuat dengan praktik dan fatwa sebagaimana dikenal dalam kaidah-kaidah pakar ushul fiqih dan pakar hadits.

Ziarah Kubur Adalah Ziarah Ke Masjid Dalam Penilaian As-Syaikh Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah memiliki pandangan yang menarik yang terdapat di sela-sela pembicaraanya tentang ziarah. Sesudah berbicara bahwa sungguh-sungguh bepergian untuk berziarah ke kuburan Nabi Saw semata (bukan masjid) sebagai tindakan bid'ah, ia

kembali berkata : Orang yang menentang ini dan yang sependapat dengannya menjadikan bepergian menuju kuburan para nabi sebagai bentuk ibadah. Selanjutnya setelah mereka mengetahui pendapat ulama menyangkut disunnahkannya berziarah ke kuburan Nabi Saw, maka mereka mengira bahwa kuburan-kuburan lain pun bisa dijadikan tujuan berpergian sebagaimana kuburan beliau Saw. Akhirnya mereka sesat ditinjau dari beberapa aspek di bawah ini :
Pertama, bahwa pergi ke kuburan Nabi Saw sejatinya adalah pergi ke masjid beliau yang status hukumnya sunnah berdasarkan nash dan ijma'.
Kedua, pergi ke kuburan beliau Saw adalah pergi ke masjid pada saat beliau masih hidup dan sesudah dikubur serta sebelum dan sesudah kamar masuk dalam bagian masjid. Berarti pergi ke kuburan beliau Saw adalah pergi ke masjid baik di situ ada kuburan atau tidak. Maka bepergian ke kuburan yang tidak ada masjidnya tidak bisa disamakan dengan bepergian ke kuburan Nabi Saw.

Selanjutnya Ibnu Taimiyyah mengatakan : "Keenam : "Bepergian menuju masjid Nabi Saw – yang disebut bepergian untuk berziarah kepada kuburan beliau – adalah kesepakatan ulama dari generasi ke generasi. Adapun bepergian untuk berziarah ke kuburan-kuburan lain maka tidak ada status hukum yang dikutip dari para sahabat, bahkan dari *atba'u attabi'in*."Kemudian Ibnu Taimiyyah berkata, "Maksudnya adalah bahwa kaum muslimin tidak henti-hentinya pergi menuju masjid Nabi Saw akan tetapi mereka tidak pergi ke kuburan para nabi seperti kuburan Nabi Musa dan Nabi Ibrahim Al Khalil. Tidak ada informasi dari salah seorang sahabat bahwa ia bepergian ke kuburan Nabi Ibrahim meskipun mereka seringkali pergi ke Syam dan Baitul Maqdis. Maka bagaimana mungkin pergi ke masjid Rasulullah Saw yang disebut sebagian orang dengan ziarah ke kuburan beliau, sama dengan pergi ke kuburan para nabi ?"

Dari pandangan Ibnu Taimiyyah di atas bisa ditarik sebuah faidah penting. Yaitu bahwasanya tidak dapat dimengerti bahwa orang yang berziarah bertujuan melakukan perjalanan untuk berziarah kubur semata, lalu tidak masuk masjid dan melaksanakan sholat di dalamnya untuk mendapatkan keberkahan, pelipatgandaan pahala sholatnya dan *Ar-Raudlah As-Syarifah* yang ada di dalamnya. Sebaliknya selamanya tidak logis jika orang yang berziarah pergi semata-mata untuk ziarah ke masjid kemudian tidak melakukan ziarah dan berhenti di kuburan mulia untuk memberi salam kepada Nabi dan dua sahabat beliau RA. Karena itu Anda akan melihat Ibnu Taimiyyah dalam statemennya mengisyaratkan akan hal ini dengan ucapannya : - "Maka bagaimana mungkin pergi ke masjid Rasulullah Saw yang disebut sebagian orang dengan ziarah ?"- "Pergi ke kuburan Nabi Saw sejatinya adalah pergi ke masjid beliau."- "Bepergian menuju masjid Nabi Saw – yang disebut bepergian untuk berziarah kepada kuburan beliau – adalah konsensus ulama."

Pandangan Ibnu Taimiyyah yang menarik ini mampu menyelesaikan problem besar yang memecah belah kita, umat Islam dan membuat sebagian kita mengkafirkan sebagian yang lain dan mengeluarkannya dari lingkaran agama Islam. Seandainya orang yang mengklaim pengikut salaf mengikuti cara yang ditempuh Ibnu Taimiyyah, *Imamussalaf* pada masanya dan menuntut kepada orang-orang alasan akan tujuan-tujuan mereka serta berprasangka positif kepada mereka, niscaya sejumlah besar orang akan selamat dari

masuk neraka dan beruntung masuk surga tempat tinggal abadi. Berprasangka positif kepada ummat Islam adalah sikap yang benar yang sesuai dengan agama Allah yang kita yakini kebenarannya dengan sepenuh hati. Baik kita mengungkapkan hal ini secara transparan atau tidak. Apabila seseorang dari kita mengatakan, “Saya hendak pergi untuk ziarah kepada Nabi Saw atau kuburan beliau,” maka pada dasarnya ia hendak berziarah ke masjid yang mulia. Seandainya ia mengatakan, “Saya pergi untuk berziarah ke masjid,” maka pada dasarnya ia berziarah ke kubur.

Dalam hal ini, inti permasalahannya ia tidak sempat menyatakan dengan terbuka apa yang menjadi tujuannya dan yang diniatkannya karena ada relasi kuat antara masjid dengan kuburan yang sejatinya adalah simbol yang mengarah kepada sosok Nabi Saw. Karena orang yang pergi untuk berziarah ke kuburan Nabi Saw sejatinya adalah berziarah kepada Nabi Saw sendiri. Adapun sosok kuburan itu sendiri maka ia bukan tempat yang menjadi tujuan musafir / orang yang bepergian. Kami hanyalah menghadap Nabi, melakukan perjalanan untuk berziarah kepada beliau dan mendekatkan diri kepada Allah dengan ziarah tersebut. Karena itu kewajiban bagi ummat Islam yang berziarah adalah menyusun ungkapan-ungkapan yang tepat untuk menjauhi syubhat dan mengatakan, “Kami berziarah kepada Rasulullah dan pergi untuk mendatangi beliau Saw.” Karena kewajiban ini, Imam Malik berkata, “Saya anggap makruh seseorang yang berkata, “Saya berziarah ke kuburan Rasulullah Saw.”

Para ulama dari kalangan aimmah Malikiyyah menginterpretasikan pendapat Imam Malik bahwa pendapat beliau adalah bagian dari sopan santun dalam menggunakan ungkapan verbal. Seandainya orang yang bepergian untuk ziarah kubur tidak punya niat kecuali hanya ziarah kubur semata maka engkau tidak akan melihat situasi berdesak-desakkan yang parah di *Ar-Raudlah As-Syarifah* ini dan engkau tidak akan melihat orang-orang saling berebut dan saling mendorong ketika pintu-pintu masjid nabawi dibuka, hingga mereka nyaris saling membunuh. Mereka yang bersemangat melaksanakan sholat di masjid Nabawi dan berebutan menuju *Ar-Raudlah As-Syarifah* adalah mereka yang datang dalam rangka ziarah Nabi Muhammad ibnu ‘Abdillah Saw dan melakukan perjalanan menuju beliau Saw.

Kajian mendalam Al-‘Allamah As-Syaikh ‘Athiyyah Muhammad Salim Pengarang *Takmilatu Adlwaai Al-Bayaan*

As-Syaikh ‘Athiyyah Muhammad Salim, Qadli di Madinah Munawwarah telah menyebutkan persoalan ziarah kuburan Nabi di atas dalam kitabnya yang merupakan penyempurna kitab tafsir populer bernama *Adlwaau Al-Bayaan* karya mufassir As-Syaikh Muhammad Al-Amin As-Syinqithi, ia berkata :“Saya yakin bahwa persoalan ini (ziarah kuburan Nabi SAW) jika tidak ada perselisihan antara orang-orang yang sezaman dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dengannya, Syaikh sendiri dalam persoalan lain, niscaya persoalan ini tidak memiliki tempat dan konteks. Tetapi mereka mendapatkan bahwa persoalan ini adalah persoalan yang sensitif dan menyentuh emosi serta rasa cinta kepada Rasulullah Saw. Akhirnya mereka menggelorakan persoalan ini dan memvonis Syaikh dengan kepastian perkataannya saat ia berkata :“Bersungguh-sungguh -pergi melakukan perjalanan– itu seharusnya bukan semata-mata untuk tujuan ziarah. Tapi bertujuan ke masjid dalam rangka berziarah, karena mempraktekkan atau menjalankan teks hadits.

Akhirnya mereka mengatakan apa yang jelas-jelas tidak pernah dikatakan Ibnu Taimiyyah sebagai perkataannya. Jika ucapan Ibnu Taimiyyah dipahami sebagai peniadaan sebagai ganti pelarangan niscaya hal ini sesuai. Maksudnya ziarah ke kuburan Nabi tanpa mengunjungi masjid adalah hal yang tidak mungkin terjadi. Sebab Syaikh sendiri tidak pernah melarang ziarah dan memberi salam kepada beliau. Bahkan beliau mengkategorikannya sebagai keutamaan dan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Ibnu Taimiyyah hanyalah konsisten dengan teks hadits dalam hal Bersungguh-sungguh -melakukan perjalanan- menuju masjid dan hal-hal apa saja yang di antaranya adalah memberi salam kepada beliau, sebagaimana ia jelaskan dalam kitab-kitabnya." Demikian ucapan As-Syaikh 'Athiyyah dalam *Adlwaau Al-Bayaan* (jilid 8 hlm 586).

Selanjutnya Syaikh 'Athiyyah mengutip dari tulisan-tulisan Ibnu Taimiyyah statemen yang kami kutip darinya. Lalu ia berkata :"Statemen Ibnu Taimiyyah mengindikasikan bahwa ziarah ke kuburan Nabi Saw dan mengerjakan sholat di masjid beliau adalah dua hal yang saling berkaitan. Siapapun yang mengklaim keduanya terpisah dalam praktek maka ia telah menentang fakta. Jika terbukti ada keterkaitan antara keduanya maka lenyaplah perselisihan dan sirna faktor penyebab persengketaan. *Walhamdulillahi Rabbil 'Alamin*.

Di tempat lain halaman 346 pada pembahasan mengqashar sholat dalam perjalanan dalam rangka ziarah ke kuburan orang-orang sholih, Syaikh 'Athiyyah menjelaskan empat pendapat dari murid-murid Ahmad : Yang ketiga, sholat dapat diqashar dalam perjalanan ziarah ke kuburan Nabi kita Saw. *Adlwaa'u Al-Bayaan* jilid 8 hlm 590. Selanjutnya Syaikh 'Athiyyah berkata, "Statemen Ibnu Taimiyyah ini adalah ungkapan yang telah mencapai batas dalam kejelasan darinya bahwa antara ziarah kuburan Nabi dan sholat di masjid beliau tidak bisa dipisahkan di mata para ulama." Menyangkut orang bodoh, Syaikh 'Athiyyah menyatakan, "Adapun orang yang tidak mengetahui keterkaitan ini maka ia terkadang tidak punya tujuan kecuali pergi ke kuburan. Kemudian ia pasti melaksanakan sholat di masjid Nabi yang akhirnya ia mendapat pahala karenanya. Larangan yang ia kerjakan namun ia tidak mengetahui bahwa hal itu dilarang membuatnya tidak berhak disiksa. Berarti ia memperoleh pahala dan tidak mendapat dosa." *Adlwaa'u Al-Bayaan* jilid 8 hlm 590. Dari statemen Syaikh 'Athiyyah menjadi jelas bagi Anda bahwa orang menuju kuburan dalam kondisi apapun tidak terhalang untuk mendapat pahala. Maka apakah bisa dikatakan kepadanya bahwa ia berbuat bid'ah, sesat atau musyrik? *Subhaanaka Hadza Buhtaanun 'Adhim.*

Pandangan Al-Imam Al-Hafizh Adz-Dzahabi Menyangkut تشـد الرحـال Untuk Ziarah Nabi Saw

Dari Hasan ibnu Hasan ibnu 'Ali bahwasanya ia melihat seorang lelaki berdiri di dalam rumah yang terdapat kuburan Nabi Saw seraya berdo'a dan mendo'akan sholawat untuk beliau. Lalu Hasan berkata kepadanya, "Jangan kau lakukan ini, karena Rasulullah telah bersabda :

"*Jangan jadikan rumahku sebagai perayaan, jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan dan sampaikan sholawat kepadaku di manapun kalian berada. Karena sholawat kalian disampaikan kepadaku*."

Status hadits di atas adalah mursal dan Hasan sendiri dalam fatwanya tidak berargumentasi dengan dalil yang berarti. Siapa pun yang berdiri dekat *Al-Hujrah Al-Muqaddasah* (kamar yang suci) dengan rendah hati seraya memberi salam serta mendoakan shalawat kepada Nabi Saw –oh, betapa beruntungnya ia– maka ia telah berziarah dengan baik dan menunjukkan rasa rendah diri serta rasa cinta yang indah. Ia telah melakukan ibadah melebihi orang yang mendo'akan sholawat kepada beliau di tanah ia berpijak atau pada saat sholat. Karena orang yang melakukan ziarah ke kuburan Nabi Saw akan mendapat pahala berziarah dan pahala mendo'akan sholawat kepada beliau. Sedang orang yang mendo'akan sholawat kepada beliau di tempat lain hanya mendapat pahala bersholawat saja.

Barangsiapa yang mendoakan shalawat kepada beliau satu kali maka Allah akan membalas sepuluh kali sholawat. Tetapi orang yang berziarah ke kuburan Nabi Saw dengan mengabaikan etika ziarah, bersujud pada kuburan atau melakukan tindakan yang tidak disyari'atkan maka ia telah melakukan perbuatan yang baik dan buruk di mana ia harus diberi pengertian dengan arif karena Allah Adalah Dzat Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Demi Allah, kegelisahan, teriakan histeris, menciumi tembok dan banyaknya tangisan yang dialami dan dilakukan seorang muslim tidak lain karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Rasa cintanya ini adalah tolok ukur dan garis batas antara penghuni surga dan neraka. Berziarah ke kuburan Nabi Saw adalah salah satu ibadah untuk paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedang memasang pelana hendak pergi ke kuburan para nabi dan para wali jika kita mengakui bahwa hal itu tidak diperintahkan berdasarkan sifat umum dari sabda beliau Saw, "Tidak boleh bersungguh-sungguh melakukan perjalanan jauh kecuali hendak menuju ke tiga masjid," maka pergi ke kuburan Nabi Saw otomatis pergi ke masjid beliau Saw , di mana semua sepakat bulat bahwa hal ini adalah tindakan yang disyari'atkan. Karena tidak mungkin sampai ke kamar beliau kecuali setelah masuk ke dalam masjid. Ketika masuk masuk, hendaklah yang dilakukan pertama kali adalah shalat tahiyyatul masjid lalu menghormati pemiliknya. Semoga Allah menganugerahkan kita dan kalian ziarah ke kuburan nabi Saw setelah mengunjungi masjid. Amin, *Siyaru A'lami An-Nubalaa'* jilid 4 hlm 348 – 385.

Al-Imam Malik Dan Ziarah

Al-Imam Malik adalah salah satu figur yang sangat kuat dalam menghormati sosok kenabian. Dialah sosok yang berjalan di *Madinah Munawwarah* dengan tidak memakai sandal dan naik kendaraan serta tidak membuang kotorannya di kota tersebut semata-mata memuliakan, menghormati dan menghargai tanah Madinah yang Rasulullah pernah berjalan di atasnya. Simaklah ucapannya dalam masalah ini terhadap Amirul Mu'minin Al-Mahdi ketika datang di Madinah. "Engkau kini sedang memasuki kota Madinah. Engkau akan berjalan bertemu dengan penduduk dari arah kanan dan kirimu. Mereka adalah anak cucu sahabat muhajirin dan anshar. Berilah salam kepada mereka. Karena di muka bumi ini tidak ada bangsa yang lebih baik dari pada penduduk Madinah dan tidak ada daerah yang lebih baik melebihi Madinah." "Dari mana engkau sampai berpendapat demikian, wahai Aba 'Abdillah ? " tanya Amirul Mu'minin. "Karena di muka bumi ini sekarang tidak ada kuburan nabi yang diketahui selain kuburan Nabi Saw. Dan

masyarakat yang kuburan beliau berada didekatnya maka selayaknya keutamaan mereka diketahui," jawab Al-Imam Malik. (*Al-Madaarik*, karya Al-Qadli 'Iyadl)

Salah satu indikator kuatnya penghargaan Al-Imam Malik terhadap Madinah, ia tidak suka jika diucapkan : Kami ziarah ke kuburan Nabi Saw. Karena Al-Imam Malik seakan-akan menghendaki agar orang mengatakan : "Kami berziarah kepada Nabi secara langsung", tanpa embel-embel kalimat kuburan. Sebab kuburan itu tempat yang ditelantarkan dengan bukti sabda Nabi Saw :

صلوا في بيوتكم ولا تجعلوها قبوراً

"*Shalatlah di rumah-rumah kalian dan jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan*."
Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa Al-Imam Malik tidak suka mengatakan ungkapan "kami ziarah ke kuburan Nab Saw" semata-mata pertimbangan etika bukan tidak suka kepada aktivitas ziarah itu sendiri. Karena ziarah kubur itu salah satu amal yang paling utama dan ibadah yang paling agung untuk mengantar menuju ridlo Allah Yang Maha Agung. Dan disyari'atkannya ziarah kubur sudah ditetapakan sebagai ijma', tidak ada perselisihan pendapat dalam hal ini. (*Fathul Baari*, syarhu Shahih Al-Bukhari jilid 3 hlm 66).

Al-Imam Al-Hafizh Ibnu 'Abdi Al Barr menyatakan bahwa Al-Imam Malik tidak suka ucapan "keliling berziarah" dan "kami ziarah ke kuburan Nabi" karena masyarakat menggunakan kedua ungkapan ini jika berhubungan dengan sesama mereka. Maka Al-Imam Malik tidak mau menyamakan Nabi dengan dengan masyarakat umum dengan ungkapan ini dan ingin mengkhususkan nabi dengan ungkapan "Kami sampaikan salam kepada Nabi Saw". Di samping itu ziarah kubur sesama manusia hukumnya mubah dan wajib memberangkatkan kendaraan menuju kuburan Rasulullah. Al-Imam Malik mengatakan wajib ini dalam arti wajib yang bersifat anjuran, dorongan dan tekanan bukan wajib dalam arti fardlu. Di mata saya, penolakan dan ketidaksukaan Al-Imam Malik terhadap ungkapan "kami ziarah ke kuburan Nabi Saw" adalah karena ada kalimat kuburan Nabi Saw dan seandainya yang digunakan adalah ungkapan "kami ziarah ke Nabi Saw" niscaya beliau menerima berdasarkan hadits beliau Saw :

اللهم لا تجعل قبري وثناً يعبد بعدي ، اشتد غضب الله على قوم اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد

"*Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku arca yang disembah sesudah wafatku. Allah sangat murka kepada kaum yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid*."
Al-Imam Malik menghindarkan penyandaran kalimat *zurnaa* "kami berziarah" ke kalimat *al-qabru* "kuburan" sekaligus menghindari keserupaan dengan tindakan mereka yang menjadikan kuburan sebagai masjid, dengan tujuan menutup akses terjadinya hal-hal yang diharamkan.

Menurut saya jika yang dimaksud adalah ketidaksenangan Al-Imam Malik terhadap ziarah ke kuburan Nabi niscaya beliau akan mengatakan : "Saya tidak suka seorang lelaki ziarah ke kuburan Nabi Saw." Namun ucapan beliau : "Saya tidak suka seorang lelaki mengatakan, "Kami akan ziarah ke kuburan Nabi Saw", dhahirnya menunjukkan bahwa beliau tidak menyukai ungkapan tersebut .

Kesunnahan Ziarah Nabi Versi Ulama Pengikut Ahmad Ibnu Hanbal (Hanabilah) Dan Yang Lain

Ziarah Nabi Saw adalah hal yang disyari'atkan. Hal ini telah disebutkan oleh banyak ulama dan para imam salaf. Penyebutan Hanabilah secara spesifik di atas maksudnya adalah untuk membantah kebohongan orang yang mengatakan bahwa para imam Hanabilah tidak mengatakan disyari'atkannya ziarah Nabi Saw. Karena alasan demikian, maka Hanabilah disebut secara spesifik untuk membantah kebohongan tersebut. Jika bukan karena alasan ini, maka semua literatur fiqh madzhab-madzab dalam Islam sarat dengan muatan masalah ini. Jika anda berkenan, tela`ahlah literatur fiqh Al-Hanafi, Al-Maliki, As-Syafi'i, Al-Hanbali, Az-Zaidiyyah, Al-Abadli, dan Al-Ja'far, maka Anda akan menemukan para ulama telah membuat bab khusus mengenai ziarah Nabi setelah bab-bab tentang *Al-Manaasik*.

STATEMEN PARA IMAM SALAF MENYANGKUT DISYARI'ATKANNYA ZIARAH KEPADA SAYYIDINA RASULULLAH DAN MELAKUKAN PERJALANAN MENUJU KUBURAN BELIAU

(1) Al-Qadli 'Iyadl

Di sini kami menyebutkan statemen Al-Qadli 'Iyadl menyangkut disyari'atkannya ziarah nabawiyyah menurut ulama-ulama generasi salaf dalam komentarnya terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu 'Umar dari Nabi Saw, beliau bersabda :

إن الإسلام بدأ غريباً وسيعود غريباً كما بدأ ، وهو يأرز بين المسجدين كما تأرز الحية إلى جحرها

"*Sesungguhnya pada awal kedatangannya islam terasingkan, begitupun kelak ia akan terasingkan dan diasingkan sebagaimana awal kemunculannya. Islam berlindung di antara dua masjid, seperti halnya seekor ular berlindung di dalam sebuah lubang*."

Dalam riwayat Abu Hurairah redaksinya berbunyi, "*Laya'rizu ila al-Madiinati* (Sungguh Islam berlindung ke Madinah) ....dst." Menurut Al-Qadli 'Iyadl ungkapan *Laya'rizu ila al-Madiinati*, artinya adalah keimanan pada masa awal dan akhir bersifat demikian. Karena pada masa awal Islam setiap orang yang tulus keislamannya dan sahih keimanannya datang ke Madinah baik sebagai imigran yang tinggal menetap atau karena sangat rindu melihat Rasulullah untuk belajar dan dekat dengan beliau. Selanjutnya setelah beliau mangkat, pada zaman para khalifah, orang muslim yang tulus dan memiliki iman yang sahih juga datang ke Madinah untuk belajar, menyerap perilaku adil dari para khalifah dan meneladani mayoritas sahabat yang tinggal di Madinah. Kemudian pasca generasi para khalifah, para ulama yang menjadi pelita masa dan pemimpin yang memberi petunjuk datang ke Madinah untuk mengambil hadits-hadits yang tersebar pada warga di kota tersebut. Maka setiap orang yang kokoh imannya dan lapang dadanya berkat keimanan tersebut pergi ke Madinah setiap waktu sampai zaman kita sekarang untuk ziarah kuburan Nabi Saw dan memohon berkah dengan lokasi-lokasi yang pernah didiami beliau dan jejak-jejak para sahabat beliau yang mulia. Tidak ada yang datang ke Madinah kecuali orang mu'min. Inilah statemen Al-Qadli 'Iyadl. *Wallahu A'lam bi As-Shawab*. *Syarh Shahih Al-Muslim li An-Nawawi* hlm 177.

(2) Al-Imam An-Nawawi
Al-Imam Al-Hafizh Syarafuddin An-Nawawi penyusun syarh Shahih Muslim dalam kitabnya yang populer mengenai manasik yang bernama *Al-Iidlaah* membuat pasal khusus tentang *ziarah nabawiyyah*. Pada pasal ini beliau mengatakan, "Apabila para jamaah haji dan umrah berangkat dari Makkah maka datanglah ke *Madinaturrasulullah SAW* untuk ziarah ke kuburan beliau. Karena ziarah ini termasuk salah satu *qurbah* (aktifitas untuk mendekatkan diri kepada Allah) yang utama dan upaya yang dinilai paling sukses."
Silahkan juga baca statemen Al-Imam An-Nawawi dalam syarh Shahih Muslim saat membicarakan hadits : "*Laa Tusyaaddu Ar-Rihaal*" jilid 9 hlm 106.

(3) Al-Imam Ibnu Hajar Al-Haitsami
Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Haitsami dalam *Hasyiyah*-nya (komentar / kritik) atas *Al-Iidlaah* karya An-Nawawi saat memberikan komentar ucapan An-Nawawi : "Al-Bazzar dan Ad-Daruquthi telah meriwayatkan dengan isnad mereka dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda :

من زار قبري وجبت له شفاعتي

"*Siapapun yang menziarahi kuburanku maka ia pasti mendapat syafaatku*."
Hadits di atas ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam shahihnya dan telah dikategorikan shahih oleh sekelompok ulama seperti 'Abdu Al-Haqq dan At-Taqi As-Subki. Penilaian shahih ini tidak bertentangan dengan ucapan Adz-Dzahabi :"Jalur-jalur periwayatan hadits ini seluruhnya lemah dimana sebagian menguatkan sebagiannya yang lain."
Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni, At-Thabarani dan Ibnu As-Subki yang sekaligus menilainya sebagai hadits shahih dengan redaksi :

من جاءني زائراً لا تحمله حاجة إلا زيارتي كان حقاً عليَّ أن أكون له شفيعاً يوم القيامة

"*Siapa yang datang kepadaku dalam rangka berziarah, tidak ada dorongan kepentingan kecuali hanya untuk ziarah kepadaku maka wajib atasku untuk memberinya syafaat kelak di hari kiamat.*" Dalam riwayat lain :

كان له حقاً على الله عز وجل أن أكون له شفيعاً يوم القيامة

"*Wajib atas Allah untuknya agar aku memberi syafaat kepadanya di hari kiamat.*"Yang dimaksud dengan kalimat "*Laa tahmiluhu haajatun illa ziyarati*" (tidak ada dorongan kepentingan kecuali hanya untuk ziarah kepadaku) adalah : menghindari tujuan yang tidak ada kaitannya dengan ziarah. Adapun sesuatu yang masih terkait dengannya seperti tujuan beri'tikaf di masjid nabawi, memperbanyak ibadah di dalamnya, ziarah ke kuburan para sahabat dan sebagainya yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang disunnahkan bagi peziarah maka hal-hal ini tidak menghalangi diperolehnya syafaat baginya. Sahabat kami dan yang lain mengatakan disunnahkan bagi peziarah disamping niat taqarrub dengan berziarah juga niat taqarrub dengan pergi menuju masjid nabawi dan melaksanakan sholat di dalamnya sebagaimana disebutkan oleh pengarang (Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki).

Kemudian hadits di atas mencakup berziarah kepada beliau Saw baik waktu masih hidup atau sesudah wafat dan juga mencakup peziarah lelaki dan wanita yang datang dari

tempat yang dekat atau jauh. Hadits ini bisa dijadikan dalil atas keutamaan pergi dengan tujuan ziarah kuburan beliau dan disunnahkannya bepergian demi ziarah tersebut, karena perantara itu status hukumnya sama dengan yang menjadi tujuan. Abu Dawud telah meriwayatkan sebuah hadits dengan sanad shahih sebagai berikut :

ما من أحد يسلم عليّ إلا ردّ الله عليّ روحي حتى أرد عليه السلام

"*Tidak ada seorangpun yang menyampaikan salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan nyawaku hingga aku menjawab salamnya*."

Renungkanlah keutamaan agung ini yaitu jawaban beliau kepada orang yang menyampaikan salam kepadanya. Karena beliau hidup di dalam kuburan sebagaimana para nabi yang lain. Berdasarkan sebuah hadits yang berstatus marfu' :

الأنبياء أحياء في قبورهم يصلون ، ومعنى رد روحه الشريفة ، رد القوة النطقية في ذلك الحين للرد عليه

"*Para nabi itu hidup dalam kuburan mereka dalam keadaan melaksanakan shalat." Yang dimaksud dengan mengembalikan nyawa beliau yang mulia adalah mengembalikan kekuatan berbicara pada saat itu untuk menjawab salam*. *Al-Iidlaah* hlm 488.

(4) Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani

Al-Imam Ibnu Hajar dalam syarhnya atas Al-Bukhari mengatakan ketika mengomentari hadits : لا تشد الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد

Kalimat "kecuali hendak menuju ke tiga masjid" obyek yang mendapat pengecualian (*almustatsana minhu*) dibuang. Pembuangan ini mungkin analogi obyek yang mendapat pengecualian yang bersifat umum kemudian ungkapannya menjadi : "Tidak boleh bersungguh-sungguh melakukan perjalanan menuju ke suatu tempat dengan tujuan apapun kecuali hendak menuju ke tiga masjid," atau obyek yang mendapat pengecualian itu lebih spesifik dari "tempat". Analogi yang pertama tidak bisa diterima karena berkonsekuensi menutup pintu bepergian untuk berdagang, silaturrahim, mencari ilmu dan sebagainya. Berarti analogi kedua adalah satu-satunya alternatif. Yang baik adalah analogi obyek yang mendapat pengecualian yang paling banyak relevansinya. Yaitu "Tidak boleh bersungguh-sungguh melakukan perjalanan -untuk ziarah ke masjid dalam rangka melaksanakan sholat di dalamnya- kecuali hendak menuju ke tiga masjid." Dengan analogi ini berarti batallah pandangan orang yang melarang pergi menuju ziarah kuburan Nabi Saw yang mulia dan kuburan lain dari kuburan orang-orang shalih. Wallahu A'lam.

As-Subki dalam *Al-Kabir* mengatakan, "Persoalan di atas belum bisa dipahami dengan baik oleh sebagian orang. Mereka menganggap bahwa bersungguh-sungguh untuk berziarah di selain tiga masjid di atas masuk dalam kategori larangan. Pandangan ini keliru. Karena pengecualian hanya terjadi dari obyek yang mendapat pengecualian yang sejenis. Berarti pengertian hadits adalah sbb : "Jangan bersungguh-sungguh menuju ke salah satu masjid atau ke salah satu tempat karena tempat tersebut kecuali ke tiga masjid di atas. Sedang melakukan perjalanan hendak ziarah atau mencari ilmu, tempat bukanlah tujuan tapi orang yang berada di tempat itu yang menjadi tujuan. Wallahu a'lam. (*Fathul Baari* jilid 3 hlm 66)

(5) Al-Imam As-Syaikh Al-Kirmani Pensyarh Al-Bukhari
As-Syaikh Al-Kirmani dalam *Syarh Al-Bukhari* memberikan komentar terhadap sabda Nabi "kecuali tiga masjid", "Pengecualian dalam kalimat ini bersifat *mufarragh* (tidak menyebut obyek yang mendapat pengecualian). Jika Anda berpendapat bahwa pengandaian ungkapan ini adalah "tidak boleh bersungguh-sungguh pergi melakukan perjalanan kecuali hendak menuju ke suatu tempat" berarti otomatis tidak diperkenankan bepergian ke tempat selain tempat yang mendapat pengecualian hingga bepergian untuk ziarah ke Nabi Ibrahim Al-Khalil dan semisalnya juga dilarang. Karena obyek yang mendapat pengecualian dalam pengecualian yang bersifat *mufarragh* harus mengandaikan obyek yang mendapat pengecualian yang bersifat sangat umum (*A'ammu al-A'maam*). Menurut penulis (Sayyid Muhammad) yang dimaksud dengan *A'ammu al-A'maam* adalah kalimat yang relevan dengan obyek yang mendapat pengecualian dalam aspek jenis dan sifat. Seperti ucapan Anda : "Saya tidak melihat kecuali Zaid", yang perkiraannya adalah "saya tidak melihat lelaki atau seseorang kecuali Zaid" bukan "saya tidak melihat sesuatu atau binatang kecuali Zaid".

Maka hadits di atas perkiraannya adalah : "tidak boleh bersungguh-sungguh pergi melakukan perjalanan menuju masjid kecuali hendak ke tiga masjid." Dalam menyikap perkiraan hadits ini banyak terjadi polemik di negara-negara Syam dan beberapa risalah juga disusun dari kedua kubu. Namun sekarang kami tidak akan menjelaskannya. (*Syarh Al-Kirmani* jilid 7 hlm 12).

(6) As-Syaikh Badruddin Al 'Aini
Dalam *Syarh Al-Bukhari*, As-Syaikh Badruddin Al-'Aini menyatakan, "Ar-Rafi'i Menceritakan dari Al-Qadli Ibnu Kajin bahwa ia berkata, "Jika seseorang bernazar akan ziarah kuburan Nabi Saw maka menurut pendapat saya ia wajib memenuhi nazarnya ini. Tidak ada pilihan lain. "Namun jika ia nazar untuk ziarah kuburan lain maka ada dua pendapat dalam masalah ini," lanjut Ibnu Kajin. Al-Qadli 'Iyadl dan Abu Muhammad Al-Juwaini dari kalangan pengikut madzhab Syafi'i mengatakan, "Diharamkan berpergian menuju selain tiga masjid sebab ada faktor larangan." Al-Imam An-Nawawi menyatakan bahwa pandangan Al-Qadli 'Iyadl dan Al-Juwaini itu keliru. "Yang benar menurut pendapat ulama pengikut madzhab syafi`i adalah pendapat yang dipilih oleh Imam Al-Haramain dan para *muhaqqiqun*. Yaitu bahwa hal itu tidak haram dan tidak makruh," lanjut An-Nawawi.

Al-Khaththabi berkata, "*Laa Tusyaddu* (tidak boleh bersungguh-sungguh) adalah kalimat berita yang maksudnya adalah mewajibkan apa yang dinazarkan seseorang dari sholat di tempat-tempat yang diharapkan keberkahannya. Maksudnya tidak wajib memenuhi nazar di atas di tempat manapun sampai pelana terpasang dan telah ditempuh perjalanan menuju tempat itu kecuali hendak menuju tiga masjid yang merupakan masjid para nabi AS. Adapun jika seseorang nazar melaksakan sholat di luar tiga masjid ini maka ia memiliki alternatif untuk memilih sholat di luar tiga masjid ini atau sholat di tempat di mana ia tinggal serta tidak perlu pergi menuju ke selain tiga masjid tersebut.

Syaikhuna Zainuddin mengatakan, "Salah satu interpretasi paling baik dari hadits di atas adalah bahwa yang dimaksud adalah hukum masjid-masjid saja dan bahwasanya tidak

boleh pelana dipasang -berpergian- menuju salah satu masjid kecuali tiga masjid di atas. Adapun jika yang menjadi tujuan adalah bukan masjid seperti pergi untuk mencari ilmu, berdagang, berwisata, mengunjungi orang-orang shalih, ziarah kubur dan mengunjungi kawan-kawan dan sebagainya maka semua hal ini tidak dikategorikan larangan. Hal ini tercantum dengan jelas dalam sebagian jalur periwayatan hadits dalam Musnad Ahmad ; bercerita kepadaku Hasyim bercerita kepadaku Abdul Hamid bercerita kepadaku Syahr "Saya mendengar Abu Sa'id Al Khudri Ra dan di dekatnya disebut sholat di gunung Sinai lalu ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda :

لا ينبغي للمصلي أن يشد رحاله إلى مسجد يبتغي فيه الصلاة غير المسجد الحرام والمسجد الأقصى ومسجدي هذا

"*Tidak selayaknya sebuah kendaraan dipasang pelananya menuju masjid yang ingin dilaksanakan shalat di dalamnya kecuali Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, dan masjidku ini.*" Isnad hadits ini berstatus hasan dan Syahr ibnu Al-Hausyab dinilai adil oleh sekelompok imam. (*'Umdatu Al-Qari* jilid 7 hlm 254).

(7) As-Syaikh Abu Muhammad Ibnu Qudamah Imam Pengikut Madzhab Hanafi dan Penyusun Kitab *Al-Mughni*

As-Syaikh Abu Muhammad Muwaffaq Ad-Din Abdullah Ibnu Qudamah mengatakan, "Disunnahkan ziarah kubur Nabi Saw berdasarkan hadits riwayat Ad-Daruquthni dengan sanadnya dari Ibnu 'Umar, ia berkata, "Rasulullah Saw bersabda :

من حج فزار قبري بعد وفاتي فكأنما زارني في حياتي

"*Barangsiapa yang melaksanakan haji lalu berziarah ke kuburanku setelah wafatku maka seolah-olah ia menziarahiku sewaktu aku masih hidup.*" Dalam riwayat lain :

من زار قبري وجبت له شفاعتي

"*Barangsiapa berziarah ke kuburanku maka ia wajib mendapat syafaatku.*"

Hadits di atas dengan menggunakan redaksi pertama diriwayatkan oleh Sa'id. Menceritakan kepadaku Hafsh ibnu Sulaiman dari Laits dari Mujahid dari Ibnu 'Umar dan Ahmad berkata dalam riwayat Abdullah dari Yazid ibnu Qusait dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Saw bersabda :

ما من أحد يسلم عليّ عند قبري إلا رد الله عليّ روحي حتى أرد عليه السلام

"*Tidak ada seorang pun yang memberi salam kepadaku di dekat kuburanku kecuali Allah akan mengembalikan nyawaku hingga aku menjawab salamnya.*"

Jika orang yang sama sekali belum pernah melaksanakan haji pergi haji tidak melalui rute Syam maka ia tidak boleh mengambil rute Madinah karena saya takut terjadi sesuatu yang menimpa dirinya. Sebaiknya ia menuju Makkah melalui rute terpendek dan jangan sibuk dengan hal lain.

Diriwayatkan dari Al-'Utbi, ia berkata, "Saya duduk di dekat kuburan Nabi Saw lalu datang seorang A'rabi (warga pedalaman). "Assalamu 'alaika Ya Rasulallah, "katanya. "Saya mendengar Allah berfirman :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُواْ أَنفُسَهُمْ جَآؤُوكَ فَاسْتَغْفَرُواْ اللّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُواْ اللّهَ تَوَّاباً رَّحِيماً

"*Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*" (Q.S. An-Nisaa` : 64) dan saya datang kepadamu seraya memohon agar engkau memohonkan

ampunan atas dosaku dan memohon syafaat dengamu kepada Allah, " lanjutnya. Kemudian ia mengucapkan syair :

يا خير من دفنت بالقاع أعظمه فطاب من طيبهن القاع والأكم

نفسي الفداء لقبر أنت ساكنه فيه العفاف وفيه الجود والكرم

Wahai orang yang tulang belulangnya dikubur di tanah datar
Berkat keharumannya, tanah rata dan bukit semerbak mewangi
Diriku jadi tebusan untuk kuburan yang Engkau tinggal di dalamnya
Di dalam kuburmu terdapat sifat bersih dan kedermawanan

Kemudian A'rabi itu pergi. Lalu mata saya terasa berat dan akhirnya saya tidur. Dalam tidur saya bermimpi bertemu Nabi Saw. "Wahai 'Utbi! kejarlah si A'rabi dan berilah kabar gembira untuknya bahwa Allah telah mengampuninya." (*Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah jilid 3 hlm 556).

(8) As-Syaikh Abu Al Faraj Ibnu Qudamah Imam Al Hanabilah dan Penyusun *As-Syarh Al-Kabir*

As-Syaikh Syamsu al Din Abu al Faraj ibnu Qudamah al Hanbali dalam kitabnya *As-Syarh Al-Kabir* mengatakan :
(**Masalah**) : Jika seorang jamaah haji selesai melakukan prosesi haji maka disunnahkan baginya ziarah kuburan Nabi dan kedua sahabat beliau. Selanjutnya As-Syaikh Ibnu Qudamah menyebutkan ungkapan yang diucapkan untuk memberi salam kepada Nabi Saw. Di dalam ungkapan itu terdapat ucapan :

اللهم إنك قلت وقولك الحق
وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُواْ أَنفُسَهُمْ جَآؤُوكَ فَاسْتَغْفَرُواْ اللّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُواْ اللّهَ تَوَّاباً رَّحِيماً
وقد أتيتك مستغفراً من ذنوبي مستشفعاً بك إلى ربي فأسألك يا رب أن توجب لي المغفرة كما أوجبتها لمن أتاه في حياته ، اللهم اجعله أول الشافعين وأنجح السائلين وأكرم الأولين والآخرين برحمتك يا أرحم الراحمين

"*Ya Allah sesungguhnya Engkau telah berfirman dan firman-Mu itu benar : "Sesungguh–nya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang*." (Q.S. An-Nisaa` : 64). Saya datang kepadamu (wahai Nabi Muhammad) memohonkan ampunan atas dosaku juga memohon syafaat denganmu kepada Tuhanmu. Saya memohon kepada-Mu ya Tuhan agar Engkau menetapkan ampunan untukku sebagaimana engkau tetapkan ampunan untuk orang yang datang kepada Nabi sewaktu beliau masih hidup. Ya Allah, jadikanlah Nabi Muhammad pemberi syafaat pertama, pemohon paling berhasil dan orang-orang awal dan akhir paling mulia berkat rahmat-Mu, wahai Dzat Yang Maha Penyayang.

Kemudian Syaikh Ibnu Qudamah melanjutkan, "Tidak disunnahkan mengusap-usap dan mencium dinding kuburan Nabi Saw. Ahmad mengatakan, "Saya tidak mengetahui hal ini (mengusap dan mencium dinding kuburan Nabi)."
Kata Atsram, "Saya melihat kalangan terpelajar Madinah tidak mengusap-usap kuburan Nabi Saw. Mereka berdiri pada satu tempat lalu memberi salam." Abu Abdillah berkata,

"Demikianlah praktik yang dikerjakan Ibnu 'Umar." Adapun masalah mimbar maka terdapat hadits riwayat Ibrahim ibnu Abdillah ibnu Abdil Qari' bahwasanya ia melihat Ibnu 'Umar meletakkan tangannya di atas bagian mimbar yang diduduki Nabi kemudian menempelkannya pada wajah." (Al Syarh Al Kabir jilid 3 hlm 495).

(9) As-Syaikh Manshur ibnu Yunus Al-Bahuti Al-Hanbali

As-Syaikh Manshur ibnu Yunus al Bahuti dalam kitabnya *Kisyafu al-Qinaa' 'an Matni al-Iqna'* mengatakan, "Jika seorang jamaah haji selesai melakukan prosesi haji maka disunnahkan baginya ziarah kuburan Nabi dan kedua sahabat beliau Abu Bakar dan 'Umar berdasarkan hadits riwayat Ad-Daruquthni dari Ibnu 'Umar, "Barangsiapa yang melaksanakan haji lalu berziarah ke kuburanku setelah wafatku maka seolah-olah ia menziarahiku sewaktu aku masih hidup." Dalam riwayat lain, "*Barangsiapa berziarah ke kuburanku maka ia wajib mendapat syafaatku*." Hadits di atas dengan redaksi yang pertama diriwayatkan oleh Sa'id. Catatan : Ibnu Nashrillah mengatakan, "Yang tidak bisa dipisahkan dari kesunnahan ziarah kuburan Nabi Saw adalah kesunnahan memasang pelana - melakukan perjalanan – dengan tujuan ziarah. Karena ziarah kuburan beliau tidak mungkin dilakukan orang yang pergi haji tanpa memasang pelana. Hal ini seakan-akan menjelaskan disunnahkannya memasang pelana untuk ziarah kuburan beliau Saw." (*Kisyafu Al-Qinaa'* jilid 2 hlm 598).

(10) As-Syaikh Al-Islam Muhammad Taqiyuddin Al-Futuhi Al-Hanbali As-Syaikh Al-Fatuhi

Beliau mengatakan : "Disunnahkan ziarah kubur Nabi dan kedua sahabat beliau. Peziarah hendaknya memberi salam dengan menghadap kuburan beliau lalu menghadap kiblat. Hujrah (kamar) diposisikan di sebelah kiri dan berdoa. Diharamkan melakukan thawaf terhadap hujrah dan makruh mengusap dan mengeraskan suara di dekat hujrah."

(11) As-Syaikh Mar'i Ibnu Yusuf Al HanbaliAs-Syaikh Mar'i ibnu Yusuf

Dalam kitabnya *Dalilu Al-Thalib* menyatakan, "Disunnahkan ziarah ke kuburan Nabi dan kedua sahabat beliau Ra, dan disunnahkan pula shalat di masjid beliau yang nilainya sama dengan seribu kali sholat di masjid lain, di Masjidil Haram sama dengan seratus ribu kali dibanding sholat di masjid lain dan di Masjidil Aqsha sama dengan lima ratus kali. (*Dalilu Al-Thalib* hlm 88).

(12) Al-Imam Syaikh Al-Islam Majd Ad-Din Muhammad ibnu Ya'qub Al-Fairuzabadi Penyusun *Al-Qamus* berkata dalam kitabnya *As-Shilaat wa Al-Basyar*

Ketahuilah bahwasanya shalawat kepada Nabi Saw di dekat kubur beliau lebih dianjurkan. Oleh karenanya disunnahkan menjalankan kendaraan untuk meraih keberuntungan dengan kemuliaan yang agung dan derajat yang mulia ini. Al-Qadli Ibnu Kajin (Al-Qadli ibnu Yusuf Ahmad ibnu Kajin) mengatakan sesuai informasi dari Ar-Rafi'i, "Jika seseorang nazar untuk ziarah kuburan Nabi Saw maka menurutku ia wajib menunaikan nazarnya ini. Tidak ada pilihan lain. Tapi kalau ia nazar untuk ziarah kuburan lain maka dalam hal ini menurutku ada dua pendapat. Dan telah diketahui bahwa tidak ada kewajiban menunaikan sesuatu yang dinazarkan kecuali jika sesuatu itu dikategorikan ibadah.

Salah satu ulama yang menhjelaskan kesunnahan ziarah dan status hukumnya yang sunnah dari kalangan *ashhabuna* adalah Ar-Rafi'i pada bagian-bagian akhir dari Bab *A'maali al-Hajj*, Al-Ghazali dalam *Ihyaa' 'Ulumuddin*, Al-Baghawi dalam *At-Tahdzib*, As-Syaikh 'Izzuddin ibnu 'Abdissalam dalam *Al-Manasik*, Abu 'Amr ibnu As-Shalah dan Abu Zakaria An-Nawawi. Dari kalangan pengikut madzhab Ahmad Ibnu Hanbal (Hanabilah) As-Syaikh Muwafaquddin, Al-Imam Abu Al-Faraj Al-Baghdadi dan lain sebagainya.Dari kalangan Hanafiah adalah penyusun *Al-Ikhtiyar fi Syarhil Mukhtar* yang membuat pasal tentang ziarah dan mengkategorikannya sebagai salah satu kesunnahan yang paling utama. Adapun dari kalangan Malikiyyah maka Al-Qadli 'Iyadl menginformasikan dari mereka adanya konsensus atas disunnahkannya ziarah kuburan Nabi Saw.

Dalam kitab *Tahdzibul Mathaalib* karya 'Abdul Haqq As-Shaqalli dari As-Syaikh Abi 'Imran Al-Maliki bahwasanya ziarah kuburan Nabi Saw itu hukumnya wajib. "Yakni salah satu sunnah yang wajib," kata Abdul Haqq. Dalam statemen Al 'Abdi Al-Maliki pada syarh Al-Risalah dianyatakan bahwa berjalan ke Madinah dalam rangka ziarah kuburan Rasulullah Saw itu lebih utama dari pada Ka'bah dan Baitul Maqdis. Statemen para fuqaha' penganut madzhab kebanyakan menetapkan adanya perjalanan untuk ziarah. Sebab mereka mensunnahkan kepada orang yang pergi haji setelah selesai melakukan prosesi haji untuk berziarah dan hal yang tidak bisa dihindarkan dari ziarah adalah adalah melakukan perjalanan menuju tempat ziarah. Adapun esensi ziarah itu sendiri maka dalil atas ziarah itu sendiri banyak. Salah satunya adalah firman Allah : وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوا
Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah Saw itu hidup dan amal perbuatan ummat beliau diperlihatkan kepadanya. Selanjutnya Syaikh Fairuzabadi menyebutkan sejumlah hadits tentang ziarah. Sekian kutipan dari kitab *As-Shilaat wa Al-Basyar fi As-Shalat 'la Khairi Al-Basyar SAW* karya Syaikhul Islam Majduddin Muhammad ibnu Ya'qub Al-Fairuz Abadi hlm 148.

(13) Al-Imam As-Syaikh Muhammad ibnu 'Allaan Al-Shiddiqi As-Syafi'i Pensyarah *Al-Adzkar*

As-Syaikh Muhammad ibnu 'Allaan mengomentari ucapan An-Nawawi : (Karena ziarah ini termasuk salah satu qurbah (aktifitas untuk mendekatkan diri kepada Allah) yang utama dan upaya yang dinilai paling sukses), "Bagaimana tidak, Nabi Saw telah memberi janji kepada peziarah bahwa ia wajib mendapat syafaat beliau. Dan syafaat ini tidak wajib kecuali untuk orang yang beriman. Janji Nabi ini berarti kabar gembira bahwa ia mati membawa iman di samping beliau sendiri tanpa mediator mendengar salam dari orang yang memberi salam."

Abu As-Syaikh meriwayatkan : "Barangsiapa yang mendoakan shalawat kepadaku di samping kuburanku maka saya mendengarnya dan barangsiapa yang mendoakan sholawat kepadaku dari tempat yang jauh maka saya diberi tahu akan sholawat itu." Al-Hafizh menyatakan bahwa sanad hadits ini perlu dikaji. Abu Dawud dan perawi lain meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi Saw bahwa beliau bersabda :

ما من أحد يسلم عليّ إلا ردّ الله عليَّ روحي حتى أرد عليه السلام

"*Tidak seorang muslim pun yang memberi salam kepadaku kecuali Allah akan mengembalikan nyawaku hingga aku menjawab salamnya*."

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani mengatakan bahwa hadits dari Abu Hurairah ini statusnya hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Baihaqi dan perawi-perawi lain. Dan saya dikabari dari As-Subki dalam *As-Syifa' Al-Siqaam* bahwa ia berkata, "Sekelompok imam berpedoman dengan hadits ini dalam menetapkan kesunnahan ziarah kuburan Nabi Saw. Sikap para imam ini adalah sikap yang benar karena jika peziarah memberi salam kepada Nabi maka jawaban dari beliau terjadi seketika dan hal ini adalah keutamaan yang dicari."

Menurut saya (Sayyid Muhammad) jawaban seketika Nabi tanpa mediator kepada yang memberi salam itu jika peziarah tidak mendapat suguhan kecuali jawaban dari Nabi kepadanya ini niscaya hal ini cukup baginya. Bagaimana tidak, jawaban beliau mengandung syafaat agung dan dilipatgandakannya sholat di tanah haram yang luhur. At-Taqiy As-Subki telah menyebutkan sejumlah hadits mengenai ziarah kubur Nabi Saw dalam *As-Syifa' Al-Siqaam*, Ibnu Hajar dalam *Al-Jauhar Al-Munadhdham* dan muridnya Al-Fakihi dalam *Husnul Isyarah fi Aadabizziarah*. (*Al-Futuhat Ar-Rabbaniyyah 'ala Al-Adzkar An-Nawaawiyyah* jilid 5 hlm 31).

ZIARAH NABI VERSI SALAF

Sudah maklum bahwa yang dimaksud dengan ziarah di sini adalah ziarah dalam kacamata syara' yang etika dan hal-hal yang sepatutnya dikerjakan oleh peziarah telah dijelaskan oleh As-Sunnah. As-Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata dalam rangka menjelaskan antara ziarah yang dilakukan mereka yang meyakini keesaan Allah (*ahluttauhid*) dan orang-orang musyrik, "Ziarah yang dilakukan oleh *ahluttauhid* terhadap kuburan-kuburan kaum muslimin berisi penyampaian salam dan mendoakan kepada penghuni kuburan tersebut. Hal ini sama dengan menshalati jenazah mereka.

Sedang ziarah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik berisi aktivitas mereka yang menyerupakan makhluk dengan Khaliq. Mereka bernazar untuk mayit, bersujud dan mendoakannya serta mencintainya seperti mencintai Sang Khaliq. Berarti mereka telah menjadikan sekutu buat Allah dan menyamakan sekutu itu dengan Tuhan semesta alam. Padahal Allah SWT telah melarang Dia dipersekutukan dengan malaikat, para nabi dan yang lain. Allah berfirman :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُواْ عِبَاداً لِّي مِن دُونِ اللّهِ وَلَـكِن كُونُواْ رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ {} وَلاَ يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُواْ الْمَلاَئِكَةَ وَالنِّبِيِّيْنَ أَرْبَاباً أَيَأْمُرُكُم بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia : "hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembah-ku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata) : "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajar Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajari-nya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan paa nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) islam ?" (Q.S.Ali Imran : 79-80)

dan firman Allah :

قُلِ ادْعُواْ الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِ فَلاَ يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنكُمْ وَلاَ تَحْوِيلاً {56} أُولَـئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُوراً

Katakanlah : "panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antra mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."

Sekelompok kalangan salaf mengatakan, “Terdapat bangsa-bangsa yang menyembah para nabi seperti *Al-Masih* dan ‘*Uzair* serta menyembah malaikat. Maka akhirnya Allah mengabarkan kepada bangsa-bangsa ini bahwa Al-Masih, ‘Uzair dan lain sebagainya adalah hamba-hamba-Nya yang memohon rahmat-Nya, takut akan adzab-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal perbuatan. (*Al-Jawaab Al-Baahir fi Zuwwaari Al-Maqaabir* karya Syaikhul Islam Taqiyuddin Ahmad Ibnu Taimiyyah hlm 21).

Saya katakan bahwa bukankah ziarah yang kita lakukan ke kuburan Nabi Saw tidak lain mengikuti cara yang benar yang telah ditetapkan syara’ seperti di atas? Allah, para malaikat, para pembawa ‘Arsy, dan penduduk langit dan bumi menjadi saksi bahwa dalam berziarah ke Nabi Saw kami tidak meyakini kecuali bahwa beliau adalah manusia yang mendapat wahyu, salah satu hamba Allah terbaik, yang mengharap rahmat-Nya, takut akan siksa-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal perbuatan. Malah beliau adalah orang yang paling menaruh perhatian menyangkut tiga hal terakhir ini. Beliau adalah orang yang paling bertakwa di antara kami, paling takut kepada Allah, paling mengetahui dan mengenal-Nya. Kami tidak menyerupakan beliau dengan Sang Khaliq, tidak nazar untuknya, tidak sujud kepadanya, tidak beroda kepadanya, tidak menjadikannya sekutu bagi Allah, tidak menyamakannya dengan Tuhan semesta alam, dan kami mencintainya melebihi cinta kami kepada diri, harta dan anak kami.

AS-SYAIKH IBNU AL-QAYYIM DAN ZIARAH NABAWIYYAH

As-Syaikh Ibnu Al-Qayyim dalam qashidahnya yang dikenal dengan *Qashidah Nuniyyah* menyebutkan bagaimana semestinya berziarah dan etika apa yang dituntut di dalam berziarah, bagaimana selayaknya perasaan peziarah saat ia berdiri dalam tatap muka yang mulia ini dan apa yang selayaknya ia rasakan saat berada di depan penghuni kubur Saw ?

Dalam bagian akhir bait-bait qashidahnya, Ibnu Al-Qayyim menyebutkan bahwa ziarah dengan perasaan demikian dan dengan cara tersebut adalah termasuk salah satu amal perbuatan yang paling utama. Berikut *Qashidah Nuniyyah* Ibnu Al-Qayyim :

فإذا أتينا المسجد النبـوي صلــ ـينـا التحيـة أولاً ثـنـتـان

بتمام أركان لها وخشوعهـــا وحضور قلب فعل ذي الإحسـان

ثم انثنينـا للزيـارة نقصد الــ ـقبر الشريف ولو على الأجفـان

فنقوم دون الـقبر وقفـة خاضع متذلـل في السر والإعـــلان

فكأنه في القبر حي ناطق   فالواقفون نواكس الأذقان
ملكتهم تلك المهابة فاعترت   تلك القوائم كثرة الرجفان
وتفجرت تلك العيون بمائها   ولطالما غاضت على الأزمان
وأتى المسلم بالسلام بهيبة   ووقار ذي علم وذي إيمان
لم يرفع الأصوات حول ضريحه   كلا ولم يسجد على الأذقان
كلا ولم ير طائفاً بالقبر أسـ   ـبوعاً كأن القبر بيت ثان
ثم انثنى بدعائه متوجهاً   لله نحو البيت ذي الأركان
هذي زيارة من غدا متماسكاً   بشريعة الإسلام والإيمان
من أفضل الأعمال هاتيك الزيا   رة وهي يوم الحشر في الميزان

Jika kita telah tiba di masjid nabawi
Maka kita shalat tahiyyat dulu dua raka'at
Dengan seluruh rukunnya dan dengan penuh kekhusyu'an
Dengan sepenuh hati, layaknya sikap orang yang memiliki sifat ihsan
Kemudian kami mulai berziarah menuju kuburan mulia meskipun berada di pelupuk mata
Kami berdiri di hadapannya dengan merendahkan diri dalam sepi dan keramaian
Seolah-olah di dalam kubur beliau hidup dan mampu berbicara
Sedang orang-orang yang berdiri merendahkan dagunya
Para peziarah diliputi rasa segan hinga kaki-kaki mereka sering bergetar
Air mata mereka menetes deras, padahal sudah sangat lama kering
Dengan penuh hormat dan ketenangan orang yang berilmu dan beriman memberi salam
Ia memelankan suara di dekat kuburan beliau dan tidak bersujud meletakkan dagunya
Ia tidak pernah mengelilingi kuburan selama seminggu, seolah-olah kuburan itu rumah kedua
Lalu ia beralih, berdo`a kepada Allah dengan menghadap kiblat yang memiliki beberapa sudut
Inilah ziarah orang yang memegang teguh syari`at islam
Ziarah ini adalah amal paling utama yang akan ditimbang kelak di alam mahsyar

Maka perhatikanlah bait terakhir Ibn Qoyyim (من أفضل الأعمال هاتيك الزيا), Sungguh buta orang yang mengingkari keutamaan ziarah.

KUBURAN MULIA NABI SAW

Sebagian orang –semoga Allah membuat mereka menjadi baik dan membimbing mereka ke jalan lurus– memandang kuburan Nabi Saw dari aspek kuburan semata. Karena itu tidak aneh bila dalam benaknya ada asumsi-asumsi keliru. Dan tidak aneh pula jika ada prasangka-prasangka buruk dalam hati mereka terhadap kaum muslimin dan mereka yang berziarah kepada Nabi Saw, datang kepada beliau dan berdo'a di sisi kuburan beliau. Anda akan melihat ia berargumentasi : "*Tidak boleh dipasang pelana menuju kuburan Nabi Saw dan tidak boleh berdoa di sisi kuburan beliau*." Bahkan sikap ekstrim mereka sampai berani mengatakan bahwa berdoa di sisi kuburan Rasulullah adalah tindakan

syirik dan kufur, menghadap kuburan beliau adalah tindakan bid'ah dan sesat, memperbanyak wukuf dan bolak-balik ke kuburan beliau adalah tindakan syirik atau bid'ah atau orang yang mengatakan, "*Sesungguhnya kuburan Nabi Saw adalah tempat paling utama dibanding tempat manapun termasuk Ka'bah*", maka ia telah musyrik atau sesat.

Tindakan pengkafiran dan penilaian sesat demikian secara serampangan tanpa sikap hati-hati atau berfikir matang itu bertentangan dengan sikap generasi *salafusshalih*. Ketika kami berbicara tentang kuburan Nabi Saw, ziarah kuburan beliau, mengunggulkannya, bersungguh-sungguh menuju tempat tersebut, atau berdo'a dan memohon kepada Allah di depannya maka obyek yang dituju yang tidak diperselisihkan siapapun adalah penghuni kubur dan dua sahabat beliau. Penghuni kubur ini adalah junjungan generasi awal dan akhir dan makhluk paling utama yang menjadi nabi yang paling agung dan rasul paling mulia Saw. Tanpa beliau, kuburan, masjid Nabawi, Madinah bahkan kaum muslimin seluruhnya tidak ada harganya sama sekali. Tanpa beliau, kerasulan beliau, iman dan cinta kepada beliau, serta mengakui kesaksian (*syahadat*) dimana syahadat ini tidak sah kecuali menyertakan kesaksian akan kenabian beliau, maka mereka tidak akan ada dan tidak akan beruntung dan selamat.

Berangkat dari paparan di atas maka ketika Ibnu 'Aqil Al-Hanbali ditanya mengenai perbandingan keunggulan antara *Hujrah* (kamar Nabi) dan Ka'bah beliau menjawab, "Jika yang Anda maksud kamar semata, maka Ka'bah lebih utama. Tapi jika yang dimaksud adalah kamar beserta Nabi yang dikubur di dalamnya maka demi Allah 'Arsy dan para malaikat yang memikulnya, surga dan benda-benda langit yang beredar pada orbitnya tidak bisa melebihi keutamaannya. Karena jika kamar yang nabi berada di dalamnya itu ditimbang dengan dengan langit dan bumi maka ia akan lebih unggul. (*Badai' Al-Fawaaid* karya Ibnu Al-Qayyim). Inilah yang dimaksud dengan kuburan Nabi, keutamaannya, menziarahinya dan menyiapkan kendaraan untuk menuju kepadanya (memasang pelana).

Berangkat dari pandangan ini para ulama berkata, "Sesungguhnya tidaklah layak jika seseorang mengucapkan, "Saya ziarah kuburan Nabi Saw." Yang benar adalah : "Saya ziarah kepada Nabi Saw." Inilah pandangan yang ditetapkan oleh para ulama dalam menafsirkan statemen Al-Imam Malik : "Saya tidak suka seseorang berkata : "Saya ziarah ke kuburan Nabi Saw." Sebab orang yang ia ziarahi adalah orang yang mampu mendengar ucapannya, merasakan kehadirannya, mengetahuinya dan menjawab salamnya. Masalah ini bukan sekedar persoalan kuburan semata tapi lebih besar dan lebih tinggi dari sekedar dilihat dari aspek kuburan semata. Jika kita melihatnya dari sisi kuburan saja tanpa memandang sosok penghuninya maka kita akan menemukan arwah suci yang kita kelilingi dari segala penjuru dan kita akan menemukan jembatan malaikat yang membentang dari al mala' al a'la sampai kuburan Nabi Muhammad Saw, dan konvoi yang bersambung dengan bilangan dan tambahan yang tidak terputus-putus yang hanya Allah yang mengetahui jumlahnya.

Dalam As-Sunannya Ad-Darimi meriwayatkan, "menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Shalih, menceritakan kepadaku Al-Laits, menceritakan kepadaku Khalid yaitu Ibnu

Yazid dari Sa'id yaitu Ibnu Abi Hilal dari Nubaih ibnu Wahb bahwasanya Ka'ab masuk bertemu 'Aisyah lalu mereka menyebut Rasulullah Saw. "Tidak ada hari kecuali turun tujuh puluh ribu malaikat hingga mereka mengelilingi kuburan Rasulullah. Mereka mengepakkan sayap mereka dan mendoakan shalawat untuk beliau hingga ketika tiba waktu sore mereka naik dan jumlah yang sama turun menggantikan mereka. Para malaikat pengganti juga melakukan apa yang dikerjakan malaikat pertama hingga ketika bumi merekah memunculkan Nabi, beliau akan pergi diiringi 70.000 malaikat ."

Demikian dalam Sunan Ad-Darimi jilid 1 hlm 44.Saya katakan bahwa *atsar* ini juga diriwayatkan oleh Al-Hafizh Ismail Al-Qadli dengan sanadnya yang dikategorikan bagus untuk *mutabi', syahid, manaqib*, dan keutamaan-keutamaan amaliah.Jika kita melihat lingkungan di sekitar kuburan Nabi Saw dari *raudloh* yang notabene salah satu bagian surga, mimbar yang memperoleh kemuliaan tertinggi sebab beliau Saw yangmana kelak di hari kiamat ia akan berada di atas telaga agung beliau, batang kurma yang merintih seperti perempuan yang kehilangan anaknya yang kelak di hari kiamat ada di sorga di tengah pepohonannya. Ada informasi yang menyatakan bahwa batang pohon itu dipendam di tempatnya yang terdapat dalam masjid. Maka saya tidak menduga bahwa orang yang berakal yang bersemangat mengejar kebaikan menghindar dari berdoa di lokasi-lokasi tersebut.

KUBURAN NABI DAN BERDO'A

Para ulama menuturkan bahwa disunnahkan berdiri bagi orang yang ziarah kuburan Nabi Saw untuk berdo'a. Ia bisa meminta kebaikan dan karunia apa saja yang ia kehendaki kepada Allah. Ia tidak diwajibkan menghadap kiblat. Tindakan berdiri yang dilakukan peziarah bukanlah berarti ia melakukan bid'ah, melakukan kesesatan atau kemusyrikan sebagaimana telah ditetapkan para ulama. Bahkan sebagian ulama menyatakan bahwa status hukumnya adalah sunnah.

Dalil yang digunakan dalam persoalan ini adalah hadits yang diriwayatkan Al-Imam Malik ibnu Anas saat ia berdiskusi dengan Abu Ja'far Al-Manshur di masjid Nabawi. "Wahai Amirul Mu'minin," kata Al-Imam Malik, "jangan engkau keraskan suaramu di dalam masjid karena sesungguhnya Allah telah mengajarkan etika kepada sebuah kaum :

(لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ)

dan memuji kepada kaum lain

(إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ)

"*Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertaqwa, Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar*." (Q.S. Al-Hujuraat : 3), kemudian mengecam kaum yang lain : (إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ)

"*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti*." (Q.S. Al-Hujuraat : 4)

Sesungguhnya penghormatan kepada beliau di saat telah meninggal sama dengan penghormatan kepada beliau saat masih hidup. Setelah mendengar argumentasi Al-Imam Malik, Abu Ja'far pun diam. "Wahai Abu Abdillah!, apakah saya harus menghadap kiblat dan berdo'a atau menghadap Rasulullah Saw?, "tanya Abu Ja'far. "Mengapa engkau

memalingkan wajahmu dari Nabi padahal beliau adalah perantaramu dan perantara Bapakmu Adam AS kepada Allah SWT di hari kiamat? Maka menghadaplah kepada Nabi dan mohonlah syafaat kepada beliau maka Allah akan menerima syafaat beliau," kata Al-Imam Malik. Allah berfirman :

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ

"*Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang*." (Q.S. An-Nisaa` : 64)

Kisah di atas diceritakan oleh Al-Qadli 'Iyadl dengan sanadnya dalam kitabnya "*As-Syifa' fi At-Ta'riif bi Huquqi Al-Mushthafaa*" pada salah satu bab tentang ziarah. Dalam *Al-Majmu'* kisah ini juga disebutkan. As-Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata, "Ibnu Wahb berkata dalam informasi yang bersumber dari Malik : "Jika peziarah memberi salam kepada Nabi Saw maka hendaklah ia berdiri dengan muka menghadap kuburan bukan menghadap kiblat, mendekat, memberi salam, memanggil dan jangan menyentuh kuburan dengan tangannya." (*Iqtidlou As-Shirath Al-Mustaqiim* hlm 396). Dalam kitabnya yang populer *Al-Adzkar*, An-Nawawi juga menjelaskan hal serupa di atas pada bab-bab tentang ziarah. Demikian pula dalam *Al-Idlaah* pada bab *ziarah* dan dalam *Al-Majmu'* jilid 8 hlm 272. Al-Khafaji, pensyarah *As-Syifa'* mengatakan, "As-Subuki berkata : "*Ash-habuna* menegaskan bahwa disunnahkan untuk datang ke kuburan beliau, menghadap dan membelakanginya lalu memberi salam kepada beliau kemudian kepada Abu Bakar dan 'Umar lalu kembali ke posisi semula, berdiri kemudian berdo'a." Syarh As-Syifa' karya Al-Khafaji jilid 3 hlm 398.

PANDANGAN AS-SYAIKH IBNU TAIMIYYAH

Setelah mengutip statemen para ulama, Ibnu Taimiyyah mengemukakan pendapatnya sekitar tema ziarah kuburan Nabi Saw, "Mereka (para ulama) sepakat mengenai menghadap kiblat dan berselisih pendapat mengenai membelakanginya saat berdo'a."Ini adalah ringkasan dari pandangan As-Syaikh Ibnu Taimiyyah menyangkut persoalan ziarah kuburan Nabi Saw. Ringkasan pandangannya ini mengindikasikan dengan jelas bahwa orang yang berdiri di hadapan kuburan Nabi Saw seraya berdo'a kepada Allah dan memohon sesuatu kepada-Nya dari karunia-Nya sebagaimana telah disyari'atkan, itu berpijak di atas fondasi kokoh yang diakui dan dikuatkan oleh statemen para imam dari generasi *salafusshalih*. Jika orang yang obyektif yang menggunakan akalnya mau merenungkan pendapat Ibnu Taimiyyah – para ulama berselisih pendapat mengenai membelakangi kubur beliau Saw saat berdo'a – niscaya ia akan memiliki pemahaman yang menenteramkan hatinya, memuaskan dirinya dan membahagiakannya bahwasanya mereka yang berdiri setelah memberi salam kepada Rasulullah untuk berdoa di sisi kuburan beliau tidak terlepas dari tauhid (mengesakan Allah) dan tetap termasuk golongan yang beriman. Dan karena persoalan ini adalah persoalan yang diperselisihkan generasi salaf dan perselisihan ini menyangkut apakah statusnya sunnah atau bukan maka apakah kondisi ini sampai harus melontarkan tuduhan syirik dan sesat? *Subhanaka Hadza Buhtaanun 'Adhim.*

URAIAN STATEMEN AS-SYAIKH IBNU TAIMIYYAH

Yang dipahami dari statemen Ibnu Taimiyyah adalah bahwa obyek yang dilarang sesungguhnya adalah sengaja memilih berdoa di dekat kuburan atau menjadikan kuburan sebagai tujuan untuk berdoa di dekatnya dan mengharap doa dikabulkan jika berdoa di tempat tersebut, atau memiliki perasaan bahwa berdoa di dekat kuburan lebih berpeluang dikabulkan dibanding tempat lain. Adapun jika seseorang berdoa kepada Allah di jalan yang ia tempuh dan kebetulan ia melewati kuburan kemudian berdoa di dekatnya atau ia ziarah ke kuburan lalu memberi salam kepada penghuninya kemudian berdoa di tempatnya berada maka ia tidak harus berpindah arah menghadap kiblat dan ia tidak bisa dianggap musyrik atau orang yang sesat.

Silahkan dibaca tulisan-tulisan Ibnu Taimiyyah dalam persoalan ini. Ia berkata dalam *Iqtidloou As-Shirath Al-Mustaqiim* halaman 336 : “Salah satu yang masuk kategori bid’ah adalah sengaja ke kuburan dengan tujuan berdoa di dekatnya atau datang ke kuburan semata-mata karena kuburan tersebut. Karena berdoa di dekat kuburan dan tempat lain itu terbagi menjadi dua :

- ✓ Pertama, do’a terjadi di sebuah lokasi secara kebetulan, tidak ada rencana berdoa di tempat tersebut, seperti orang yang berdoa kepada Allah di jalan yang ia tempuh dan kebetulan ia melewati kuburan atau seperti orang yang ziarah kubur lalu ia memberi salam kepadanya dan memohon kepada Allah keselamatan untuknya dan para mayit sebagaimana telah dijelaskan dalam As-Sunnah, maka hal ini dan yang semisalnya tidak perlu dipersoalkan.

- ✓ Kedua, sengaja membuat rencana berdoa di lokasi tersebut sekiranya ia merasa bahwa berdoa di lokasi tersebut lebih berpeluang dikabulkan dibanding tempat lain. Yang semacam inilah yang dilarang, entah larangan ini bersifat tahrim atau tanzih. Namun larangan ini lebih dekat ke larangan yang bersifat tahrim (diharamkan). Sedang perbedaan antara kedua istilah ini adalah hal yang telah jelas diketahui. Seandainya seseorang sengaja merencanakan berdoa di dekat arca, salib atau gereja dengan harapan doanya dikabulkan di tempat tersebut maka sungguh hal ini termasuk salah satu dosa besar. Bahkan jika ia sengaja menuju rumah, toko di pasar atau sebagian tiang di jalanan untuk berdoa di tempat itu dengan harapan doanya dikabulkan di tempat tersebut maka sungguh hal ini termasuk kemunkaran yang diharamkan karena berdoa di tempat-tempat tersebut tidak memiliki keutamaan.

Kesengajaan datang ke kuburan untuk berdoa di tempat itu termasuk kategori ini malah ia lebih berat dari sebagian yang masuk kategori ini karena Nabi Saw melarang memfungsikan kuburan sebagai masjid dan juga melarang mengadakan perayaan di kuburan dan sholat di sekitarnya. Berbeda dengan banyak lokasi-lokasi lain di atas.

Selanjutnya dalam halaman 338 Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa sengaja datang ke kuburan untuk berdoa di dekatnya dan mengharap terkabulnya doa di tempat itu melebihi harapan terkabulnya doa di tempat-tempat lain adalah ajaran yang tidak disyari’atkan Allah dan rasul-Nya dan juga tidak dipraktekkan salah seorang sahabat, tabi’in, para imam kaum muslimin, dan tidak disebutkan pula oleh salah seorang ulama yang shalih

dari masa lalu. Dalam halaman 339 ia menyatakan bahwa barangsiapa mengkaji literatur-literatur *atsar* dan mengetahui sikap generasi *salaf* maka ia akan meyakini dengan tegas bahwa orang-orang tidak memohon pertolongan di dekat kuburan dan tidak sengaja merencanakan berdoa di dekatnya sama sekali. Malah mereka melarang orang-orang bodoh melakukan tindakan tersebut sebagaimana telah saya sebutkan sebagian dari keterangan ini. Dari *Iqtidloo'u As-Shirath Al-Mustaqim.*

PANDANGAN AS-SYAIKH MUHAMMAD IBNU ABDIL WAHHAB MENYANGKUT BERDOA DI DEKAT KUBURAN

Berdoa di dekat kuburan bukanlah tindakan bid'ah atau syirik As-Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab ditanya mengenai pendapat para ulama dalam sholat istisqa' : "Tidak apa-apa bertawassul dengan orang-orang sholih", pendapat Ahmad : "Hanya Nabi SAW yang bisa dijadikan obyek tawassul", bersamaan dengan ucapan mereka : "Sesungguhnya makhluk tidak bisa dimintai pertolongan".

Ia menjawab : "Perbedaan di antara tiga ungkapan ini telah jelas dan tidak masuk kategori topik yang kami bicarakan. Sebagian ulama memperbolehkan tawassul dengan orang-orang shalih dan sebagian lain membolehkan khusus dengan Nabi Saw. Mayoritas ulama melarang dan tidak berkenan dengan tawassul ini. Persoalan ini adalah persoalan fiqh meskipun yang benar di mata kami adalah pendapat jumhur bahwasanya tawassul itu makruh. Kami tidak ingkar kepada orang yang mempraktikkan tawassul sebab tidak boleh ada pengingkaran dalam hal-hal yang masuk wilayah ijtihad. Namun keingkaran kami adalah kepada orang yang berdoa kepada makhluk melebihi ketika ia berdoa kepada Allah. Juga kepada orang yang sengaja mendatangi kuburan untuk mengiba di sisi kuburan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani atau tokoh lain seraya memohon dihilangkannya kesusahan diberi pertolongan menghadapi kesulitan dan dikarunia hal-hal yang diinginkan kepada penghuni kuburan itu.

Dimanakah posisi orang ini berada di kalangan orang – orang yang berdoa murni kepada Allah dan hanya berdoa kepada-Nya saja tidak melibatkan pihak lain, tetapi ia berkata dalam doanya : "Saya memohon kepada-Mu lewat nabi-Mu, atau lewat parta rasul atau para hamba-Mu yang shalih." Atau sengaja datang ke kuburan Syaikh Ma'ruf Al-Karkhi atau syaikh lain untuk berdoa di dekatnya tetapi ia tidak berdoa kecuali murni kepada Allah. Maka di manakah posisi orang ini dalam topik yang sedang kami bicarakan ?" (Dikutip dari fatwa-fatwa As-Syaikh Al-Imam Muhammad ibnu Abdil Wahhab dalam koleksi karangan bagian ketiga hlm 68 yang disebarkan oleh Universitas Al-Imam Muhammad Ibnu Su'ud Al-Islamiyah dalam pekan As-Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab).

KUBURAN NABI DAN MEMOHON BERKAH DENGAN MENYENTUHNYA ATAU MENYENTUH JENDELA BESI DAN MENCIUMNYA

Ketahuilah bahwa selayaknya peziarah tidak boleh mencium kuburan mulia, menyentuh dengan kedua tangannya, dan tidak boleh menempelkan perut dan punggungnya ke dindingnya, pagar yang ditutupi dengan kiswah atau jendela. Karena semua tindakan ini hukumnya makruh sebab mengandung unsur melakukan hal yang **berlawanan dengan etika** di hadapan Nabi Saw. Tujuan mencari keberkahan tidak bisa meniadakan status

makruh karena tujuan seperti ini adalah sebuah rendahnya etika yang layak. Dan jangan tertipu oleh apa yang dilakukan orang-orang awam karena yang benar adalah apa yang dikatakan para ulama dan mereka sepakat berlawanan dengan sikap orang awam sebagaimana dijelaskan oleh An-Nawawi dalam *Al-Iidlaah*nya. Dalam *Al-Minnah* dan *Al-Jawhar*, Ibnu Hajar secara panjang lebar menguatkan pandangan ulama di atas. Dalam *Al-Ihyaa'*, Al-Ghazali mengatakan, "Menyentuh dan mencium kuburan adalah tradisi golongan Yahudi dan Nashrani."

Al-Fudlail ibnu 'Iyadl mengatakan sesuatu yang artinya sebagai berikut : "Ikutilah jalan-jalan menuju hidayah dan jangan pedulikan sedikitnya mereka yang menempuh jalan tersebut. Jauhilah jalan-jalan menuju kesesatan dan jangan terpengaruh oleh banyaknya mereka yang menuju kehancuran. Barangsiapa yang terbersit dalam hatinya bahwa mengusap dengan tangan dan semisalnya lebih besar dalam memberikan keberkahan maka anggapan ini adalah karena kebodohan dan kelalaiannya. Karena keberkahan hanya ada pada hal-hal yang sesuai dengan syari'at. Maka bagaimana mungkin layak adanya keutamaan dalam hal yang berlawanan dengan kebenaran." *Al-Majmu'* jilid 8 hlm 275

PANDANGAN AL-IMAM AHMAD IBNU HANBAL

Terdapat banyak riwayat dari Ahmad ibnu Hanbal menyangkut topik di atas. Dimana sebagian riwayat itu ada yang memperbolehkan mengusap dan mencium kuburan Nabi Saw dan sebagian menunjukkan keraguan dalam menentukan hukumnya. Sebagian lagi ada yang membedakan antara mimbar Nabi dan kuburan beliau dengan memperbolehkan yang pertama dan tidak memberikan kepastian hukum pada yang kedua atau membolehkan. Betapapun perbedaan ini terjadi namun situasinya tidak sampai pada taraf memvonis pelakunya telah kufur, sesat, keluar dari agama, atau berbuat bid'ah dalam agama. Paling jauh ia dianggap melakukan sesuatu yang diperselisihkan hukumnya atau status hukumnya makruh. Yang dimaksudkan adalah agar mengusap kuburan beliau dan menciumnya tidak dijadikan sebagai tradisi yang membuat orang awam terpengaruh dan mereka menyangka bahwa tindakan itu termasuk salah satu keharusan dan etika berziarah. Silahkan kita simak statemen Al-Imam Ahmad sebagai berikut :

Al-Imam Ahmad berkata dalam *Khulaashatul Wafaa* sebagai berikut : "Dalam kitab *Al-'Ilaal* dan *As-Su'aalaat* karya Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hanbal, sang pengarang berkata, "Saya bertanya kepada ayah tentang seorang lelaki yang mengusap kuburan Nabi Saw dengan tujuan mengharap keberkahan dengan mengusap dan menciumnya dan ia juga melakukan hal yang sama terhadap mimbar beliau dengan harapan mendapat pahala Allah SWT." "Tidak apa-apa," jawab ayahku. Abu Bakar Al Atsram berkata, "Saya bertanya kepada Abu Abdillah -Ahmad ibnu Hanbal- , "Apakah kuburan Nabi Saw boleh disentuh dan diusap-usapkan?" "Saya tidak bisa menjawab," jawabnya. "Kalau mimbar?" tanyaku lagi. "Kalau mimbar, betul boleh disentuh dan diusap-usapkan. Karena ada riwayat perihal mimbar." Jawab Abu Abdillah. "

Ada informasi yang diriwayatkan para perawi dari Ibnu Fudaik dari Abi Dzi'b dari Ibnu 'Umar: "Sesungguhnya Ibnu 'Umar menyentuh mimbar." Abu Abdillah berkata, "Para perawi meriwayatkan atsar tadi dari Sa'id ibnu Al-Musayyib mengenai hiasan mimbar." Saya (Abu Bakar Al-Atsram) katakan, " Para perawi juga meriwayatkan atsar tersebut

dari Yahya ibnu Sa'id bahwasanya ketika Yahya ibnu Sa'id ingin pergi ke Iraq ia datang ke mimbar kemudian mengusapnya dan berdoa. Saya melihat bahwasanya Yahya menilai positif tindakan mengusap mimbar." "Barangkali dalam keadaan mendesak mengusap kuburan tidak ada konsekuensi apapun," lanjut Abu Abdillah. Ada pertanyaan yang disampaikan kepada Abu Abdillah bahwa para peziarah itu menempelkan perut mereka ke dinding kuburan dan saya juga berkata kepadanya, "Saya melihat para ulama warga Madinah tidak mengusap-usap kuburan Nabi Saw. Mereka hanya berdiri pada sebuah sisi lalu memberi salam." "Betul, memang begitulah yang dilakukan Ibnu 'Umar," jawab Abu Abdillah. "Ayah dan ibuku menjadi tebusan Rasulullah Saw," lanjutnya.

As-Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata, "Ahmad dan perawi lain meriwayatkan perihal mengusap-usap mimbar dan hiasannya yang nota bene tempat duduk dan tangan Nabi. Namun mereka tidak memberi toleransi perihal mengusap-usap kuburan beliau Saw. Sebagian sahabat kami menceritakan riwayat perihal mengusap kuburan Nabi Saw karena Ahmad mengantar sebagian jenazah lalu ia meletakkan tangannya di atas kuburan jenazah itu seraya mendoakannya. Perbedaan antara mengusap kuburan dan meletakkan tangan di atasnya seraya mendoakan itu jelas."
(Dari *Iqtidloo'u As-Shirath Al-Mustaqim* hlm 367 dan dinukil oleh Ibnu Muflih dari Al-Imam Ahmad dalam Al-Furu' jilid 3 hlm 524).

KUBURAN NABI SAW TERLINDUNGI DARI SYIRIK DAN KEBERHALAAN

Allah Swt telah melindungi kuburan ini dengan sang kekasih paling agung dan nabi termulia. Oleh karena itu di lingkungan kuburan beliau tidak terdapat kemusyrikan dan salah satu bentuk dari bentuk ibadah yang tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah SWT. Tidak terlintas dalam benak siapapun bahwa kuburan beliau adalah arca yang disembah atau kiblat yang menjadi arah untuk ibadah. Hal ini terjadi berkat barokah do'a Rasulullah Saw yang memang berdoa demikian. Allah pun mengabulkan doa beliau dan mewujudkan harapan beliau. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Dalam Muwaththa' Malik Ra dari Nabi Saw, beliau berkata :

اللهم لا تجعل قبري وثناً يعبد ، اشتد غضب الله على قوم اتخذوا قبور أنبيائهم مساجد

"*Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai arca yang disembah. Besar murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kuburan nabi mereka sebagai masjid*."

Sungguh Allah telah mengabulkan doa Nabi Saw. Oleh karena itu -*alhamdulillah*- kuburan beliau tidak dijadikan arca sebagaimana kuburan lain. Bahkan tidak ada seorang pun yang bisa memasuki kamar yang di dalamnya terdapat kuburan beliau setelah kamar itu dibangun. Sebelumnya orang-orang tidak membolehkan siapapun untuk masuk ke lokasi kuburan dengan maksud berdoa di dekatnya, sholat dan berbagai aktivitas pada kuburan lain. Namun sebagian orang yang tidak mengetahui, ada yang sholat menghadap kamar Nabi, mengeraskan suaranya atau berbicara dengan perkataan yang dilarang. Semua ini dilakukan di luar kamar Nabi Saw bukan di dekat kuburan beliau. Jika dilakukan di dekat kuburan beliau, maka Allah telah mengabulkan doa beliau Saw hingga tidak seorang pun berkesempatan masuk ke kuburan beliau lalu sholat di dekatnya, berdoa atau menjadikannya sekutu sebagaimana perlakuan yang diterima kuburan lain yang dijadikan arca.

Pada zaman 'Aisyah Ra tidak seorang pun yang masuk kecuali karena ingin bertemu dengan istri beliau ini dan 'Aisyah pun tidak memperbolehkan siapa pun melakukan hal-hal yang dilarang di dekat kuburan beliau. Setelah wafatnya 'Aisyah, kamar yang di dalamnya terdapat kuburan Nabi itu ditutup hingga dimasukkan dalam area masjid lalu pintu kamar itu ditutup dan dibangun di atasnya tembok lain. Hal ini seluruhnya dilakukan untuk menjaga jangan sampai rumah beliau dijadikan tempat perayaan dan kuburannya dijadikan arca. Kalau bukan karena alasan demikian maka sudah diketahui bahwa semua penduduk Madinah adalah orang muslim dan tidak akan datang ke kuburan Nabi kecuali orang muslim. Mereka semua juga mengagungkan Rasulullah Saw. Beberapa kuburan ummat Nabi di beberapa negara juga diagungkan. Maka apa yang dilakukan kaum muslimin dengan menutup kuburan Nabi bukanlah untuk merendahkannya. Tapi mereka melakukannya agar kuburan itu tidak dijadikan arca yang disembah dan rumahnya tidak dijadikan lokasi perayaan serta agar kuburan beliau tidak mendapat perlakuan sebagai ahlul kitab memperlakukan kuburan para nabi mereka.

Kuburan Nabi yang berada dalam kamar beliau diatasnya hanya terhampar pasir kasar, tidak ada batu atau kayu. Juga tidak diplester sebagaimana kuburan-kuburan lain. nabi melarang semua ini semata-mata untuk menutup jalan terjadinya kemungkaran. Sebagaimana beliau melarang sholat dilakukan saat terbit dan terbenamnya matahari agar hal itu tidak mengantar pada perbuatan syirik. Nabi berdoa kepada Allah agar kuburannya tidak dijadikan arca yang disembah lalu Allah mengabulkan doanya. Sehingga kuburan beliau tidak seperti kuburan mereka yang dijadikan sebagai masjid. Karena tidak ada orang yang bisa masuk ke dalam kuburan beliau. Para nabi sebelum Rasulullah Saw jika ummat mereka melakukan bid'ah maka Allah mengutus nabi untuk melarang tindakan bid'ah itu. Tapi Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir yang tidak ada lagi nabi sesudah beliau. Makanya Allah pun melindungi ummat Rasulullah Saw untuk bersepakat dalam kesesatan dan menjaga kuburan mulia beliau dari dijadikan sebagai arca yang disembah. Karena –*na'udzubillah*– seandainya terjadi hal semacam ini maka sepeninggal beliau tidak lagi ada nabi yang melarang tindakan terlarang itu, padahal mereka yang melakukannya akan menjadi mayoritas ummat dan beliau mengkhabarkan bahwa sekelompok ummatnya akan senantiasa membela kebenaran.

Mereka tidak akan terganggu oleh pihak yang menentang dan menelantarkan mereka hingga tiba hari kiamat. Makanya para pembuat bid'ah tidak memiliki jalan untuk melakukan pada kuburan Nabi Saw sebagaimana yang dilakukan kuburan lain. Dari *Al-Jawaab Al-Baahir fi Zuwwaaril Maqaabir* hlm 13 karya As-Syaikh Ibnu Taimiyyah.

BERULANG-ULANG MENUJU / BOLAK-BALIK KE LOKASI-LOKASI PENINGGALAN KENABIAN, TEMPAT-TEMPAT KEAGAAMAAN DAN MEMOHON BERKAH DENGAN MENZIARAHINYA

Dalam topik ini As-Syaikh Ibnu Taimiyyah menulis pandangan yang sangat positif yang saya kutip dari tulisan faidah-faidah pentingnya di bawah ini : Adapun *Maqaamatul Anbiyaa' Washshoolihin* yaitu lokasi-lokasi di mana para nabi dan orang-orang shalih pernah menetap, tinggal atau beribadah kepada Allah di dalamnya namun mereka tidak menjadikannya sebagai masjid maka ada dua pendapat dari para ulama ternama yang sampai kepada saya :

Pertama, larangan dan kemakruhan merencanakan datang ke lokasi-lokasi tersebut dan sesungguhnya tidak disunnahkan mendatangi sebuah tempat untuk beribadah kecuali jika tujuan ke tempat itu untuk beribadah sesuai dengan ajaran syara' seperti Nabi Saw pernah sengaja datang ke sebuah tempat untuk beribadah semisal tujuan untuk sholat di maqam Ibrahim dan sebagaimana beliau sengaja untuk sholat di dekat tiang. Juga seperti beliau sengaja datang ke masjid untuk sholat dan menempati shaf awal dan lain sebagainya.
Kedua, tidak apa-apa melakukan sedikit dari hal-hal di atas sebagaimana dikutip dari Ibnu 'Umar bahwasanya ia sengaja mendatangi tempat-tempat yang pernah dilewati Nabi meskipun beliau Saw melewatinya cuma kebetulan bukan kesengajaan.Al Sanadi Al-Khawatimi berkata, "Saya bertanya kepada Abu Abdillah (Ahmad ibnu Hanbal) perihal seorang lelaki yang pergi mendatangi lokasi-lokasi yang diharapkan mendapat keberkahan. "Apa pendapatmu ?" tanyaku. "

Adapun sesuai dengan hadits Ibnu Ummi Maktum bahwasanya ia memohon kepada Nabi agar beliau sholat di rumahnya hingga tempat sholat beliau dijadikan musholla dan sesuai dengan tindakan Ibnu 'Umar mengamati tempat-tempat yang pernah didatangi Nabi dan jejak-jejak peninggalan beliau maka mendatangi tempat-tempat yang diharapkan memberi keberkahan tersebut tidak apa-apa. Hanya saja orang-orang telah bersikap melewati batas dan terlalu banyak melakukannya," jawab Abu Abdillah.

Sebagaimana As-Sanadi, Ahmad ibnu Al Qasim juga mengutip dari Abu Abdillah bahwasanya Abu Abdillah ditanya perihal seorang lelaki yang pergi mendatangi lokasi-lokasi yang diharapkan mendapat keberkahan di atas yang berada di *Madinah Munawwarah* dan sebagainya. Abu Abdillah menjawab, "Adapun sesuai dengan hadits Ibnu Ummi Maktum bahwasanya ia memohon kepada Nabi agar datang ke rumahnya dan sholat di tempat tersebut hingga tempat itu dijadikan musholla atau sesuai dengan tindakan Ibnu 'Umar yang mengamati tempat-tempat yang dilewati beliau hingga terlihat ia menumpahkan air di tempat berair lalu ia ditanya tentang tindakannya ini. "Dulu Nabi Saw pernah menumpahkan air di tempat ini," jawab Ibnu 'Umar. "Adapun sesuai dengan tindakan Ibnu 'Umar maka mendatangi tempat-tempat yang diharapkan mendapat keberkahan di atas maka hal ini tidak apa-apa," jawab Abu Abdillah.

Kata As-Sanadi Abu Abdillah memperbolehkan mendatangi tempat-tempat yang diharapkan memberi keberkahan. "Hanya saja orang-orang bersikap terlalu berlebihan dan terlalu sering melakukan hal ini," lanjut Abu Abdillah. Kemudian Abu Abdillah menyebut kuburan Al-Husain dan aktivitas yang dilakukan orang-orang di tempat itu. Kedua hadits di atas diriwayatkan oleh Al-Khallaal dalam *Kitabul Adab*.

STATEMEN IBNU TAIMIYYAH
Menyangkut *Masyaahid* yaitu lokasi-lokasi di mana terdapat jejak-jejak peninggalan para nabi dan orang-orang shalih yang statusnya bukan masjid bagi mereka seperti beberapa tempat yang ada di Madinah, Abu Abdillah menjelaskan secara rinci antara minoritas yang tidak menjadikannya sebagai tempat perayaan dan mayoritas yang menjadikannya sebagai tempat perayaan sebagaimana telah disebutkan. Dalam perincian ini Abu Abdillah memadukan antara beberapa atsar dan statemen-statemen para sahabat. Al-Bukhari dalam Shahihnya meriwayatkan dari Musa ibnu 'Uqbah, ia berkata, "Saya

melihat Salim ibnu Abdillah mengamati beberapa lokasi jalan dan sholat di tempat itu. Ia menceritakan bahwa ayahnya melakukan hal yang sama dan ayahnya juga melihat Nabi Saw sholat di tempat-tempat tersebut." Musa berkata, "Nafi' menceritakan kepadaku bahwa Ibnu 'Umar sholat di tempat-tempat tersebut."Rincian di atas adalah tindakan yang mendapat dispensasi dari Ahmad ibnu Hanbal.

Adapun yang dinilai makruh oleh dia adalah sebuah Informasi yang diriwayatkan oleh Sa'id ibnu Manshur dalam Sunannya, "Menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, menceritakan kepada kami Al-A'masy dari Al-Ma'ruf ibnu Suwaid dari 'Umar RA, Al-Ma'ruf berkata, "Saya keluar bersama 'Umar dalam sebuah perjalanan haji yang dilakukannya. Dalam sholat Shubuh ia membacakan surat Al-Fiil pada rakaat pertama dan surat Al-Qurays pada rakaat kedua kepada kami. Tatkala ia pulang dari haji ia melihat banyak orang segera mendatangi masjid. "Ada apa ini ? "tanya 'Umar. "Masjid itu adalah masjid yang Rasulullah Pernah sholat di dalamnya, "jawab mereka.

هكذا هلك أهل الكتاب قبلكم : اتخذوا آثار أنبيائهم بيعاً من عرضت له منكم الصلاة فيه فليصل ومن لم تعرض له الصلاة فليمض

"Demikianlah *ahlul kitab* sebelum kalian binasa. Mereka menjadikan jejak-jejak peninggalan para nabi mereka sebagai biara. Barangsiapa yang kebetulan berada di masjid saat tiba waktu sholat maka sholatlah di situ dan barangsiapa yang kebetulan tidak bertemu waktu sholat di situ maka hendaklah ia berlalu, "lanjut 'Umar. 'Umar sungguh tidak setuju tempat sholat Nabi Saw dijadikan tempat perayaan dan ia menjelaskan bahwa *ahlul kitab* binasa karena melakukan hal demikian.

As-Syaikh Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa para ulama berselisih pendapat perihal mendatangi *Masyaahid*. Muhammad ibnu Wadldlaah mengatakan, "Malik dan ulama lain dari kalangan ulama Madinah tidak senang mendatangi masjid-masjid dan jejak-jejak peninggalan yang ada di Madinah kecuali Quba' dan Uhud. Sufyan Ats-Tsauri pernah datang ke Baitul Maqdis dan shalat di dalamnya, namun ia tidak mengamati jejak-jejak peninggalan beliau Saw dan shalat di dalamnya."Para ulama di atas secara mutlak menilai makruh tindakan mengamat-amati jejak-jejak peninggalan Nabi Saw berdasarkan hadits yang bersumber dari `Umar tersebut dan karena tindakan ini mirip dengan shalat di dekat kuburan, sebab bisa dijadikan perantara untuk menjadikan masyaahid sebagai lokasi-lokasi perayaan serta menyerupai ahlul kitab. Di samping itu, tindakan yang dilakukan ibnu `Umar tidak sesuai dengan pendapat salah seorang sahabatpun. Tidak ada kutipan baik dari *Khulafaurrasyidin* atau sahabat lain dari kalangan Muhajirin dan Anshar bahwasanya salah seorang dari mereka sengaja mendatangi lokasi-lokasi yang pernah disinggahi Nabi Saw. Selanjutnya Muhammad ibnu Wadldlaah menyatakan, "Para ulama *mutaakhkhirin* lain menilai sunnah mendatangi *masyahid* dan sekelompok *ash-habuna* (para pengikut madzhab Ahmad ibnu Hanbal) serta para tokoh ulama lain dalam *Al-Manaasik* menyebutkan kesunnahan berziarah ke masyahid di atas dan mereka menghitung beberapa lokasi *masyahid* sekaligus menyebut namanya."

Sedang Imam Ahmad memberi keringanan atas beberapa *masyahid* sesuai dengan informasi yang disebutkan oleh atsar kecuali jika *masyahid* itu dijadikan lokasi perayaan, seperti jika tempat itu didatangi untuk mencari berkah dan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang pada waktu tertentu, sebagaimana ia juga memberi dispensasi kepada kaum

wanita untuk shalat berjamaah di masjid meskipun shalat di rumah mereka itu lebih baik kecuali jika mereka bersolek mempertontonkan aurat. Dengan memberikan dispensasi dan pengecualian, Imam Ahmad memadukan antar beberapa atsar dan ia juga berargumentasi dengan hadits yang bersumber dari Ibnu Ummi Maktum. (*Iqtidllou As-Shiraath Al-Mustaqiim fi Mukhaalafati Ash-haabi Al-Jahiim* hlm 387).

Kesimpulan secara literal dari statemen Al-Imam Ahmad bahwasanya ia memperbolehkan berulang-ulang mendatangi jejak-jejak peninggalan para nabi dan orang shalih, *masyahid* dan lokasi-lokasi yang dikaitkan dengan para nabi dan orang-orang shalih. Ia juga menilai mengamat-amati hal-hal tersebut serta memberikan perhatian kepadanya memiliki dalil dalam sunnah nabawiyyah dan tidak bisa dikategorikan bid`ah atau sesat apalagi dianggap sebuah kemusyrikan atau kekufuran. Hanya saja Imam Ahmad mengkritik tindakan berlebihan dalam melakukan aktivitas tersebut serta menyibukkan diri dengannya tidak sesuai dengan proporsi yang semestinya. (Ini adalah ringkasan dari pandangan Al-Imam Ahmad Ra).

Adapun Syaikh Ibnu Taimiyyah maka ia memahami dari statemen Imam Ahmad adanya perincian dalam persoalan ini antara sedikit dan banyak melakukannya. Ia memahami jika aktivitas di atas seringkali dilakukan maka hukumnya makruh menurut Imam Ahmad. Hanya makruh tidak diberi tambahan apapun. Ibnu Taimiyyah telah menjelaskan definisi "banyak" yang mengakibatkan datang berulang-ulang dan mengamat-amati jejak-jejak peninggalan beliau Saw menjadi makruh. Yaitu jika lokasi-lokasi tadi dan jejak-jejak tersebut dijadikan tempat perayaan di mana orang-orang berkumpul di tempat tersebut dan seringkali mendatanginya pada waktu-waktu khusus.

Dari statemen Ibnu Taimiyyah di atas dapat dipahami juga bahwa jejak-jejak peninggalan dan masyahid yang terbukti bahwa para nabi menjadikannya sebagai masjid atau melaksanakan shalat di dalamnya itu adalah pengecualian dari perincian di atas. Berpijak dari pengecualian ini berarti tempat-tempat dan jejak-jejak peninggalan yang terbukti para nabi pernah shalat di dalamya itu memiliki keistimewaan atas yang lain dan ia boleh didatangi untuk beribadah dan shalat. Ini adalah kesimpulan yang dapat ditarik dengan jelas dari statemen Ibnu Taimiyyah saat ia berkata dalam awal pembahasan : "tetapi mereka tidak menjadikan *masyahid* sebagai masjid" dan saat mengatakan : "Berkenaan dengan perihal *masyaahid* yaitu lokasi-lokasi di mana terdapat jejak-jejak peninggalan para nabi dan orang-orang shalih yang statusnya bukan masjid bagi mereka seperti beberapa tempat yang ada di Madinah, Abu Abdillah menjelaskan secara rinci antara minoritas yang tidak menjadikannya sebagai tempat perayaan dan mayoritas yang menjadikannya sebagai tempat perayaan sebagaimana telah disebutkan." (*Iqtidllou As-Shiraath Al-Mustaqiim* hlm 385).

MAKNA PERAYAAN YANG DILARANG DALAM HADITS

Ibnu Taimiyyah telah memberi batasan makna `*ied* (perayaan) yang dilarang dalam hadits yang berbunyi :

لا تتخذوا قبري عيداً

"*Janganlah kalian menjadikan kuburanku tempat perayaan*." Secara umum, kata Ibnu Taimiyyah apa yang dilakukan dekat kuburan-kuburan itu sesungguhnya adalah sesuatu yang dilarang oleh Rasulullah melalui sabda beliau, "*janganlah kalian menjadikan kuburanku tempat perayaan*." Karena membiasakan datang ke tempat tertentu pada waktu tertentu secara berulang setiap tahun, bulan atau minggu sejatinya adalah makna dari `ied.

Selanjutnya membiasakan perayaan ini secara kecil-kecilan atau besar-besaran itu dilarang. Pandangan ini adalah keingkaran Imam Ahmad yang telah disebutkan terdahulu. Dia berkata : "Orang-orang sudah sangat melampaui batas dan memperbanyak mendatangi *masyaahid*." Imam Ahmad menyebutkan aktivitas yang dilakukan di dekat kuburan Al-Husain.

Dalam kesempatan lain Ibnu Taimiyyah mengatakan. "Adapun menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat perayaan maka ia termasuk salah satu hal yang diharamkan Allah dan Rasulullah Saw. Membiasakan mendatangi kuburan-kuburan tersebut pada waktu tertentu dan mengadakan pertemuan umum di dekatnya pada waktu tertentu berarti menjadikannya sebagai tempat perayaan sebagaimana telah dijelaskan. Dan saya tidak menemukan para ulama berselisih pendapat dalam masalah ini. Jangan sampai terpedaya oleh banyaknya tradisi-tradisi negatif, karena menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan termasuk meniru sikap ahlul kitab yang telah dikabarkan Nabi Saw bahwa hal tersebut akan terjadi pada ummat ini. *Iqtidllou As-Shiraath Al-Mustaqiim* hal 377)

Aqidah Pengarang

Apa yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyyah di atas, berkat karunia Allah, sesungguhnya adalah apa yang kami yakini dalam masalah ini. Keyakinan inilah yang saya dakwahkan dan saya propagandakan kepada semua orang dalam segala kesempatan dan acara. Kami melarang orang-orang untuk menjadikan kuburan Nabi Saw, jejak-jejak peninggalan para Nabi dan orang-orang shalih dan masyaahid sebagai tempat perayaan dan kami melarang mereka untuk mengkhususkan tempat-tempat itu dengan bentuk ibadah apapun yang tidak boleh ditujukan kecuali untuk Allah SWT. Ini adalah keyakinan kami yang dengannya kami taat kepada Allah. Keyakinan ini bukan muncul hari ini atau kemarin.

Tapi keyakinan *khalaf* (generasi pengganti) dari *salaf* (generasi pendahulu) dan anak cucu dari leluhur, berkat karunia Allah SWT. Kewajiban kita adalah meresapi beberapa pendapat dan uraian ilmiah yang lembut di atas yang mengindikasikan pemahaman yang baik dalam mencicipi ilmu, tidak tergesa-gesa mengkafirkan kaum muslimin atau memvonis mereka sesat dan bid`ah hanya karena mereka mengamat-amati jejak-jejak peninggalan nabi dan menaruh perhatian terhadap maqaamat (tempat-tempat yang pernah diajdikan tempat tinggal nabi), *masyaahid* tempat-tempat yang pernah dilewati / disinggahi nabi), dan lokasi-lokasi yang dinisbatkan kepada para nabi dan orang-orang

shalih, dan berprasangka positif terhadap mereka serta mengetahui bahwa maksud sesungguhnya adalah Allah SWT.

Jejak-jejak peninggalan para nabi, *maqaamat, masyahid* dan lokasi-lokasi yang dinisbatkan kepada para nabi dan orang-orang shalih seluruhnya adalah faktor penyebab dan media yang dapat meningkatkan keimanan dalam hati, dan mengambil pelajaran, mengingat-ingat serta menghubungkan batin dengan mereka yang terlibat dengan hal-hal di atas dan sejarah mereka. Mereka adalah teladan yang baik untuk manusia di samping dalam mendatangi hal-hal diatas terdapat unsur mengharap akan anugerah dan keberkahan yang turun di tempat-tempat kebaikan dan tempat sumbernya hidayah.

Karena lokasi-lokasi yang ditempati oleh orang-orang baik dan shalih akan senantiasa menjadi tempat keridloan. Sedangkan lokasi-lokasi yang didiami oleh orang-orang jahat dan rusak adalah tempat kemurkaan. Karena itu Nabi Saw memerintahkan para sahabat untuk tidak memasuki daerah kaum Tsamud kecuali dengan menangis dan melarang minum airnya. Bahkan beliau menyuruh mereka untuk menumpahkan air yang telah mereka ambil dan tidak megkonsumsi makanan yang dimasak dengan air tersebut. Demikian pula, Nabi menyuruh mereka untuk berjalan cepat jika memasuki lembah Muhassir yang dikenal dengan lembah api. Kami telah membahas secara spesifik tema di atas dalam kajian khusus berjudul mengharap berkah dengan jejak-jejak peninggalan Nabi Saw.

PERHATIAN TERHADAP JEJAK-JEJAK PENINGGALAN BERSEJARAH DAN LOKASI-LOKASI YANG DIDIAMI ORANG-ORANG SHALIH

Memelihara jejak-jejak peninggalan Nabi adalah kewajiban agung, ia adalah warisan berharga dan bernilai sejarah. Ia adalah sejarah bangsa yang menimbulkan kebanggaan dan menunjukkan kemuliaan bangsa tersebut, kemuliaan tokoh-tokohnya dan para imam yang membangun keagungannya, menegakkan kemuliaannya dan yang membuatnya menjadi bangsa yang memimpin dan memandu dalam segala aspek kehidupan. Karena itu menelantarkan jejak-jejak peninggalan beliau berarti menyia-nyiakan bukti-bukti peradaban islam yang konkret dan menghapus dasar-dasar alami yang tersisa dari warisan Islam serta sebuah tindakan kriminal terhadap harta paling berharga yang dimiliki ummat Islam dalam bidang bidang ini. Menelantarkan jejak-jejak peninggalan Nabi adalah tindakan mencoreng muka sendiri dan menyakiti mata yang membuat pandangan menjadi buram mengaburkan obyek yang dilihat, serta membuat kita kehilangan kebaikan besar yang tidak bisa diganti dan dikejar kembali.

Karena tanda-tanda jejak itu akan berubah serta bekas-bekasnya akan terhapus hingga tidak tersisa sedikitpun. Selanjutnya mereka yang mengetahui jejak-jejak itupun tidak akan tersisa. Jika dikatakan bahwa sebagian orang menjadikan tempat-tempat tersebut sebagai lokasi perayaan dan mempersekutukan Allah dengan menyembahnya, mengelilinginya, mengikat tali, menaburkan dedaunan atau menyembelih binatang sebagai persembahan kepadanya, maka saya jawab bahwa semua tindakan tersebut tidak saya restui dan tidak saya setujui. Justru kami melarang aktivitas tersebut dan memperingatkan orang agar menjauhi hal tersebut. Praktek-praktek tersebut adalah

termasuk kebodohan yang wajib diperangi. Sebab mereka yang melakukannya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, mengakui keesaan-Nya, dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Dia. Hanya saja mereka melakukan perbuatan yang salah dan tidak mengetahuai cara yang benar.

Maka adalah sebuah kewajiban mengajarkan dan membimbing mereka. Hanya saja semua praktek-praktek keliru tersebut tidak membuat tempat-tempat itu ditelantarkan, dilenyapkan dan dihapus eksistensinya. Berargmentasi dengan praktek-praktek menyimpang di atas adalah argumentasi tabu dan alasan yang lemah yang tidak bisa diterima di mata kalangan ulama dan cendikiawan. Karena hal itu bisa dihilangkan dengan larangan, pengawasan, amar ma`ruf nahi munkar, dan dakwah karena Allah dengan cara yang bijak, tutur kata yang baik dan perilaku terpuji dengan tetap mempertahankan jejak-jejak peninggalan kita, melestarikannya, dan memberikan perhatian kepadanya semata-mata untuk menjaga orisinalitas ummat, menunaikan hak sejarah dan melaksanakan amanah yang dibebankan kepada kita dan yang tidak lain adalah bagian orisinil dari sejarah kita yang agung dan sejaran Nabi Muhammad Saw.

Dalam era modern ini para intelektual melestarikan peninggalan-peninggalan yang telah rusak milik bangsa-bangsa terkutuk, dimurkai dan ditimpa siksa dari bangsa-bangsa sebelum kita seperti kaum Tsamud dan Aad. Maka apakah pantas kita melestarikan dan menaruh perhatian terhadap peninggalan-peninggalan bangsa terkutuk itu, dan berjuang mempertahankan eksistensinya namun kita menelantarkan peninggalan-peninggalan makhluk Allah paling mulia yang berkat beliau negara-negara dan hamba-hamba mendapat kemuliaan, Allah memuliakan ummat, meninggikannya dan memberinya kedudukan tinggi dan derajat luhur yang tidak bisa digapai siapapun kecuali dengan cara berafiliasi dengan Nabi Muhammad ibnu Abdillah SAW, figur pemberi kebahagiaan dan keagungan.

PERHATIAN AL-QURAN TERHADAP PENINGGALAN-PENINGGALAN PARA NABI DAN ORANG-ORANG SHOLIH

Dalam Al-Quran Allah menyebutkan kisah tabut bani Israil yang Dia jadikan pertanda akan keabsahan Thalut sebagai raja mereka :

وَقَالَ لَهُمْ نِبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَن يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَى وَآلُ
هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلآئِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Dan *Nabi mereka mengatakan kepada mereka : "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun ; tabut itu dibawa oleh malaikat*…." Tabut ini memiliki kedudukan yang tinggi dan status yang mulia. Ia berada di tangan mereka dan ditempatkan di depan saat mereka mengadakan peperangan. Dengan keberkahan *tawassul* kepada Allah dengannya dan dengan isinya mereka mendapat kemenangan. Mereka selalau membawa tabut saat memerangi musuh manapun.

Dalam ayat Al-Quran Allah mengabarkan isi-isi tabut yaitu kedamaian *ilahiyyah* dan peninggalan-peninggalan Nabi sebagaimana disebutkan Allah :

وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ   آلُ مُوسَى وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلآئِكَةُ
Baqiyyah ini adalah harta peninggalan Nabi Harun yaitu tongkat Nabi Musa, tongkat dan pakaian Nabi Harun, sepasang sandal dan dua papan Taurat. Demikian informasi yang bersumber dari tafsir Ibnu Katsir jilid 1 hlm. 313. Dalam tabut itu juga terdapat mangkok emas yang fungsinya untuk membasuh dada para nabi sebagaimana dikutip dari *Al-Bidayah wan-Nihayah* jilid 2 hlm. 8.

Berkat peninggalan-peninggalan agung yang dinisbatkan kepada para hamba Allah terpilih ini, Allah meninggikan status tabut, meluhurkan derajatnya, menjaga dan merawatnya secara khusus saat bani Israil kalah akibat kemaksiatan dan pelanggaran yang mereka lakukan. Kekalahan ini karena mereka tidak mementingkan menjaga tabut. Maka Allah menghukum mereka dengan mencabut tabut dari tangan mereka lalu Dia menjaga dan mengembalikan kembali kepada mereka agar menjadi bukti keabsahan Thalut sebagai raja mereka. Allah telah mengembalikan tabut kepada mereka dengan penuh kemuliaan dan penghargaan saat ia datan dibawa para malaikat. Adakah perhatian yang lebih besar melebihi perhatian terhadap peninggalan tersebut, pelestarian terhadapnya dan mengingatkan akal terhadap urgensi perkara tersebut, keagungan dan nilai kesejarahan, keagamaan dan peradabannya

PELESTARIAN KHULAFAA-URRASYIDIN TERHADAP CINCIN NABI SAW

Al-Imam Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu `Umar Ra, ia berkata :
اتخذ رسول الله صلى اله عليه وآله وسلم خاتماً من ورق وكان في يده ثم كان بعد في   يد أبي بكر ثم كان بعد في يد عثمان حتى وقع بعد في بئر أريس نقشه محمد رسول الله
"Rasulullah Saw memakai cincin dari perak yang dikenakan di tangan. Selanjutnya sepeninggal beliau cincin itu melekat pada tangan Abu Bakar kemudian `Umar lalu di tangan `Utsman sampai cincin itu jatuh di sumur *Ariis*. Pada cincin itu terdapat ukiran bertuliskan Muhammad Rasulullah."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitabullibas* bab *Khatamul Fidldlah*. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Dalam riwayat An-Nasa’i terdapat redaksi : “Sesungguhnya ‘Utsman mencari cincin itu namun tidak menemukannya.” Dalam riwayat Ibnu Sa’d terdapat redaksi : “Sesungguhnya cincin itu melekat di tangan ‘Utsman selama 6 tahun.” *Fathul Bari* jilid X hlm. 313.

Al-‘Aini mengatakan bahwa sumur *Ariis* terletak disebuah kebun dekat masjid Quba’. *Umdatul Qaari* jilid XX2 hlm. 31. Saya berkata, “Sumur ini sekarang dikenal sebagai sumur *Al-Khatam* (cincin) yakni cincin Rasulullah Saw yang jatuh kedalamnya pada masa kekhalifahan ‘Utsman. ‘Utsman sendiri telah berusaha sekuat tenaga untuk mengeluarkan cincin itu dengan segala cara namun gagal menemukannya. (lihat *Al-Maghaanim Al-Muthaabah fi Ma’aalimi Thabah* karya Fairuz Abaadi hlm. 26).

PELESTARIAN KHULAFAAURRASYIDIN TERHADAP TOMBAK MILIK NABI SAW

Al-Imam Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya kepada Az-Zubair, ia berkata :

لقيت يوم بدر عبيدة بن سعيد بن العاص وهو مدجج لا يرى منه إلا عيناه وهو يكنى أبا ذات الكرش فقال : أنا أبو ذات الكرش فحملت عليه بالعنزة فطعنته في عينه فمات ، قال هشام : فأخبرت أن الزبير قال : لقد وضعت رجلي عليه ثم تمطأت فكان الجهد أن نزعتها وقد انثنى طرفاها ، قال عروة : فسأله إياها رسول الله فأعطاه ، فلما قبض رسول الله أخذها ثم طلبها أبو بكر فأعطاه إياها ، فلما قبض أبو بكر سأله إياها عمر ، فأعطاه إياها ، فلما قبض عمر أخذها ، ثم طلبها عثمان منه فأعطاه إياها ، فلما قتل عثمان وقعت عند آل علي فطلبها عبد الله ابن الزبير ، فكانت عنده حتى قتل

"Pada saat perang Badar saya bertemu dengan 'Ubaidah ibnu Sa'id ibnu Al-'Ash yang mengenakan pakaian tempur lengkap hingga yang terlihat Cuma matanya. 'Ubaidah memiliki julukan Abu Djatil Kirsy. "Saya Abu Djatil Kirsy," katanya. Lalu saya menyerang dia dengan tombak dan berhasil menusuk matanya hingga ia pun tewas." Hisyam berkata, "Saya dikabari bahwa Az-Zubair berkata,"Sungguh saya telah menginjakan kaki saya di atas tubuh Abu Djatil Kirsy lalu saya berjalan dengan angkuh. Kemudian dengan susah payah saya mencabut tombak dari tubuh Abu Djatil Kirsy yang ternyata telah bengkok kedua sisinya." Urwah berkata, "Rasulullah meminta tombak tersebut kepada Az-Zubair dan dia pun menyerahkannya. Sepeninggal beliau, Az-Zubair mengambil kembali tombak itu. Abu Bakar kemudian meminta tombak itu dan Az-Zubair pun memberikannya. Saat Abu Bakar meninggal, 'Umar memintanya dan Az-Zubair pun mengabulkannya. Wakti 'Umar meninggal dunia tombak itu diambil oleh Az-Zubair lalu diminta oleh 'Utsman dan Az-Zubair pun menyerahkannya. Ketika 'Utsman terbunuh tombak itu jatuh ke tangan keluarga Ali dan Abdullan ibnu Az-Zubair memintanya. Akirnya tombak itu berada di tangan Az-Zubair sampai ia meninggal dunia."
HR Al-Bukhari dalam kitab *Al-Maghazi* Bab *Syuhudu Al-Malaikat Badran*.

Ungkapan "*Fahamaltu 'alaihi bi al-'Anazah*", *al-'Anazah* itu mirip *Al-Harbah*. Sebagian ulama mengatakan bahwa *al-'Anazah* itu mirip *'Ukkaaz* yaitu tongkat besi. Intisari dari kisah di atas adalah bahwa Az-Zubair telah membunuh 'Ubaidab ibnu Sa'id ibnu Al-'Ash pada waktu perang Badar. Ia menusuk matanya dengan tombak. Lalu Nabi meminta tombak yang digunakannya itu dan ia pun menyerahkannya kepada beliau. Sepeninggal beliau Saw, Az-Zubair mengambilnya lagi kemudian Abu Bakar meminjamnya sampai wafat lalu kembali lagi kepada Az-Zubair selanjutnya diminta oleh 'Umar dan ia pun menyerahkannya hingga 'Umar wafat dan kembali lagi ke tangan Az-Zubair. Lalu 'Utsman meminta tombak itu dan diberikan oleh Az-Zubair. Saat 'Utsman mati terbunuh tombak itu jatuh ke tangan Ali kemudian Az-Zubair mengambilnya kembali dan tetap di tangannya sampai ia terbunuh. *Fathul Bari* jilid 7 hlm. 314 dan 'Umdatul Qaari jilid 17 hlm. 107.

Kami bertanya-tanya ada apa di balik perhatian besar terhadap tombak di atas padahal ada banyak tombak-tombak lain yang barangkali ada yang lebih baik dan bagus. Dari siapakah perhatian besar ini? Sesungguhnya perhatian ini berasal dari empat figur khulafaa' yang bijak yang menjadi pemimpin agama, pilar-pilar tauhid dan sosok-sosok terpercaya dalam aspek agama.

PELESTARIAN UMAR IBNU AL KHATTAB TERHADAP TALANG MILIK AL-`ABBAS KARENA RASULULLAH SAW YANG MEMASANGNYA

Dari Abdullah Ibnu Abbas Ra, ia berkata, "Abbas memiliki talang yang berada di jalannya 'Umar Ra. Lalu pada hari jum'at 'Umar memakai pakaiannya. Kebetulan Abbas menyembelih dua ekor anak burung. Ketika Abbas naik ke talang, ia menumpahkan ke dalamnya darah dua ekor anak burung itu. Darah itu ternyata menimpa 'Umar yang kemudian menyuruh untuk mencopot talang itu. 'Umar kemudian kembali pulang untuk mengganti baju. Lalu ia datang lagi dan shalat menjadi imam. Lantas Abbas datang kepadanya dan berkata, "Demi Allah, talang yang dicopot itu adalah talang yang dipasang oleh Rasulullah Saw." "Aku ingin engkau naik di atas punggungku untuk memasang talang di tempat yang dulu beliau memasangnya." ujar 'Umar. Abbas pun lalu melakukan apa yang diinginkan 'Umar. (*Al-Kanzu* jilid 7 hlm 66).
Al-Imam Abu Muhammad Abdullah ibnu Ahmad ibnu Muhammad ibnu Qudamah dalam kitabnya *Al-Mughni* menyatakan, Pasal : Tidak diperbolehkan mengeluarkan talang-talang ke jalan raya dan ke lorong yang tembus kecuali atas seizin penghuni sekitarnya.

Abu Hanifah, Malik dan Al-Imam Al Syafi'i mengatakan, "Diperbolehkan mengeluarkan talang-talang itu ke jalan karena 'Umar melewati rumah Abbas yang telah memasang talang mengarah ke jalan lalu 'Umar mencopotnya. "Engkau mencopotnya padahal Rasulullah SAS lah yang memasangnya ?" kata Abbas. "Demi Allah, Engkau tidak boleh memasangnya kecuali naik di atas punggungku," ujar 'Umar. 'Umar lalu membungkuk hingga Abbas naik ke atas punggungnya untuk memasang talang." *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah jilid 4 hlm. 554.

Ibnu 'Umar Bukan Satu-Satunya Sahabat Yang Menaruh Perhatian Terhadap Jejak Peninggalan Nabi Saw

Ibnu 'Umar populer sebagai sahabat yang menaruh perhatian besar terhadap jejak-jejak peninggalan Nabi Saw dan melestarikannya. As-Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata, "Al-Imam Ahmad ibnu Hanbal ditanya perihal seorang laki-laki yang mengunjungi beberapa masyahid ini lalu dia menjawab, "Sesungguhnya Ibnu 'Umar mengamati tempat-tempat perjalanan Nabi Saw sampai terlihat ia menumpahkan air di tempat yang terdapat air. Ketika ditanya akan hal itu ia menjawab, "Dulu Nabi Saw menumpahkan air di tempat ini." Al-Bukhari dalam *As-Shahih*nya meriwayatkan dari Musa ibnu 'Uqbah, ia berkata, "Saya melihat Salim ibnu 'Uqbah mengamat-amati beberapa lokasi jalan dan shalat di tempat tersebut. Ia menceritakan bahwa ayahnya shalat di tempat-tempat tersebut dan melihat Nabi melakukan shalat di situ." Musa berkata, "Nafi' menceritakan kepadaku bahwa Ibnu 'Umar shalat di tempat-tempat tersebut." *Iqtidla' As-Shirath Al-Mustaqim* hlm. 385.

Ibnu ‘Umar bukan satu-satunya sahabat yang melakukan hal ini. Banyak sahabat lain yang melakukan hal yang sama. Kami telah menyebutkan bukti-bukti pendukung akan fakta ini sebelumnya, yaitu tindakan yang dilakukan oleh khulafaurrasyidin yang mana tindakan mereka oleh Nabi dijadikan sebagai sunnah yang patut ditiru yang bersumber dari sunnah dan petunjuk Nabi. Beliau Saw juga menyuruh untuk berpegang teguh dengan sunnah mereka dan menjadikannya sebagai rujukan. Sudah maklum bahwa sunnah mereka sesungguhnya sunnah Nabi juga karena mereka tidak akan berkomentar, berijtihad dan berfikir terhadap sabda Nabi yang shahih dan terbukti bersumber dari beliau.

Dalam pembahasan mengenai memohon berkah dengan jejak-jejak peninggalan Saw kami telah menyebutkan sejumlah nash yang memadai yang memiliki relasi kuat dengan pembahasan dalam tema ini. Dengan nash-nash ini akan menjadi jelas bagaimana para sahabat termasuk Ibnu ‘Umar dan yang lain memohon berkah dengan jejak-jejak peninggalan beliau. Sejatinya kedua pembahasan ini saling terkait dan bermuara dari satu sumber. Karena memohon berkah dengan jejak-jejak peninggalan beliau adalah cabang dari melestarikan dan menaruh perhatian terhadap jejak-jejak tersebut. Hanya saja yang kedua lebih bersentuhan dengan sejarah dan peradaban sosial, sedang yang pertama lebih relevan dengan keimanan, rasa cinta dan hubungan batin.

Ibnu Abbas Dan Jejak-Jejak Masa Lalu Peninggalan Beliau

Ketika Abdullah ibnu Az-Zubair hendak membongkar ka’bah ia mengumpulkan para sahabat. Ia mengajak mereka bermusyawarah tentang rencana itu. Lalu Ibnu Abbas mengusulkan agar ka’bah jangan dibongkar total tetapi hanya merenovasi bagian-bagian yang membutuhkan perbaikan saja agar bagian yang layak dipertahankan dibiarkan apa adanya demi melestarikan batu-batu kuno yang ada pada masa pertama yaitu masa islam, masa diutusnya beliau dan masa Nabi SAW. Dari ‘Atha’, ia berkata, “Saat ka’bah terbakar (pada masa kekuasaan Yazid ibnu Mu’awiyah) ketika Makkah diserang oleh penduduk Syam maka terjadilah apa yang terjadi, Abdullah ibnu Az-Zubair membiarkan ka’bah itu hingga orang-orang dstang pada musim haji dan ia memprovokasi mereka untuk melawan penduduk Syam. Ketika berada di hadapan mereka, Abdullah ibnu Az-Zubair berkata, “Wahai saudara-saudara, sampaikanlah pandanganmu kepadaku perihal Ka’bah. Apakah saya harus membongkarnya lalu membangunnya kembali ataukah cukup memperbaiki bagian yang rusak saja?” “Sungguh saya berpendapat agar engkau memperbaiki bagian yang rusak dan membiarkannya dalam kondisi saat orang-orang masuk Islam serta membiarkan pula bebatuan di mana orang-orang masuk Islam dan beliau diutus saat itu.” *Shahih Muslim Kitabul Hajj* bab *Naqdhil ka’bah wa Binaaiha Syarh An-Nawawi*.

Kepedulian Besar ‘Umar Terhadap Jejak-Jejak Peninggalan Nabi Saw

’Umar Ra adalah sosok sahabat yang sangat memperdulikan, memiliki perhatian besar dan melestarikan jejak-jejak peninggalan Nabi Saw. Karena itu saat ia melihat orang-orang mengerumuni sebuah pohon yang mereka kira pohon *Ar-Ridlwan*, pohon di mana *bai’aturridlwan* terjadi di dekatnya dan Allah pun menyebutkan dalam Al Qur’an :

"*Sesungguhnya Allah telah ridla terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon….*" (Q.S. Al-Fath : 18) maka 'Umar langsung menginstruksikan agar pohon itu ditebang. Karena ia mengetahui seyakin-yakinnya bahwa pohon tersebut tidak diketahui dan tidak ada seorangpun yang mengetahui di mana tempatnya apalagi pohonnya. Ia juga mengetahui bahwa para sahabat yang datang dan mengangkat bai'at di bawah pohon tersebut tidak mengetahui pohon tersebut maka bagaimana mungkin orang lain mengetahuinya. Bahkan mereka sendiri terang-terangan menyatakan tidak mengetahui pohon tersebut sebagaimana informasi yang terdaapat *As-Shahihain* dari Ibnu 'Umar bahwasanya ia datang pada tahun setelah terjadinya *bai'aturridlwan*. "Kami mencari-cari pohon *Ridlwan* dan tidak ada dua orang yang berpendapat sama untuk menentukan pohon itu," kata Ibnu 'Umar.

Al-Musayyib, ayah dari Sa'id mengatakan, "Sungguh saya pernah melihat pohon *Ridlwan* namun kemudian tidak ingat lagi." Ucapan Thariq ibnu Abdirrahman, "Saya berangkat haji lalu lewat bertemu banyak orang yang sedang melakukan shalat. Saya pun bertanya, "Ada apa dengan masjid ini?" "Di sinilah tempat pohon dimana Rasulullah membai'at dengan *bai'aturridlwan*," kata mereka. Lalu saya mendatangi Sa'id ibnu Al-Musayyib dan menceritakan hal ini. "Ayahku menceritakan kepadaku bahwa ia termasuk sahabat yang terlibat bai'aturridlwan," kata Sa'id. "Ayah berkata, "Ketika saya datang pada tahun berikutnya saya terlupakan akan pohon itu dan kalian mengetahuinya. Apakah kalian lebih tahu ?" lanjutnya. Dalam salah satu riwayat Al-Musayyib berkata, "Pohon itu menjadi samar bagi kami." (Lihat Shahih Al-Bukhari *Kitabul Maghazi bab Ghazwatul Hudaibiyyah* dan *Shahih Muslim Kitabul Imarah* bab *Istihbaabu Mutaba'atil Imam*).

Apabila kegagalan menemukan pohon *Ridlwan* ini terjadi di sela-sela satu tahun dan pada satu masa padahal para sahabat yang terlibat pada *bai'aturridlwan* dan mengangkat bai'at di bawah pohon *Ridlwan* itu berjumlah banyak maka bagaimana pendapatmu perihal pohon yang muncul pada zaman 'Umar beberapa tahun kemudian.

Zaman sudah berbeda, mereka yang terlibat bai'at banyak yang telah meningal dunia, orang-orang berbeda pendapat dalam menentukan pohon penuh berkah yang mendapat kemuliaan berkat adanya bai'at oleh Nabi Saw dan telah terjadi di dekat pohon itu peristiwa terbesar dari sejarah pengorbanan dan jihad yang menggetarkan langit dan bumi dan disaksikan para malaikat yang mulia serta dicatat oleh Al Qur'an :

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

"*Sesungguhnya Allah telah ridla terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)*. (Q.S. Al-Fath : 18)

Selanjutnya di dekat pohon yang penuh keberkahan ini terjadi proklamasi akan salah satu keutamaan dan keistimewaan Nabi paling agung dan Rasul paling mulia SAW yang dicatat dalam Al Qur'an :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Kekuasaan Allah di atas kekuasaan mereka….*" (Q.S. Al-Fath :10)

'Umar Ra tidak menebang pohon tersebut untuk melarang mencari keberkahan dengan jejak-jejak peninggalan Nabi Saw atau karena ia tidak meyakini adanya keberkahan itu. Tidak terdapat dalam hatinya keyakinan tersebut sama sekali dan tidak terlintas dalam benaknya selamanya, dengan bukti adanya fakta darinya perihal mencari keberkahan dan ia memohon keberkahan dengan jejak-jejak peninggalan Nabi Saw dan yang lain seperti ia memohon kepada Abu Bakar tombak yang pernah berada di tangan Rasulullah, merawat cincin Rasulullah dan sebagainya. Rasulullah sendiri meminjam tombak itu dari Az-Zubair sebagaimana tercantum dalam Shahih Al-Bukhari dalam bab *Syuhudul Malaikah Badran*. Dari *Al-Maghazi*. Dalam sebagian naskah : Al-Qasthalani jilid 4 hlm. 264.

MENARUH PERHATIAN TERHADAP SANDAL NABI DAN MENGADAKAN KAJIAN ILMIAH TERHADAPNYA

Salah satu peninggalan Nabi Saw yang menarik perhatian para ulama adalah sandal beliau. Ia dikaji secara mendalam menyangkut aspek sifat, keserupaan dan warnanya. Para ulama menulis kajian khusus dan artikel-artikel tersendiri tentangnya. Obyek dari semua upaya di atas sesungguhnya adalah pemilik sandal yaitu Nabi paling agung dan Rasul paling mulia SAW.

Jika kita menaruh perhatian terhadap peninggalan-peninggalan tokoh-tokoh besar, pakaian, dan benda-benda mereka, mengeluarkan dana yang besar dan kecil untuk memperolehnya, dan membangun museum-museum khusus dan menyediakan pakar-pakar spesialis, maka - nyawaku menjadi tebusan beliau Saw – Rasulullah lebih utama dan lebih berhak mendapat perlakuan seperti ini. Seandainya kita mengorbankan nyawa dan harta benda yang tak ternilai harganya dalam rangka melestarikan peninggalan-peninggalan beliau maka hal ini dinilai murah semata-mata karena beliau SAW.

PERHATIAN KERAJAAN ARAB SAUDI TERHADAP PENINGGALAN BERSEJARAH

Pemerintahan kita yang mulia telah diberi taufik oleh Allah untuk memberikan perhatian besar terhadap peninggalan-peninggalan bersejarah. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan perhatian terhadap warisan agung kita dan melestarikan jejak-jejak sejarah peradaban islam. Pemerintah telah membentuk departemen khusus yang bertugas mengurus dan memperhatikannya yang disebut departemen purbakala. Pemerintah juga telah menerbitkan UU khusus dengan berpijak pada surat kerajaan nomor : M / 26 tanggal 23-1396 H. Pemerintah juga membentuk dewan khusus untuk memberikan pertimbangan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan persoalan ini yang bernama Dewan Tertinggi Kepurbakalaan. Dewan Kementrian telah mengeluarkan keputusan nomor 235 tanggal 21 / 2 / 1398 H untuk membentuk anggota dewan dengan dikepalai menteri pendidikan dan anggota yang berkuasa atas urusan dalam negeri, keuangan, haji, wakaf, informasi dan peninggalan bersejarah.

Undang-undang itu menjelaskan bahwa tujuan pembentukan dewan tertinggi kepurbakalaan adalah mengumpulkan sebanyak mungkin pakar untuk menjamin departemen kepurbakalaan mencapai tujuan yang diharapkan

PELESTARIAN TERHADAP BENDA-BENDA PENINGGALAN

Pasal 6 dari undang-undang berbunyi : Departemen Kepurbakalaan bekerjasama dengan instansi-instansi negara yang lain - masing-masing menangani spesialisnya – bertugas memelihara benda-benda peninggalan dan tempaat-tempat bersejarah sebagaimana ia bertugas merawat barang-barang antik, gedung-gedung bersejarah, beberapa lokasi pertempuran dan peninggalan-peninggalan yang wajib dicatat. Departemen kepurbakalaan juga mencatat seluruh peninggalan yang diakui negara urgensi kesejarahannyadan nilai seninya, dan bertugas menjaga seluruh peninggalan tersebut, mengkaji dan memamerkannya secara pantas sesuai dengan hokum undang-undang ini.

MASJID-MASJID DAN TEMPAT-TEMPAT IBADAH TERMASUK PENINGGALAN YANG PENTING

Pasal 7 berbunyi : Benda-benda peninggalan terbagi menjadi dua : benda yang permanen dan benda yang bisa dipindahkan.

a) Benda-benda peninggalan yang permanen adalah benda-benda peninggalan yang melekat pada bumi seperti goa alam, gali-galian yang dikhususkan untuk manusia zaman dahulu dan batu-batu besar yang ada gambar-gambar, ukiran-ukiran dan tulisan-tulisan yang ditulis dan dipahat manusia. Demikian pula puing-puing kota dan bangunan-bangunan yang tertimbun di dalam lapisan-lapisan tanah, bangunan-bangunan yang didirikan untuk beragam tujuan seperti masjid, tempat-tempat ibadah lain, istana, ruang-ruang dalam rumah sakit, benteng, tembok, tempat bermain, pemandian air panas, tempat-tempat penimbunan, saluran-saluran air yang dibangun kokoh, bendungan-bendungan, reruntuhan bangunan-bangunan tersebut serta yang terkait dengannya seperti pintu, jendela, tiang, serambi, tangga, atap, relief di dinding atas, mahkota dan sebagainya.
b) Adapun yang termasuk barang peninggalan yang dapat dipindahkan adalah barang-barang peninggalan yang dibuat sedemikian rupa secara terpisah dari bumi atau tidak melekat pada bangunan-bangunan bersejarah, serta yang memungkinkan untuk diubah tempatnya, seperti barang pahatan, mata uang, barang-barang berlukisan, batu-batu bertulis atau benda-benda yang ditenun, benda-benda yang dibuat (di pabrik-pabrik), dari apapun materi dan bahannya, dan apapun tujuan pembuatannya serta apapun manfaatnya.

BENDA-BENDA PENINGGALAN DAN PROYEK-PROYEK PENGGUSURAN DAN PERENCANAAN KOTA

Dalam UU terdapat larangan mengubah benda-benda peninggalan baik oleh pihak swasta maupun Dinas Perencanaan kota. Pasal 11 berbunyi : Dilarang merusak benda-benda peninggalan yang bisa dipindahkan atau permanen, mengubahnya, melakukan tindakan yang membahayakannya, mengotorinya dengan tulisan dan cat, atau mengubah cirri-cirinya sebagaimana dilarang bagi pihak swasta menempelkan iklan atau memasang spanduk di lokasi-lokasi peninggalan dan di atas bangunan-bangunan bersejarah yang tercatat.

Pasal 12 berbunyi : Ketika diselenggarakan proyek perencanaan kota dan desa atau perluasan dan memperindahnya maka harus ada perlindungan terhadap kawasan-kawasan dan situs-situs peninggalan yang berada di dalamnya. Tidak diperbolehkan menetapkan proyek penataan kota di kawasan yang di dalamnya terdapat benda-benda peninggalan kecuali setelah mendapat persetujuan dari dinas kepurbakalaan. Dinas kepurbakalaan harus mengidentifikasi lokasi-lokasi yang di dalamnya terdapat situs-situs peninggalan dan dinas tata kota harus mengetahui dengan baik dari segala aspeknya.

Sudah maklum bahwa benda-benda peninggalan yang telah ditetapkan UU bahwa diantaranya adalah masjid dan tempat-tempat ibadah itu mencakup yang mendapat peringkat pertama yaitu benda-benda peninggalan keagamaan yang dinisbatkan kepada Nabi Saw atau para sahabat beliau. Bahkan benda-benda peninggalan ini berhak dimuliakan dan diprioritaskan karena merupakan benda-benda yang dibanggakan setiap mukmin dan mengingatkan anak cucu kepada leluhurnya dan generasi pengganti kepada generasi sebelumnya.

KAMAR NABI SAW DAN MASJID YANG MULIA

Sebagian kalangan yang terkena fitnah ingin mengubah bentuk kamar Nabi Saw dengan mengeluarkan kuburan beliau dari masjid. Saat almarhum raja Khalid bin Abdul Aziz mendengar rencana ini beliau sangat murka, fanatisme keagamaannya berkobar-kobar, dan berbicara melarang orang yang mengusulkan hal ini memperdengarkan ucapannya kepada orang yang hadir di majlis. Barangkali sebagian orang yang hadir di majlis pada saat itu masih hidup. Semoga Allah merahmati raja yang baik ini dan menjadikan sikap beliau sebagai pahala yang tersimpan di sisi Allah dan tangan yang putih cemerlang di sisi Rasulullah Muhammad yang dengannya insya Allah beliau memperoleh syafaat Rasul di hari kiamat.

Semoga Allah juga memberkahi pengganti beliau, raja Fahd, menolong agama islam melalui beliau, dan melindungi daerah-daerah, peninggalan-peninggalan, hamba-hamba, dan negara-negara melalui perantara beliau. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

FATWA SYAIKH MUHAMMAD IBN `ABDUL WAHHAB TENTANG KAMAR NABI SAW

Sebagian kalangan yang terfitnah dan berperangai buruk menisbatkan sebuah ucapan kepada Syaikh Muhammad ibnu ‘Abdil Wahhab untuk mengeluarkan kamar Nabi Saw dari masjid Nabawi. Syaikh menolak penisbatan ini dan tidak mau bertanggung jawab atas ucapan dan orang yang mengatakannya sebagaimana yang tertulis dalam risalah yang dia sampaikan kepada kalangan akademik dimana dia berkata, “Jika hal ini telah terang maka masalah-masalah yang mendapat kecaman dari Sulaiman ibnu Suhaim diantaranya ada yang merupakan kebohongan yang jelas yaitu ucapannya, “Sesungguhnya saya menganggap sesat semua kitab madzhab empat; bahwa manusia semenjak 600 tahun yang silam tidak menganut agama yang benar; saya mengklaim mampu berijtihad dan lepas dari taqlid; perbedaan para ulama adalah bencana; saya mengkafirkan oranh yang melakukan tawassul dengan orang-orang shalih; saya mengkafirkan Imam Al-Bushiri karena ucapannya : Wahai makhluk paling mulia;

seandainya saya mampu meruntuhkan kubah Rasulullah Saw maka saya akan melakukannya dan jika mampu mengambil talang Ka'bah yang terbuat dari emas maka saya akan menggantinya dengan talang kayu; saya mengharamkan ziarah ke makam Nabi Saw, mengingkari ziarah ke makam kedua orang tua dan makam orang lain; dan saya mengkafirkan orang yang bersumpah engan selain Allah. Jawaban saya atas dua belas persoalan ini adalah dengan firma Allah :

سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

"*Maha suci engkau, ini (apa yang dituduhkan Sulaiman) adalah kebohongan yang besar*" (Q.S.An Nur : 16)

Dikutip dari *Ar-Rasaail As-Syakhshiyyah* bagian kelima hlm. 63 dan *Ad-Durar Al-Saniyyah* jilid 1 hlm. 52.

KUBAH HIJAU DALAM PANDANGAN SYAIKH MUHAMMAD IBN ABDUL WAHHAB

Adapun mengenai perihal kubah hijau, maka sebagian kalangan Wahhabi menisbatkan kepada Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab pendapat untuk menghilangkan dan merobohkannya. Namun ternyata Syaikh menolak keras pandapat ini dan lepas tangan darinya. Dalam beberapa bagian dari risalah-risalahnya, Dia menampik pandangan ini. Dalam bagian pertama dari risalahnya untuk warga Al-Qashim, dia berkata, "Inilah aqidah singkat yang saya tulis dalam suasana hati yang yang kacau agar kalian bisa melihat pandangan saya. Kepada Allah saya berserah diri atas apa yang saya ucapkan."

Diantara kebohongan Sulaiman adalah : bahwa saya menganggap sesat semua kitab madzhab empat; bahwa manusia semenjak 600 tahun yang silam tidak menganut agama yang benar; saya mengklaim mampu berijtihad dan lepas dari taqlid; perbedaan para ulama adalah bencana dan saya mwngkafirkan orang yang melakukan tawassul dengan orang-orang shalih, dan saya mengkafirkan Imam Al-Bushiri karena ucapannya : *wahai makhluk paling mulia*; seandainya saya mampu meruntuhkan kubah Rasulullah Saw maka saya akan melakukannya dan jika mampu mengmbil talang ka'bah yang terbuat dari emas maka saya akan menggantinya dengan talang kayu; saya mengharamkan ziarah ke makam Nabi Saw dan mengingkari ziarah ke makam kedua orang tua dan makam orang lain; saya mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selai Allah, mengkafirkan Ibnu Faridl dan Ibnu 'Araby, dan bahwasanya saya membakar kitab *Dalailul Khairaat* dan *Raudlurrayaahin* yang kemudian saya namakan *Raudlussyayaathiin*.

Jawaban saya atas tuduhan telah mengucapkan perkataan-perkataan di atas adalah : Maha Suci Engkau, ini (apa yang dituduhkan Sulaiman) adalah kebohongan yang besar. Dikutip dari kumpulan karya Syaikh Muhammad ibnu 'Abdil wahhab, bagian kelima, risalah pertama dari *Ar-Rasaail As-Syakhshiyyah* hlm. 12 dan *Ad-Durar Al-Saniyyah* jilid 1 hlm. 28.

Bagian kedua dari suratnya yang ia kirimkan kepada warga Iraq adalah yang dikirimkan kepada As-Suwaidi salah seorang ulama Iraq. As-Suwaidi sebelumnya mengirimkan buku kepada Syaikh menanyakan komentar orang terhadap buku tersebut. Syaikh pun menjawabnya dengan surat di atas yang di dalamnya saat menolak ucapan yang

dinisbatkan kepadanya dan menegaskan kebohongannya, ia berkata, “Di antara masalah-masalah tersebut adalah : Menyebarkan kebohongan adalah salah satu yang memalukan untuk diceritakan bagi orang yangberakal apalagi melakukannya; apa yang kalian sebutkan bahwa saya mengkafirkan semua orang kecuali pengikutku dan saya menilai bahwa pernikahan mereka tidak sah. Sungguh aneh, bagaimana pandangan-pandangan semacam ini masuk ke dalam akal seseorang yang berakal. Apakah ada orang muslim, kafir, orang yang pintar atau orang gila yang mengatakannya?.

Demikian pula ucapan mereka bahwa Syaikh mengatakan : “Seandainya saya mampu menghancurkan kubah Nabi Saw maka saya akan melakukannya. Adapun menyangkut *Dalailul Khairat* maka ada penyebabnya, yaitu saya memberi saran kepada salah seorang teman yang menerima nasehatku agar di dalam hatinya jangan sampai kedudukan *Dalailul Khairat* lebih agung dari Al Qur’an serta menganggap bahwa membacanya lebih utama dari pada membaca Al Qur’an. Adapun perintah untuk membakar *Dalailul Khairat* dan melarang membaca shalawat untk Nabi dengan menggunakan ungkapan apapun maka hal ini adalah sebuah kebohongan.”
(Kumpulan karya Syaikh Muhammad ibnu ‘Abdil Wahhab bagian kelima dalam *Ar-Rasaail As-Syakhshiyyah* hlm. 37, risalah kelima yang tercantum dalam *Ad-Durar Al-Saniyyah* jilid 1 hlm. 54).

Sikap Syaikh Muhammad ibnu ‘Abdil Wahhab ini adalah kebijaksanaan da kebenaran sesungguhnya. Sikap ini adalah siasat syar’i yang wajib menghiasi perilaku ulama, para pembimbing, dan para guru dalam menyuruh, melarang, memberi petuah dan memberi petunjuk.

Almarhum Syaikh adalah figur yang sangat antusias menepis anggapan para pendusta dan membantah ucapan penebar fitnah yang menisbatkan pandangan negatif kepadanya. Anda bisa melihat dalam beberapa kesempatan ia menolak pandangan-pandangan negatif itu karena pentingnya persoalan ini dan karena bisa berdampak buruk, terjadi fitnah dan kejelekan yang bisa menimbulkan bencana dan malapetaka yang tidak kita inginkan.Lalu dimanakah posisi Syaikh dari orang yang ilmu pengetahuan itu sempit dalam pandangan kedua matanya dan tidak menemukan persoalan yang ia tulis atau kajian yang ia persembahkan kecuali masalah kubah hijau. Sungguh betapa sempitnya akal seseorang yang batas pengetahuannya hanya mencapai merobohkan kubah hijau dan betapa dungunya ilmu seseorang yang kajian di atas adalah hasilnya.

Kami memiliki kajian khusus menyangkut tema di atas dan memohon kepada Allah agar dimudahkan untuk menyelesaikannya dan menerbitkannya dengan pertolongan dan karunia-Nya.

MEMELIHARA PENINGGALAN NABI DENGAN PENEGASAN SURAT DARI RAJA FAHD BIN ABDUL ‘AZIZ

Di sini ada sikap agung yang berhak dicatat karena menjunjung amanah dan faktor sejarah. Yaitu ketika raja Fahd ibnu Abdil Aziz melihat desain grafis pembangunan dan perluasan masjid Quba’ dan melihat bahwa ciri-ciri masjid sekarang yang kuno akan hilang dalam rencana perluasan maka beliau -semoga Allah memberi taufik kepadanya-

memberi instruksi untuk membatalkan desain tersebut dan menyiapkan desain baru yang tetap mempertahankan mimbar, mihrab dan ciri-ciri kuno sekiranya perluasan terjadi pada dua sisi masjid dan area belakang agar kaum muslimin dari generasi ke generasi mengetahui lokasi-lokasi asli dan peninggalan-peninggalan otentik Nabi Saw. Raja berkata, “Salah satu hal positif adalah kita menambah bangunan masjid-masjid Allah dan bukan melenyapkannya.”

Ide luhur dari pelayan dua tanah suci ini memberikan pengaruh yang sangat dalam pada jiwa kita di samping mengindikasikan kepedulian menjaga dan mempertahankan symbol-simbol warisan Islam. Surat kabar Saudi telah menerbitkan secara spesifik wawancara dengan raja pada edisi Sabtu 17 Shafar 1405 H seperti surat kabar *Al-Madinah dan An-Nadwah*.

DEFINISI BERKUMPUL DALAM PERAYAAN

Tradisi yang berlaku dalam masyarakat kita adalah berkumpul untuk mengenang sejumlah peristiwa bersejarah seperti kelahiran Nabi Muhammad, peringatan Isra’ dan Mi’raj, malam *Nishfu Sya’ban*, hijrah ke Madinah, peringatan *Nuzulul Qur’an* dan perang Badar.Dalam pandangan kami aktivitas ini adalah tradisi yang tidak memiliki relasi dengan agama, yang berarti tidak perlu dikategorikan sebagai hal yang disyri’atkan atau disunnahkan. Sebagaimana ia tidak bertentangan dengan salah satu prinsip agama. Karena yang berbahaya adalah meyakini disyari’atkannya sesuatu yang tidak disyari’atkan. Menurut saya tradisi-tradisi ini tidak boleh dikatakan lebih dari sesuatu yang direstui atau tidak direstui syara’. Saya kira pandangan ini adalah pandangan yang disepakati.

Sebagian orang mengklaim bahwa momen-momen dimana orang-orang berkumpul memperingatinya tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan disepakati. Ia berkata, “Masyarakat terbiasa berkumpul pada malam tanggal 27 untuk mengenang peristiwa Isra’ Mi’raj dan pada malam tanggal 12 *Rabiul Awwal* untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad Saw padahal para ulama berbeda pendapat dalam menentukan tanggal kedua momen ini dengan tepat.” Menurut saya perbedaan dalam menentukan waktu tidak memiliki pengaruh. Karena kami tidak meyakini disyari’atkannya berkumpul pada waktu tertentu. Masalah ini hanyalah persoalan tradisi sebagaimana telah kami jelaskan.

Sedang yang penting bagi kami adalah memanfaatkan kesempatan dan momen berkumpulnya orang banyak untuk mengarahkannya kepada hal yang positif dan di malam ini masyarakat dalam jumlah besar berkumpul. Baik mereka keliru dalam menentukan waktu atau benar. Karena berkumpulnya mereka ini untuk mengingat Allah dan mengungkapkan rasa cinta kepada Rasulullah sudah cukup untuk mengharap rahmat dan karunia Allah. Saya memiliki keyakinan sepenuhnya bahwa berkumpulnya banyak orang sepanjang dilakukan karena Allah dan berada dalam jalan Allah maka akan diterima oleh-Nya meskipun mereka keliru dalam menentukan waktu.

Untuk menjelaskan persoalan ini saya akan membuat perumpamaan dengan seseorang yang menyebarkan undangan resepsi pada hari yang telah ditentukan lalu sebagian undangan datang bukan pada waktu yang telah ditentukan itu karena mengira waktu undangan adalah pada hari di mana mereka datang. Apakah anda kira pihak yang mengundang akan mengusir dan menolak mereka dengan kasar sambil berkata, “Kembalilah dan pergilah kalian dari saya, karena hari ini bukanlah waktu resepsi di mana saya memberikan undangan dan menentukan waktunya untuk kalian,” atau ia akan menyambut mereka dengan baik, menyampaikan terima kasih atas kedatangan mereka, membukakan pintu untuk mereka, dan memohon mereka untuk masuk lalu meminta mereka untuk datang kembali pada waktu yang telah ditentukan? Sikap kedua inilah yang saya bayangkan dan yang pantas dengan karunia dan kemurahan Allah.

Ketika kami berkumpul dalam rangka memperingati *Isra Mi’raj*, maulid Nabi atau peringatan bersejarah apapun maka yang terpenting bukanlah menentukan waktunya dengan tepat. Karena jika waktu peringatan itu ternyata adalah sesuai dengan waktu kejadian maka kami ucapkan Alhamdulillah. Tapi jika ternyata meleset maka Allah tidak akan menolak kita dan menutup pintuya untuk kita. Menurut saya memanfaatkan kesempatan berkumpul dengan berdo’a, mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap pemberian, kebaikan dan keberkahan-Nya adalah manfaat terbesar dari peringatan itu sendiri.

Memanfaatkan berkumpulnya banyak orang dengan mengingatkan mereka, memberi petunjuk dan nasehat itu lebih baik dari pada menghalangi mereka dan melarang mereka serta mengingkari tindakan mereka dengan argumentasi yang tidak berguna sama sekali. Karena faktanya, larangan dan pengingkaran itu tidak efektif dan mereka semakin antusias dan fanatik setiap kali penolakan ditingkatkan dan semakin keras. Sehingga tanpa sadar orang yang melarang mereka seolah-olah menyuruh mereka untuk melaksanakannya. Sesungguhnya kalangan intelektual dan da’i yang menggunakan akal mereka dengan sepenuh hati berambisi menemukan ruang tempat konsentrasi massa untuk menyebarkan ide-ide mereka dan menarik simpati massa agar bergabung dalam barisan mereka. Karena itu Anda akan menyaksikan mereka mendatangi taman-taman, asosiasi-asosiasi, tempat-tempat umum dan konsentrasi massa agar mereka bisa melakukan misi yang mereka inginkan.

Kami sendiri melihat masyarakat berkumpul dalam berbagai momen dengan penuh antusias. Lalu apakah kewajiban kita terhadap masyarakat tersebut ? Merepotkan diri dengan melakukan pengingkaran, penerimaan dan penolakan hukum berkumpulnya masyarakat dan sebagainya adalah tindakan sia-sia bahkan bisa dikategorikan sebuah ketololan dan kedunguan. Sebab kita akan menelantarkan asset besar dan kehilangan momen yang zaman tidak mungkin berbaik hati memberikannya kecuali pada acara-acara semisal ini. Maka marilah kita manfaatkan pertemuan-pertemuan tersebut.

PERSEPSI MAULID NABI YANG MULIA

Banyak orang keliru dalam memahami subtansi maulid Nabi yang kami propagandakan dan kami anjurkan untuk menyelenggarakannya. Mereka mendefinisikannya secara keliru

yang kemudian di atasnya dibangun banyak persoalan-persoalan panjang dan perdebatan-perdebatan yang luas yang membuat mereka menyia-nyiakan waktu mereka dan para pembaca. Persoalan dan perdebatan ini tidak bernilai sama sekali laksana debu yang beterbangan. Karena dibangun di atas asumsi-asumsi yang keliru. Kami telah banyak menulis tema menyangkut maulid Nabi dan mengupasnya berkali-kali di radio dan forum-forum terbuka dengan uraian yang membuat jelas konsep kami tentang maulid.

Kami katakan dan sebelumnya telah kami kemukakan bahwa berkumpul dalam rangka memperingati maulid Nabi Saw hanyalah sebuah tradisi dan sama sekali bukanlah sebuah ibadah. Inilah yang saya yakini dan saya patuh kepada Allah dengannya. Silahkan, siapapun bisa memberikan interpretasi. Karena seseorang akan dibenarkan atas apa yang dikatakannya tentang dirinya dan substansi keyakinannya, bukan orang lain. Dalam setiap acara, pertemuan dan perayaan saya berkata bahwa pertemuan dengan format demikian adalah sekedar tradisi yang tidak memiliki unsur ibadah sama sekali. Setelah penjelasan ini masihkah tersisa keingkaran orang yang ingkar dan bantahan orang yang membantah?

Namun musibah paling besar sesungguhnya adalah ketidakmengertian. Karena itu Imam Syafi'i berkata :

ما جادلت عالماً إلا غلبته ولا جادلت جاهلاً إلا غلبني

"Saya tidak pernah berdebat dengan orang alim kecuali saya mampu mengalahkannya dan saya tidak pernah berdebat dengan orang bodoh kecuali ia mampu mengalahkanku."

Pelajar dengan kapasitas keilmuan terendah sekalipun akan mengetahui perbedaan antara tradisi dan ibadah (ritual) dan substansi keduanya. Jika seseorang berkata, "Ini (perayaan) adalah ritual yang disyari'atkan beserta tata caranya," maka saya akan bertanya kepadanya, "Manakah dalilnya ?" Dan jika ia berkata, "Ini adalah tradisi," maka saya akan berkata kepadanya, "Berbuatlah sesukamu." Karena yang berbahaya dan malapetaka yang kami khawatirkan adalah jika tindakan bid'ah yang tidak disyari'atkan namun hanya ijtihad manusia, diberi bungkus ibadah. Hal ini adalah pandangan yang tidak kami setujui dan justru kami perangi dan kami peringatkan.

Walhasil, berkumpul untuk memperingati maulid Nabi hanyalah urusan tradisi. Namun ia adalah salah satu tradisi positif yang mengandung banyak manfaat untuk masyarakat karena memang satu-persatu dari manfaat itu dianjurkan oleh syara'. Salah satu gambaran keliru yang ada dalam benak sebagian orang adalah mereka mengira bahwa kami mengajak menyelenggarakan peringatan maulid Nabi pada malam tertentu, tidak sepanjang tahun. Si pelupa ini tidak tahu bahwa beberapa perkumpulan diselenggarakan dalam rangka memperingati maulid Nabi di Makkah dan di Madinah dalam format luar biasa pada setiap tahun. Dan setiap momen yang terjadi dimana penyelenggara merasa bersuka cita. Hampir setiap siang dan malam di Makkah dan di Madinah diselenggarakan perkumpulan guna memperingati maulid Nabi.

Fakta ini diketahui sebagian orang dan sebagian lagi tidak mengetahuinya. Siapapun yang mengatakan bahwa kami mengingat Nabi hanya pada satu malam saja dan melupakan beliau selama 359 malam maka ia telah melakukan dosa besar dan kebohongan yang nyata. Tempat-tempat diadakannya maulid Nabi ini terselenggara berkat karunia Allah

pada sepanjang malam setiap tahun. Nyaris tidak lewat siang atau malam kecuali di sana-sini diselenggarakan maulid Nabi. Kami serukan bahwa mengkhususkan satu malam saja untuk memperingati maulid Nabi adalah tindakan yang sangat kurang patut terhadap Rasulullah. Karena itu, alhamdulillah orang-orang menyambut seruan ini dengan antusias. Siapapun yang menganggap bahwa kami mengkhususkan penyelenggaraan perayaan maulid Nabi di Madinah Munawwarah maka ia tidak tahu atau pura-pura tidak tahu akan fakta sesungguhnya. Yang bisa kami lakukan hanyalah berdo'a kepada Allah untuknya agar Allah menerangi mata hatinya dan menyingkirkan tirai kebodohan darinya. Agar ia bisa melihat bahwa perayaan maulid Nabi Saw tidak hanya diselenggarakan di Madinah dan bukan hanya pada malam tertentu pada bulan tertentu. Tetapi merata di setiap zaman dan tempat.

وليس يصح في الأذهان شيء :: إذا احتاج النهار إلى دليل

Sungguh sama sekali tidak masuk akal
Jika terang benderangnya siang perlu bukti

Walhasil, kami tidak mengatakan bahwa merayakan maulid Nabi pada malam tertentu itu sunnah. Bahkan orang yang berkeyakinan demikian telah melakukan bid'ah dalam agama. Sebab mengingat dan memiliki keterikatan batin dengan beliau harus ada dalam setiap waktu dan memenuhi seluruh ruang hati. Memang betul bahwa pada bulan kelahiran beliau ada faktor pendorong yang lebih kuat untuk menggugah orang-orang dan membuat mereka berkumpul serta emosi mereka juga meluap-luap akibat keterikatan waktu. Akhirnya, situasi kini membawa memori mereka ke masa lalu dan mengalihkan mereka dari hal yang kasat mata ke hal yang ghaib. Pertemuan-pertemuan dalam rangka merayakan maulid ini adalah wahana besar untuk mengajak mendekatkan diri kepada Allah. Ia adalah kesempatan emas yang layak untuk tidak dilewatkan begitu saja. Bahkan wajib bagi para da'i dan ulama untuk mengingatkan ummat akan budi pekerti, etika, aktivitas, perjalanan hidup, muamalah dan ibadah beliau dan menasehati serta membimbing mereka menuju kebaikan dan kesuksesan dan memperingatkan mereka akan bencana, bid'ah, keburukan dan fitnah.

Berkat karunia Allah kami selalu menganjurkan hal di atas, berpartisipasi dan berkata kepada orang-orang, "Tujuan dari perkumpulan ini bukan sekedar berkumpul-kumpul dan formalitas saja. Tapi perkumpulan ini adalah media yang positif untuk meraih target mulia, yaitu ini dan itu. Barangsiapa yang tidak mendapatkan apapun dari agamanya maka ia terhalang dari kebaikan-kebaikan maulid yang mulia. Kami tidak ingin berbicara panjang lebar dengan menyebutkan dalil-dalil dan justifikasi yang kami gali dari tema ini. Karena kami telah menyusun sebuah risalah khusus tentang maulid Nabi yang bernama "Seputar Perayaan Maulid Nabi Yang Mulia." Hanya saja kami akan menyebutkan secara khusus kisah dimerdekakannya Tsuwaibah. Sebab banyak polemik seputar kisah ini."

Kisah Dimerdekakannya Tsuwaibah

Dalam literature-literatur hadits dan sirah (sejarah) para ulama menyebutkan kisah Abu Lahab yang memerdekakan hamba sahayanya. Tsuwaibah saat ia mengabarkan kelahiran Nabi Saw kepadanya dan bahwa 'Abbas ibnu Abdil Mutholib bermimpi bertemu Abu Lahab setelah ia mati dan bertanya mengenai kondisinya. "Saya belum pernah merasakan

kenyamanan setelah meninggalkan kalian. Hanya saja di neraka ini saya diberi minum, sebab memerdekakan Tsuwaibah. Dan setiap hari Senin saya mendapat keringanan siksa," jawab Abu Lahab. Saya katakana bahwa hadits ini diriwayatkan dan dikutip oleh sejumlah imam hadits dan sirah seperti Al-Imam Abdurrazaq As-Shan'aani, Al-Imam Al-Bukhari, Al-Hafizh Ibnu Hajar, Al-Hafizh Ibnu Katsir, Al-Hafizh Al-Baihaqi, Ibnu Hisyam, As-Suhaili, Al-Hafizh Al-Baghawi, Ibnu Ad-Diibagh, Al-Askhar, dan Al-'Aamiri. Insya Allah hal ini akan saya jelaskan secara rinci.

Adapun Al-Imam Abdurrazaq As-Shan'ani maka ia telah meriwayatkan hadits di atas dalam *Al-Mushannaf* (jilid 7 hlm. 478), sedang Al-Bukhari meriwayatkannya dalam As-Shahih dengan sanadnya yang sampai pada 'Urwah ibnu Az-Zubair dengan status mursal dalam kitab *An-Nikah* bab (وَأُمَّهَاتُكُمُ اللاَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ). Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fathul Bari* dan mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Isma'ili dari jalur Adz-Dzuhali dari Abi Al-Yaman. Juga diriwayatkan oleh Abdurrazaq dari Ma'mar. Abdurrazaq berkata, "Hadits ini mengandung indikasi bahwa amal shalih kadang memberi manfaat untuk orang kafir di akhirat. Namun hal ini kontradiksi dengan makna konteks ayat Al-Qur'an dimana Allah berfirman :

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاء مَّنثُوراً

"*Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan*." (Q.S. Al-Furqan : 23)

Kontradiksi ini bisa dijawab dengan : Pertama, status hadits di atas adalah mursal yang diirsalkan oleh 'Urwah dan ia tidak menyebutkan sumber yang menyampaikan hadits kepadanya. Bila diibaratkan status hadits ini *maushul* maka yang terjadi dalam hadits adalah mimpi pada saat tidur yang tidak bisa dijadikan argumentasi. Barangkali yang dilihat Abbas dalam mimpi terjadi sebelum masuk Islam yang otomatis tidak bisa dijadikan hujjah juga. Kedua, jika hadits ini diterima, mungkin apa yang berkaitan dengan Nabi adalah kekhususan (pengecualian) dari firman Allah di atas dengan bukti kisah Abu Thalib di muka yang mendapat keringanan siksa dengan dipindahkan dari bagian neraka yang dalam ke bagian yang dangkal."

Al-Baihaqi berkata, "Batalnya hadits di atas untuk orang-orang kafir maksudnya adalah bahwa mereka tidak mungkin menghindari neraka dan masuk surga. Boleh juga mereka mendapat keringanan siksa atas dosa selain kufur berkat perbuatan baik yang mereka lakukan. Al-Qadli 'Iyadl berkata, "Ijma' telah sepakat bahwa amal perbuatan orang-orang kafir tidak memberi manfaat dan mereka juga tidak mendapat balasan kenikmatan serta keringanan siksa meskipun sebagian mereka mendapat siksaan yang lebih berat dari sebagian yang lain." Menurut saya pendapat Al-Qadli 'Iyadl tidak menolak kemungkinan yang dikemukakan Al-Baihaqi. Karena semua informasi yang terkait dengan ketidakmanfaatan amal perbuatan orang kafir berkaitan dwngan dosa kufur. Adapun dosa selain kufur maka faktor apakah yang menghalangi diringankannya siksa?.

Al-Qurthubi menyatakan bahwa keringanan siksa ini khusus untuk Abu Lahab dan orang yang disebut dalam nash. Ibnul Munir dalam *Al-Hasyiyah* menegaskan bahwa dalam konteks ini terdapat dua persoalan. Pertama, sebuah kemustahilan, yaitu diperhitungkannya ketaatan orang kafir yang tetap dalam kekufurannya. Karena syarat

ketaatan adalah harus terjadi dengan motif yang benar dan hal ini tadak ditemukan dalam orang kafir. Kedua, orang kafir diberi pahala atas sebagian amal semata-mata berkat karunia Allah. Jika masalah ini telah jelas maka tindakan Abu Lahab memerdekakan Tsuwaibah bukanlah sebuah perbuatan yang benilai ibadah yang diperhitungkan. Boleh saja Allah memberinya karunia apa saja sebagaimana yang telah diberikan kepada Abu Thalib. Dalam konteks ini yang menjadi acuan dalam menetapkan dan menafikan adalah ketentuan langsung dari Allah (*Tawqif*).

Menurut saya kelanjutan ucapan Ibnul Munir secara lengkap adalah : Karunia di atas ada karena memuliakan seseorang yang mendapatkan perbuatan baik dari orang kafir dan sebagainya. Wallahu a'lam. (*Fathul Bari* jilid 9 hlm. 145). Adapun Al-Hafizh Ibnu Katsir maka ia telah meriwayatkan hadits di atas dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* dan dalam komentarnya ia berkata, "Karena ketika Tsuwaibah menyampaikan kabar gembira akan kelahiran keponakannya "Muhammad" ibnu Abdillah maka seketika itu juga Abu Lahab memerdekakan Tsuwaibah. Akhirnya tindakannya ini dibalas dengan keringanan siksa." *As-Sirah An-Nabawiyyah* jilid 1 hlm. 224. Sedang *Al-Hafizh* Abdurrahman Ad-Dibai As-Syaibani, penyusun *Taisirul Wushul* maka ia telah meriwayatkan hadits tentang dimemerdekakannya Tsuwaibah dalam sirahnya dan menegaskan, "Saya katakan : "Keringanan siksa terhadap Abu Lahab semata-mata karena memuliakan Nabi Saw sebagai mana hal yang sama diterima Abu Thalib, bukan karena telah memerdekakan budak berdasarkan firman Allah :

وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ

"…….*dan lenyaplah di akhirat itu apa yang mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.*" Dari *Hadaa-iqul Anwar fi As-Sirah* jilid 1 hlm 134. Adapun Al-Hafizh Al Baghawi maka ia telah meriwayatkannya dalam *Syarh As-Sunnah* jilid 9 hlm 76. Sedang Al-Imam Al-'Amiri telah meriwayatkannya dalam *Bahjatul Mahafil* dan *Al-Asykhar* pensyarahnya mengatakan, "Ada versi yang menyatakan bahwa keringanan tersebut hanya khusus untuk Abu Lahab semata-mata demi memuliakan Nabi Saw sebagaimana Abu Thalib mendapat keringanan siksa berkat beliau Saw. Versi lain menebutkan bahwa tidak ada halangan bagi orang kafir mendapat keringanan siksa atas perbuatan baik yang ia lakukan." *Syarh Al-Bahjah* jilid 1 hlm. 41.

Adapun As-Suhaili maka ia telah meriwayatkannya dalam *Ar-Raudl Al-Anif fi Syarh Al-Bahjah An-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam dan mengatakan setelah mengutip hadits di atas, "Abu Lahab mendapat manfaat dari tindakannya memerdekakan Tsuwaibah pada saat ia berada di neraka seperti halnya saudaranya Abu Tholib memperoleh manfaat dari pembelaannya terhadap Rasulullah. Abu Lahab adalah penghuni neraka yang paling ringan siksaannya. Telah dijelaskan dalam Bab *Abi Thalib* bahwa keringanan ini semata-mata hanya berkurangnya siksaan. Bila tidak dimaksudkan seperti ini maka seluruh amal perbuatan orang kafir itu hangus menurut kesepakatan bulat para ulama. Maksudnya hangus adalah ia tidak menemukan amal baiknya terdapat dalam timbangan amal dan amal baik itu tidak membuatnya masuk surga." *Ar-Raudl Al-Anif* jilid 5 hlm 192.

KAJIAN PENUTUP

Kesimpulannya, kisah dimerdekakannya Tsuwaibah adalah kisah popular dalam hadits dan sirah serta dikutip oleh para imam hadits yang kuat. Cukuplah sebagai bukti untuk menguatkan adanya kisah ini bahwa Al-Bukhari telah mengutipnya dalam kitab shahih yang disepakati keagungan dan kedudukannya. Seluruh hadits musnad yang ada dalam kitab shahihnya disepakati berstatus shahih. Hingga hadits-hadits yang berstatus mu'allaq dan mursal tidak lepas dari kategori diterima dan tidak mencapai taraf ditolak. Fakta ini diketahui oleh para ulama yang menggeluti kajian hadits dan mushthalah hadits dan mereka yang mengerti arti hadits mu'allaq dan mursal serta memahami status hukum kedua hadits ini jika terdapat dalam kitab Shahih Bukhari. Jika anda berminat mengetahui hal di atas, simaklah literatur Mushthalah Hadits seperti *Al-Fiyah As-Suyuthi* dan Al-'Iraqi serta syarh keduanya, dan *Tadrib Ar-Rawi*. Para penyusun kitab-kitab ini menyinggung masalah di atas dan menjelaskan nilai hadits *mu'allaq* dan *mursal* dalam Shahih Al-Bukhari dan di mata *muhaqqiqin* keduanya diterima.

Selanjutnya persoalan ini adalah bagian dari keutamaan-keutamaan, keistimewaan-keistimewaan dan kemuliaan-kemuliaan yang disebutkan para ulama dalam kitab-kitab khasais (keistimewaan-keistimewaan) dan sirah (sejarah) mereka. Mereka cenderung memberi kelonggaran dalam mengutipnya dan tidak menetapkan kriteria yang ditetapkan dalam hadits shahih sesuai dengan istilah yang berlaku. Jika kita menetapkan kriteria ini niscaya kita tidak mungkin menyebutkan sedikitpun sejarah Nabi baik pra maupun pasca diutusnya beliau. Padahal anda bisa melihat dalam kitab-kitab para *huffadz* yang menjadi acuan dan karya mereka menjadi pegangan dan dari mereka kita mengerti yang hadits dlo'if yang boleh disebut dan tidak, kita menemukan kitab-kitab mereka sarat dengan hadits-hadits *maqthu'* dan mursal serta informasi-informasi yang bersumber dari para dukun dan semisalnya menyangkut keistimewaan-keistimewaan Rasulullah. Karena hal tersebut termasuk hal-hal yang boleh disebutkan dalam konteks ini.

Adapun statemen orang yang mengatakan bahwa hadits di atas kontradiksi dengan firman Allah :

وَقَدِمْنَا إِلَى مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاء مَّنثُوراً

"*Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan*." (Q.S. Al-Furqan : 23)
maka ini adalah statemen yang ditolak dengan pendapat yang telah dikemukakan para ulama dan dengan apa yang telah kami kutip dari mereka sebelumnya. Kesimpulan pembicaraan dalam persoalan di sini adalah bahwa ayat di atas itu menunjukkan bahwa amal perbuatan orang kafir itu tidak diperhittungkan.

Dalam ayat tersebut juga tidak menunjukkan bahwa mereka sama dalam menerima siksaan serta bahwa sebagian mereka tidak ada yang mendapat keringanan siksa sebagaimana telah ditetapkan para ulama. Demikian pula ijma' yang telah disebutkan Al-Qadli 'Iyadl. Ijma' tersebut mencakup semua orang kafir secara umum. Di dalamnya tidak mengandung kesimpulan bahwa Allah tidak memberikan keringanan siksa kepada sebagian mereka karena amal perbuatan yang telah dikerjakan. Karena itu Allah menciptakan neraka Jahannam beberapa tingkat dan orang munafik berada di tingkat

paling bawah. Kemudian ijma' ini ditolak oleh nash shahih. Dan ijma' itu tidak sah jika berlawanan dengan nash sebagaimana dimengerti oleh para pelajar. Mengapa ditolak? Karena telah terbukti dalam As-Shahih bahwa Rasulullah Saw ditanya, "Apakah engkau memberikan sedikit manfaat untuk Abu Thalib karena ia telah melindungi dan membelamu ?" "*Saya menemukannya di jahannam dalam kepedihan dan saya keluarkan ke bagian yang dangkal darinya*," jawab Nabi. (Hadits).

Demikianlah Abu Thalib mendapat manfaat dari tindakannya membela Nabi dan berkat pembelaannya beliau mengeluarkannya dalam kepedihan dalam neraka jahannam ke bagian dangkal darinya. Keringanan siksa yang diperoleh Abu Lahab juga termasuk kategori inidan tidak perlu diingkari. Hadits di atas menunjukkan bahwa ayat tersebut berlaku untuk mereka yang tidak memiliki amal yang menjadi faktor diringankannya siksaan. Ijma' juga memberi kesimpulan demikian. Dalam hadits yang menjelaskan Abu Thalib yang disebutkan terdahulu, terdapat indikasi bahwa saat sekarang dan sebelum hari kiamat Nabi Saw selalu beraktivitas dalam urusan-urusan akhirat dan memberi syafaat kepada mereka yang memiliki keterikatan dengan beliau serta memberikan pembelaan. Adapun orang yang menyatakan bahwa hadits tersebut adalah mimpi dalam tidur yang tidak memberikan ketetapan hukum maka ia -semoga Allah menunjukkan kebenaran untuknya- tidak mampu membedakan antara hukum syari'ah dan lainnya.

Dalam masalah hukum syari'ah ada perbedaan di antara para fuqaha' apakah boleh mengambil hukum dan menshahihkan hadits berdasarkan mimpi Rasulullah dalam tidur atau tidak? Adapun dalam bidang selain hukum syari'ah maka menjadikan mimpi sebagai tendensi dalam tema di atas sama sekali bukan persoalan. Banyak para *hafidz* bertendensi dengan mimpi serta menyebutkan informasi yang ada dalam mimpi-mimpi kaum jahiliyyah pra diutusnya Rasulullah yang memperingatkan akan munculnya beliau dan bahwa beliau akan memberantas kemusyrikan dan sikap-sikap negatif mereka. Kitab-kitab sendiri sarat dengan informasi ini. Dan yang berada di garis depan adalah kitab *Dalaa-ilu An-Nubuwwah*. Para hafizh juga menilai bahwa mimpi sebagai *irhashat* (indikasi kenabian) yang bisa dijadikan argumen dalam masalah *irhashat* tersebut. Seandainya tidak bisa dijadikan argumen, niscaya mereka tidak akan menyebut-nyebut atau membicarakan mimpi.

Ucapan seseorang tentang mimpi 'Abbas bahwa mimpi itu bukanlah hujjah dan tidak bisa menetapkan hukum dan berita (*khabar*) adalah ucapan yang keluar dari praktek para imam dari kalangan *huffazh* dan kalangan lain. Maksud dari ucapan itu sekedar menakut-nakuti, tidak ada motif lain. Dan tidaklah demikian sikap orang yang mengkaji kebenaran. Sedang perkara yang sebenarnya hanya Allah semata yang mengetahui. Adapun orang yang mengatakan bahwa yang bermimpi dam memberi informasi adalah 'Abbas pada saat masih kafir sedang kesaksian dan informasi orang kafir tidak diterima, maka pandangan ini adalah pandangan yang ditolak dan tidak mengandung aroma keilmuan serta batil. Karena tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa mimpi termasuk dalam kategori kesaksian secara mutlak. Mimpi hanya masuk dalam kategori *bisyarah* (informasi menggembirakan). Maka tidak diperlukan syarat agama dan iman dalam masalah mimpi ini.

Bahkan di dalam Al Qur'an Allah menyebutkan mu'jizat Nabi Yusuf dari mimpi raja Mesir penyembah berhala yang tidak mengerti agama samawi sama sekali. Meskipun demikian Allah menjadikan mimpi sang raja sebagai salah satu indikasi kenabian Yusuf AS dan keutamaannya. Allah juga menyebutkan mimpi sang raja bersama dengan kisah Yusuf. Seandainya mimpi itu tidak mengindikasikan apapun maka Allah tidak akan menyebutkannya. Karena mimpi itu mimpi orang musyrik penyembah berhala yang tidak ada gunanya sama sekali baik dalam mendukung atau menolak. Karena itu para ulama menyatakan bahwa saat tidur orang kafir bisa bermimpi bertemu Allah dan melihat sesuatu yang mengandung ancaman dan kecaman terhadapnya.

Yang sangat ganjil adalah ucapan orang yang mengatakan bahwa mimpi 'Abbas terjadi pada saat masih kafir sedang kesaksian dan informasi dari orang-orang kafir tidak bisa diterima. Karena ucapan ini mengindikasikan ketidaktahuan tentang disiplin ilmu hadits. Sebab yang telah ditetapkan dalam mushthalahul hadits adalah bahwa sumber yang berstatus sahabat atau bukan jika menerima (*tahammul*) hadits waktu masih dalam kekafirannya lalu hadits itu ia riwayatkan sesudah masuk Islam maka hadits itu dapat diambil dan dipraktekkan.

Silahkan lihat contoh dari hal ini dalam literatur-literatur *mushthalahul hadits* agar Anda dapat mengetahui betapa jauhnya orang yang melontarkan ucapan di atas dari ilmu dan sesungguhnya hanya hawa nafsulah yang mendorongnya untuk terlibat pembicaraan mengenai tema yang tidak ia kuasai.

PENUTUP

Kitab ini berisi tulisan saya tentang berbagai persoalan di atas guna menjelaskan persepsi tentang persoalan-persoalan tersebut. Apabila persepsi-persepsi itu benar maka saya alhamdulillah dan jika sebaliknya, maka sungguh saya hanyalah seorang manusia yang bisa benar dan salah. Semua ucapan kita bisa diambil dan ditolak kecuali ucapan junjungan yang ma'shum Muhammad Saw yang tidak berkata dengan dorongan hawa nafsu. Apa yang dikatakan beliau tidak lain kecuali wahyu. Saya berlindung kepada Allah dari berdebat, bertengkar, ilmu yang tidak memberi manfaat, do'a yang tidak terkabulkan dan dari hati yang tidak khusyu'.

Saya berlindung kepada Allah dari segala keburukan, kejahatan, musibah, kemusyrikan dan bid'ah. Saya berlepas diri dari semua hal yang Rasulullah berlepas diri darinya dan menetapkan apa yang ditetapkan beliau. Saya memohon kepada Allah agar Dia menetapkan saya dalam sikap yang diambil Rasulullah hingga mati menjemputku sebagai pemeluk agama Islam, yang mengesakan Allah dan beriman kepada Allah di negara Allah dan di tengah-tengah kaum mu'minin yang mengesakan Allah dan bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, Muhammad utusan Allah semenjak Muhammad ibnu Abdillah datang membawa persaksian ini dan para sahabat beliau, pengikut beliau serta para pengikut-pengikut beliau dari kalangan imam salaf shalih - semoga Allah meridloi mereka – menempuh jalan tersebut, dalam naungan para imam tauhid dan da'i-da'i penyeru kebaikan dari para pemimpin kami yang agung. Semoga Allah membimbing

para pemimpin untuk membela kebenaran dan dan menuntun mereka menuju kebaikan negara dan masyarakat.

Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kami Muhammad, semua keluarga dan shahabat beliau. Amiin…

